

Bahtera Rumah Tangga

*Memberi dan
menerima*

*Indahnya
dicintai*

*Lingkaran
cinta*

*Mencari
belahan jiwa*



*Menikmati
lembaran
baru*

*101 Kisah yang
Menghibur dan Penuh Inspirasi
Tentang Kehidupan Perkawinan*

**JACK CANFIELD • MARK VICTOR HANSEN
AMY NEWMARK**



ORDER EBOOK:

0896-9275-0809

CHICKEN SOUP FOR THE SOUL

Bahtera Rumah Tangga

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

- (1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

CHICKEN SOUP FOR THE SOUL

Bahtera Rumah Tangga

*101 Kisah yang
Menghibur dan Penuh Inspirasi
Tentang Kehidupan Perkawinan*

JACK CANFIELD, MARK VICTOR HANSEN,
AMY NEWMARK



Penerbit Gramedia Pustaka Utama, Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

CHICKEN SOUP FOR THE SOUL: MARRIED LIFE

101 Inspirational Stories about Fun, Family, and Wedded Bliss

Jack Canfield, Mark Victor Hansen, Amy Newmark

Copyright ©2012 by Chicken Soup for the Soul Publishing, LLC
Published by arrangement with Park & Fine Literary and Media,
through The Grayhawk Agency Ltd.
All Rights Reserved

Indonesia Translation Copyright ©2014 by Gramedia Pustaka Utama

Chicken Soup For The Soul: Bahtera Rumah Tangga

101 Kisah yang Menghibur dan Penuh Inspirasi Tentang Kehidupan Perkawinan

Jack Canfield, Mark Victor Hansen, Amy Newmark

GM 62221017

Alihbahasa: Annisa Cinantya Putri
Desain sampul: Suprianto
Layout: Sukoco

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building Blok 1 Lt.5
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
anggota IKAPI, Jakarta, 2014

Cetakan pertama: Januari 2015
Cetakan kelima: November 2017
Cetakan keenam: Maret 2022

www.gpu.id

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-06-6043-1
ISBN: 978-602-06-6044-8 (PDF)

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Edisi Digital, 2022

Daftar Isi

❶

Indahnya Dicintai

1. Terima Kasih atas Bunga Darimu, <i>Zoanne Wilkie</i>	2
2. Perkumpulan Cincin Emas, <i>Dana Martin</i>	7
3. Kisah yang Berbeda, <i>Gina Farella Howley</i>	11
4. Hari Ketika Aku Melarikan Diri, <i>Dayle Allen Shockley</i>	16
5. Ups, <i>Lynn Worley Kuntz</i>	21
6. Dia Mendengarkan, <i>Kristen Clark</i>	23
7. Ulang Tahun Pernikahan, <i>Melissa Face</i>	26
8. Keindahan Tersembunyi, <i>Christine Mikalson</i>	30
9. Tangan-Tangan Suamiku, <i>Diane Wilson</i>	33
10. Bahagiakah Kau? <i>Karla Brown</i>	36

❷

Sudahkah Kukatakan Akhir-Akhir Ini, Bahwa Aku Mencintaimu?

11. Pahlawanku, <i>D'ette Corona</i>	42
12. Cincin Pernikahan, <i>Barbra Yardley</i>	46
13. Selalu Ada Kue Pai, <i>Laura J. Davis</i>	50

14. Peraturan Pukul Sembilan, <i>Shawnelle Eliasen</i>	53
15. Sejauh Pantai Virginia, <i>Jayne Thurber-Smith</i>	57
16. Hadiah Cinta yang Sesungguhnya, <i>Andrea Peebles</i>	61
17. Mengulang Kencan Pertama, <i>Katherine Ladny Mitchell</i>	65
18. Kerja Sama dalam Pernikahan, <i>Dayle Allen Shockley</i>	68
19. Kisah Cinta dari Ruang Cuci, <i>Stefanie Wass</i>	72
20. Kakek Sekaligus Ayah, <i>Patricia Lorenz</i>	77
21. Ungkapan Kasih Sayang yang Tersembunyi, <i>Melissa Face</i>	82

3

Karena Kau Mencintaiku

22. Cinta Si Linglung, <i>Kara Johnson</i>	88
23. Kopilotku yang Malang, <i>Alan Williamson</i>	92
24. Dia Mengenalaku, <i>Theresa Woltanski</i>	97
25. Ibu Tidak Boleh Sakit, <i>Mimi Greenwood Knight</i>	100
26. Malam-Malamku di Tenda, <i>Kristine Byron</i>	104
27. Dan Leonard pun Tiba, <i>Marcia Rudoff</i>	107
28. Yang Terang dan Berkilau, <i>Lisa Peters</i>	112
29. Tidak Cocok, <i>Phyllis W. Zeno</i>	115
30. Menjinakkan Seorang Pengelana, <i>John Crawford</i>	119

4

Mengapa Kita Jatuh Cinta

31. Situasi Kritis, <i>Gary Rubinstein</i>	124
32. Comblang, <i>Lisa Leshaw</i>	129
33. Kacamata Hitam yang Sempurna, <i>Darlene Sneden</i>	135
34. Lotre, <i>Robert Campbell</i>	139
35. Menyusup ke dalam Komitmen, <i>W. Bradford Smith</i>	143

36. Mengukur Suamiku, <i>Tsgoyna Tanzman</i>	146
37. Di Depan Antrean, <i>Elynn Chaplik-Aleskow</i>	150
38. Bel Pintu, <i>Barbara LoMonaco</i>	153
39. Sofa untuk Berdua, <i>Ferida Wolff</i>	158
40. Sempurna, <i>Ernie Witham</i>	164
41. Jalan yang Berliku, <i>Carine Nadel</i>	168
42. Pengantin Baru yang Terkunci, <i>Brenda Redmond</i>	171

5

Apa Hubungannya Dengan Cinta

43. Topi untuk Kekasih! <i>Terrie Todd</i>	176
44. Tidak Hujan, Tidak Pula Bersalju, <i>Lynn Worley Kuntz</i>	178
45. Mencuri Pandang, <i>Rita Lussier</i>	181
46. Tanpa Celana di Puerto Rico, <i>John Forrest</i>	186
47. Kenakan yang Lain, <i>Cindy D'Ambrosio Argiento</i>	191
48. Kebebasan di Akhir Pekan, <i>Timothy Martin</i>	194
49. Keteraturan, <i>Gretchen Houser</i>	198
50. Kaus Kaki Dekil, <i>Annmarie B. Tait</i>	201
51. Temuan Indah, <i>Kathleen Swartz McQuaig</i>	206
52. Perhatiannyalah yang Berharga, <i>Becky Tidberg</i>	208

6

Cinta Akan Menjaga Keutuhan Kita

53. Sang Penggemar, <i>Pam Bailes</i>	214
54. Menyapu Bersama Musuh, <i>Cathi LaMarche</i>	219
55. Pembaca Naskah, <i>Cathy C. Hall</i>	225
56. Memberi dan Menerima, <i>Gloria Hander Lyons</i>	227
57. Hati dan Badai, <i>Priscilla Dann-Courtney</i>	232
58. Hasil yang Manis, <i>Billie Criswell</i>	236

59. Di Mana? <i>Pat Hollinger Pickett</i>	239
60. Papan Tanda, <i>Cathy C. Hall</i>	241
61. Buku Hitam Kecil, <i>Shawnelle Eliasen</i>	244

7

Tergila-Gila

62. Tabula Rasa, <i>Eric Allen</i>	250
63. Enam Bagian Panci, <i>Marilyn Haight</i>	255
64. Keberuntunganku, <i>Barbara LoMonaco</i>	258
65. Membubarkan Pasukan Gelas, <i>Alan Williamson</i>	264
66. Pasangan Unik, <i>Linda O'Connell</i>	268
67. Di Tengah Amukan Hormon, <i>David Martin</i>	273
68. Argumen Sirius, <i>Andrea K. Farrier</i>	278
69. Bantuan Untuk Harry, <i>Laurie Sontag</i>	281
70. Tidak Kuragukan Lagi, <i>Lisa Beringer</i>	286
71. Tebak-Tebak Chicken Soup Dance, <i>Phyllis W. Zeno</i>	290

8

Masikah Kau Mencintaiku Esok

72. Pulang, <i>Sally Friedman</i>	296
73. R&R, <i>Cherie Brooks Reilly</i>	300
74. Halo? <i>Mimi Greenwood Knight</i>	303
75. Misteri Eve, <i>Monica A. Andermann</i>	307
76. Tongkat Merah Cantik, <i>B.J. Taylor</i>	312
77. Kejujuran Akan Membunuh Hubungan, <i>Cindy D'Ambrosio Argiento</i>	317
78. Hunky Magoo, <i>Marsha Mott Jordan</i>	319
79. Selamat Datang di Dunia Kami, <i>Diane Henderson</i>	322
80. Dia yang Perlu Bantuan, <i>Carol McAdoo Rehme</i>	325

9

Aku Akan Selalu Mencintaimu

81. Di Balik Pelangi, <i>Bevin K. Reinen</i>	330
82. Gumpalan Benang, <i>Karen Robbins</i>	333
83. Separuh Jiwaku, <i>Lynn Maddalena Menna</i>	337
84. Bangga, <i>Melissa A. Lowery</i>	340
85. Saat Dia Terlelap, <i>Mark Anthony Rosolowski</i>	344
86. Lembaran Baru, <i>Deborah Shouse</i>	347
87. Mengebut, Menyambar Kesempatan, <i>Sallie A. Rodman</i>	351
88. Susah Ataupun Senang, <i>Stephen Rusiniak</i>	354
89. Kami Berdansa Melalui Kehidupan, <i>Michael T. Smith</i>	357
90. Sejak Hari Ini dan Selamanya, <i>Darlene Lawson</i>	367

10

Lingkaran Cinta

91. Beruntung, Beruntung, <i>Ferida Wolff</i>	370
92. Bisbol Gratis, <i>Theresa Sanders</i>	373
93. Sisi Lembutnya, <i>Barbara LoMonaco</i>	378
94. Pernikahan Bagaikan Perapian, <i>Wendy Helfenbaum</i>	383
95. Rahasia Pernikahan, <i>Laurie Sontag</i>	386
96. Berlari Melintasi Air, <i>Jessie M. Santala</i>	389
97. Tertawalah, <i>Linda Apple</i>	394
98. Dialah Sang Pahlawan, <i>Harvey Silverman</i>	397
99. Mimpi Bisa Menjadi Kenyataan, <i>Sally Kelly-Engeman</i>	399
100. Selamanya, <i>Phyllis Jardine</i>	404
101. Pencerahan dari Secangkir Kopi, <i>Bobbie Jensen Lippman</i>	408

PARA KONTRIBUTOR	411
PARA PENYUSUN	429
TERIMA KASIH	432
TENTANG CHICKEN SOUP FOR THE SOUL	433



Indahnya Dicitai

Surat-surat cinta pertama ditulis oleh pandangan mata.

PEPATAH PRANCIS



Terima Kasih atas Bunga Darimu

*"Perbuatan" adalah hal kecil yang
menciptakan perbedaan besar.*

WINSTON CHURCHILL

A lunan merdu Barbra Streisand dan Neil Diamond yang berduet menyanyikan, *"You don't bring me flowers anymore... You don't sing me love songs..."* (Kau tidak lagi membawakanku bunga... kau tidak lagi menyanyikan lagu cinta...) menyelusup ke kamarku melalui siaran radio.

Lirik lagu itu, yang diciptakan untuk mencabik-cabik perasaan, seolah-olah menjawab suasana hatiku pada suatu pagi di bulan Januari yang dingin dan kering. Aku membungkus hatiku dengan kata-kata dari lagu tersebut sembari bersiap-siap melaksanakan tugasku menjadi pembicara pada pagi itu. Benar sekali, pikirku—terakhir kali David membawakanku bunga adalah 25 tahun yang lalu, saat Bob, anak laki-laki kami yang bungsu, lahir.

Pagi ini, David telah lebih dulu berangkat bekerja mengendarai mobil kami yang kondisinya lebih nyaman. Aku menyiapkan diriku menyapa udara dingin, lantas pergi keluar untuk melakukan tugas menakutkan: menyalakan mesin Chrysler tua kami. Makhluk

itu, biasanya, akan merajuk di tengah udara dingin dan menolak hidup tanpa bujuk rayu. Agar mesinnya dapat menyala, kau harus menemukan tuas yang berada di balik kisi untuk membuka kap mobil, mengangkatnya, setelah itu menahannya menggunakan tongkat agar tetap terbuka. Kemudian, kau harus melepaskan mur kupu-kupu dari benda bundar berukuran besar, mengeluarkannya, menekan suatu benda kecil yang terbuat dari tembaga, masuk ke mobil, dan memutar kunci. Jika mobil itu mengeluarkan suara "Pfft," maka kau harus kembali ke luar, lalu menekan lagi benda tembaga tadi. Setelah itu, jika mobil lantas mulai terbatuk-batuk dan bersedia menyala, silakan keluar lagi, kembalikan benda bundar besar yang dikeluarkan sebelumnya, kencangkan mur kupu-kupu kembali di tempatnya, tahan kap mobil sembari mengembalikan tongkat yang tadi menahan kap tersebut, dan, terakhir, tutup kapnya. Di akhir proses ini biasanya tanganmu akan menjadi kotor.

Aku memutuskan mencoba menyalakan terlebih dahulu mobil itu, sekadar ingin tahu seberapa buruk keadaannya. Kuposisikan diri di balik setir dan kuputar kunci. Bruuuuum!

Meskipun udara dingin, mobil itu langsung menyala! Oh, Tuhan, dengarlah suara mesin itu, pikirku. David pasti telah memnaskan mobil sebelum pergi bekerja. Manis sekali. Kemudian, ketika aku bersiap memundurkan mobil, suara dalam hatiku berkata, "Kembalilah, dan ucapkan terima kasih atas bunga darinya."

"Ha? Berterima kasih atas bunga?"

"Ya."

Kejadian ini berlangsung sebelum telepon genggam beredar di mana-mana, jadi aku kembali ke dalam rumah, meneleponnya di kantor, dan berkata, "David, aku baru menemukan petunia baru di mobil. Terima kasih atas bunga-bunga itu! Manis sekali."

Beberapa hari berikutnya, masih di pekan yang sama, aku

mencoba memaksa masuk satu kaleng lagi ke dalam alat pemadat sampah. Terakhir kali aku membuka alat itu, tidak ada ruang untuk apa pun selain selembat amplop! Kubuka laci alat pemadat dan kutemukan laci itu bersih, kosong, serta sudah diberi pelapis baru, meskipun hari itu bukanlah jadwal kami membuang sampah.

Sekali lagi, aku mendengar suara yang sama berkata, "Berterima kasihlah atas bunga darinya."

Lagi-lagi, aku menelepon David di tempat kerjanya. "David, aku baru menemukan dafodil di dalam alat pemadat sampah. Kau sungguh perhatian, terima kasih atas bunga-bunga itu."

Aku yakin David sedang tersenyum saat dia menutup gagang telepon.

Di hari lain, aku merasa kurang enak badan, dan David memaksaku pergi ke dokter.

"Aku tidak mau ke dokter," kataku.

"Kenapa?" tanyanya.

"Kalau ternyata cuma sesuatu yang sepele, dia akan menyuruhku diet."

David menelengkan kepala. "Apa bedanya kalau kau memiliki bobot satu ons per inci kubik atau tiga ons per inci kubik? Aku tergila-gila padamu!"

"Oh, David!" seruku. "Tiga lusin Mawar Amerika berbatang panjang!"

Beberapa lama kemudian, pada Hari Valentine, penata rambutku bertanya, "Apakah ada hadiah istimewa untukmu hari ini?"

Aku tersenyum dan berkata, "Oh, ada tiga lusin mawar yang masih segar dan harum."

Kali lain, aku sedang berbicara di acara retreat akhir pekan untuk para perempuan. Lokasi konferensi berjarak satu jam berkendara mobil dari rumah kami. Aku ditempatkan di kabin yang nyaman,

tempat aku dan David sebelumnya pernah menginap untuk acara retreat suami-istri.

Malam itu aku mengalami sesi pertama yang cukup menantang. Rasanya, aku tidak mampu menggugah para perempuan di hadapanku. Lalu, aku teringat bahwa mereka adalah salah satu kelompok jemaat yang kujuluki sebagai "Gunung Rushmore"—paras sekaku batu, terpahat di atas gunung, dan menolak bergerak. Rasanya, aku sudah mengingatkan diriku untuk tidak menemui mereka lagi, tetapi aku pasti lupa. Waktu sudah menunjukkan lewat tengah malam, namun aku tetap menelepon David. Kudengar suara mengantuk menyapa, "Halo."

"Sayang, maaf aku mengganggu di jam seperti ini."

"Tidak apa-apa," katanya dengan sabar.

"Aku baru saja mengalami sesi yang melelahkan dengan kelompok ini. Maukah kau berdoa untukku?"

David mengucapkan doa yang manis, meskipun masih dengan suara mengantuk. Aku berterima kasih kepadanya, lantas pergi tidur. Sekitar satu jam kemudian, saat mulai terlelap, aku mendengar suara ketukan di pintu kamarku. Aku bangkit untuk membuka pintu. Di sana, berdiri di bawah hujan, adalah David. "Mungkin kau memerlukan teman," katanya.

Dia menginap malam itu dan pergi sebelum sarapan. Buket bunga musim semi yang dibawanya tidak pernah meninggalkan hatiku.

Pada suatu akhir pekan, aku dan David menjadi pembicara di sebuah kota kecil di Oregon. Di misa yang berlangsung Minggu pagi, beberapa orang dari luar kota turut hadir karena mereka hendak menghadiri acara reuni keluarga di kota itu. Seusai misa, seorang laki-laki dari Libby, Montana, menghampiriku. Dia bertanya, "Andakah yang mengisi misa di retreat perempuan di Sandpoint, Idaho?"

”Benar,” jawabku.

”Ya, memang seingatku yang berbicara adalah seseorang dengan nama depan yang tidak lazim. Aku harus berterima kasih kepada Anda atas pernikahanku yang kembali segar.”

”Oh ya?” ujarku.

”Ya. Setelah pulang dari retreat, istriku mulai berterima kasih kepadaku atas bunga-bunga yang didapatnya. Sekarang, saat berbaring di malam hari, aku memikirkan apa lagi yang bisa kula-kukan untuknya, dan bertanya-tanya nama bunga apa yang akan dia pilih.”

Zoanne Wilkie



Perkumpulan Cincin Emas

Dua jiwa, satu hati.

KATA-KATA MUTIARA FRANCIS PADA CINCIN PASANGAN.

Akhir-akhir ini, aku kerap memamerkan cincin pernikahanku. Tidak; cincin itu tidak baru, juga tidak bersih—aku sudah menyerah mencoba menjauhkan losion, atau noda daging, dari mata berliannya setelah kesibukan sebagai seorang ibu memadamkan sebagian besar kemudaan dari diriku. Namun, bisa dikatakan mendadak saja sepasang cincin emas pernikahanku menjadi semacam harta nasional. Rasanya, benda itu seperti fosil yang ditemukan secara tidak sengaja saat sedang melakukan perjalanan memancing tahunan, dibawa pulang, dan dipertontonkan kepada para tetangga yang berdiri mengagumi, "Wah, coba lihat ITU!" sambil mereka memperhatikan sesuatu yang begitu kuno sekaligus antik.

Orang-orang meminta melihat fosilku.

Anak-anakku kini telah mencapai usia yang membuat mereka menghadiri pesta-pesta pernikahan dengan rasa tertarik. Mereka pun mulai mengenal orang-orang yang bertunangan, atau menikah. Setiap pasang cincin pengantin terbuat dari platinum yang mengilat-ngilat pastilah membangkitkan ingatan anak-anakku akan

cincin emas kuno milik Mom—cincin yang paling sering mereka lihat karena benda itu terpasang pada tangan yang menggelap meja dapur, membersihkan hidung, serta menghapus air mata dari wajah-wajah mereka. Saat anak-anakku meminta untuk melihat cincinku, mereka bukan sekadar melihatnya sambil lalu. Mereka memeriksanya dengan saksama dan dengan rasa kagum, layaknya melihat perhiasan yang terdampar di pantai dari kapal Titanic.

"Jadi, ini cincin yang dibeli Dad?" tanya anak lelakiku yang sudah sepenuhnya menjelma menjadi lelaki dewasa dan sedang memikirkan masa depan bersama kekasihnya.

"Ya, betul," kataku sambil kami berdua menatap cincin itu. Ukurannya pas, dengan banyak taburan berlian—aku menyukainya dulu, dan aku menyukainya sekarang.

"Emas, ya?"

Itu dia. Anakku tersenyum dan menatap ke arahku dengan pandangan geli. Tidak salah lagi, pasti begitu pula wajahku saat aku menatap nenekku, dan kami mendiskusikan cincinnya yang terbuat dari platinum. Saat aku kecil, hanya orang-orang tualah yang mengenakan perak di jari mereka. Jadi, wajar saja bahwa saat aku menikah, satu-satunya pilihan bagiku adalah cincin pernikahan terbuat dari emas, yang sangat modern dan merupakan tren di era 1980-an.

Aku tidak tahu pasti kapan tren cincin emas mulai menghilang. Faktor-faktor utama ketidaktahuan ini adalah menikah dan memiliki anak; aku lebih khawatir soal menemukan mainan Power Ranger superlangka ketimbang memastikan cincin pernikahanku masih diperhitungkan di kancah mode.

Tetapi, begitulah. Pada suatu titik, cincin emas menjadi sama noraknya dengan alat-alat rumah tangga berwarna hijau avokad, atau pasangan jas dan celana berwarna senada. Tak terasa, di jariku terpasang sesuatu yang kini dianggap setua Studebaker.

Aku tua karena aku mengenakan cincin pernikahan yang terbuat dari emas. Atau, lebih tepatnya—aku memiliki pernikahan berusia tua. Ingin rasanya membuka perkumpulan yang satu-satunya persyaratan keanggotaannya adalah mengenakan cincin emas. Aku tahu ada beberapa orang di antara teman-teman dan keluarga yang seusia, yang sudah bisa masuk perkumpulan tersebut, dan kami punya banyak sekali kesamaan.

Kami telah menikah lebih dari dua puluh tahun. Kami telah memanjat bukit berduri dan jatuh ke lembah tandus—sebuah gambaran dari pernikahan yang telah berjalan lama. Kami telah mencintai, membenci, menjadi apatis, lalu kembali mencintai, dalam siklus yang teratur. Ada kalanya kami ingin melambaikan bendera putih tanda menyerah, atau berserah, walaupun tidak dengan damai—kami ingin membakar bendera itu, beserta segala hal lainnya. Kami tetap bersama. Kami kehilangan pekerjaan, cita-cita, rambut, maupun kemampuan fisik. Sebagai gantinya, kami mendapatkan kesabaran, rasa pengertian, rasa hormat, serta kemampuan berkomunikasi tanpa kata-kata. Jika ada pasangan yang kami kenal memutuskan berpisah, dengan misi mencari versi platinum yang lebih baik dari pernikahan, kami membentengi diri dengan komitmen teguh, susah payah mencari jalan menembus lumpur agar pernikahan cincin emas kami berhasil. Kami yakin, di ujung pergulatan ini, pasti ada sesuatu yang indah menanti.

Sebuah cincin pernikahan yang terbuat dari emas melambangkan hubungan berusia lebih dari dua puluh tahun, anak-anak, serta segala masalah yang tidak mungkin dielakkan. Cincin itu bukanlah pertanda romantisme ataupun kesempurnaan, karena tidak ada yang bisa berjalan sejauh ini dengan orang lain di sisinya tanpa sesekali membuat kekacauan. Cincin tersebut berarti kami telah bekerja sama dengan pasangan kami untuk tujuan yang lebih besar

ketimbang "diri sendiri". Jika kami, misalnya, melepaskan cincin emas itu, maka sama saja kami melakukan operasi kecil pada diri anak-anak kami—mencoreng masa kecil mereka dan menciptakan lubang di tempat kenangan indah seharusnya berada. Pada satu masa, kami putuskan bahwa anak-anak lebih penting ketimbang berpisah jalan dan memulai sesuatu yang baru. Sesekali, anak-anak kami mungkin telah mendorong kami agar tetap bersama. Akan tetapi, pada akhirnya, mereka bagaikan pagar berduri yang sejak awal mencegah kami dari melakukan hal-hal yang menyimpang.

Ada satu hikmah menyenangkan yang kupetik dari cincin pernikahan emasku. Tidak seperti metal berharga lainnya, cincin emas merupakan simbol kemenangan—piala, kalau boleh—bagi seseorang yang sudah menjinakkan hewan liar berupa pernikahan panjang. Aku melakukannya di tengah generasi yang kerap melangkahkan kaki keluar dari pernikahan mereka. Saat ini, hanya emaslah satu-satunya warna cincin pernikahan yang berkata, "Cincin ini kudapatkan sebelum hadirnya telepon genggam."

Aku sendiri memilih tetap setia pada cincin emasku dan menghargai simbol yang diisyaratkannya; kemenangan atas kesulitan, keputusan baik atas keputusan buruk, dan cinta yang menaklukkan segalanya. Dan kepada seorang laki-laki, sekaligus rekan hidupku yang memberikannya dua puluh tahun lalu, aku berterima kasih atas lambang yang selalu mengingatkanku akan apa yang telah kita raih. Dengan bangga, aku mendeklarasikan diri sebagai anggota Perkumpulan Cincin Emas.

Dana Martin

Kisah yang Berbeda

*Tidak ada hubungan, perkumpulan, atau
pertemanan yang lebih indah, setia, ataupun
membahagiakan selain pernikahan yang baik.*

MARTIN LUTHER

”Aku hanya menginginkan apa yang dimiliki olehmu dan John,” keluh seorang temanku yang masih melajang, berusia sekitar empat puluh tahun, dan berwajah cantik. Pernyataannya membuatku tersentuh, teringat bahwa sepupu perempuanku yang juga masih lajang dan mencari pasangan, mengucapkan hal yang sama belum lama ini. Aku dan suamiku, John, bahkan belum menikah selama itu.

Aku sendiri sesungguhnya dipenuhi rasa syukur, bahagia, dan hampir-hampir penuh damba karena aku pun ”menginginkan apa yang kami miliki”. Aku menginginkannya jauh sebelum bertemu dengan John. Hidupku bagaikan angin ribut ketika itu, dan kini aku sedang mewujudkan mimpiku.

Kami bertemu saat berusia 34 tahun. Dalam waktu singkat, kami sadar bahwa kami saling mencintai dan memimpikan hal-hal yang sama: pernikahan serta sebuah keluarga. Pada ulang tahunku yang ke-35, aku sedang merencanakan pernikahan, dan menikmati setiap kencan yang kami habiskan bersama. Pada usia

36, kami sudah menikah hampir enam bulan, memiliki rumah sendiri, dan menyesuaikan kehidupan sebagai pasangan. Sesekali, kami pun bertengkar. Sekarang, kami sudah bisa menertawakan isi pertengkaran yang sudah berlalu. Umumnya, kami waswas soal kebebasan dan privasi satu sama lain; kami melajang begitu lama hingga harus mempelajari kembali konsep berbagi.

Kemudian, di usia 37 tahun, aku sudah menghabiskan sebagian besar tahun sebelumnya dengan kehamilanku. Kami mengecat kamar bayi bersama-sama dan menyiapkan kedatangan anak kami, sambil mulai belajar memikirkan hal-hal selain diri kami sendiri. Anak pertama kami, Martin, pulang ke rumah pada hari ulang tahunku yang ke-37. Ayahnya menggendongnya terlebih dahulu ke dalam rumah, lantas kembali ke mobil untuk membantuku turun—dia mengawalku masuk. Kutemukan anakku di keranjangnya, diletakkan di meja dapur, dengan sebuah balon melayang-layang di atasnya, bertuliskan, "Selamat ulang tahun, Mom."

"Manis, dan penuh perhatian," komentarku.

"Kukira kau tidak akan melihatnya," jawab John.

Hidup berubah dengan drastis saat dua slip upah melebur menjadi satu. Kami tidak pernah meninggalkan rumah tanpa membawa bayi Martin, atau membuat janji dengan penjaga anak sebelumnya. Tentu saja, anakku membawa banyak kebahagiaan ke dalam hidup kami, bersama dengan tekanan-tekanan yang secara alamiah datang. Aku ingat pernah merasa begitu lega di malam-malam tertentu, saat John muncul di pintu dan aku bisa menyerahkan si bayi kepadanya! Kami menyadari, kini kami mengalami cinta yang berbeda untuk satu sama lain, yang tidak pernah kami rasakan sebelumnya, begitu pula dengan definisi baru atas kebebasan dan privasi.

Saat aku berulang tahun ke-38, kami memiliki seorang anak berusia satu tahun, kehidupan yang sibuk bersama keluarga dan teman-teman kami, serta keinginan untuk menambah cabang dari pohon yang baru kami tanam. "Ada kabar," kataku kepada John pada suatu Sabtu pagi di bulan September. Mendengar kata-kataku, didorong oleh nalurinya, John bergegas datang ke depan wastafel. Di sana, dia menemukan tes kehamilan dengan hasil positif.

"Luar biasa, Sayang," dan aku pun mendapat hadiah ciuman.

Ulang tahunku yang ke-39 menjelang, dan Joe, bayi yang paling tampan, botak, sekaligus rewel yang pernah ada, meramaikan rumah kami. Sekali lagi, kami menyesuaikan diri dengan makna baru dari kebebasan dan privasi. Tidur dan ketenangan pun turut menjadi komoditas langka.

Joe tumbuh... Martin tumbuh. Kami membesarkan manusia-manusia kecil yang menyenangkan dan tidak punya keluhan serius terhadap apa pun. "Aku bangun dan masih merasa capek," gerutu John sesekali. Dia masih mengomel seperti itu, namun pada umumnya kami menjalani kehidupan sesuai dengan pilihan kami. Kebebasan dan privasi nyaris dilupakan, kecuali jika ada salah satu dari kami yang merasa benar-benar membutuhkannya. Komunikasi dan humor menjadi trik terbaik kami menjalani hari-hari sebagai keluarga dengan dua anak kecil, serta stres yang kadang menghampiri akibat pekerjaan dan memiliki/mengurus rumah.

Mendekati usia empat puluh, ketika kami sekeluarga sedang pergi berlibur, kami memutuskan "melempar dadu" dan melihat apakah Tuhan masih memiliki rencana untuk memberikan satu anak lagi. John membuatku berjanji untuk "tidak memaksakan anak perempuan." Lagi pula, aku tahu aku tidak akan kecewa. Di usia ke-41, anak lelaki kami yang bungsu, Tim, merayakan hari pertamanya menghirup udara segar saat kami berlima piknik menikmati roti

isi *submarine* di sebuah taman kesukaan kami di dekat rumah. Dulu, di usia 35, aku merayakan ulang tahun dengan bersantap di sebuah restoran mewah di tengah kota Chicago, lantas menikmati pertunjukan musikal bersama tunangan baruku. Enam tahun kemudian, identitas kami telah mengalami penulisan ulang beberapa kali, dan aku tidak bisa membayangkan cara yang lebih baik untuk menghabiskan hari tersebut.

"Apakah kau sekarang mencintaiku sebesar ketika kau menikahiku?" pernah aku bertanya pada John saat pikiranku masih berkabut setelah melahirkan.

"Jauh lebih besar..."

Tahun ini, kami akan merayakan ulang tahunku yang ke-43—di pekan yang sama anak tertuaku berulang tahun keenam dan anak bungsu berulang tahun kedua. Tentu saja, kebebasan dan privasi masih ada. Hanya, keduanya kini datang dengan kompromi, seiring dengan kemampuan kami untuk menyeimbangkan kehidupan keluarga, dan mengenali perkembangan sifat satu sama lain. Prioritas kami yang teratas sekarang adalah menjadi orangtua. Kami telah belajar bahwa hidup bukanlah milik kami seorang. Kami masih saling mencintai, kemungkinan memang "jauh lebih besar" daripada yang dulu kami rasakan, tidak hanya karena kami merasa nyaman, tetapi juga karena kami mencurahkan perhatian pada keluarga yang dianugerahkan kepada kami. Dan seperti yang kerap dikatakan John, "Dunia milik mereka sekarang, bukan kita!"

Sebagian besar hari-hariku kuhabiskan dengan mencoba menghibur dan memenuhi keperluan tiga bocah lelaki cilik, yang menjadi fokus terbesar dalam hidup kami. Aku masih merasa lega luar biasa ketika John muncul kembali di rumah. Sekacau apa pun hari itu, kehadirannya membuat berbagai hal tidak terasa mustahil. Kami adalah rekan yang akan bekerja sama untuk waktu yang sangat lama!

Mengingat-ingat perjalanan ini, aku menatap sahabatku, dan berusaha membaca isi hatinya sebisa mungkin. "Tahukah kau," aku mengaku, "hari ini aku belum memiliki lima menit untuk diriku sendiri, bahkan untuk pergi ke kamar kecil."

Dia tertawa. Kebebasan, privasi, dan keleluasaan adalah kesenangan-kesenangan dari kehidupan seorang lajang, tetapi rasa kesepian dan ketidakpastian akan masa depan mengalahkannya. Akankah aku menukar apa yang telah kumiliki, hanya agar aku bisa turut dalam sebuah kencan buta, atau agar bisa sekonyong-konyong memutuskan pergi ke bar tanpa rencana? Tidak akan! Akankah aku menukar rumahku yang berantakan untuk *townhouse* yang selalu rapi dan tidak pernah lengket, yang kumiliki sembilan tahun lalu? Tidak!

Hidup menuntut kompromi. Menikah, dan menjadi orangtua, memang melelahkan, tetapi hasilnya sepadan. Kudoakan agar sahabat dan sepupuku kelak mendapatkan akhir bahagia bak dongeng sebagaimana mereka inginkan. Sebagai orang yang telah mengalaminya terlebih dulu, aku bisa mengatakan bahwa kebahagiaan yang kaurasakan dari pernikahan dan sebuah rumah penuh anak-anak, saat dikombinasikan dengan cinta dan kompromi, terasa jauh melebihi pengorbanan apa pun.

Gina Farella Howley



Hari Ketika Aku Melarikan Diri

*Menginginkan keberadaan seseorang yang akan
mencemaskan keadaan dirimu saat kau belum tiba di rumah
pada malam hari adalah bentuk alami kebutuhan manusia.*

MARGARET MEAD

Aku berdiri di pintu depan, menatap ke kejauhan ke arah halaman yang basah dan dingin. Beberapa minggu ini, hujan terus mengguyur. Di atas, langit gelap digayuti awan-awan mendung. Pohon *oak* besar, tanpa daun saat ini, mengarahkan jemarnya yang bengkok ke atas, seakan-akan memohon kehangatan sang mentari. Aku turut mengamini permintaannya. Akankah matahari terbit lagi?

Aku tidak tahu apa yang menguasaiku, tetapi tepat pada detik itu, aku dilanda keinginan kuat untuk melarikan diri dari rumah, pergi ke suatu tempat asing berbalur sinar matahari dan lautan. Di sana, tidak akan ada yang mengenal namaku. Di sana, angin bertiup menyisir rambutku, dan satu-satunya kegunaan payung adalah melindungi penggunanya dari terik matahari.

Pernahkah kau berharap, bahkan hanya sedetik, untuk pergi ke tempat antah berantah sendirian? Pergi ke tempat kau tidak harus

menghadapi masalah sama, yang muncul dari tahun ke tahun seolah-olah tanpa jalan keluar?

Pada suatu ketika, aku sungguh-sungguh melarikan diri—setidaknya, semacam itu. Ceritanya seperti ini.

Ketika itu sudah larut. Aku tidak ingat lagi apa penyebabnya, tetapi sang Laki-laki dan aku baru saja mengalami perdebatan yang sangat sengit. Kami saling melemparkan kata-kata kejam dan pada akhirnya aku berkata, "Aku pergi," dan dia menyahut, "Bagus. Lebih cepat, lebih baik."

Aku melemparkan beberapa benda ke dalam koper kecil lantas membanting pintu di belakangku. Entah aku hendak menuju ke mana. Setelah mengemudi berputar-putar selama beberapa menit, aku berhenti di supermarket dekat rumah untuk membeli beberapa hal penting yang kuperlukan. Dalam ketergesaanku meninggalkan rumah, aku lupa memasukkan benda-benda ini.

Namun, sebelum aku selesai menyusuri satu lorong, ponselku berdering. Anak perempuanku yang sudah dewasa menelepon. Kuangkat teleponnya dan dia berkata, "Hai, Mom, sedang di mana?"

Aku langsung tahu: dia tahu. Ada sesuatu dalam suaranya yang mengungkapkan hal itu.

"Hai, Sayang. Aku sedang keluar sebentar. Kenapa?"

"Ya, keluar ke mana?" Bukan anakku kalau dia tidak menunjukkan kegigihan.

"Keluar saja. Kenapa?"

"Mom, Dad mengkhawatirkanmu."

"Mana mungkin dia khawatir? Aku baru pergi kira-kira dua puluh menit. Apakah dia meneleponmu?" Aku merasa kesal.

"Tidak, dia tidak meneleponku. Aku yang menelepon karena ingin berbicara denganmu, dan, ya, dia sangat khawatir."

"Kalau begitu, harusnya dia lebih berhati-hati tadi," sahutku.

Kemarahanku kembali naik, mengingat semua kata keji yang sempat dilontarkannya. "Dengar, Sayang, sudah dulu, ya? Sampaikan pada ayahmu bahwa aku baik-baik saja. Tidak ada apa-apa. Aku menyayangimu, dan akan kutelepon lagi besok."

Aku menutup telepon dan berjalan-jalan di dalam toko, berusaha menata pikiranku. Aku punya uang, jadi aku memutuskan pergi ke hotel terdekat dan mencoba tidur. Tuhan tahu aku membutuhkannya.

Pada saat aku membayar belanjaanku, waktu sudah begitu larut, dan aku tidak nyaman berada di luar rumah sendirian. Mobilku kuparkir agak jauh dari toko, dan aku praktis berlari menuju mobil. Begitu berada di dalam, kukunci pintu-pintu, kunyalakan mesin, dan bersiap pergi. Tetapi, aku tidak dapat melihat ke luar. Ada sebuah kertas putih berukuran besar tersangkut di pembersih kaca mobil. Apa-apaan ini?

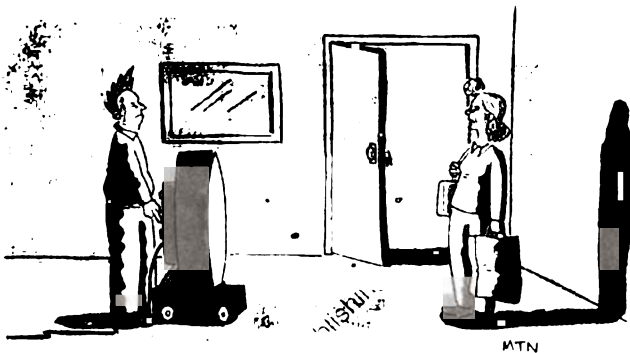
Setelah mataku menyesuaikan diri dengan kegelapan, tulisan di kertas itu terlihat lebih jelas. Di sana, pada secarik kertas fotokopi berwarna putih, menggunakan tinta spidol hitam, tergambar sebuah hati besar mengelilingi kata-kata berikut: "Kumohon, pulanglah! Aku rindu! Aku mencintaimu!"

Aku bahkan belum bisa mencerna semua ini saat sebuah mobil berhenti di sisi mobilku. Sosok yang menyembul di jendela, tidak lain dan tidak bukan, adalah suamiku. Rupanya, dia sudah melaksanakan pencarian. Di sisinya, menyengir lebar, duduk putriku.

Dan tepat pada saat itulah, aku mulai tertawa. Aku tertawa begitu keras hingga menangis. Meskipun aku berusaha sebaik mungkin untuk melarikan diri dari rumah, laki-laki liar dan konyol yang mencintaiku berhasil melacak keberadaanku. Tentu saja aku tidak bisa meninggalkannya sekarang; tidak saat dia duduk di sana dengan mata sedih penuh damba bak seekor anak anjing.

Saat mengikuti mobilnya keluar dari area parkir, aku menyadari betapa bodohnya kami, bertengkar karena hal-hal sepele, dan betapa beruntungnya aku bahwa laki-laki yang paling kucintai di dunia ini juga mencintaiku. Dia tidak hanya pergi mencariku, tetapi juga menemukanku, dan menuntunku kembali ke rumah.

Dayle Allen Shockley



"Aku hanya bilang menginginkan lebih banyak perhatian.
Aku tidak butuh kehebohan seperti ini."

Dicetak ulang dengan izin
Marc Tyler Nobleman @2001



Ups

Jangan pernah berkata, "Ups." Selalu katakan, "Ah, menarik."

ANONIM

Aku dan suamiku, Darryl, memiliki empat anak yang bergantian hadir dalam jangka empat belas tahun. Selama beberapa tahun, kami memiliki anak usia kelompok bermain, anak sekolah dasar, anak sekolah menengah pertama, dan anak sekolah menengah atas secara bersamaan. Dengan empat anak yang berada pada tahap berbeda-beda, dan memiliki jadwal kegiatan yang tidak seragam, maka menemukan waktu "pribadi" untuk kami berdua merupakan tantangan tersendiri.

Kami jarang hanya berada berdua di dalam rumah, sehingga kami sengaja membuat jadwal di sela-sela pekerjaan kami, yang bisa kami dapatkan selama beberapa jam singkat satu hari setiap minggunya. Saat itu, anak bungsu kami mungkin sedang mengikuti acara Hari Ibu, dan pada waktu bersamaan anak-anak yang lain sedang berada di sekolah masing-masing. Pada saat itulah, kami bisa bertemu di rumah dan bermesraan tanpa harus tergesa-gesa, atau mengalami gangguan.

Suatu kali, usai pertemuan kami, dan Darryl kembali ke kantornya, dia mengirimkan e-mail manis dan bernada seksi, yang

isinya menyebut-nyebut rasa senangnya karena mengalami momen yang hangat bersamaku. Dia menyinggung e-mail itu setelah beberapa hari berlalu karena aku tidak memberikan jawaban apa-apa. Aku tidak pernah menerima e-mail itu. Namun, karena tidak ada pemberitahuan bahwa e-mail itu "gagal terkirim", kami tahu pasti ada seseorang yang menerimanya.

Alamat e-mailku terdiri atas nama depanku, inisial nama belakang, dan alamat *dot-com*. Darryl ternyata lupa menuliskan inisialku. Saat menyadari kesalahan ini, tiba-tiba dia membayangkan namanya tertera di surat kabar setempat, menjadi tajuk utama dengan judul dicetak tebal dan besar, "Pebisnis Setempat Ditangkap Karena Melakukan Pelecehan Elektronik." Segera saja, dia mengirimkan e-mail lain berisi permintaan maaf kepada alamat tadi, dan menjelaskan kesalahannya. Dalam satu menit, balasannya datang!

"Tidak perlu meminta maaf. Meskipun usiaku telah menua, dan sudah lama sekali aku tidak mengalami keindahan yang kaujabarkan, aku sangat senang sudah diingatkan. Salam hangat untukmu dan istrimu, semoga ada lebih banyak lagi hari-hari seperti itu yang kalian habiskan."

Lynn Worley Kuntz



Dia Mendengarkan

*Hadiah paling berharga yang bisa kita berikan
pada seseorang adalah perhatian kita.*

THICH NHAT HANH

Natal akan tiba tiga minggu dari sekarang dan suamiku sedang mencari-cari ide untuk hadiahku. Aku tersenyum. Dia selalu begitu penuh perhatian soal hadiah Natal, dan aku tidak pernah dikecewakan oleh pilihan-pilihannya.

"Sebenarnya," dia mengumumkan, "aku ingin membelikanmu beberapa bra."

Kalimat itu menarik perhatianku dan aku pun mendengarkan baik-baik saat dia menjelaskan bahwa, meskipun cukup mengenal dunia pakaian dalam secara umum, dia tidak pernah benar-benar yakin mengenai ukuran, atau jenis bra apa yang suka kukenakan. Dia meminta petunjuk.

Aku terdiam. Dia menunggu. Kami sedang duduk di sofa, saling menatap dengan cengiran di wajah masing-masing, sampai akhirnya aku memecahkan kesunyian itu.

"Aku senang sekali kau membelikanku bra, tetapi yang benar-benar kubutuhkan adalah bra sehari-hari. Aku tidak butuh bra cantik, yang berumbai, tampak romantis, atau berenda-renda untuk kukenakan saat kita bernesraan di kamar. Aku sudah punya

cukup banyak bra seperti itu, dan banyak di antaranya kaulah yang membelikan. Yang benar-benar kubutuhkan adalah bra untuk dikenakan sehari-hari, dan momen ini sungguh pas. Persediaanku sudah tidak layak.”

Dia mendengarkan apa yang kumaksud dengan bra sehari-hari, dan kekecewaan perlahan menyapu raut wajahnya. Aku perlu setidaknya tiga, dan semua dalam warna-warna netral: satu hitam, satu putih, satu krem. Aku perlu bra yang cukup nyaman untuk dikenakan sepanjang hari, dan bagiku itu berarti bra yang menopang tubuhku, tetapi tanpa kawat dalam. Aku perlu bra dengan bantalan kecil agar bisa menghindari adegan memalukan saat aku tengah mengenakan blus tipis ketat di kantor pada bulan-bulan musim panas, dan suhu AC tiba-tiba dingin luar biasa. Aku perlu bra satu warna, tanpa renda atau banyak hiasan, karena meskipun detail-detail ini cantik dan feminin, namun akan terlihat di balik sweter kerjaku yang tidak tebal.

Suamiku mendengarkan dengan penuh perhatian, tetapi aku bisa menerka bahwa ”sehari-hari” sama sekali bukan apa yang dia bayangkan. Namun, saat aku membuka salah satu hadiahku di pagi Hari Natal, dengan gembira aku menemukan tiga bra sehari-hari: satu putih, satu krem, dan satu hitam! Dia membeli ketiganya. Suamiku mendengarkan baik-baik permintaanku dan mewujudkan setiap halnya. Aku begitu senang hingga aku tertawatawa. Kemudian, dia memberikan hadiahku yang lain. Pelan-pelan, kubuka pembungkusnya, dan keluarlah tiga gaun cantik nan seksi, yang masing-masing memiliki banyak warna, renda, serta detail yang luar biasa.

”Untuk dikenakan dengan setiap bra itu,” katanya, dan kami pun meledak tertawa.

Tiga bra tadi menjadi hadiah Natal favoritku, dan menjadi

kenangan yang indah. Bra-bra tersebut tidaklah mahal, elegan, atau mewah. Aku bahkan tidak ingin menyombongkannya di hadapan teman dan keluarga. Namun, bra-bra itu datang persis seperti yang kuinginkan. Mereka juga simbol dari usaha suamiku untuk menjaga sumpah pernikahan kami. Di hari kami menikah, di hadapan Tuhan dan saksi-saksi lain, kami berikrar untuk saling setia dan mencintai; dalam kaya maupun miskin, dalam senang maupun susah, dalam sakit maupun sehat, sepanjang hidup kami. Siapa yang bisa menduga, bahwa "kaya maupun miskin", di suatu masa akan melibatkan tiga bra sehari-hari.

Kristen Clark



Ulang Tahun Pernikahan

*Satu hal mengenai melahirkan seorang anak—
dan aku pasti bukan orang pertama yang menyadari hal ini—
adalah bahwa setelah itu kau memilikinya.*

JEAN KERR

Tujuh tahun lalu, tepat pada jam ini, aku dan suamiku, Craig, berdansa di resepsi pernikahan kami. Kami menari dan terus berada di tengah tamu-tamu kami sampai tiba waktunya masuk ke limusin untuk menuju hotel.

Kami menghabiskan malam itu di Holiday Inn, dan keesokan harinya terbang ke Montego Bay, Jamaica, untuk berbulan madu di resor cantik berfasilitas lengkap. Bulan madu kami merupakan saat-saat yang luar biasa. Cuaca sempurna. Resor yang indah. Penduduk setempat yang ramah membuat kami kerasan. Rasanya, tidak mungkin kami meminta pekan yang lebih baik lagi. Kami bahkan merasa sedih saat bulan madu itu usai. Di perjalanan pulang, kami berjanji akan kembali suatu hari nanti.

Selama tujuh tahun terakhir, kami selalu mengusahakan untuk melakukan sesuatu yang istimewa di hari ulang tahun pernikahan. Kami pernah bepergian ke Vermont; Nassau; Bahama; dan tiga tahun lalu kami merayakan hari tersebut di Flagstaff, Arizona, sebagai bagian dari perjalanan lebih jauh ke Grand Canyon.

Kami senang berjalan-jalan, bertualang bersama, dan amat menikmati kebersamaan. Tetapi, kami juga bersikap realistis dan tahu kami tidak mampu membiayai liburan besar untuk setiap ulang tahun pernikahan, terutama di tahun ketika kami mendapat anggota keluarga baru.

Tahun ini, kami bersyukur mendapat anugerah seorang bayi laki-laki, Evan. Dialah sumber kebahagiaan kami, sekaligus sumber pengeluaran kami yang terbesar. Jadi, jelas, kami tidak memiliki rencana untuk merayakan ulang tahun pernikahan dengan meriah, misalnya pergi ke Karibia atau melakukan perjalanan lintas negara. Namun, kami berharap dapat merayakan hari tersebut dengan makan malam dan segelas anggur.

Jika aku bisa mengambil satu pelajaran dari tujuh tahun pernikahan kami, pelajaran itu adalah: amat jarang sesuatu berjalan sesuai rencana. Kami tidak bisa menghadiri undangan-undangan pernikahan karena sakit. Kami pernah membatalkan acara berkemah karena ada musibah kematian menimpa keluarga kami. Mobil serta peralatan rumah tangga pernah sepakat untuk mogok bekerja sekaligus, pada waktu yang sangat tidak tepat. Pada Hari Natal pertama bagi Evan, kami duduk menggigil di dalam rumah kami yang tertutup salju, menunggu seorang tukang bekerja membetulkan alat pemanas. Aku dan Craig sudah tidak asing lagi dengan ketidaknyamanan seperti itu.

Jadi, kurasa amat cocok bahwa kami merayakan ulang tahun pernikahan yang ketujuh dengan bergulat melawan bayi delapan bulan, mencoba membuatnya meminum obat antibiotik. Tidak ada makan malam dengan hidangan *fillet* menggoda, atau lobster yang lezat. Saat ini, Evan-lah yang menang, dan sisa-sisa obat mengotori karpet kami.

Evan jatuh sakit dua hari sebelum hari ulang tahun pernikahan.

Setelah melalui satu kesalahan diagnosis dan dua kunjungan dokter, kami akhirnya mengetahui bahwa Evan menderita infeksi telinga dan harus memulai pengobatan. Dia akan sembuh dalam beberapa hari, tapi jelas hari ulang tahun pernikahan tidak akan berjalan sebagaimana kami bayangkan.

Secara teratur, kami memeriksa suhu tubuh Evan, memberikan Tylenol, dan mengelap tubuhnya dengan air sejuk agar dia merasa nyaman. Evan akhirnya mulai menguap saat aku menimanginya sambil menyanyikan pelan lagu pengantar tidur yang dia kenali. Kubawa dia ke kamarnya, lantas kuletakkan di ranjangnya.

Saat aku kembali, Craig telah menuang anggur ke dua gelas yang kami gunakan di malam pernikahan kami. Kami bersulang atas tujuh tahun kebersamaan yang indah sembari melihat-lihat album foto dan mengenang hari istimewa tersebut.

Malam itu, aku dan Craig berbincang hingga larut malam tentang betapa istimewanya hari itu. Untuk pertama kalinya, kami merayakan sebagai sepasang orangtua. Kami adalah keluarga sekarang, mencoba meraba jalan kami. Kami telah mengalami rusaknya alat pendingin ruangan pada hari yang terpanas, alat penghangat pada hari yang terdingin, dan mobil, tepat sebelum liburan dimulai. Kami tahu bahwa anak-anak tidak lahir dengan kalender ataupun jam, dan mereka akan menangis saat kita lelah, menjerit di tengah restoran, atau jatuh sakit di hari ulang tahun pernikahan kita.

Aku menikah dengan laki-laki yang sempurna untukku, sehingga semua kejadian di atas terasa lucu, setidaknya setelah selesai dilalui. Kami saling mencium dan mengucapkan selamat malam, kemudian Craig bangkit untuk mematikan televisi. Tepat pada saat itu, sebuah iklan ditayangkan, mengenai resor mewah di Karibia. Kami tersenyum, lantas berjalan menaiki tangga. Aku tidur dengan

perasaan bahagia serta penuh rasa syukur. Hari-hariku mungkin tidak selalu berjalan seperti yang kurencanakan, tetapi aku memiliki pernikahan persis seperti yang kuinginkan.

Melissa Face



Keindahan Tersembunyi

*Seiring dengan kedewasaan, aku pun tidak lagi
memusingkan apa yang dikatakan para laki-laki.
Aku cukup memperhatikan apa yang mereka lakukan.*

ANDREW CARNEGIE

Saat aku dan suamiku mengikat janji pernikahan, aku sudah menerima kenyataan bahwa dia bukan tipe laki-laki yang akan menghujaniku dengan kata-kata manis ataupun berlian mahal. Aku menghargai cintanya yang lembut serta jujur, dan menemukan kebahagiaan dalam setiap kartu ucapan indah yang dia berikan. Aku sering membaca kartu-kartu itu, kemudian menyimpannya baik-baik. "Aku tidak pandai merangkai kata," kata suamiku sambil memelukku erat, "tapi kartu ini mengucapkan segala isi hatiku."

Aku teramat mencintainya, namun ada bagian dari diriku yang mendambakan bunga serta cincin berlian sebagaimana yang didapatkan teman-temanku dari suami mereka. Apa yang salah dengan diriku? Mengapa aku begitu menginginkan ekspresi cinta yang berlebihan? Mengapa aku tidak bisa menerima diri suamiku apa adanya?

Sejalan dengan waktu, kami lalu menjadi orangtua dari dua gadis kecil. Dengan pengeluaran-pengeluaran kami saat itu, suamiku memutuskan melanjutkan pendidikannya sebagai mekanik.

Dia menginap di kota selama satu pekan, dan kembali ke rumah di akhir pekan. Kami tidak pernah terpisah seperti itu. Dan aku, si romantis, memotong sedikit rambutku. "Bawa ini," kataku kepadanya. "Kapan pun merasa kesepian, kau dapat memegangnya dan aku akan hadir bersamamu." Dia tersenyum lebar, menaruh rambut itu dalam kantong plastik kecil, lalu memasukkannya ke dompet.

Tahun-tahun berikutnya terdiri atas campuran peristiwa baik maupun buruk. Kami mengalami kesulitan keuangan. Aku mengambil pekerjaan sebagai juru tulis. Anak-anak kami ke sekolah, lalu pulang dan diasuh penjaga anak. Tidak banyak waktu yang tersisa untuk memikirkan hilangnya kehangatan dalam pernikahan kami. Belum lagi, kami jelas-jelas tidak punya cukup uang untuk membeli hadiah-hadiah mahal.

Tetapi, seiring dengan membaiknya keadaan, dan anak-anak kami lebih mandiri, aku sekali lagi berjuang mengatasi perasaan kecewa saat hanya menerima sepucuk kartu di hari ulang tahun, ataupun ulang tahun pernikahan. Mungkin dia tidak merasa aku layak mendapatkan lebih dari sekadar kartu, kataku kepada diri sendiri saat aku menangis diam-diam di atas bantal pada malam hari. Atau, jangan-jangan, romantisme berakhir begitu cincin melingkari jari kita?

"Jangan konyol," tegur sahabatku suatu hari, ketika aku menceritakan kegundahanku. "Tidakkah kau bisa melihat betapa cintanya laki-laki itu kepadamu?"

Aku menghela napas, lalu mengangguk. Aku memang konyol. Kuputuskan bahwa sudah saatnya aku melepaskan khayalanku. Kepada diri sendiri, aku berkata tidak akan memikirkannya lagi.

Kemudian, pada suatu hari bertahun-tahun kemudian, ketika kami duduk di depan meja makan, Ivan mengeluarkan isi

dompetnya saat mencari sebuah resi. Di antara kertas-kertas, aku melihat kantong plastik yang kukenal.

Mustahil.

Aku meraih ke seberang meja dengan tangan gemetar karena emosi yang kurasakan dan mengangkat kantong itu. Kedua mataku tertutup air mata saat aku menatap potongan rambut berwarna coklat yang kuberikan kepada Ivan lima belas tahun yang lalu. Hatiku seketika membengkak oleh cinta.

"Tidak percaya rasanya kau masih menyimpan benda ini setelah bertahun-tahun," kataku.

Dia meremas tanganku, lalu mengedikkan bahu. "Selalu kusimpan, kok," katanya lembut. "Aku mencintaimu."

Tahun kemarin, aku dan suamiku memperingati ulang tahun pernikahan ke-44. Dia masih pendiam, dan rambutku yang dulu coklat kini telah berubah menjadi abu-abu. Tetapi, potongan rambut yang disimpannya dengan penuh kasih sayang di dompet melambangkan banyak hal. Aku mungkin tidak memiliki berlian yang berkilauan di jariku, namun di balik itu semua, aku memiliki perhiasan terindah, dan cintanya yang tidak pernah putus jauh lebih berharga ketimbang emas atau perak. Suamikulah yang membuat mimpi-mimpi indahku senantiasa ada.

Christine Mikalson



Tangan-Tangan Suamiku

*Aku mencintaimu dengan segala kedalaman, kelapangan,
dan keluasan yang bisa dijangkau oleh jiwaku.*

ELIZABETH BARRETT BROWNING

Cerita ini tentang sepasang tangan suamiku. Tangan-tangannya tidak halus. Tangan-tangannya adalah tangan laki-laki yang bekerja keras sepanjang hidupnya. Keduanya begitu terampil, sekaligus ceroboh, membuatnya memiliki reputasi baik di mata alat-alat perkakas, dan julukan keluarga "jari *slebor*" di sisi lain. Kedua tangannya terasa keras, tetapi lembut.

Dengan tangannya itulah suamiku menyelipkan cincin pernikahan ke jariku, 35 tahun yang lalu. Tangan sama yang menggenggam tanganku saat kami duduk berdua, masih terperangah dengan diagnosis kankerku beberapa bulan sebelumnya. Kanker payudara, yang menjadi sumber utama, telah menyebar ke tulang punggung. Tangan yang dulu membelaiku penuh hasrat, kini dengan lembut membersihkan serta mengeringkan punggungku yang rusak, masih dengan belaian, dan masih diiringi cinta. Mengosongkan pispot menjadi bentuk kemesraan kami yang baru, dan berkat kedua tangannya, aku tidak merasakan kurangnya kasih sayang.

Tangan-tangan suamiku dulu menyentuh kulit lembut bayi-

bayi kami, namun sekarang memegang gagang kursi roda dengan mantap untukku, agar aku dapat duduk dengan aman. Kedua tangannya dengan bangga mengantarkan mangkuk kecil berisi anggur hijau sebagai teman makan siangku: sebuah sajian yang indah. Tangannya merapikan selimutku dan mengambilkan obat-obatanku di apotek.

Musim semi kemarin, jemari kukuh yang dulu menandatangani surat pernikahan kami memegang pena yang berbeda saat dia menandatangani perjanjian untuk tanah di pemakaman setempat, memastikan bahwa kami punya tempat untuk peristirahatan yang terakhir. Tangan-tangan itu tidak pernah takut saat harus melakukan hal-hal yang dibutuhkan.

Ada kalinya, karena ingin menyenangkanku, tangan-tangan suamiku bergetar pelan disertai niat baik. Seperti sekarang; aku menulis catatan ini, sementara suamiku membersihkan lantai kamar mandi dengan bersemangat.

Tangan miliknya bagaikan sihir. Saat menyentuhnya, tangan-tangan itu berbicara mengenai hal-hal yang sudah mereka lihat dan lakukan selama bertahun-tahun, mendeskripsikan aroma kayu yang baru dipotong, dan wangi burger yang sedang dipanggang.

Aku mendengar kisah lama mengenai masa kejayaan seorang laki-laki muda, yang berlari membawa bola *football* menyeberangi lapangan, dan yang berpegang erat ke tiang-tiang ski saat tengah menuruni gunung yang membeku. Tangan-tangan itu masih ingat ketika bermain dengan seekor anjing, diikuti dengan cerita sedih bagaimana tangan-tangan itu telah menimang sahabat setia tersebut saat tiba waktunya untuk berpisah.

Tangan-tangan suamiku berbicara lantang mengenai hal-hal yang dia sendiri enggan katakan karena merasa malu, atau karena tidak tahu cara mengutarakannya. Mereka berkata, apa pun kesenangan

dan kesusahan dalam hidup kami, dia tetap mencintaiku sampai sekarang.

Aku mengenal tangan-tangan itu sebaik aku mengenali tangan-ku sendiri. Tangan-tangan suamiku.

Diane Wilson

Bahagiaakah Kau?

Jika kau ingin merasa bahagia, maka lakukanlah.

LEO TOLSTOY

Aku tidak pernah merencanakan akan menikah tiga kali. Satu-satunya pernikahan yang kubayangkan akan kujalani adalah hubungan yang semarak dengan perdebatan-perdebatan lucu, serta rasa bahagia selama-lamanya. Aku sudah mempersiapkan diriku dengan baik sejak aku mengencani Georgette Heyer-ku, jadi aku tahu persis apa yang harus kuharapkan. Setelah perceraianku yang kedua, aku menangis maraton, membuang semua novel roman, dan mengikuti terapi.

Aku mulai memahami diriku sendiri.

Aku begitu menyukai tahun-tahunku sebagai remaja, meringkuk bersama sebuah novel roman. Saat itulah aku jatuh cinta pada sang pahlawan di atas kertas. Dia kuat, berkulit gelap, dan luar biasa tampan, memberikan ciuman ataupun lirikan penuh arti yang mengisi mimpi-mimpi seorang perempuan. Seorang pahlawan di atas kertas telah diberitahukan apa-apa saja yang harus dia katakan, cara bersikap, dan, pendek kata, cara menjadi laki-laki yang sempurna. Tetapi, dia hanya hadir di antara halaman-halaman buku.

Izinkan aku menerjemahkan sifat-sifat ini ke dalam istilah yang lebih relevan: dialah laki-laki nakal seksi yang didambakan setiap perempuan. Dan laki-laki seperti ini senang dikelilingi oleh banyak perempuan. Mereka menikmati perhatiannya. Mereka ahli memberikan cuil demi cuil perhatian—cukup untuk membuat kita berharap bahwa dialah orang yang tepat.

Laki-laki nakal memang seksi, pandai merayu, juga cerdas. Laki-laki yang pernah kucintai bukanlah laki-laki nakal, tetapi tidak satu pun dari mereka yang tepat untukku.

Begitu menyadari hal ini, aku lantas mengubah diri dan memutuskan aku ingin lebih dari sekadar pahlawan di atas kertas. Pada saat itulah aku bertemu dengan Larry. Kami menikah satu setengah tahun kemudian.

Anak-anak perempuanku dengan cerdik menjabarkan kehidupanku. "Yang pertama untuk mendapatkan kami. Yang kedua untuk membesarkan kami. Yang ketiga untukmu, Mom."

Aku dan suamiku ketakutan setengah mati, layaknya semua pasangan baru. Bagaimanapun, aku telah gagal dua kali, sementara dia belum pernah menikah. Bercampur dengan doa-doa baik dari para teman dan keluarga, ada beberapa komentar sinis, "Kau sudah gila? Jatuh dan bangun dari cinta seperti anak remaja." "Mengapa kau mau melepaskan kebebasanmu?" Dan satu yang paling kusukai adalah "Tengoklah sejarahmu sendiri. Mungkin kau tidak cocok untuk dinikahi."

Jadi, aku mencoba kiat-kiat baru. Aku mengabaikan mereka dan mulai mendengarkan suamiku. Dia terus menanyakan sesuatu yang tidak pernah kudengar sebelumnya.

Bahagiakah engkau?

"Apa?" tanyaku, dengan ngeri mengira aku melakukan kesalahan. Lagi.

Dia tersenyum. "Aku bahagia, kalau kau bahagia."

Setelahnya, aku membolak-balik halaman novel-novel roman untuk mencari referensi atas kata-katanya. Aha! Persis dugaanku!

Setelah menerjang kesulitan dan kesusahan, pahlawan-pahlawan di dalam buku berciuman dengan hangat, lantas pergi mengendarai Ferrari atau berlayar di atas *yacht*. Kisah mereka berhenti di situ.

Sementara, pahlawan dalam kehidupan sehari-hari, yang ingin membahagiakan istrinya, tidak mendapat perhatian.

Suamiku, yang sesungguhnya juga seksi, tampan, dan cerdas, adalah sosok nyata! Tidak ada satu pun pahlawan di buku-buku yang peduli pada kebahagiaan seorang perempuan... mereka mengutamakan kebahagiaan sendiri.

Larry harus membuatku tersadar sedikit. Aku terlalu terbiasa menyenangkan orang lain, tetapi bukan diriku sendiri.

"Apakah pekerjaanmu tidak membuatmu bahagia? Carilah yang baru," katanya tanpa menoleh dari komputernya sambil mengernyitkan dahi, sementara aku berusaha menyembunyikan air mata.

Kulakukan nasihatnya. Aku berhenti dari pekerjaanku yang penuh tekanan sebagai abdi negara yang berarti aku harus menempuh tiga jam perjalanan, dan beralih menjadi guru sekolah taman bermain. Kini, hanya perlu delapan menit untuk mencapai kantor.

"Kau ingin berenang lagi? Carilah kolam, dan sisihkan waktu untuk bisa berenang." Suamiku menghela napas saat dia menyaksikan aku berbaring kelelahan setelah melakukan beberapa kali *sit-up* yang payah.

Aku mulai berenang di kolam renang sebuah sekolah menengah atas.

"Di mana baju-baju cantikmu? Perempuan cantik perlu mengenakan pakaian cantik. Sana, berbelanja!" Suamiku menepuk

punggungku saat aku menatap tumpukan baju lama yang berantakan di lemari.

Yah, dia masih harus menyeretku masuk ke dalam toko, tapi setidaknya aku mulai terbiasa lagi untuk berbelanja.

Aku mencoba membuatnya bahagia. Aku tidak jelek sama sekali dan aku mau menonton acara-acara kesukaannya. *Star Trek* punya begitu banyak generasi dan melakukan banyak perjalanan eksplorasi, jadi sebenarnya cukup menghibur!

Belum pernah aku mengalami pernikahan seperti ini, ketika aku bisa menjadi perempuan yang selalu kuinginkan. Semua komentar-komentar sinis tadi sudah kutendang keluar dan kupasangi tanda "Jangan Ganggu Kebahagiaanku" untuk mereka.

Setahun kemudian, saat Larry bertanya, "Bahagiakah engkau," aku menciumnya dan menjawab, "Ya."

Terima kasih, Sayang, karena sudah bertanya.

Karla Brown





Sudahkah Kukatakan Akhir-Akhir Ini, Bahwa Aku Mencintaimu?

*Sepasang suami dan istri yang saling mencintai
mampu bertukar seribu kisah, tanpa perlu berbicara.*

PEPATAH PORTUGIS



Pahlawanku

Manusia diciptakan setara; lalu beberapa di antara mereka memilih menjadi pemadam kebakaran.

ANONIM

Pemadam kebakaran sering kali dianggap sebagai pahlawan karena kerelaan mereka mempertaruhkan nyawa dan menghadapi bahaya untuk menyelamatkan orang lain. Seorang petugas pemadam tidak berpikir dua kali saat memasuki sebuah bangunan yang sedang terbakar untuk menyelamatkan korban di dalamnya, atau memanjat tangga ke atas atap yang sedang menyala-nyala demi mematikan kobaran api.

Suamiku salah satunya. Selama bertahun-tahun, dia pernah berada di situasi berbahaya, dan telah berkali-kali mempertaruhkan nyawanya sendiri. Setelah menikah dengannya selama hampir dua puluh tahun, mungkin aneh kedengarannya bahwa aku tidak sering mencemaskan risiko-risiko yang dihadapi suaminya dalam pekerjaannya. Memang itu yang dia lakukan. Hal yang membuatku menganggapnya sebagai pahlawan adalah pengorbanannya dalam kehidupan pribadi sementara dia menjalani kehidupan profesionalnya sebagai petugas pemadam kebakaran.

Banyak teman berkomentar betapa beruntungnya aku memiliki suami dengan jadwal kerja yang memungkinkannya berada di

rumah pada tengah-tengah minggu. Namun, mereka kerap lupa bahwa ada juga masa saat dia tidak berada bersama kami. Pekerjaan suamiku mengharuskannya meninggalkan kami dan tidur jauh dari rumah selama separuh bulan karena petugas pemadam kebakaran bekerja 24 jam. Dia harus yakin bahwa, sementara dia bekerja memastikan keselamatan orang lain, keluarganya pun aman berada di rumah. Tidak banyak juga yang ingat bahwa aku sering hanya sendirian. Namun, cara hidup ini berhasil kami jalani dan pernikahan kami menjadi lebih kuat karenanya.

Dalam pernikahan kami, aku dan suamiku George harus mengorbankan begitu banyak peristiwa penting dalam keluarga kami seperti ulang tahun pernikahan, pertandingan sepak bola putra kami, dansa-dansa pertama, dan sejumlah musim liburan demi pekerjaannya. Dalam pernikahan kami, kami harus menyesuaikan diri dengan ketidakhadiran George. Ada kalanya kami merayakan Natal pada tanggal 26 karena suamiku bekerja pada tanggal 25. *Thanksgiving* atau perayaan ulang tahun berlangsung sehari sebelum, atau sesudah, agar cocok dengan jadwalnya. Dia tidak dapat pulang untuk membetulkan pipa yang bocor atau membantu pekerjaan rumah hanya karena aku sedang merasa kewalahan, dan tidak pernah terlintas di benakku untuk memintanya. Saat berada di rumah pada hari-hari libur, dia tidak mengeluhkan keadaannya yang kurang tidur di malam sebelumnya. Alih-alih, dia akan segera berada di dapur membantu anak kami mengerjakan tugas sekolah atau mengerjakan urusan rumah tangga saat aku berkutat dengan tenggat waktu.

Meskipun George tahu bahwa aku seseorang yang mandiri, yang telah terbukti mampu menghadapi cara hidup seperti ini selama dua puluh tahun, ada beberapa hal yang dia mengerti dapat menenangkan pikiranku. Telepon darinya sepanjang hari

menunjukkan kasih sayangnya dan menjadi tali yang menyambungkannya dengan keluarganya. Dia menelepon pada tengah hari untuk menanyakan kabarku hari itu. Dia menelepon saat seputangnya anak kami dari sekolah untuk memeriksa keadaannya dan menanyakan harinya di sekolah. Setiap malam saat dia tidak berada di rumah, aku menerima telepon darinya pada pukul sembilan karena dia ingin memastikan kami sudah aman berada di rumah setelah menghadiri latihan, atau acara apa pun yang harus kami hadiri hari itu. Teman-temanku pernah menggodaku soal "jam malam" ini, walaupun tampaknya mereka tidak paham bahwa George tidak bisa beristirahat dengan tenang sebelum mendengar kabar bahwa keluarganya baik-baik saja. Aku sendiri tidak terikat dengan jam malam pukul sembilan tadi. Apabila sekiranya aku belum tiba di rumah pada jam tersebut, aku selalu menyampaikannya pada George.

Aku hanya bisa membayangkan pasti berat baginya jika menerima telepon dari istri yang panik saat mobil tidak mau menyala karena aki yang habis, atau penghangat air bocor. Aku mencoba tidak mengganggunya dengan hal-hal semacam itu karena, toh, tidak ada yang bisa dia lakukan. Telepon-teleponku kepadanya biasanya sekadar melampiaskan perasaanku hari itu dan dia selalu bersedia mendengarkan. Menuliskan semua ini membuatku teringat kembali betapa berat bagi George berjauhan dengan keluarga sesering yang dia lakukan.

Pernikahan seperti ini mungkin tidak untuk semua orang, tetapi aku dan George bersedia melakukan apa yang dibutuhkan untuk bertahan. Dan, kami berhasil. Saat di rumah, kami mendapatkan perhatian penuh dari George. Dia meninggalkan atribut kerjanya di kantor dan kembali sebagai seorang suami, ayah, tukang kebun, atau tukang kolam. Kapan pun aku membayangkan dirinya,

pemadam kebakaranku—pahlawanku—aku melihat setiap pengorbanan diri yang dilakukan suamiku untuk memastikan keselamatan orang lain sambil meyakinkan dirinya bahwa kami pun jauh dari marabahaya. Dialah pahlawanku.

D'ette Corona

Cincin Pernikahan

*Untuk setiap menit yang kita habiskan dalam amarah,
kita kehilangan enam puluh detik kebahagiaan.*

ANONIM

Aku duduk dengan bibirku membentuk garis tipis. Perasaan kelam meliputi diriku. Lebih baik aku tidak mengatakan apa pun ketimbang mengeluarkan lebih banyak lagi kata-kata keji di mobil. Perjalanan ini akan terasa panjang.

Saat kami memulai perjalanan ke Las Vegas untuk menghadiri pernikahan adik suamiku, segalanya terasa salah. Suamiku, Bob, seharusnya menjemputku lebih awal di kantor, setelah aku mengatur urusan pekerjaan dengan penggantikku untuk hari itu. Namun, dia tidak muncul. Saat kami akhirnya bertemu, mobil belum siap dan belum dipanaskan, membuat keberangkatan kami tertunda dan menimbulkan kecemasan membayangkan jarak yang harus kami lampau. Hal-hal kecil lainnya membuat kami merasa tegang. Kata-kata pedas saling dilontarkan. Aku meringkuk dengan perasaan merana di tempat dudukku.

Biasanya, saat kami bepergian, perjalanan kami akan terasa pendek karena diisi oleh bincang-bincang menyenangkan, mengobrolkan anak-anak dan mimpi-mimpi kami. Kami membuat rencana, saling berkisah, dan tertawa. Tetapi, kali ini, aku merasa kacau.

Baik aku maupun Bob tidak ingin berbicara. Malam ini akan terasa panjang. Kami terus berkendara, diam-diam bertekad untuk tiba di titik perhentian. Pendingin mobil membuat suasana terasa lebih dingin, tetapi tidak ada yang tergerak untuk mematikannya.

Setelah beberapa jam, Bob memintaku untuk ganti menyetir. Kami keluar dari jalan tol dan berhenti di tepi jalan yang sepi. Udara dingin dan bulan tidak muncul di langit. Di tengah-tengah tempat terpencil, kami bertukar tempat duduk. Saat berjalan dengan pelan mengitari mobil ke arah belakang, aku merasa dikitari oleh kegelapan total. Namun, udara dingin yang bertiup menyegarkan dan membuatku terjaga. Untuk memastikan aku benar-benar siap mengemudi, aku mulai menggoyang-goyangkan lengan dan tanganku keras-keras. Kesalahan besar! Segera saja aku merasakan cincin kawinku terlepas dan terbang dari jariku, menghilang ke dalam kegelapan. Sedetik kemudian, aku bisa mendengarnya bergulir entah di mana, di atas aspal.

"Cincinku!" seruku. "Bob, cincinku hilang!" Dia bergegas menghampiriku yang sedang berdiri panik di tengah kegelapan. "Bisabisanya ini terjadi!" keluhku. "Cincin itu tidak pernah longgar. Pasti karena aku kedinginan di dalam mobil tadi. Kita harus mencarinya!"

Bagaimana mungkin kami menemukan cincin itu dalam suasana gelap gulita? Rasanya mustahil. Bob mengeluarkan senter berbentuk pena yang selalu dia bawa dan aku berjalan zig-zag menyusuri jalan, memicingkan mata menembus gelap, hanya dipandu oleh seberkas cahaya temaram. Sinar senter sesekali menangkap sesuatu yang berkilauan, tetapi bukan cincinku. Aku mulai putus asa. Seberapa jauh cincinnya tadi bergulir?

Aku berkonsentrasi mengingat suara ketika cincinku tadi terjatuh, kemudian mencoba mengikuti arah yang kupikir ditempuhnya tadi. Dalam benakku, setiap gulir dari cincin itu membawa

kembali kenangan-kenangan kami: perjalanan kami yang terakhir, saat kami tertawa-tawa dan berbincang seru; acara piknik dan mendaki gunung dengan anak-anak; mengendarai sepeda dengan gem-bira; bersama-sama membawa anjing kami berjalan-jalan; sarapan di Sabtu pagi sambil bersantai mengenakan piama masing-masing, dan sebagainya. Lantas, mengikuti gulir cincin, ingatanku berpindah kepada kenangan lain dari masa-masa sulit: diagnosis kanker dan operasi yang kujalani; serangan jantung dan pemulihan Bob—entah bagaimana kami selalu tahu bahwa kami akan saling menemani, apa pun yang terjadi. Cincin itu berharga lebih ketimbang emas ataupun berlian. Cincin itu adalah perlambang kenangan akan kehidupan kami—lebih dari tiga puluh tahun bersama—sebuah komitmen selamanya! Aku harus menemukannya!

Pada saat itu, pencarianku tampaknya semakin sia-sia. Sebuah ide muncul di benakku. "Bob, coba nyalakan mobilnya agar lampu mobil bisa menerangi jalan dengan lebih baik," saranku. Dengan sinar yang lebih terang ini, kami berdua meneruskan pencarian. Minim cahaya, jalanan di luar pintu tol itu terasa sangat besar. Ada begitu banyak kemungkinan di mana cincin itu tergeletak.

Aku bertanya-tanya apakah mungkin kami harus pergi, tanpa cincinku. Apakah cincin itu akan hilang selamanya? Tidak terbayang sebelumnya hal ini bisa terjadi, di sebuah wilayah yang begitu sepi. Kalau saja hari terang, kami mungkin masih punya kesempatan menemukannya. Namun, di sekitar kami hanya ada kegelapan.

Persis ketika aku hendak menyerah, Bob, tanpa senter, namun sedang berdiri di belakangku diterangi pendar lampu mobil, berseru, "Ketemu! Cincinnya ada di antara semak-semak di seberang jalan!" Aku berlari ke arahnya lalu membenamkan wajahku di pundaknya yang kokoh dan berseru, "Oh, Bob!" saat dia menyelipkan cincin itu ke jariku. Aku menangis terisak-isak. Kami berdiri di sana, ber-

pelukan, di tengah malam yang begitu gelap, sementara aku menangis. Tidak hanya lega karena telah menemukan cincinku, tetapi aku juga menangis beberapa jam menegangkan yang kami lalui sebelumnya, serta rasa syukur karena aku punya kesempatan untuk mengenang berbagai peristiwa yang dilambangkan oleh cincin tersebut. Sekembalinya kami ke mobil, aku tersenyum. Perjalanan kami berlangsung menyenangkan.

Barbra Yardley



Selalu Ada Kue Pai

*Masakan rumah: keahlian istri yang
kerap disimpulkan para suami.*

ANONIM

Aku menikah dengan laki-laki yang ibunya gemar memanggang kue. Wajar saja bahwa dia kemudian mengasumsikan aku juga memiliki kemampuan itu. Dia salah. Ibuku menyajikan puding Jell-O, kue pai dari toko, atau buah-buahan sebagai hidangan penutup. Aku mengikuti jejaknya, dan bahkan melangkah lebih jauh. Saat tiba waktunya menikmati hidangan pencuci mulut, aku akan mengambil sekaleng buah-buahan dari lemari es dan berkata, "Silakan dinikmati!" Entah mengapa, suamiku tidak terkesan.

Setelah berbulan madu, kami pindah ke sebuah apartemen cantik, yang terisi dengan semua peralatan yang dibutuhkan seorang ibu rumah tangga. Kado-kado pernikahan yang masih terbungkus rapi merupakan urusan kami yang pertama, dan isinya membuatku terkesiap. Panci, wajan, piring-piring, dan buku-buku masak mengingatkanku akan sesuatu yang belum pernah kusampaikan kepada suamiku tersayang. Aku tidak tahu cara memasak.

Sayangnya, ketidaktahuan itu tidak menghalangiku untuk mencoba.

Suatu hari, saat tengah memasak spageti, Jim masuk ke dapur dan memergokiku sedang melempar pasta-pasta basah ke dinding.

"Sedang apa kau?" tanyanya, sementara aku melepaskan pasta dari dinding.

"Aku ingin tahu apakah pastinya sudah matang."

Raut wajah Jim tiba-tiba menampilkan ekspresi yang mirip sekali dengan rasa jijik. "Kau melakukan itu pada semua makanan?"

"Tentu saja tidak! Semua orang juga tahu kau harus melemparkan spageti ke dinding untuk mengecek kematangannya."

Malam itu, Jim memutuskan mengajarku memasak.

Meskipun aku segera menguasai resep-resep "standar", ujianku yang sesungguhnya tiba saat aku hendak membuat kesukaan Jim —pai *lemon meringue*. Aku mengikuti petunjuk di resep dengan cermat. Kupisahkan putih telur dengan keahlian seorang profesional. *Meringue*-ku menjelma menjadi krim berbusa yang sempurna, dan tanpa terasa aku telah selesai membuat hidangan pencuci mulutku yang pertama. Oven sudah siap. Kumasukkan pai itu ke dalamnya dan menunggu untuk mempersembahkan kepada suamiku sajian yang aku tahu pasti rasanya seenak buatan ibunya.

Antisipasiku semakin besar saat tercium aroma harum dari dapur. Pengatur waktu oven berdering. Bersenjatakan sarung tangan, dengan hati-hati aku meraih pintu oven dan menarik paiku yang sempurna.

Nyatanya, kedua sisi piring *foil* yang kugunakan terlipat menjadi dua dan paiku yang cantik menetes mengotori pintu oven!

Suamiku berlari mendatangkiku saat dia mendengarku menjerit. Dia menatap oven, lalu aku. Dia tidak mengatakan apa pun. Dia mematikan oven, mengambil dua garpu dari laci dapur, kemudian duduk di depan pintu oven dan mulai memakan painya.

Tawa datang menggantikan air mata. Tidak ada kemarahan,

karena kami justru terkekeh-kekeh geli. Aku bergabung dengannya di lantai dan kami menghabiskan pai yang menempel di pintu oven. Kami tahu, bertahun-tahun kelak, kisah ini akan menjadi cerita untuk anak-anak kami.

Sekarang, setiap kali membuat pai *lemon meringue*, aku menggunakan wadah gelas. Aku telah memetik pelajaran berharga, yang menjaga keutuhan pernikahanku selama 28 tahun: kompromi selalu merupakan jalan keluar yang lebih baik ketimbang amarah, dan tidak ada kesulitan di dunia ini yang tidak bisa diselesaikan dengan sepotong pai!

Laura J. Davis

Peraturan Pukul Sembilan

Cinta, lebih dari apa pun, adalah hadiah bagi diri sendiri.

JEAN ANOUILH

Kal tersulit dalam sebuah pernikahan adalah mencari waktu untuk merasakan pernikahan itu. "Lonny," kataku. "Sudah satu abad kita tidak berkencan."

"Aku tahu," sahut suamiku, meskipun kami baru menikah selama dua puluh tahun. "Memang sudah keterlaluhan terlambatnya."

Aku dan Lonny saling jatuh cinta. Gila-gilaan. Sepenuh hati. Pernikahan kami telah diuji oleh waktu. Kami pernah berjalan menembus api dan keluar sebagai pasangan yang lebih baik. Namun, hubungan yang paling sehat sekalipun tetap membutuhkan asupan, dan pernikahan kami sedang membutuhkannya.

"Ayo pergi keluar pada Jumat malam," usulnya.

"Ada pertandingan basket SMP," jawabku.

"Sabtu?"

"Makan-makan Club Scout."

Itulah hidup. Kami dianugerahi lima anak lelaki yang luar biasa. Meski begitu, aku dan Lonny berusaha menjaga agar pernikahan kami tetap menjadi prioritas utama. Pernikahan dulu. Anak-anak mengantre setelah itu. Kedengarannya memang ideal. Hanya saja, tidak bisa dilaksanakan.

"Nah, kalau begitu, bagaimana jika kita memesan meja untuk santap malam berdua, untuk tahun 2020?" kataku sambil tertawa.

"Boleh," jawabnya. Namun, senyum di wajahnya membuatku tidak ingin menunggu lebih lama.

Lonny pastilah memiliki perasaan yang sama. Dia mendekatiku beberapa hari kemudian saat aku tengah menumpuk pakaian yang rasanya tidak pernah habis, ke dalam mesin cuci yang seakan-akan selalu berputar.

"Hei," sapanya. "Kita memang perlu merencanakan kencan. Bagaimana kalau kita menyisihkan waktu untuk berduaan, di rumah ini, secara teratur?"

"Tunjukkan caranya."

"Kita akan namakan Peraturan Pukul Sembilan. Setiap malam, pada pukul sembilan, kita akan berada di kamar. Hanya berdua."

"Kedengarannya lebih mudah diucapkan ketimbang dilakukan."

"Yah, tiga anak yang lebih kecil pergi tidur pada pukul delapan. Dua yang lebih tua pasti bisa mengerti mereka perlu memberi kita ruang."

Betul. Dua anakku sudah remaja. Tapi apa benar bisa?

"Marilah dicoba dulu. Tidak ada salahnya, kan?"

Aku merapatkan tutup mesin cuci dan memutar pengatur mesin. "Sampai jumpa pukul sembilan."

Lonny mengedip.

Pada pukul delapan, tiga anak lelaki kecil berdiri berbaris di hadapan wastafel dengan mulut berbusa.

"Oke, anak-anak, sikat gigi yang bersih! Lalu temui Dad di kamar. Dad akan mengantar kalian tidur dan mengucapkan doa," kata Lonny. Aku mengekor, membantu anak-anak bersiap tidur. Dua anak lelaki kami yang lebih tua sedang sibuk dengan tugas sekolah. Sepertinya, malam pertama dari berlakunya Peraturan Pukul Sembilan akan berjalan baik.

Aku dan Lonny memastikan anak-anak kami yang lebih kecil hangat di tempat tidur. Setelah itu, suamiku mengacungkan jempolnya saat dia berjalan menuju kamar mandi untuk menyegarkan diri di bawah pancuran. Aku melirik jam besar tua dan tinggi di sudut ruangan. Pukul sembilan kurang lima belas menit. Aku menyambar piamaku lantas berlari ke atas, ke kamar mandi anak-anak untuk menyegarkan diriku sendiri.

"Berhasil!" seruku, lima belas menit kemudian, sambil berdiri dengan punggung menempel ke pintu kamar. Lonny sudah duduk di tempat tidur. Dia menepuk-nepuk tempat kosong di sisinya.

"Duduklah," undanganya. "Ayo, berbincang-bincang."

Baru saja aku meringkuk di sebelah suamiku, suara ketukan pelan terdengar dari arah pintu.

"Mom," terdengar sebuah suara. "Ini Samuel. Aku lupa caranya tidur."

Lonny menatapku dan tersenyum. Setelah itu, kedua matanya membesar seukuran piring. Aku bisa membaca dengan jelas isyarat yang dia berikan: BERSIKAPLAH LEMBUT, NAMUN TEGAS.

"Aku menyayangimu, Samuel manis. Tetapi, kau tidur setiap malam sepanjang usiamu yang delapan tahun. Kau tahu caranya, anakku. Sekarang, kembalilah ke tempat tidur. Mom dan Dad akan mendoakanmu agar dapat beristirahat."

Lonny tersenyum setuju, namun sebuah ketukan lain terdengar. Kali ini, suara yang terdengar lebih berat.

"Dad, ini Grant. Ada tugas matematika yang tidak bisa ku-kerjakan."

Aku tersenyum ke arah Lonny dan membelalakkan mataku kepadanya.

"*Okay, buddy.* Tandai saja mana yang kau tidak bisa. Besok pagi Dad akan bantu, ya. *Love you, Grant.*"

"Baiklah, Dad." Suara langkah kaki menjauh. Menjauh dari kamar kami.

Aku menggenggam lengan Lonny, mengira akan ada ketukan lain di pintu. Tetapi, hening. Kami pun mulai berbincang. Kami mengobrol dengan cepat. Kami terbahak bersama. Kami saling menceritakan hari yang kami alami. Saling bertanya. Merawat hubungan kami tanpa rasa sungkan.

"Luar biasa," kataku saat kami mulai terbawa rasa kantuk.

Peraturan Pukul Sembilan ini sungguh keren.

Kini, acara itu sudah beberapa bulan berjalan. Aku dan Lonny masih berusaha sebaik mungkin menegakkan peraturan itu. Sulit memang. Kami harus aktif menyisihkan, serta mempertahankan, waktu tersebut. Tetapi, energi yang kami keluarkan terasa sepadan. Anak-anak kini sudah terbiasa dengan rutinitas tersebut. Kurasa, dalam benak mereka yang polos, mereka bisa menghargai prioritas kami, dan melihat kebaikan-kebaikan yang dihasilkan oleh keputusan kami.

Tentu saja, peraturan itu tidak bisa berlaku setiap malam. Ada kalanya, kami harus memberi ruang untuk hal lain.

Namun, di sebagian besar malam, aku akan menangkap senyum Lonny dari seberang ruangan di rumah kami yang sibuk.

Dan, aku akan tersenyum saat dia mengumumkan, "Sudah pukul sembilan."

Shawnelle Eliasen

Sejauh Pantai Virginia

*Seseorang yang melakukan sesuatu yang berharga
biasanya tidak berhenti untuk menghitung harganya.*

ALBERT EINSTEIN

Saat kuingat-ingat kembali apa yang telah membuatku jatuh cinta pada suamiku, yang telah kunikahi selama dua puluh tahun, aku tahu bahwa aku tidak jatuh cinta karena bunga-bunga yang dia bawa pulang untukku. Bukan juga cokelat, atau kolonye, yang sering dia jadikan hadiah kejutan sepulangnya dari melanakan dinas kantor. Bukan gelang, kalung, atau anting-anting yang dia hadiahkan pada hari-hari istimewa.

Jangan salah—aku suka semua benda di atas. Tetapi, kurasa para pria di luar sana perlu mengetahui rahasia kecil Peter —bahwa cara memenangkan hati perempuan yang istimewa bagi laki-laki adalah melalui anak-anaknya. Datang dari masa kecil dengan ayah yang kutemui hanya satu bulan sekali, aku tahu betapa berharganya keterlibatan penuh seorang ayah. Jika anak-anak bahagia, aku pun bahagia.

Aku tidak akan pernah melupakan adegan indah yang kusaksikan pada suatu sore, saat aku membuka pintu kamar putri kecilku dan menemukan Daddy sedang duduk di lantai bersamanya, me-

nemaninya bermain boneka Barbie—sesuatu yang tidak dapat dia paksakan pada ibunya, atau kepada tiga kakak lelaki.

Aku sama sekali tidak keberatan membersihkan dapur seorang diri jika pada saat yang bersamaan Peter menghilang bersama tiga anak lelaki kami ke ruang bawah tanah untuk bermain *roller hockey*. Aku terbebas dari anak-anak untuk sesaat, dan keributan yang mereka timbulkan tidak akan mengganggu. Dia bahkan suka mengajak keempat anak kami pergi berbelanja ke mal, kegiatan mingguan yang dengan senang hati tidak kuikuti. Itulah kesempatanku menikmati ketenangan di rumah.

Peter paling tampan di mataku ketika dia bangun pukul 05.30 pagi, mengenakan jins dan sweter, menyisir rambutnya dengan tangan, lalu tanpa bersuara menarik putra kami yang periang, berusia sembilan tahun, untuk menghadiri latihan hoki. Benar-benar Daddy yang penuh pengabdian, pikirku, sembari mengubur diri di bawah selimut hangat dan meneruskan tidurku. Sudahkah kusebutkan Peter juga bertindak sebagai pelatih? Tidak ada santai-santai di bangku penonton sambil menghirup kopi untuk suamiku. Di musim panas, baik cerah ataupun hujan, dia juga melatih tim bisbol putra-putra kami.

Saat saudara-saudara kandungku memohon kehadiranku untuk merayakan ulang tahun ibu kami yang ketujuh puluh, Peter memaksa agar aku mengambil liburan bersama keluargaku, sesuatu yang sudah lama tidak kulakukan. Aku tahu anak-anak akan diurus dengan baik selama aku pergi, sementara aku akan bisa menikmati acara bersama keluargaku tanpa harus merasa khawatir.

Tahun lalu, sebuah peristiwa yang menjadi penutup sempurna dari acara liburan musim panas yang sempurna, membuatku jatuh cinta lagi kepada Peter. Sebenarnya, ketika itu, suasana yang tengah berlangsung tidaklah sempurna. Saat itu dua jam setelah kami meninggalkan cerahnya sinar matahari dan pasir di Pantai

Virginia, dan kami sedang berhenti untuk beristirahat sebelum menyerbu Busch Gardens Williamsburg keesokan paginya. Kami tidak bisa berlibur panjang, jadi Peter berniat menyetir kembali ke Pennsylvania keesokan malamnya.

"Di mana Bunny, Mommy?" tanya Janette, saat dia membongkar kopernya.

Aku mulai merasa panik. Di usia sepuluh tahun, sepanjang hidupnya Janette tidak pernah menghabiskan satu malam pun tanpa Bunny. Aku mengangkat telepon.

"Halo, ini Mrs. Smith. Kami baru saja pergi beberapa jam lalu. Bisakah Anda mengecek apakah petugas kebersihan menemukan boneka kelinci di kamar 110? Ya? Terima kasih."

Aku melirik ke arah Peter yang sedang bersantai, dengan tiga anak lelaki bertumpukan di atas tubuhnya.

"Kira-kira berapa ya, biaya mengirimkan Bunny ke rumah?" kataku.

"Mengirim ke rumah? Aku mau Bunny sekarang!" Janette mulai menangis.

"Kau tidak mencarinya seharian ini. Kau pasti juga tidak akan merindukannya beberapa malam ke depan..." Aku beralasan.

Peter bangkit. Dia memeluk Janette yang sedang bersedih dan berkata: "Tidak mungkin kita meninggalkan Bunny. Ayo."

Jadi, pergilah mereka. Peter mengantar Janette kembali ke Pantai Virginia, menjemput Bunny, lalu menyetir lagi ke Williamsburg. Janette tidur sepanjang perjalanan, tetapi Peter tentu saja tidak bisa melakukannya. Dia tidur selama beberapa jam di hotel sebelum keesokannya diseret dari satu *roller coaster* ke *roller coaster* lainnya oleh putra tertua kami. Sementara itu aku, yang takut ketinggian, bersantai di tempat teduh, mengamati tiga anak kami yang lain menaiki wahana untuk anak-anak.

Kami berenam bertemu kembali untuk santap siang. Mendengarkan Davie bercerita kepada adik-adiknya betapa berani dirinya, sementara mereka semua sepenakut kucing, membuatku menikmati salah satu santap siang paling romantis yang pernah kualami. Aku tersenyum malu-malu dan menatap dalam ke arah kedua mata Peter yang lelah, jatuh cinta luar biasa kepada ayah anak-anak kami yang begitu baik, dan selalu mau berkorban.

Dua puluh tahun yang lalu, aku mempertaruhkan hidupku pada laki-laki yang merupakan teman kencan menyenangkan dan pemain tenis andal, serta yang kuyakini akan menjadi suami dan orangtua yang baik. Aku memenangi taruhan itu. Cintai aku... cintai anak-anakku. Itulah cinta sejati.

Jayne Thurber-Smith

Hadiah Cinta yang Sesungguhnya

Sesuatu yang bisa dibeli lebih murah ketimbang hadiah.

PEPATAH PORTUGIS

Aku tidak pernah membayangkan akan dapat menemukan cinta lagi, terutama dengan tiga anak di belakangku dan kegiatan berkencan yang praktis tidak masuk hitungan. Namun, suatu kali, aku mengunjungi pamanku di peternakannya. Dia mengajakku berjalan-jalan naik kuda pada suatu sore bersama sekitar selusin tetangganya. Dan di sanalah, aku bertemu dengan cinta sejutaku.

Hubungan kami terasa mustahil. Dia belum pernah menikah dan belum pernah berada di sekitar anak-anak. Aku telah bercerai dengan tanggungan tiga anak. Semua orang, termasuk aku, menyangka dia sudah gila saat dia melamarku hanya setelah beberapa bulan berkencan.

Aku ingat bertanya kepadanya, "Mengapa kau mau menikah denganku? Aku tidak punya apa-apa, dan tidak bisa menawarkan apa-apa selain tiga anak kecil serta setumpuk masalah."

Dulu sekali, aku pernah memiliki impian mengenai pernikahan sebagaimana digambarkan di buku-buku, dengan kesatria berzirah.

Tetapi, sekarang, bayanganku akan pernikahan telah buyar dan, sedikitnya, aku bermasalah dengan rasa percaya dan perasaan ditinggalkan. Namun, dia memberikan jawaban sederhana yang membuatku langsung menangis terharu, sekaligus menerima lamarannya. "Kau membutuhkanku," katanya tenang. Yah, aku tidak bisa mengatakan apa-apa lagi.

Aku tahu dia sama sekali tidak memiliki gambaran tentang apa yang akan dia hadapi. Namun, apa pun alasannya, dia tetap berjalan maju, Kami terus bersama menjalani tahun-tahun dalam susah dan senang. Tentu saja, perjalanan kami tidaklah mudah. Tapi, bisa kukatakan bahwa tahun-tahun pertamalah yang terberat. Aku sangat percaya bahwa "tidak ada pernikahan yang sempurna—yang ada hanyalah orang-orang yang keras kepala."

Suamiku dibesarkan di sebuah peternakan di Georgia Selatan dengan cara hidup mendasar dan sederhana. Dia berburu, memancing ikan, dan belajar mengemudikan traktor pada usia sepuluh tahun. Dia bukan orang yang akan membesar-besarkan perayaan ulang tahun, hari pernikahan, bahkan Natal. Baginya, semua itu cuma saluran untuk membuang uang.

Harus kuakui, aku kesulitan menerima pandangannya ini selama beberapa tahun pertama. Sering kali aku pergi tidur dan menangis sampai terlelap karena suamiku bukannya lupa, melainkan "mengabaikan" ulang tahunku, atau hari ulang tahun pernikahan kami.

Dengan berjalannya waktu, dia lantas melihat bahwa hal ini mengganguku. Dia pun berusaha, tetapi hadiah-hadiahnya, yang biasanya dibeli dengan panik pada saat-saat terakhir, muncul ala kadarnya. Setelah beberapa lama, aku merasa hal ini tidak layak dipertengkarkan. Aku menguatkan hati dengan alasan "memang begitu orangnya", kemudian belajar untuk lebih baik lagi memilah hal-hal yang pantas diperdebatkan.

Tahun demi tahun berlalu dan aku mulai menyadari bahwa dia memberikan "hadiah" untku sepanjang tahun melalui kebaikan yang dia lakukan setiap hari. Suamiku menghabiskan berjam-jam bersama putraku untuk membangun Pinewood Derby Racer untuk Regu Pramuka, lalu bersorak-sorai menyemangati anakku dengan penuh semangat. Dia juga yang berseri-seri dengan rasa bangga saat putraku berhasil meraih juara pertama dalam turnamen karate.

Sampai sekarang, aku masih tertawa mengenang masa ketika dia mencoba mengajari anak perempuanku yang berusia enam belas tahun mengemudi. Suamiku menerjang masuk ke rumah seusai satu sesi pelajaran yang tidak bisa dikatakan berhasil, lalu berteriak sekuat tenaga, "Dia pikir rambu-rambu kecepatan itu hanya sekadar nasihat!"

Dialah yang berjalan dengan putriku saat anak itu menikah dengan cinta sejatinya, lalu melangkah hilir-mudik bersamaku saat kami menanti selama delapan belas jam di malam putriku melahirkan seorang bayi lelaki, cucu pertama kami. Bertahun-tahun kemudian, dia dan anak-anak lelakiku yang kemudian sudah dewasa bekerja tanpa lelah selama berbulan-bulan untuk membangun apartemen di atas garasi kami untuk ibuku, yang saat itu tidak bisa lagi hidup sendiri. Aku tidak akan pernah melupakan ketika dia berkali-kali menelepon para kerabatku, menyampaikan kabar duka di malam ibuku wafat.

Suamiku berada di sisiku saat aku kehilangan pekerjaan, menjalani operasi, waswas terkena kanker, pemakaman, dan kelahiran. Dan, tidak ada satu hari pun yang berlalu tanpa dia mengatakan bahwa dia mencintaiku, menciumku sebelum tidur, atau mengoceh bangga soal makanan yang baru saja kusajikan.

Kami tertawa, menangis, mencinta, dan terus berjuang selama 34 tahun pernikahan kami. Kami melalui masa baik dan buruk,

walaupun pada umumnya kami sekadar menjalani hari ke hari. Cinta, sebagaimana yang telah kupelajari, bukanlah berlian, atau emas, atau selusin tangkai mawar yang dikirimkan setahun sekali untuk merayakan suatu peristiwa. Cinta ada saat dia membangunkanku dengan secangkir kopi panas setiap pagi sebelum bekerja, memanaskan mobilku di pagi yang dingin, atau menggosok-gosok kakiku setelah hari yang melelahkan. Inilah hal-hal yang membangun sebuah pernikahan. Inilah hadiah-hadiah sejati dari cinta.

Andrea Peebles

Mengulang Kencan Pertama

Kita akan tahu kapan kita bertemu dengan pangeran kita saat senyum itu tidak hanya menghias wajah, tetapi juga hati kita.

ANONIM

"Wah, hai, Beth!" Aku tergegas ketika menemukan temanku saat kuliah dulu, tinggi, dengan rambut pirang, berdiri di depan pintu rumahku. Aku tidak menyangka akan kedatangan tamu, tetapi merasa terhormat bahwa Beth menganggap pertemanan kami cukup akrab hingga dia mau mampir tanpa pemberitahuan.

"Sedang ada acara apa di dekat-dekat sini?"

"Oh, aku hanya ingin mampir," kata Beth sembari melangkah masuk ke ruang tengah. Aku mendadak berubah menjadi tuan rumah yang bahagia.

"Mau duduk? Boleh kuambilkan minum? Bagaimana kelas-kelasmu?"

Beth tersenyum ketika suaminya, Jason, muncul sambil menggendong anak lelaki kami yang berusia satu bulan. Setelah beberapa menit mengobrol dengan Beth, Jason tiba-tiba mengubah pembicaraan dengan, "Kate, maukah kau berjalan-jalan sebentar?"

"Eh... oh..." Aku tertegun, merasa tidak nyaman dengan ketidakacuan Jason terhadap tamu kami. Beth sudah cukup baik untuk datang. Aku tidak ingin menyalahgunakan kebbaikannya.

Berusaha menutupi ketidaksopanan suaminya, aku pun menawarkan Beth untuk ikut dengan kami.

"Oh, tidak usah, terima kasih." Dia tersenyum lebar. "Kalian pergi saja. Betul. Aku akan di sini bersama bayimu."

"Yakin?" tanyaku, masih ragu.

"Tentu saja. Selamat bersenang-senang!"

"Oh, baiklah," jawabku, bertekad untuk tidak berjalan jauh agar Beth tidak menyesali kunjungannya yang mendadak ini.

Jason membawaku ke Coolidge Park—sebuah tempat rekreasi yang berbatasan dengan Sungai Tennessee. Aku berjalan dengan terburu-buru mengitari area taman, begitu sibuk dengan keinginan untuk pulang, sampai-sampai aku hampir kesal saat Jason mengajakku mengunjungi sebuah toko bunga indah di seberang tempat itu.

"Ya," gumamku. "Tapi jangan lama-lama. Aku tidak ingin membuat Beth menunggu."

Jason tersenyum simpul dan membukakan pintu untukku. Kami menyusuri lorong-lorong penuh dengan tembikar dan lukisan, sampai kami tiba di depan deretan bunga anggrek. Warna-warna kuning, putih, dan ungu yang bermekaran menghias beberapa rak di bagian belakang toko. Tidak lama kemudian, aku berdiri mengagumi sekuntum anggrek besar berwarna merah muda mencolok.

"Kau suka?" tanya Jason.

"Ya. Cantik sekali."

Jason menunjuk ke sebuah tanda kecil yang menyembul di pot: "Terjual."

Duh! pikirku.

Setelah itu, aku melihat lebih dekat. Ada tulisan di atas label terpisah: "Katie Mitchell"—namaku!

Aku terkesiap kesenangan karena perhatian dan naluri Jason.

Namun, segera saja bayangan Beth berusaha menenangkan bayi yang rewel muncul. Kami harus cepat-cepat kembali.

Akan tetapi, Jason malah menggenggam kedua tanganku, membawa tanaman itu, lantas membimbingku menjauh dari mobil, dan menuju sebuah kafe kecil.

Kami tidak punya waktu untuk makan siang! Bagaimana dengan Beth? Dia tidak akan pernah datang lagi.

Kami mengikuti si pelayan ke arah meja dengan taplak kotak-kotak biru dan putih di dekat jendela. Aku tersenyum kaku dan bertanya-tanya mengenai suamiku—begitu perhatian, tetapi juga tidak memikirkan tamu kami sama sekali.

Setelah itu, aku melirik ke arah daftar menu. Mataku membulat. Terselip di antara deretan menu makan siang surat cinta dari Jason, ditulis tangan.

Pelan-pelan, aku mulai memahami bahwa "kunjungan mendadak" Beth adalah bagian dari rencana seorang laki-laki luar biasa yang sedang duduk di seberangku.

Aku tidak bisa menahan air mata haru melihat keyakinan Jason terhadap hubungan kami. Satu bulan terakhir cukup berat. Kami bersukacita menyambut anak pertama kami, lalu menghadapi tugas memberinya minum pada tengah malam, serta usahaku memulihkan diri dari operasi setelah melahirkan. Hidup kami tidak akan pernah sama lagi. Namun, kencan pasca melahirkan ini, yang direncanakan dengan baik, mengingatkan aku bahwa meskipun sudah menjadi orangtua, kami bermula sebagai kekasih. Dan aku tahu kami akan tetap demikian, dengan menjadikan pernikahan ini sebagai prioritas utama.

Katherine Ladny Mitchell

Kerja Sama dalam Pernikahan

Jangan mengharapkan kesulitan atau mengkhawatirkan hal-hal yang belum tentu terjadi. Tetaplah berpikiran baik.

BENJAMIN FRANKLIN

Musim panas yang lalu, aku dan suamiku singgah di toko khusus perlengkapan kebun. Kami keluar dengan membawa gazebo yang terbuat dari kain, untuk diletakkan di halaman. Sudah agak lama kami menginginkan gazebo ini, jadi begitu menemukannya dengan potongan harga, kami langsung membelinya.

Di perjalanan pulang, aku membayangkan hari-hari panas dan malam-malam lembap, yang akan dihabiskan di bawah gazebo.

Sekembalinya di rumah, kami merasa begitu bersemangat—sampai kami mengangkut kotak barang dari mobil, membawanya ke halaman belakang, dan membukanya.

Untuk sesaat, kami bergeming. Mata kami terpaku pada sebuah kotak, berisi 162 potongan gazebo, beserta beberapa halaman instruksi untuk menyusun gazebo setinggi tiga meter.

Setelah pulih dari rasa terkejut, aku dan suamiku berpandangan, seolah-olah bertanya-tanya, "Apa-apaan ini?"

Aku lalu dinobatkan sebagai pembaca resmi buku instruksi.

"Oke," kataku, dan berdeham. "Langkah pertama berbunyi,

‘Pasangkan Panel A dengan Panel B menggunakan mur dan baut M6X35, atau Part L. Ulangi langkah ini tiga kali.’

Pandangan kami bertemu. Aku mengangkat alis tanda bertanya.

Stan tertawa. “Yah, kurasa kita harus mencari dulu Panel A dan Panel B.”

Dalam beberapa menit, tukang kayu pribadiku itu sudah berhasil menegakkan Panel A dan Panel B. Berarti, selanjutnya kami membutuhkan mur dan baut, dan karena akulah penjaga kantong plastik—yang nama resminya adalah Part L—aku membuka kantong itu, lantas mengeluarkan mur dan baut M6X35, persis seperti instruksi. Sementara aku memegang kedua panel, Stan mengencangkan keduanya menggunakan alat tersebut.

Langkah demi langkah selanjutnya semakin sulit. Kami menemukan bahwa beberapa alat berada dalam kondisi tidak layak, sehingga Stan terpaksa berimprovisasi. Ditambah lagi, Stan punya kecenderungan berpikir beberapa langkah ke depan, mengira dia sudah dapat menebak dengan pasti arah instruksi yang kupegang.

Aku sendiri melontarkan kata-kata seperti, “Tahan dulu,” dan “Bukan, kita belum sampai di situ,” atau, “Menurut instruksinya, bla, bla, bla.” Selain itu, kami tidak banyak berbicara.

Kadang kala, aku bisa merasa suamiku menatap tidak sabar saat aku bergulat berusaha mencari kunci dari teka-teki ini. Aku berpura-pura tidak menyadarinya. Membangun sebuah gazebo menuntut konsentrasi totalku.

Kemudian, aku akan mundur dan menontonnya bekerja, kagum melihat bagaimana suamiku tersenyum setiap kali kami melampaui satu langkah.

Dalam perjalanan panjang pernikahan kami, gazebo ini bukanlah hal pertama yang memerlukan kerja sama. Selama bertahun-tahun, kami telah melalui rumah-rumah boneka, kereta

dorong boneka, ayunan, dan satu atau dua set televisi. Kami sudah mengenal prosesnya.

Setiap kesempatan yang ada banyak mengajari kami mengenai bentuk kerja sama yang ideal:

1. Agar berhasil, dua individu yang terlibat harus berperan secara aktif.
2. Ada cara yang benar, dan ada cara yang salah. (Lakukan yang salah, dan kau akan menyesal.)
3. Jika kau ingin melihat hasilnya, maka teruskanlah hingga selesai. (Dan inilah bagian yang tersulit—meneruskan, meskipun kau merasa sangat ingin melarikan diri.)

Pernikahan sangat mirip dengan prinsip-prinsip di atas. Diperlukan dua orang agar sebuah pernikahan dapat berjalan dengan baik. Dalam hal memperlakukan satu sama lain, ada yang caranya baik, dan ada yang salah. Dan, jika kau menyerah saat kesulitan tiba, kau tidak akan mengenal kebahagiaan yang akan datang setelahnya—meskipun saat itu kau merasa ingin menyudahinya... *terutama* saat kau merasa ingin menyudahinya.

Tiga jam setelah kami berkendara pulang membawa kotak merepotkan berisi potongan-potongan gazebo, aku dan suamiku saling menepuk tangan, lantas mundur beberapa langkah untuk mengagumi hasil kerja keras kami. Tidak penting apakah Part F dan Part J berbeda ukuran, atau bahwa salah satu mur jatuh menembus celah patio. Gazebo itu berdiri tinggi dan tegak. Bersama-sama, kami telah berhasil menyusunnya.

Tersenyum, kami mengagumi hasil karya tersebut. Akhirnya, kami memiliki gazebo sendiri di pekarangan rumah—tempat

untuk menikmati kopi di pagi hari dan perbincangan di sore hari. Dan setiap kali aku melihatnya, sampai sekarang aku akan teringat bahwa kami adalah satu tim.

Dayle Allen Shockley

Kisah Cinta dari Ruang Cuci

Mereka yang membawa kebahagiaan dalam diri orang lain itu karena tidak bisa mencegah kebahagiaan tersebut keluar dari dirinya sendiri.

JAMES MATTHEW BARRIE

Memasuki rumah melalui pintu belakang, aku lalu menendang sepatuku dan melempar tasku ke meja dapur. Tidak sabar rasanya untuk duduk. Saat membuka kaus kaki, tampaklah empat luka melepuh—tanda penghargaan karena telah berdiri seharian penuh. Meskipun menyenangkan, pekerjaan baruku sebagai guru pengganti memerlukan penyesuaian setelah aku menghabiskan sepuluh tahun sebagai ibu rumah tangga.

Sambil memeriksa lemari mencari plester, aku melihat jam: 15.30. Setengah jam lagi, anak bungsuku, perempuan, akan turun dari bus sekolahnya, lalu menyibukkanku dengan tugas-tugas bertulisan tangan, bercerita mengenai jam pelajaran olahraga dan jam istirahat, serta mengeluh tentang perutnya yang bergemuruh.

Tanganku masih mencari-cari di dalam lemari, lalu aku menemukan penawarku—sekantong berondong jagung instan yang belum tersentuh, mengintip di balik sekantong *pretzel* bau. Setelah masalah camilan selesai, aku berjalan ke kamarku untuk mengganti celanaku dengan jins dan mengumpulkan dua keranjang cucian

yang sudah kepenuhan. Meskipun aku akan dengan senang hati membaca majalah, atau menonton *Oprah*, aku tahu lebih baik aku mengurus kemeja-kemeja Dockers dan kaus Polo suamiku. Dan berapa lama lagi aku bisa tidak mengacuhkan keranjang putriku, penuh dengan jins kotor dan kaus-kaus hangat bernoda saus spageti?

Yah, kurasa lebih baik aku mencuci celana-celana jins sebelum waktunya makan malam. Blus-blus berwarna putih bisa kuurus belakangan.

Persis ketika hendak meratapi nasibku, aku terdiam terpaku. Aku menggosok-gosok mata untuk memastikan ini bukan halusinasi. Betulkah ada sederet celana bersih, sudah disetrika, digantungkan di lemariku? Dan bukankah itu Dockers dan jins yang sama, yang kulihat kusut menumpuk sebelum aku berangkat bekerja?

Kutarik celana *khaki* yang lipatannya sudah licin terkena setrika, lantas bergegas menuju ruang mencuci. Ke mana perginya segerombol kaus berhias puding anggur dan remah-remah piza? Sinar matahari menembus jendela, menyinari temuan luar biasaku hari itu: dua keranjang pakaian berisi jins, kaus, dan baju hangat bersih, dilipat dengan baik, dan sudah dipisahkan, seolah-olah hasil sihir.

Aku menyentuh pakaian-pakaian itu untuk memastikan aku tidak sedang bermimpi. Cucianku sudah selesai. Semuanya.

Perasaan hangat menjalari hatiku, mirip dengan saat jatuh cinta dulu, dan membuat tubuhku bergetar. Dia melakukannya, hanya untukku. Aku merasa ringan dan gembira, seperti anak sekolah saat menemukan dirinya memiliki pengagum gelap.

Begitu pintu garasi berkeriuut terbuka, aku sudah di sana, siap menyambut sosok yang tiba dengan ciuman. "Kau tidak perlu menyelesaikan cucian."

Suamiku mengangkat bahunya, seolah-olah mencuci baju tidak ada bedanya dengan jenis olahraga santai. "Cuma mencuci sedikit saat makan siang. Bukan apa-apa."

Bukan apa-apa? Segunung rintangan berwarna putih, gelap, dan memerlukan air dingin? Ditaburi deterjen, dipilah, dan disetrika? Untuk seorang perempuan yang selalu diburu waktu, ini bahkan melebihi romantisme. Lupakan cokelat dan bunga mawar. Ternyata, Tide dan Clorox memiliki daya tarik tersendiri.

Setelah lima belas tahun menikah, aku menemukan rahasia di balik keromantisan: seorang suami yang bersiul sembari menuangkan Woolite. Laki-laki mana lagi yang lebih seksi ketimbang seseorang yang tahu bedanya mencuci dengan putaran dan baju antikerut? Tidak ada yang lebih istimewa ketimbang berjalan masuk ke kamar tidur dan menemukan suamiku sedang asyik mendengarkan iPod sambil berjoget mengelilingi meja setrika dan menggosok kemeja kerjanya.

Setelah kembali menjadi perempuan bekerja, aku tahu alangkah bijaksananya menerima bantuan di rumah. Lemari yang penuh dengan pakaian-pakaian yang sudah rapi disetrika adalah kejutan manis, kapan pun. Sejauh yang kutahu, itulah hadiah terbaik bagi pengorbananku membilas dan memilah baju. Aku sepakat dengan kata-kata bijak E.B. White: "Ada baiknya kita melakukan kegiatan yang, kelak, akan membawa kebahagiaan, meskipun kegiatan itu hanya berupa memetik anggur atau memilah cucian."

Bagiku, mencuci merupakan cobaan: gunung yang harus kudaki setiap minggunya, di saat aku lebih suka bermain dengan anak-anakku. Mengapa tidak aku menerima bantuan dari seorang laki-laki yang tampak luar biasa anggun bergerak maju dan mundur saat sedang menyetrika? Mengapa tidak aku mengajari anak-anak perempuanku bahwa mencuci pakaian bukanlah "pekerjaan

perempuan”? Jika kuserahkan keranjang cuci ke tangan suamiku yang tepercaya, maka kedua tanganku sendiri akan bebas: memeluk anak-anak dan mungkin bahkan bersantai bersama sebuah majalah.

Deterjen, uap, dan panas jelas merupakan bumbu-bumbu bagi hasrat sejati.

Tambahkan di dalamnya sebuah meja setrika dan seorang suami yang bersedia membantu, dan hasilnya adalah cinta yang meluber melampaui ruang cuci.

Stefanie Wass



Stephanie @ 2012

"Siapa yang butuh Pangeran di atas kuda putih, jika kau punya seseorang yang bisa mencuci dan menyetrika!"

Dicetak ulang dengan izin
Stephanie Piro @ 2012



Kakek Sekaligus Ayah

*Berapa usiamu sekarang, kalau kau tidak
tahu berapa usiamu sebelumnya?*

SATCHEL PAIGE

Satu hal sudah jelas. Jika kita menikah dengan laki-laki yang usianya tujuh belas tahun lebih tua dari kita, seorang laki-laki yang tinggal selangkah lagi dari ulang tahunnya yang kelima puluh, maka topik mengenai memiliki anak lagi bukanlah topik yang dengan wajar muncul dalam obrolan kita. Enam anaknya, dan tiga anakku, dari pernikahan kami terdahulu sudah cukup—terima kasih banyak. Tetapi—kejutan!

Saat tes kehamilanku dinyatakan positif, aku ragu-ragu memberitahu Harold. Ragu? Bukan. Aku ketakutan. Bagaimana caranya menyampaikan kepada seorang laki-laki yang sudah memimpin masa pensiun dini bahwa dia akan memulai lagi perjalanan membesarkan anak selama delapan belas tahun?

Aku menyampaikan kabar itu nyaris seperti seseorang yang meminta maaf. Namun, dari caranya merespons, kau akan mengira Harold laki-laki berusia tiga puluh tahun yang sudah menanti-nanti kehadiran anak pertamanya. Sore itu juga dia pergi ke toko membeli cerutu dan membagi-bagikannya kepada teman-temannya.

Mungkin, dia teringat bagaimana seorang bayi membuatnya merasa muda kembali. Atau, mungkin, dia mengira bahwa kehadiran anak akan membuat pernikahan kami lebih kokoh. Mungkin juga dia baru saja menonton film lama yang dibintangi Lucille Ball, *Yours, Mine and Ours*. Dan mungkin dia sekadar gembira karena masih mampu menjadi seorang ayah. Apa pun alasannya, Harold-ku tersayang mengentakkan kaki di atas bunga-bunga tulip dengan cengiran di wajahnya saat aku memberitahukan kabar kehamilanku.

Selama dua setengah tahun pertama dalam pernikahan kami, pekerjaan Harold mengharuskannya tinggal di Wisconsin sepanjang pekan, sementara aku dan tiga anakku tinggal di Illinois bagian utara. Tentu saja, kami bersama-sama di akhir pekan, tetapi saat aku mengandung, hatiku pedih ketika mengetahui bahwa kelas persalinan di rumah sakit setempat hanya diadakan pada Selasa malam. Harold tidak pernah menyaksikan kelahiran enam anaknya, dan aku ingin dia bisa mendapatkan pengalaman luar biasa saat seorang bayi muncul di dunia. Namun, jika dia tidak pernah muncul di kelas, staf rumah sakit akan menganggapnya tidak mampu berada di ruang persalinan nanti.

Tanpa rasa gentar membayangkan berkilo-kilometer dan tiga jam perjalanan yang memisahkan kami, Harold mendaftar untuk mengikuti kelas persalinan seorang diri di sebuah rumah sakit besar di Milwaukee. Di sanalah dia, berusia 51 tahun, ayah enam anak dan kakek enam cucu, dengan rambut abu-abu di pelipis, duduk sendirian di lantai, minggu demi minggu, belajar caranya menghirup dan mengembus, menghirup dan mengembus. Dia bahkan harus berbicara pada teman-teman sekelasnya untuk meyakinkan mereka bahwa dia memang punya seorang istri yang tengah mengandung.

Saat Andrew lahir, Harold bertindak layaknya seorang juara. Dia mendampingi dan menyemangati selama proses persalinan. Di ruang persalinan, dia melakukan segalanya, kecuali mengeluarkan bayi itu... dia bahkan membujuk dokter agar diizinkan memotong tali pusar bayi.

Bagi seorang laki-laki yang dulu berjalan hilir-mudik di lorong rumah sakit dengan kepala berdenyut-denyut saat anak-anaknya lahir, aku merasa sangat bangga atas teknik-teknik persalinan yang Harold tunjukkan. Dia menggendong putra kami, berpose untuk difoto, dan menyambung ikatan dengan Andrew di menit-menit pertama kelahirannya.

Seiring dengan pertumbuhan Andrew, aku memperhatikan bahwa meskipun Harold tidak berguling di lantai dan bergulat dengan putra bungsunya sesering yang mungkin dilakukan seorang laki-laki yang lebih muda, dia dan Andrew memelihara kedekatan yang mereka miliki sejak awal.

Harold juga berhasil melalui masa-masa sulit pada usia dua tahun dan tiga tahun yang penuh kerewelan dengan lebih baik ketimbang diriku.

Mungkin, kebijaksanaannya sebagai seorang kakeklah yang mengingatkan Harold bahwa semua tahapan, betapa pun buruk, akan berlalu.

Harold juga masih ingat masa-masa ketika anak-anaknya kecil dahulu. Menopang kehidupan enam anak dengan usia di bawah sebelas tahun di era 1950-an, dengan gaji guru sebesar sekitar \$5.000 setahun, membuat perutnya sakit. Namun, sebagai kepala sekolah yang baru saja dilantik, dia tidak perlu mengkhawatirkan apakah upah kerjanya akan dapat menutupi biaya makan.

Saat Andrew mulai bersekolah, ayahnya sedang memasuki fase baru dalam kehidupannya—potongan harga untuk penduduk

lansia. Namun, di luar usianya yang menua, dia tidak pernah punya kesulitan bergaul dengan generasi yang lebih muda. Di musim panas, dia dan Andrew mengunjungi kebun binatang, berjalan-jalan menyusuri danau, dan bermain tangkap bola. Di musim dingin, Harold menunjukkan Andrew manfaat-manfaat bagi anak itu jika bersedia menggosok punggung dan kaki Dad di depan televisi. Hadiah bagi Andrew, biasanya, berupa semangkuk besar berondong jagung, serta izin menaiki punggung Harold untuk diantar ke tempat tidur.

Tentunya, ada hari-hari ketika Andrew seolah-olah ingin menguji kebaikan hati Harold. Seperti ketika dia mengeluarkan gitar dan set drum mainan saat permainan bisbol sedang ditayangkan di televisi, atau saat Harold sedang menonton film lama kesukaannya. Atau ketika energi dan efek-efek suara Andrew yang sedang bermain menembus batas toleransi keributan. Tetapi, masa-masa ini adalah periode sama yang membuatku kewalahan menghadapi Andrew... jadi, dalam hal ini, usia Harold tidak berpengaruh.

Ada kalanya, Harold merasa begitu mendambakan masa pensiun. Banyak rekan-rekannya yang berencana pensiun dalam empat atau lima tahun mendatang. Mereka berbincang tentang rencana perjalanan dan menjalani kehidupan yang lebih santai. Kata-kata seperti kondominium, Sun City, dan van pribadi mewarnai obrolan mereka. Namun, itu bukan Harold. Mendekati usia enam puluh, dia masih menghadiri pertandingan Little Leagues, pelajaran musik, pertemuan guru dan orangtua murid, serta dokter gigi.

Sering kali, jika Harold bertemu dengan teman lama, pembicaraan mereka akan berlangsung seperti ini:

"Anak ini cucumu ya, Harry?"

"Bukan, ini Andrew, anakku."

"Oh ya? Heh, heh, heh."

Harold hanya tertawa. Ada kalanya dia tertawa begitu keras hingga mengeluarkan air mata. Dan ada kalanya dia bertanya, "Tuhan, kenapa harus aku?"

Apa pun harus kukatakan bahwa laki-laki berusia lima puluh tahunan sudah pasti akan dapat menjadi seorang ayah tanpa banyak bertanya apakah dia bisa menjalaninya. Harold selalu mengingat sebuah ujaran kuno yang berbunyi, "Usia adalah masalah pikiran. Jika tidak kaupikirkan, maka tidak masalah."

Patricia Lorenz

Catatan dari Penulis: Saat Andrew berusia sembilan tahun, ayahnya yang berusia 61 wafat akibat leukimia, penyakit yang bisa menyerang pada umur berapa pun. Namun, meski kehilangan sosok ayah di usia muda, Andrew punya kenangan yang baik akan ayahnya... seorang kakek yang menjadi ayah... dan dia mencintai setiap menit kebersamaan mereka.



Ungkapan Kasih Sayang yang Tersembunyi

*Seorang kekasih yang bijak tidak menilai
kekasihnya dari benda yang diberikannya,
melainkan dari cinta yang diserahkannya.*

THOMAS À KEMPIS

Aku tidak pernah menyaksikan orangtuaku saling mencium. Tidak sekali pun. Bahkan tidak juga sekadar kecupan di pipi. Kubayangkan, pasti mereka pernah juga melakukannya pada suatu waktu. Saat mereka berkencan dulu, pastilah ada setitik kero-mantisan. Tetapi, di muka umum, sejauh yang kutahu, tidak ada yang pernah menyaksikan ekspresi kasih sayang di antara ibu dan ayahku—kecuali di hari mereka menikah.

Ibuku menoleransi ketidaktertarikan ayahku pada segala hal yang berbau romantisme selama hampir 35 tahun pernikahan mereka, dan jarang sekali dia menyinggungnya. Aku yakin ibu-ku pasti menginginkan beberapa tangkai bunga di hari ulang tahunnya, atau sekotak coklat di Hari Valentine. Tapi, ibuku tidak akan menjadikan hal remeh sebagai bahan pertengkaran. Lebih dari sekali dia pernah berkata padaku, "Aku toh tahu caranya menemukan lorong permen di toko. Itu tidak penting."

"Yah, bukan seperti itu yang kuinginkan saat aku dewasa nanti," kataku, dalam versi yang lebih muda dan polos. "Suamiku akan membawakanku bunga setiap sore sepulangnya dari bekerja. Aku akan mendapat hadiah perhiasan cantik meski tidak ada perayaan khusus, anak-anak anjing lucu di Hari Valentine, dan cokelat Eropa mahal sedikitnya sekali dalam satu bulan."

Ibuku tersenyum dan berkomentar, "Kedengarannya menyenangkan, Sayang."

Hari ini, aku dan ibuku punya banyak sekali kesamaan. Kami berdua gemar bepergian, membaca buku-buku bermutu, menikmati hidangan lezat, dan pekerjaan yang memberikan kepuasan batin. Kami juga menikah dengan pria serupa yang luar biasa—pria yang tidak tertarik untuk berbelanja bunga, merencanakan pesta kejutan, ataupun berpegangan tangan di tengah jalan yang ramai.

Lucu ya, bagaimana hidup berputar?

Menariknya, pernikahan ini memang berhasil dengan cukup baik. Aku dan suamiku Craig menikah hampir enam tahun lalu. Dia menciumku saat upacara berlangsung, tetapi bisa kurasakan dia sedikit bergidik. Lagi pula, saat itu memang banyak orang yang menonton. Aku mungkin bisa menghitung dengan satu tangan berapa kali dia menghadiahiku bunga, dan selain cincin pernikahanku, baru sekali Craig membelikanku perhiasan.

Aku tidak punya kisah apa pun soal lamaran pernikahan yang romantis, perjalanan kejutan ke Tahiti, atau anak anjing yang diberikan pada Hari Natal, dengan tali merah di lehernya. Aku menjalani kehidupan yang sederhana dengan sedikit kejutan ataupun kemewahan. Namun, inilah yang kumiliki:

Aku punya seorang suami yang selalu bertanya kepadaku sebelum dia memutuskan membeli sesuatu yang berharga mahal. Aku punya seorang suami yang tidak takut mengerjakan tumpukan

cucian atau mengambil alih tugas memasak saat aku sedang sibuk membuat rencana pelajaran. Dia bahkan pernah membersihkan kamar mandi ketika aku sedang luar biasa sibuk dengan pekerjaanku. Dia melakukan apa yang perlu dilakukan di rumah, dan dia tidak pernah mengeluh.

Tahun lalu, aku pernah berkomentar bahwa aku bosan mengotori sepatuku dengan rumput basah setiap kali harus berjalan dari rumah ke garasi kami yang letaknya terpisah. Pada akhir pekan tersebut, Craig menghabiskan enam jam membangun jalan setapak untukku. Dengan hati-hati, dia menggali tanah dan menata batu bata besar membentuk semi-lingkaran yang menghubungkan rumah dengan garasi. Perhatiannya sangat manis, dan sepatuku selalu kering setelahnya. Harus kuakui, matakku sedikit basah oleh air mata saat aku pertama kali melihat hasil kerjanya.

Beberapa bulan yang lalu, aku nyaris menangis saat berusaha membereskan lemariku. Aku sangat kesulitan menemukan pakaian yang kubutuhkan untuk bekerja. Lemariku telah menjelma menjadi musuh bebuyutan dan aku begitu ingin memiliki tempat lebih banyak untuk pakaian-pakaian andalanku.

Tanpa diminta, Craig muncul di kamar tidur dan memberikan saran-saran agar aku bisa memanfaatkan tempat yang ada dengan lebih baik: memberikan label di kotak sepatu, menumpuk celana dengan sweter, menaruh tas-tas di wadah tersendiri, dan menyimpan pakaian yang jarang dikenakan di bawah tempat tidur. Pada akhirnya, dialah yang membantuku memenangi pertempuran melawan lemariku—sesuatu yang sudah kulakukan selama bertahun-tahun.

Baru-baru ini, Craig duduk menemaniku di ruang gawat darurat sementara aku menunggu hasil tes kesehatan. Dia berpura-pura menempelkan berbagai alat monitor ke tubuhku dengan

sembarangan, dan memeriksaku dengan berbagai alat. Kami sedang tertawa terbahak-bahak saat si dokter kembali; tawa kami begitu keras hingga aku takut harus dirawat paksa—di bagian psikiatri. Craig selalu membawa keriaan di tengah situasi yang mencekam.

Craig adalah pribadi yang sabar, selalu mendukung, menghormati, dan bersikap baik. Dialah rekan sejutiku dan sahabat yang mampu membuatku, juga hidupku, terasa lebih baik. Dia mungkin tidak menciumku di muka umum, tetapi itu tak masalah bagiku. Momen-momen seperti itu milik kami, dan hanya kami berdua.

Hari Valentine akan datang sebentar lagi. Aku tahu banyak perempuan mungkin akan membuka hadiah-hadiah berisi perhiasan atau menerima sebuket bunga. Craig mungkin membelikan kartu. Atau mungkin juga dia tidak akan membelikan apa-apa. Tetapi, aku tidak akan merasa cintanya berkurang. Tidak pernah.

Tentu, ada kalanya aku tidak akan keberatan mendapatkan gelang berkilau atau sekotak permen. Namun, sayangnya, aku terlalu mirip dengan ibuku. Sudah sejak lama aku tahu cara mengelilingi mal seorang diri.

Melissa Face





Karena Kau Mencintaiku

Saat jatuh cinta, tebing laksana padang rumput.

PEPATAH ETIOPIA



Cinta Si Linglung

Jujurlah, dan kau tidak perlu mengingat apa pun.

MARK TWAIN

”**L**alu, mereka membawaku ke ruang intimidasi. Di sana, mereka... mereka mengeluarkan mesin besar menakutkan dan mulai menyiksaku,” katanya, sembari kedua matanya perlahan kembali sayu. Kugenggam tangannya dan kuusap lembut dahinya sampai ke belakang kepala.

”Pasti mengerikan sekali, Sayang!” kataku sambil mengedip ke arah seorang perawat yang sedang memeriksa tanda-tanda vitalnya. ”Kau benar-benar pemberani, sayangku.”

Suamiku, Jim, baru saja menjalani suatu prosedur medis dan kini tengah berada di ruang pemulihan, menanti pengaruh obat biusnya hilang. Sehari-hari, dia adalah seorang pria kuat, pandai berbicara, dan rasional. Namun, saat ini dia seperti pria dewasa yang linglung, duduk seperti anak kecil, terbungkus selimut dengan kedua kaki menjulur lurus. Tali sepatu tenisnya terurai, diletakkan di tepi tempat tidur, sementara kedua tangan suamiku menggenggam erat sekaleng 7UP yang dia minum dengan bahagia menggunakan sedotan bengkok.

Saat pertama masuk ke ruang pemulihan, Jim sedang meniru

seorang pilot pesawat tempur, merentangkan tangannya, dan terbang di atas medan berkelok-kelok. Kepalanya menukik menuju lembah, lalu dia mengangkat lagi dagunya ke atas, ke arah langit-langit rumah sakit, untuk melampaui puncak-puncak gunung dalam imajinasinya.

Setiap lima menit, Jim akan menanyakan kabarku, bertanya-tanya tentang seekor anjing yang menunggu di mobil, mengungkapkan keinginan luar biasa untuk menyantap piza, dan menceritakan kepadaku mengenai perawat yang rupanya memiliki bulu tangan yang lebat. Setiap ronde pertanyaan membawanya lebih dekat pada tingkat kesadaran normal. Kuyakinkan dia berulang kali bahwa aku dan si anjing baik-baik saja, piza akan segera kami beli dalam perjalanan pulang, dan bahwa menghina lengan seseorang itu tidaklah sopan.

Dalam hati, aku tertawa geli melihatnya mengocehkan kisah-kisah khayalannya dengan ekspresif dan diam-diam aku menyesal karena tidak membawa kamera video. Harusnya dia bisa ikut tertawa bersamaku setelah nanti mendarat kembali di bumi. Kemampuannya membuatku tertawa, bahkan di tengah situasi yang berat, bagaikan obat bius bagiku yang selama bertahun-tahun telah membantu meredakan kesedihan karena ditinggal kerabat, jatuh sakit, ataupun berbagai tantangan lain yang diberikan oleh kehidupan. Penghiburannya datang dalam bentuk berbagai cerita rahasia, gurauan pribadi, kedipan dari seberang ruangan, senyum jail di tengah makan malam bersama nenek, dan lelucon-lelucon konyol yang tidak ada habisnya.

Meskipun, secara umum, kelakar suamiku tidak pernah melampaui batas, aku kurang yakin bagaimana efek obat bius ini terhadapnya. Sejauh ini, obat yang disuntikkan padanya berdampak seperti serum kejujuran, mematikan setiap alat penyaring yang

biasanya mengendalikan segala komentarnya yang kurang layak, atau kurang nyaman didengar. Sesaat, aku khawatir dia akan menyebutkan-soal kenaikan berat badanku sejak kami menikah, atau betapa tidak enaknyanya masakanku, atau entahlah apa lagi keanehan-keanehan yang kusumbangkan kepada pernikahan kami.

Tetapi, dia tidak menyebutkan satu pun. Malah, dia terus saja mengoceh soal piza dan anjing serta berkomentar bahwa seragam yang dikenakan perawat berwarna begitu biru hingga menusuk matanya. Aku mencoba menyuruhnya memelankan suara, tetapi dia berbalik ke arahku dan tiba-tiba saja terpaku di tempat.

"Kau sangat cantik!" serunya melalui tatapannya. Pipiku merona, lalu kulihat sekilas muncul ekspresi khawatir di wajahnya. Dia mencondongkan tubuhnya ke arahku dan berbisik, "Apakah aku suami yang baik untukmu?"

"Oh, Sayang." Aku tersenyum, merasa hatiku meleleh. "Tentu saja kau suami yang baik! Aku tidak bisa mengharapkan seseorang yang lebih baik," kataku meyakinkannya.

"Sungguh? Maksudku, aku tidak pernah ingin mengecewakanmu," katanya.

Lalu, dengan konsentrasi penuh, dia menyambar tanganku dan menarikku mendekat. Aku menunduk, mengharapkan adegan sentimental berikutnya. Dia berpikir dalam-dalam untuk sesaat, lalu berkata, "Kau tahu, setelah kupikir-pikir lagi, kurasa aku lebih ingin *milkshake* daripada piza." Dia menerawang, menyandarkan punggungnya, lantas kembali pada ketidaksadarannya.

"Tentu saja, Sayang." Aku tertawa dan berpikir seharusnya aku sudah bisa menerka apa yang akan terjadi tadi. "Kita bisa beli *milkshake* untukmu."

Suamiku tidak ingat sedikit pun apa yang terjadi pada hari itu, tetapi aku akan selalu mengenangnya dengan senyum di wajahku.

Kami meninggalkan rumah sakit membawa begitu banyak cerita lucu. Tapi, satu hal yang bertahun-tahun kemudian selalu kuingat adalah bahwa obat bius yang terkuat sekalipun tidak bisa mencegahnya mengungkapkan kasih sayang dan kecemasannya terhadapku. Meskipun kendali dirinya sedang longgar dan dia tidak bisa mengendalikan kata-katanya, dia masih bersikap lembut, baik hati, dan penuh cinta terhadapku. Di tengah kebingungan antara *milkshake*, piza, pesawat tempur khayalan, dan ruangan intimidasi, jauh di dalam dirinya, ada seorang pria yang masih mengasihiku lebih dari segalanya.

Kara Johnson

Kopilotku yang Malang

*Jika kita telah menghadap ke arah yang benar,
satu-satunya yang harus dilakukan
setelah itu adalah terus berjalan.*

PETUAH BUDDHA

Sulit untuk mengukur betapa buruknya daya orientasiku terhadap arah. Jika aku harus menebak, perkiraanku adalah, di usia 53 tahun, kebodohan navigasiku secara total telah menghabiskan lima tahun dari hidupku berada dalam keadaan hilang arah sama sekali. Dan, itu hanya menghitung kesalahan saat mengemudi. Apabila kuhitung juga kesalahan yang kulakukan saat berjalan kaki, maka jumlahnya kurang lebih menjadi tujuh tahun.

Sebenarnya, aku masih bisa berdamai dengan dua tahun ekstra tersebut berada dalam kebingungan. Lagi pula, rata-rata orang dewasa menghabiskan total dua tahun sekadar menunggu orang di depannya di antrean kantor pos, memilih antara perangko bercorak legenda Amerika atau Boogie-Woogie.

Lima tahun tersesat di dalam mobillah yang membuatku sedih. Entah berapa banyak perjalanan yang melantur, yang membuatku lebih tua, tetapi tidak lebih bijaksana. Istri, sekaligus kopilotku yang malang, Sherry, kemudian menyarankan aku menulis catatan perjalanan untuk mengabadikan berbagai perjalanan, baik panjang maupun pendek, yang kulakukan. Aku juga bisa memantau pola

menyetirku berdasarkan catatan itu dan—mudah-mudahan—belajar dari kesalahanku.

Di sini, kucuplik beberapa bagian dari catatan tersebut; silakan merasa tercengang, atau iba, membacanya.

Orlando, Agustus 2006

Saat menyetir dari hotel ke tempat hiburan setempat bernama Church Street Station, aku dan istriku tersesat. Satu hal yang membuat peristiwa ini luar biasa adalah saat keluar dari jalan tol, kami sebenarnya sudah melihat letak Church Street Station. Malah, kami melihatnya beberapa kali dari jarak dekat saat kami berkendara menyusuri blok demi blok. Masalahnya, ada begitu banyak jalan satu arah, yang menghalangi kami berbelok. Segera saja, Church Street Station menguap di kegelapan.

Saat kami pikir kesalahan ini tidak bisa menjadi lebih buruk lagi, jalanan aspal yang diterangi lampu mendadak berubah menjadi jalan tanah gelap. Tiba-tiba, kami berakhir di depan sebuah gerbang metal, di depan gudang terbelengkalai yang letaknya di tepi kota. Istriku, yang selama beberapa menit terakhir dalam perjalanan menuju kehancuran itu duduk sangat diam, berpaling dan berkata, "Inikah saatnya kita memergoki transaksi narkoba yang sedang berlangsung, kemudian disekap sementara para pelaku membajak mobil kita?" Dia memang suka bercanda.

New Jersey, Oktober 2009

Kembali ke kota kelahiranku untuk menghadiri pernikahan seorang sepupu, aku memutuskan ingin menunjukkan kepada istriku tempat-tempat singgahku dulu. Pada awalnya, perjalanan kami cukup lancar dan aku berhasil mengingat jalan kembali ke apartemenku yang pertama, kantor tempatku bekerja selepas kuliah, dan taman milik pemerintah tempatku dulu mendaki. Akan tetapi, dalam perjalanan ke hotel, semuanya buyar. Sepertinya "tempat-tempat singgahku" dulu sudah ditinggahi oleh orang-

orang lain sejak aku meninggalkan kota ini. Persinggahan mereka yang seenaknya dan penuh semangat menghasilkan jalan-jalan baru, pemandangan baru, serta peluang spektakuler bagiku untuk tersesat tanpa ada kemungkinan untuk kembali.

Tidak lama kemudian, entah bagaimana kami tiba di bagian kota yang kotor, dengan rumah-rumah berteralis, dan tangki bensin nyaris kosong. Kegelapan meluncur dengan cepat, dan suara gelas pecah terlindas ban terdengar saat kami berhenti di lampu merah. Istriku, yang selama beberapa menit terakhir dalam perjalanan menuju api penyucian itu duduk sangat diam, berpaling dan berkata, "Inikah saatnya kita kehabisan bensin, disandera oleh gembel bernama 'Bongkrek', dan diliput oleh *Dateline* dengan judul 'Perhentian Terakhir di Kabin Kematian?'" Sudah kukatakan, dia sangat lucu.

Tijuana, April 2011

Saat itu kami sedang menjelajahi California dengan van sewaan. Tanpa sengaja, aku menyeberangi perbatasan AS/Meksiko dan tiba di Tijuana. Di pos pemeriksaan, aku dan istriku menjelaskan kekeliruan kami kepada petugas penyeberangan Meksiko, kemudian bertanya apakah kami dapat langsung berbalik saja dan kembali menuju AS. Petugas itu berdiskusi dengan petugas penyeberangan lain. Dari cara keduanya menunjuk-nunjuk dengan sebal ke arah kami, kami bisa melihat bahwa "langsung berbalik" bukanlah sebuah pilihan.

"Kalian harus jalan terus mengikuti rambu-rambu dan kembali ke perbatasan," geram si petugas sambil menunjuk sambil lalu ke arah tengah kota Tijuana.

Saat kami mencari-cari arah menembus jalan dan gang berbelok-belok di Tijuana, sadarlah kami bahwa agar dapat mengikuti rambu-rambu kembali ke perbatasan, kami memerlukan beberapa hal yang justru tidak kami miliki: keberuntungan, orientasi arah, dan kemampuan berbahasa Spanyol.

Setelah berkali-kali mengambil belokan yang salah, entah bagaimana kami sampai di jalur komuter dengan akses terbatas dan mengarah ke perbatasan. Sekelompok petugas penyeberangan mengerubuti van kami.

"A-a-apa yang salah?" aku tergagap, mencoba memastikan agar tanganku ada di tempat yang bisa mereka lihat.

"Diam!" Petugas penyeberangan yang "ramah" itu menyembur. "Kalian tidak punya izin untuk menggunakan jalur komuter Sentries. Keluar dari kendaraan!"

Istriku, yang selama beberapa menit terakhir dalam petualangan kami di selatan perbatasan duduk sangat diam, berpaling dan berkata, "Inikah saatnya kita dijebloskan ke penjara Meksiko?" Imajinasi yang liar, itulah yang dimiliki istriku.

Jadi, adakah pelajaran yang kuambil dari orientasi arahku yang luar biasa terbelakang ini dan eksperimenku dengan membuat catatan perjalanan?

Aku belajar bahwa saat aku tiba di persimpangan, dan dengan percaya diri mengambil belokan ke kiri, aku seharusnya membelok begitu jauh ke kanan sampai-sampai simpatisan Partai Republik bangga kepadaku. Aku belajar bahwa saat aku dengan percaya dirinya berjalan lurus, aku seharusnya berbalik tiga puluh kilometer jauhnya sampai menemukan kembali tanda-tanda bermanfaat seperti bangunan dan manusia-manusia hidup. Dan aku belajar bahwa aku bisa mengandalkan peranku sebagai turis dadakan, membayar ongkos tol yang tidak seharusnya kumasuki, dan menanyakan arah di pompa bensin yang letaknya begitu terpencil, sampai-sampai nama dari tempat yang kutuju akan menjadi "tempat baru" bagi penduduk setempat.

Semalam, sepulangnyanya bekerja, aku tersasar masuk ke wilayah yang tidak kukenal dan kehilangan orientasi arahku. Saat aku

mengelilingi jalan yang sama untuk ketiga kalinya, aku hampir-hampir bisa mendengar istriku berkata, "Inikah saatnya kita memutuskan membeli rumah baru di sini dan memulai hidup baru ketimbang harus terus-terusan mencoba menemukan arah menuju jalan utama?"

Istriku. Ada kalanya, dia jelas punya begitu banyak akal sehat.

Alan Williamson

Dia Mengenaliku

Semakin panjang usia pernikahan kita, salah satu hal yang akan kita pelajari adalah, ada berapa banyak "bersin" yang terdengar sebelum disambut dengan, "Teberkatilah kau."

ANONIM

Bertahun-tahun lalu, tidak lama setelah anak keduaku lahir, aku kembali aktif berenang untuk mengembalikan bentuk tubuhku. Untuk mengamankan loker di area kolam, aku membeli gembok produk Master. Gembok itu indah sekali—berwarna merah terang dengan tulisan berwarna hitam dan gagang gembok berwarna perak mengilat. Mungkin terdengar aneh bagaimana seseorang bisa jatuh hati pada sebuah gembok, tetapi gembok merah jauh lebih keren ketimbang gembok-gembok perak biasa. Lagipula, mudah kukenali saat aku berjalan terkantuk-kantuk menyusuri ruang loker pada pukul enam pagi.

Beberapa tahun setelahnya, kami membeli sebuah rumah peternakan kecil di daerah pedesaan dan pindah dari rumah kami di tengah kota. Kegiatan berenangku pun berhenti karena jarak yang terlalu jauh. Gembokku yang malang terpaksa dimasukkan ke laci tempat barang-barang tidak terpakai. Dengan berjalannya waktu, aku bahkan lupa kombinasi nomor untuk membukanya.

Suatu hari, saat sedang membersihkan setumpuk kertas bekas,

aku menemukan angka kombinasi itu tertera. Bersemangat karena akhirnya bisa memanfaatkan lagi benda merah cantik itu, aku segera menyimpan secarik kertas yang sudah diberi laminating tersebut di tempat dokumen di meja.

Berbulan-bulan kemudian, putriku memerlukan gembok untuk lokernya di sekolah. Aku harus menahan gelak tawaku saat berkata, "Aku tahu di mana kombinasinya!" dan berlari ke tempat dokumenku.

Aku mulai dengan huruf K. Tidak ada. Kubuka huruf M untuk Master. Tidak ada. Aku mencoba N dan G, tetapi tetap saja tidak dapat kutemukan nomor gembokku. Aku mencari sekali lagi. Tidak ada di bawah "kunci". Tidak ada di bawah "nomor". Tidak ada di bawah "Master". Aku yakin sekali aku telah menyimpan kertas itu, tetapi aku sama sekali lupa di kode huruf mana aku menyimpannya.

Aku berjalan kesal ke dapur. Bill sedang sibuk menyiapkan makan malam dan aku pun melampiaskan kekesalanku kepadanya, bercerita betapa yakinnya aku bahwa aku sudah menyimpan kombinasi angka yang kukira telah hilang, dan kini aku tidak bisa menemukannya lagi. Bill tersenyum simpul.

"Apa?" tanyaku sebal.

"Sudahkah kau memeriksa di huruf W untuk warna merah?" Dia bertanya.

Kuputar bola mataku. "Kenapa juga kau pikir aku menyimpannya di situ? Norak."

Bill mengangkat bahu. "Aku kan cuma bilang, mungkin kau perlu memeriksa huruf W."

"Baiklah," kataku, lalu berjalan keluar dapur dengan mengentakkan kaki. Tidak mungkin aku menaruh angka-angka itu di bawah huruf W.

Malam itu, aku sedang mengurus beberapa kartu sambil memegang tempat dokumenku. Mungkin, aku memang harus memeriksanya lagi, pikirku. Kumulai dengan huruf G. Tidak ada. Berikutnya, huruf N. Tidak ada angka di situ. Karena sudah dekat, aku pun melanjutkan ke M. Nihil. Kata-kata Bill terngiang di benakku, "Mungkin kau harus memeriksa huruf W untuk warna merah."

Aku tahu dia tidak masuk akal. Tetapi aku juga yakin angka-angka itu ada di dalam tempat ini, entah di mana. Yang harus kulakukan hanyalah menemukannya. Jadi, aku pun memeriksa huruf W.

Kartu pertama yang muncul di bawah huruf W adalah kartu dengan tulisan tanganku. Sebuah kartu kecil yang sudah dilaminating dengan sederet angka menempel di atasnya. Dengan huruf-huruf besar, kartu itu berjudul, "Kode Gembok Warna Merah."

Aku berjalan ke dapur, tempat Bill sedang menimbang kopi untuk diseduh esok pagi. Dia menatapku saat aku masuk, dengan kedua alis dinaikkan.

"Kau benar," kataku mengakui. "Aku memang memasukkan angka itu di bawah huruf W, untuk warna merah."

Dia mulai tertawa, membuatku juga tertawa. Setelah itu, dia memelukku.

"Bagaimana kau bisa tahu?" tanyaku. "Buatku itu tidak masuk akal."

Dia kembali menyetel alarm di mesin pembuat kopi, mengangkat kedua bahunya dan berkata, "Aku mengenalmu."

Dia benar.

Tahukah kau salah satu hal terbaik mengenai perkawinan? Jika kita lupa siapa diri kita, akan selalu ada seseorang yang membantu kita mengingatkannya.

Theresa Woltanski



Ibu Tidak Boleh Sakit

*Kita bisa memberi tanpa mencintai, tetapi kita tidak
akan pernah bisa mencintai tanpa memberi.*

ANONIM

Musim dingin ini adalah musim yang terpanjang seumur hidupku. Semuanya dimulai ketika aku berkomentar kepada temanku betapa sehatnya anak-anakku. Asal tahu saja, aku bahkan tidak ingat kapan anak-anakku terakhir jatuh sakit. Awalnya adalah penyumbatan hidung karena lendir. Semua anakku terserang, dan saling menulari selama beberapa minggu. Lendir-lendir mereka berpindah-pindah dari saluran sinus, dada, dan kembali ke atas. Kami harus menyalakan alat pelembap udara yang bisa mengeluarkan musik dan membeli tisu dalam kotak-kotak besar.

Setelah itu, kami harus menghadapi serangan sakit perut yang menolak pergi. Setelah sebelumnya kami bahkan tidak ingat rupa ruangan pemeriksaan dokter anak kami, kami lantas muncul setiap hari Senin. (Ada apa sih dengan anak sakit dan akhir pekan?)

Baru saja anak-anak dapat kembali menikmati makanan padat, datanglah maraton radang tenggorokan. Setiap beberapa hari, saat

baru mulai menghela napas lega, aku akan mendengar kata-kata yang menakutkan, "Mommy, tenggorokanku sakit."

Namun, di tengah semua ini, aku berhasil menjaga kesehatanku sendiri. Dan, akhirnya, aku bisa melihat secercah cahaya di ujung lorong cobaan ini. Anak-anak kembali bersekolah dan bayiku mulai kembali ke rutinitasnya. Dan tepat pada saat itulah, aku terserang. Flu! Ini tidak boleh terjadi, batinku. Akulah yang menjaga agar rutinitas rumah ini terus bergulir. Aku tidak punya pemeran cadangan! Aku mencoba mengabaikan gejala-gejalanya.

Flu datang membawa otot-otot yang nyeri, rasa dingin, dan keringat-keringat panas. Flu menguras energiku dan mematikan kerja otakku. Satu-satunya hal yang bisa kupikirkan hanyalah merangkak ke bawah selimut dan tidak pernah keluar lagi. Aku tidak yakin bagaimana aku bisa bertahan di pagi hari. Sore berjalan dengan kabur. Pada pukul empat sore, aku menggunakan sisa-sisa tenagaku untuk menelepon suamiku, David, yang sedang berada di kantor. Rencanaku adalah memohonnya pulang untuk menguburku di liang dangkal di pekarangan rumah. Begitu mendengar suaraku, dia langsung berujar, "Aku segera pulang." Kalau saja masih ada tenaga yang tersisa, aku pasti sudah mennganis.

Aku tumbang di sofa, tempatku masih bisa melihat anak-anak sembari menunggu bunyi decit ban mobil suamiku di jalan rumah kami. Begitu mendengarnya, aku terhuyung-huyung kembali ke kamar dan mengarahkan tubuhku ke tempat tidur. Saat kubuka mataku lagi, di luar sudah gelap. Aku berusaha mendengarkan suara-suara "permainan Daddy". Kau pasti sudah tahu seperti apa. Mereka bergulat. Tingkat kebisingan naik dari menit ke menit. Lalu, seseorang terluka, atau terlalu mengantuk, atau terlalu bersemangat, setelah itu semua orang berlari mencari Mom. Aku menunggu gerombolan itu menuju diriku dan mulai mengumpulkan tenaga untuk meneruskan tugas-tugasku.

Namun, aku pasti tertidur kembali, karena yang berikutnya kusadari adalah hari telah pagi. Aku merasa normal kembali—bahkan lapar. Serangan yang kurasakan pastilah hanya infeksi 24 jam. Syukurlah! Aku keluar dari kamar menyiapkan diri menghadapi kekacauan yang sudah menanti. Ruang keluarga tampak lumayan. Kedua mataku menyisir situasi dengan kritis. Ada balok-balok yang berada tidak pada keranjangnya. Aku masuk ke dapur dan melihat panci-panci sudah bersih, namun masih bertengger di tempat cuci. David sudah menyapu lantai, tetapi meninggalkan sapu dan pengki bersandar di dinding dapur. Kemudian, aku melihat anak-anak duduk menghadap meja. David, yang sepengetahuanku tidak bisa menjerang air, telah menyulap sarapan berupa telur, *bacon*, roti bakar, dan jus jeruk. Molly mengenakan baju yang sudah kesempitan sejak tahun lalu. Kelihatannya, dia menyisir rambutnya sendiri, sementara sepatu Haley dikenakan terbalik. Mereka menatap ke arahku, dan tersenyum. David berdiri sambil memegang penggorengan dengan cengiran di wajahnya, seolah-olah dia sedang menggenggam selusin bunga mawar. Sungguh keterlaluan aku karena mengkritik usahanya.

Ya, rumah kami memang tidak berada dalam kondisi yang ideal bagiku. Tetapi, David sudah meluangkan waktu untuk membesarkannya. Dia menjaga anak-anak agar tetap tenang sementara aku tidur, dan dia bahkan memasak. Pria yang tidak pernah meninggalkan satu pun hari kerja itu sedang berdiri di hadapanku pada suatu hari Rabu, mengenakan celana jins dan baju rumah, siap menghabiskan hari untuk menggantikanku. Tiba-tiba saja aku merasa begitu dicintai—dengan utuh, tanpa syarat, dan dengan ketulusan. Kukira, sosokku akan begitu dibutuhkan. Alih-alih, aku merasa dihargai. Aku mencoba merasakan kecewa, namun aku justru merasa beruntung—beruntung karena sakit, beruntung

memiliki keluarga yang sangat mencintaiku, dan yang bahagia karena punya kesempatan untuk membuktikan cinta mereka.

Sekarang, aku sudah sehat kembali dan menunggu-nunggu kepada siapa aku telah menularkan virus fluku. Termometerku sudah siap dan pasokan tisu sudah lengkap. Apa pun yang akan terjadi, terjadilah. Kami bisa menghadapinya. Musim panas akan segera datang, mengakhiri musim dingin terpanjang dalam hidup kami.

Mimi Greenwood Knight



Malam-Malamku di Tenda

Betapa gemilangnya sang mentari menyapa gunung-gunung!

JOHN MUIR

Sekali setahun, aku dan suamiku memasuki unit penyimpanan yang dinamakan "garasi" oleh kebanyakan orang. Kami mengunjungi semua harta karun yang kami pikir tidak mungkin dilenyapkan. Dia ingin membuang botol-botol yang kusimpan untuk suatu hari nanti, saat aku membuat minyak-minyak berperisa. Aku ingin membuang stoples-stoples yang dia pertahankan untuk menyimpan mur, baut, dan sekrup berbentuk aneh. Kami bersedih sedikit, banyak tertawa, dan pada akhirnya menyimpan semuanya.

Lalu, ada pula rak tempat peralatan berkemah yang tidak pernah kami gunakan. Ada kompor Coleman untuk memasak di alam terbuka, poci kopi untuk minuman cokelat panas, pemanggang roti khusus yang ukurannya pas diletakkan di atas panggangan, kantong-kantong tidur, dan tentu saja tenda untuk dua orang.

Suamiku tumbuh besar dengan berkemah. Kisah-kisahanya sungguh berwarna dan menyenangkan. Maksudku, menyenangkan untuk didengar, karena alergiku rasanya kumat hanya dengan mendengar bagaimana dia menjadi satu dengan alam.

Setiap tahun, aku merasa bersalah setiap kali suamiku menatap rak itu, memandangnya penuh damba. Segera saja aku langsung merencanakan liburan kami berikutnya ke Eropa, Hawaii, Meksiko, menaiki kapal layar... apa pun untuk mengalihkan pikirannya dari tenda itu.

Selama bertahun-tahun, aku menghindari pergi berkemah. Tahun lalu, rasa bersalahku akhirnya menang. Kutuangkan segelas anggur, kutarik napas dalam-dalam, dan kukatakan kepada suamiku bahwa aku bersedia berada dalam satu tenda bersamanya. Dari caranya bereaksi, kau pasti mengira kami akan pergi berlayar keliling dunia.

Bagiku, kesempatan itu adalah "belanja sekarang dibuka!" Aku pergi ke toko satu harga dan membeli wadah-wadah plastik, mengisinya dengan lap, alat-alat makan, pisau, panci, deterjen, spons, dan lain-lain. Pokoknya, semua benda yang kupikir akan kuperlukan untuk membuka rumah tangga di alam terbuka. Aku senang memasak, jadi aku juga memenuhi peti pendingin dengan potongan daging, *steak*, sosis, dan semua makanan enak yang kurasa akan kami butuhkan untuk acara kami dengan caraku... "hidangan lezat".

Satu hal yang luar biasa adalah menyaksikan jam-jam yang dihabiskan suamiku merencanakan tempat tujuan kami. Aku tahu aku telah membuat keputusan yang tepat. Aku berharap dan berdoa telah membuat keputusan yang tepat.

Perjalanan kami akan memakan waktu dua minggu: ada acara berkemah, ada acara menginap di hotel karena aku adalah "istri yang luar biasa," dan lebih banyak lagi berkemah.

Dari rumah kami di California, kami menuju Las Vegas. Di malam pertama, kami menginap di rumah teman kami dan menghabiskan waktu di kasino. Tidak buruk. Aku pasti akan menyukai perjalanan ini. Setelah itu, kami berpindah ke Utah! Ketika itu bulan

September dan warna dedaunan sedang berubah. Cantik sekali. Suamiku menemukan wilayah perkemahan yang bagus di tepi danau dan menyiapkan dapurku. Saat aku memasak daging untuk makan malam, dia mendirikan tenda. Lentera digantungkan di atas pohon di dekat kompor, dan sembari mengamati serangga-serangga yang beterbangan di sekitarnya, satu-satunya hal yang kupikirkan adalah, "Berapa banyak yang jatuh ke dalam makanan?" Santap malam berlangsung persis seperti yang diceritakan suamiku, dengan hidangan yang terasa lebih lezat karena dimasak di atas api terbuka. Aku memasak lagi dan merasa muda kembali. Kemudian, kami menghabiskan sisa hari meringkuk bersama, saling menceritakan masa muda kami. Malam itu, malam pertama yang kami habiskan di dalam tenda, udara sangat DINGIN. Namun, sungguh mengejutkan bagaimana dua tubuh bisa tetap hangat saat berpelukan di dalam kantong tidur.

Kami pergi dari Fort Bridger dan Fort Casper di Wyoming. Kami menjelajah Deadwood, tempat Calamity Jane dan Wild Bill Hickok berasal. Kami mengagumi kegagahan Gunung Rushmore. Kami melihat kemajuan proses pemahatan gunung dengan rupa Crazy Horse. Kami juga bepergian dari Little Bighorn ke Yellowstone. Old Faithful masih setia di tempatnya, dan semburan air panas tersebut menunjukkan pemandangan dari era prasejarah. Kami piknik di sebuah lapangan luas di bawah Taman Nasional Grand Teon. Kami bahkan ikut berdansa ala koboi di Jackson Hole Wyoming.

Rak di garasi itu kini mempunyai makna baru bagiku. Rak itu bukan lagi tempat yang ingin kusapu bersih, melainkan rak yang senang kukunjungi, bahkan seorang diri, diam-diam.

Dan, aku benar-benar menyukai tenda kami!

Kristine Byron

Dan Leonard pun Tiba

*Keberhasilan suatu pernikahan tidak datang dari
sekadar menemukan pasangan yang tepat,
tetapi juga dengan menjadi pasangan yang tepat.*

BARNETT R. BRICKNER

Petualangan pertamaku menjadi bagian dari pasangan berlangsung selama 33 tahun dan merupakan pernikahan tradisional sesuai dengan masanya (aku dan Dick menikah pada tahun 1953). Dick bekerja di tengah kota sementara aku mengajar di sebuah sekolah di lingkungan rumah kami. Saat mengandung anak pertama, aku mengundurkan diri karena, "tempat seorang ibu adalah di rumah". Dick setuju dengan keputusanku. Di dunia kami, para ayah mencari uang dan para ibu mengurus segala hal yang berhubungan dengan rumah tangga—memasak, membersihkan rumah, mencuci baju, membesarkan anak, dan merawat siapa pun yang sedang sakit pada hari itu. Para ibu sendiri tidak pernah sakit —mereka tidak punya waktu untuk jatuh sakit.

Kami berdua tumbuh besar dengan tradisi ini, sehingga aku dan suamiku pun merasa nyaman menjalankannya, dan pernikahan kami berjalan dengan baik. Kemajuan karier Dick tidak dianggap sebagai keberhasilannya seorang diri. Kemajuannya adalah kemenangan kami berdua. Kekecewaannya bukanlah kemundurannya

saja, tetapi kemunduran kami. Kami menganggap diri kami sebagai suatu kesatuan. Saat Dick meninggal, aku merasa separuh diriku ikut hilang bersamanya.

Hidup terus berjalan, tentu saja. Tetapi aku tidak yakin akan pernah merasa utuh kembali. Makanan menjadi hambar—berbicara dengan kursi kosong di meja makan tidak memberi rasa apa-apa. Tidak ada lagi gelak tawa di rumah kami.

Teman-teman masih mengundangku ikut serta dalam kegiatan mereka seperti sebelumnya, tetapi aku menjadi zombi di tengah keramaian itu. Namun, itulah hidup, dan setelah dua tahun hal seperti ini terasa wajar. Dalam pandanganku, seperti itulah aku akan bergerak selamanya.

Suatu hari, datang sebuah telepon. Hal, seorang rekan guru yang kini telah pensiun, ingin aku bertemu dengan temannya untuk makan malam. Pria itu baru-baru ini kehilangan istrinya akibat penyakit kanker yang sama yang dulu menyerang Dick. Hal merasa kami bisa saling mendukung. Aku tidak merasa butuh bantuan. Aku sudah kembali kepada rutinitasku. Aku tidak ingin hidupku mengalami gangguan apa pun lagi. Aku menolaknya.

"Pergilah makan malam dengannya... demi aku." Hal mendesak.

Meski enggan, pada akhirnya aku setuju. Mungkin aku memang bisa membantu pria yang baru menduda ini. Aku sudah berjalan melintasi jalur sunyi yang tengah dia lalui.

"Namanya Leonard," kata Hal. "Aku sudah memberikan nomor teleponmu. Dia akan menghubungimu."

Aku dan Leonard bertemu untuk makan malam dan memperbincangkan "siapa yang kaukenal," karena dia ternyata baru saja pensiun dari distrik sekolah tempatku masih bekerja saat itu. Kami menemukan bahwa kami mengenal banyak orang yang sama, meskipun langkah kami tidak pernah bersilangan. Kami berbagi

kisah-kisah sekolah dan tertawa bersama. Kami membicarakan mengenai trauma kehilangan pasangan dan melawan air mata. Kami berlama-lama menikmati hidangan penutup, terlalu dalam terserap dalam perbincangan baru ini. Saat kami berpisah malam itu, aku merasa sudah mengenalnya seumur hidupku.

Kencan-kencan berikutnya datang. Setelah beberapa waktu, kami merasa sudah menghabiskan semua waktu luang bersama, meskipun minat kami berseberangan. Leonard senang berlari, sementara aku adalah si pemalas. Aku belajar berlari kecil dalam lomba-lomba lari agar kami bisa melakukannya bersama.

Pertandingan bisbol membuat Leonard bosan, tetapi aku terobsesi dengannya. Dia akan menemaniku menonton dengan lengannya mengempit sebuah majalah, agar kami bisa berbagi kacang dan menikmati *hotdog*. Dia asyik membaca sementara aku asyik menyemangati tim kota kami.

Dalam hal politik, Leonard seorang konservatif, sementara aku sangat liberal. Kami mengobrolkan politik sambil saling meledek.

Kami begitu berbeda; apa yang mungkin menarik kami? Kami tidak mencoba menguraikannya. Kami hanya tahu, masing-masing dari kami merasa utuh kembali melalui kebersamaan ini, dan itu pun cukup. Saat liburan musim dingin tiba, kami menikah, diawasi oleh semua anak kami yang telah dewasa.

Kami berencana menggunakan masa liburku yang dua minggu untuk berbulan madu. Aku bersemangat menyambut rencana itu, sambil masih dapat mengingat bulan maduku yang pertama. Apa yang kualami dulu adalah contoh dari sebuah bulan madu ideal. Aku dan Dick pergi mengunjungi resor mewah di White Mountains, New Hampshire, tempat kami bersantai berjemur di bawah matahari, di tepi danau atau kolam renang. Para pelayan selalu siap memenuhi setiap keperluan kami. Kami tidur larut malam

dan memesan sarapan untuk dihidangkan di kamar. Setiap malam, kami bersantap sajian-sajian elegan, diikuti dengan pertunjukan atau tarian untuk menghibur kami. Aku merasa bagaikan putri di dongeng-dongeng. Sebab itulah, aku merasa lebih dari siap untuk mengalami bulan madu yang serupa.

Tetapi, gagasan Leonard mengenai perjalanan setelah menikah sangat berbeda dariku. Dia membuat kami berdua terbang ke Tepi-an Pasifik, duduk di atas penerbangan terlama sepanjang hidupku. Setiap pagi, kami bangun dan menyantap makanan bersahaja sembari menjelajah Malaysia, Thailand, Singapura, Macau, dan Hong Kong. Dia pernah mengunjungi tempat-tempat ini dulu, dan bersemangat ingin menunjukkannya kepadaku. Aku lupa mengatakan kepadanya bahwa aku ini tipe orang rumahan, yang suka dengan hal-hal yang biasa kukenal.

Pada akhirnya, semua itu tidak penting. Pemandangan, bunyi-bunyian, rasa, dan aroma dari budaya-budaya yang begitu berbeda denganku bagaikan candu. Aku belajar menggunakan toilet yang hanya berupa lubang pembuangan di lantai. Aku selamat dari guncangan di atas tuk-tuk—angkutan seperti *rikshaw* yang menempel ke motor, dikendarai oleh sopir yang mengebut menembus lalu lintas Bangkok, dan mengambil posisi-posisi berbahaya saat dia berlalu begitu dekat dengan mobil, atau bus. Coba saja menyembulkan lengan, dan siku tanganku akan hilang. Di bagian lain Thailand, aku terkesima melihat kapal-kapal di pasar terapung, sarat dengan bunga-bunga dan bahan makanan segar yang dijual.

Di Malaysia, aku mengganti kaus tanpa lenganku dengan blus-blus berlengan, karena aku merasa terlalu mencolok dengan lengan terbuka di sebuah negara Muslim. Aku sangat berhati-hati tidak menjatuhkan selempang pun tisu di Singapura, agar tidak mengotori jalanan negara itu yang begitu bersih. Di akhir bulan madu kami, aku bisa melihat dahaga Leonard akan bepergian dan petualangan.

Di hari pertama kembali bekerja, berat rasanya bagiku untuk bangun dan menuju sekolah. Tugas-tugas menumpuk tinggi menutupi mejaku dan kerjaku berkali-kali disela oleh guru-guru serta pengurus lain yang singgah untuk memberikan ucapan selamat, sekadar mengobrol, atau masalah-masalah yang perlu diselesaikan. Lama setelah sekolah usai, aku masih berada di sana untuk menghadapi hal-hal penting. Kelelahan, aku tiba di rumah menjelang pukul enam sore.

Ada yang aneh. Aroma yang menerbitkan air liur menguar dari dapurku. Di sana, kutemukan Leonard sedang menghadapi panci-panci panas di atas kompor. Meja sudah siap ditata dengan serbet, piring, garpu dan sendok, serta gelas-gelas anggur.

"Ada apa?" tanyaku.

Leonard menoleh. "Aku masak untuk makan malam," jawabnya.

"Kenapa?" tanyaku lagi, masih kaget melihat sosok lelaki di dapurku.

"Kenapa tidak?" Dia tampak terkejut dengan pertanyaanku.

"Kau bekerja, aku tidak. Duduklah. Masakan sudah siap."

Aku menarik sebuah kursi dan menurutinya. *Pot roast*, kentang tumbuk, wortel, dan salad sayur secara ajaib muncul di hadapanku. Leonard duduk dan menuangkan anggur. Kami bersulang. "Untuk kita," kata kami, dan menyesap anggur masing-masing. Aku mengangkat garpu ke arah mulutku dan mulai makan.

Dapur itu, selama ini, selalu menjadi wilayahku. Jelas, suami baruku ini tidak mengikuti model pernikahan tradisional. Jadi inilah perbedaan lain di antara aku dan Leonard, namun yang kali ini luar biasa lezat untuk diterima. Penyesuaian? Tidak perlu.

Marcia Rudoff

Yang Terang dan Berkilau

Rasa syukur adalah sikap yang terbaik.

ANONIM

Menjelang Natal, aku biasanya mulai memberikan petunjuk-petunjuk kepada suamiku mengenai "calon-calon" hadiah yang bisa dia beli untukku. Aku akan berkata, misalnya, "Wah, Sayang, ada kalung yang cantik sekali di mal tadi," Atau, "Ada jutaan buku di Barnes & Noble yang ingin sekali kubaca."

Setelah beberapa tahun, aku belajar bahwa taktik tersebut tidaklah efektif. Bertahun-tahun aku berjuang untuk memahami ketidakmampuan suamiku menangkap "petunjuk". Apakah dia sengaja bersikap keras kepala? Apakah barang-barang pilihanku terlalu mahal? Atau mungkin dia perlu memeriksakan telinganya?

Baru pada Natal yang lalu, aku mengerti maksud suamiku. Di bawah pohon Natal, terdapat sebuah kotak besar dibungkus dengan kertas kado yang manis. Aku terperangah. Apa kira-kira isinya? Aku senang bahwa akhirnya suamiku memikirkan istrinya. Dia telah membungkus kado itu dengan tenang dan hati-hati. Hal ini saja sudah tidak lazim, karena hadiah-hadiah dari suamiku biasanya datang dalam amplop polos atau kantong plastik belanja.

Apakah itu kotak musik, bola salju, atau mungkin boneka cantik?

"Bukan," kata suamiku. Aku harus menunggu untuk mengetahuinya.

Pagi hari di Hari Natal, dengan bersemangat aku membuka hadiahku untuk mengetahui apa yang telah dibeli dengan cermat oleh suamiku yang penuh perhatian. Kurobek kertas pembungkusnya, kubuka kotaknya, dan kutatap hadiahku setengah tidak percaya. Di dalam kotak itu, ada sebuah benda cantik bernama... saringan.

Kutatap suamiku dengan penuh selidik. Apakah dia hendak bergurau? Apakah hadiahku yang sebenarnya tersembunyi di bawah perlengkapannya dapur ini? Tidak... tidak ada apa-apa di baliknya.

Suamiku menatapku dan tersenyum, tampak puas dengan hadiah yang telah membelinya, yakin bahwa aku akan jatuh cinta pada benda itu. Nah, harus kuakui, saringan itu adalah saringan terbagus yang pernah kulihat. Berkilat dan berwarna metalik, malah nyaris tampak terlalu mahal untuk sekadar mengeringkan pasta atau mencuci daun selada. Benda itu berkilauan di bawah cahaya lampu.

"Aku tahu kau butuh benda itu," kata Pete, "dan yang satu ini kelihatannya bagus sekali. Ketika melihatnya, aku langsung teringat padamu."

Pada detik itu, sadarlah aku betapa beruntungnya aku memiliki pria luar biasa ini. Dia tidak melihat nilai suatu benda dari harganya. Dia tidak mencoba mengesankan orang lain. Dia melihat keindahan pada benda-benda yang tampaknya begitu biasa. Tetapi, yang penting, dia tahu apa yang kubutuhkan, apakah itu pelukan tanpa kata-kata, saran yang lugas, atau sekadar komentar untuk meredakan keteganganku dan membuatku tertawa. Dengan mengenali keindahan sebuah saringan sederhana, dia membuatku sadar bahwa dia memang ayah yang sempurna bagi anak-anak kami dan suami yang sempurna untukku, karena dia mampu melihat hal-hal yang tidak dilihat orang lain.

Aku pun tersadar bahwa, seperti juga saringan tersebut, aku juga seorang ibu biasa dengan tugas-tugas biasa. Namun, di mata suamiku, aku tidak mengingatkannya pada saringan itu karena aku begitu "biasa", namun justru karena, seperti saringan itu, aku adalah seorang ibu biasa yang berkilat dan berkilauan. Baginya, aku tampak gemilang. Bagi Pete, aku adalah sosok yang tidak ada duanya, dan untuk itu aku sangat bersyukur.

Aku sering menggunakan saringan itu, dan setiap kali menggunakannya aku tertawa. Terpikir olehku betapa lucunya bahwa sebuah alat dapur biasa, yang kebetulan tampil cantik dan berkilat, dan yang kugunakan setiap hari ini, adalah benda yang mengingatkan suamiku akan diriku.

Jadi, aku sangat menghargai saringanku yang tidak ada duanya itu. Namun, tahun ini aku punya taktik baru untuk Hari Natal, yaitu menyerahkan kepadanya foto sebuah kalung berlian yang indah.

Mudah-mudahan, kali ini dia mengerti.

Lisa Peters

Tidak Cocok

Musik adalah suara kehidupan.

ERIC OLSON

Pukul tiga dini hari. Aku berbaring di sisi suamiku, memikirkan betapa tidak cocoknya kami berdua. Sore tadi, kami menonton drama yang luar biasa—*Brief Encounter*—menghadirkan salah satu tata panggung paling kreatif yang pernah kulihat, dan menurutnya tontonan itu ”membosankan”. Kemudian, kami pulang dan menonton episode memukau *Brothers and Sisters* di televisi, dan di setiap tayangan iklan suamiku akan memindahkan saluran ke pertandingan Knicks. Kenapa sih dia tidak bisa duduk mene-maniku menonton acara kesukaanku satu kali setiap minggu tanpa menyelanya dengan permainan basket? Bagaimana mungkin aku mengira kami cocok untuk satu sama lain?

Sebuah lagu mengalun di benakku... ”*Incompatible... that’s what you are; incompatible... though near or far...*” (Berlawanan... itulah dirimu; berlawanan... saat dekat maupun jauh...) Lagu apa itu dan siapa yang menyanyikannya? Lagu itu benar-benar menggambarkan kami.

”Apakah kau masih bangun?” tanyanya.

”Ya. Aku memikirkan sebuah lagu yang bunyinya seperti ini tum-de-dum-de-dum, itulah dirimu...”

"Jam berapa ini?" Dia bertanya mengantuk.

"Jam tiga pagi. Apa ya judul lagu yang nadanya tum-de-dum-dum... itulah dirimu? Penyanyinya orang kulit hitam terkenal... aku tidak bisa mengingat namanya."

"Kau mencoba mengingat namanya, atau lagunya?" kata suaminya, mulai terjaga.

"Dua-duanya. Tum-de-dum-de-dum. Putrinya bernyanyi bersamanya setelah dia meninggal."

"Oh, ya. Aku tahu. Cole Porter."

"Cole Porter tidak berkulit hitam dan putrinya tidak bernyanyi bersamanya setelah dia meninggal."

"Bagaimana cara mereka berduet jika dia sudah meninggal?"

"Itu tidak penting. Pokoknya begitulah. Baiklah. Akan kukatakan bahwa kata-katanya sesuai denganmu. *Incompatible... that's what you are...*"

"Kau berbaring di sana tengah malam begini, menyanyikan lagu Cole Porter yang mengatakan aku ini tidak cocok?"

"Bukan lagu Cole Porter... ini lagu terkenal dari penyanyi berkulit hitam..."

"Perlukah kita bangun dan mencarinya di Internet?"

"Pukul tiga pagi kau mau melakukan pencarian di Internet? Ya, kupikir perlu."

Kami bangkit dari tempat tidur dan meraba-raba jalan ke arah ruang kerja, masing-masing mencari komputernya.

"Bagaimana caramu mencari tum-de-dum-de-dum?" tanya suaminya.

"Jangan, cari saja penyanyi terkenal berkulit hitam."

"Kurasa namanya ada Cole-nya."

"Dia bukan Cole. Penyanyi yang anaknya berduet dengannya setelah dia meninggal! Coba gunakan kata-kata kunci itu! Setelah

itu, cari judul lagunya... *Incompatible... that's what you are!*" Aku menyanyikannya lagi untuknya. "Aku bisa gila jika tidak tahu judul lagu dan nama penyanyinya."

"Apakah kau yakin bukan *Uncompatible... that's what you are.*"

"IN..." Aku mulai menjerit, "*In-compatible!*"

"Bukannya Nat King Cole?"

"Ya, benar. Itu dia! Itu dia!"

"Dan anaknya bernama Natalie?"

"Oh, ya, ya. Ya Tuhan, itu dia!"

"Dan lagunya adalah *Unforgettable... that's what your are?*" (Tak terlupakan... itulah dirimu.)

"Kau berhasil! Kau berhasil. Kau mengagumkan. Luar biasa!"

"Aku bukan *Un-compatible?*" Dia mencondongkan tubuhnya dari seberang untuk menciumku.

"*In-compatible.* Tidak, kau menakjubkan."

Dia bernyanyi, "Sudah pukul tiga pagi. Bisakah kita tidur lagi?"

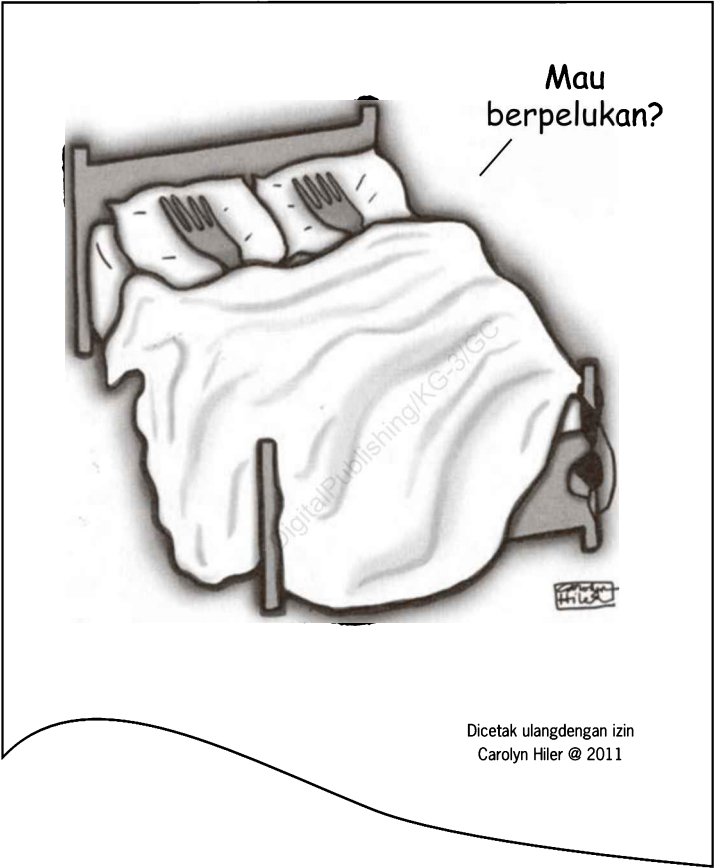
Aku mengikutinya kembali ke kamar dan meringkuk di dekatnya.

"Apakah aku masih payah sekarang?" Dia berbisik.

Aku berpikir selama semenit. Siapa lagi yang akan bersedia bangun pada pukul tiga pagi dan mencari nama penyanyi berkulit hitam yang berduet dengan putrinya setelah penyanyi itu meninggal?

"Tidak. Kau tidak terlupakan! Ayo, tidur."

Phyllis W. Zeno





Menjinakkan Seorang Pengelana

*Aku bepergian bukan untuk menuju sesuatu, tapi untuk pergi.
Aku pergi demi bepergian itu sendiri. Intinya adalah bergerak.*

ROBERT LOUIS STEVENSON

Pagi di hari Minggu bersama istriku selalu menyenangkan. Kami akan membuat telur bertabur keju, lantas berlama-lama menghirup kopi sembari membaca surat kabar hari itu... segala kekhawatiran hidup terasa begitu jauh.

Anehnya, adegan-adegan ini membuatku teringat akan Lionel Richie. Orang sama yang menyanyikan *Dancing on the Ceiling* itu biasanya tidak mengutarakan kejujuran mendalam mengenai umat manusia, tetapi justru itulah yang dia tuangkan dalam lagu *Easy*. Bersantai di Minggu pagi, duduk tenang, tidak tergesa-gesa, merasa damai dan berkonsentrasi pada momen tersebut, memang merupakan hal yang menyenangkan.

Aku ingin menganggap diriku santai seperti itu, tetapi ada sebagian diriku yang selalu ingin bergerak, menuju entah ke mana. Aku terjangkit dorongan untuk selalu berkelana. Minggu pagi selalu memiliki tema seputar rutinitas, tentang hal-hal yang kau-kenal, dan berada di rumah, namun jauh di lubuk hatiku, aku

mengangankan pengalaman baru, terbangun di tempat asing, dan melihat hal-hal yang mungkin tidak akan pernah kulihat lagi.

Pendek kata, aku ingin berada di jalan.

Aku telah berusaha menekan perasaan itu. Sebelum menikah, aku pernah berkelana sendirian. Sekarang, aku sudah tenang bersama seorang perempuan hebat. Begitulah yang kukira. Namun, aku tidak bisa menyangkal keinginan untuk mengemudi ke suatu tempat. Aku harus melampiaskan perasaan ini.

Perjalanan pertamaku dulu adalah sebuah petualangan tiga minggu ke arah selatan. Aku mendatangi enam belas negara bagian dan berkendara lebih dari sembilan ribu kilometer. Perjalanan kedua kuhabiskan berkunjung ke Iowa dan Nebraska, tempat-tempat yang kupilih hanya karena aku belum pernah melihatnya. Jarak tempuh yang kulalui hampir 6.500 kilometer.

Hari-hariku diisi dengan perhentian di tempat beristirahat, pompa bensin, dan sendok-sendok kotor. Aku bermalam di motel-motel murah serta kamar-kamar kosong di rumah teman. Perjalananku bermakna kebebasan dan kemungkinan, dan mobilku yang penuh dengan peta, musik, serta makanan cepat saji. Aku merasa hidup. Perjalanan-perjalanan ini, alih-alih memuaskan, malah memicu naluriku sebagai pengelana.

Namun, di tengah itu semua, aku tidak pernah melupakan calon istriku. Aku merindukannya dan memastikan aku menelepon setiap malam. Kami berbicara mengenai harinya, hariku dan apa saja yang kulihat, serta rencana-rencana kami di masa depan. Sebelum menyudahi obrolan, kami selalu mengucapkan sayang pada satu sama lain.

Kami menikah pada tahun 2006. Saat mulai menata hidup bersama, dorongan-dorongan untuk berkelana masih ada, meskipun dalam beberapa tahun terakhir proses penjinakan koboi

pengembara ini sudah berlangsung dengan perlahan, dan membawanya kembali dalam jangkauan.

Misalnya, pada tahun 2007, aku mendapatkan pekerjaan. Sebelumnya, aku pernah bekerja lepas secara penuh waktu sebagai penulis, sesuatu yang menawarkan kebebasan mutlak. Tidak ada atasan, tidak ada jadwal. Dunia itu adalah kantormu.

Sayangnya, pekerjaan itu tidak terlalu menghasilkan, dan sebelum menikah aku kembali ke rumah orangtuaku untuk berhemat. Tentu saja, setelah menikah, pekerjaan itu tidak lagi ideal. Sekarang, aku bekerja di ruang kantor dan mengenakan dasi.

Pada tahun 2008, aku membeli mobil baru. Nissan Stanza tahun 1992-ku sudah mencapai jarak tempuh dua ratus ribu kilometer, dan istriku berpendapat mobil itu layak dienyahkan. Sudah waktunya ganti mobil, katanya.

Dia benar, tetapi kaum pria sering kali punya hubungan khusus dengan mobil-mobil mereka, terutama mobil andalan. Stanza itu turut bersamaku melalui berbagai macam petualangan. Aku merasa sedih harus melepaskannya.

Kemudian, pada musim panas yang lalu, aku dan istriku mengambil keputusan besar untuk memiliki rumah. Dengan adanya tempat itulah, kami menancapkan akar dan mematok teritori baru.

Dan begitulah peristiwa demi peristiwa perlahan membawaku menuju tanggung jawab baru. Satu-satunya hal yang belum terjadi, dan yang akan melengkapi transformasiku dari seorang pengelana menjadi orang dewasa sejati, adalah anak-anak. Aku belum yakin bagaimana perasaanku terhadap bentuk tanggung jawab tersebut.

Aku tidak ragu bahwa memiliki anak akan membuat kita bahagia, dan mereka akan membuat dunia terasa baru kembali saat mereka menjelajahinya. Tapi, di waktu bersamaan, dengan bertambahnya umur, kita juga bertambah egois. Semakin lama tidak memiliki

anak, semakin kita berpikir mengenai perubahan yang akan mereka timbulkan, dan apa-apa saja yang harus kita korbankan. Merenungi anak-anak membuatku memikirkan kebebasanku, dan aku pun akan teringat pada jalanan.

Namun, kita tidak mungkin mengembara terus-menerus. Bruce Springsteen bernyanyi tentang, "dilahirkan untuk berlari", dan meskipun lagu itu terdengar memukau saat dimainkan di jalan tol, dengan angin meniup rambut kita, sejujurnya kita tidak dapat terus berlari.

Cepat atau lambat, kita akan harus memarkir mobil. Kita harus menjadi dewasa, mengambil kesempatan dengan seseorang, dan menjadi bagian dari sesuatu. Kita tidak ingin menjadi John Wayne di akhir *The Searchers*, berdiri di ambang pintu, tidak dapat pulang, pasrah.

Itulah mengapa kupastikan aku benar-benar menikmati setiap Minggu pagi. Aku mungkin masih memiliki impian-impian untuk berkelana, tetapi menyantap sarapan di Minggu pagi bersama seseorang yang kita cintai adalah sesuatu yang nyaman, menyenangkan, dan santai. Lionel benar.

John Crawford



Mengapa Kita Jatuh Cinta

*Cinta sering kali membuat orang terpintar
menjadi dungu, dan dengan sama seringnya
membuat orang dungu menjadi pintar.*

PEPATAH PRANCIS

Situasi Kritis

Hanya ada dua hal yang perlu dilakukan untuk menjaga kebahagiaan seorang istri. Satu, biarkan dia mengira kau menurutinya, dan kedua, menurutinya.

LYNDON B. JOHNSON

Dulu, ketika Erica, istriku, masih menjadi hanya Erica, kekasihku, dia jauh lebih dapat memaklumi kekurangan-kekuranganku. Kekuranganku, pada awalnya, hanya sekadar, "kelemahan", "keanehan" dan "sedikit ketidaksempurnaan." Namun dengan berjalannya waktu, setelah berbagai jenis cincin dibeli dan dipersembahkan, situasinya mulai berubah. Aku pun semakin sering mendengar bagaimana hal-hal yang biasa kulakukan, seharusnya, bisa dilakukan "secara berbeda".

Erica adalah tipe perempuan yang tidak takut mengungkapkan pendapatnya, dan itulah salah satu hal yang kusukai darinya. Jika aku melakukan kesalahan besar, aku lebih senang bila diingatkan. Misalnya, jika aku mabuk saat menghadiri pesta pelepasan masa lajang dan entah bagaimana membayar sepuluh ribu dolar di klub laki-laki, aku malah akan kecewa jika Erica tidak sedikitnya menegur, "Heh, sikapmu melantur."

Namun, dari sekian banyak hal yang dia pilih untuk diungkapkan, ada sebagian yang menurutku tidak layak diperdebatkan.

Contohnya, ketika aku menggunakan tisu di tengah situasi yang mungkin lebih pantas bila aku menggunakan serbet. Atau serbet saat dia lebih suka tisu. Atau tisu saat aku seharusnya menggunakan pembersih industri superkuat.

Tapi, satu hal yang sangat mengganguku adalah saat aku dikritik atas hal-hal yang di matakku seharusnya mendapatkan pujian. Suami-suami lain mungkin diomeli karena enggan mencuci piring, atau mencuci piring namun kurang banyak menggunakan sabun, tetapi aku didamprat karena mencuci piring dan menggunakan terlalu banyak sabun. Aku pernah ditegur karena membuang sampah sebelum kantong sampah penuh. Aku pernah dirutuki karena membawakan istriku segelas air dingin yang "terlalu penuh"—bukan berarti airnya luber, hanya saja penuhnya sampai 11/16, sementara dia mengharapakan 5/8.

Beberapa tahun yang lalu, saat iPod baru saja diluncurkan, dia menginginkannya sebagai hadiah Natal. Aku tidak mengantisipasi betapa populernya produk ini, sehingga saat aku pergi berbelanja, semua toko di kota telah kehabisan. Kotak-kotak iPod di sebagian besar toko tampak bagaikan habis terkena serangan nuklir. Pada akhirnya, aku berhasil membeli satu dari penjual di Internet. Saat Erica membuka hadiahnya, hal pertama yang dia katakan adalah, "Kapan kau membelinya?" Karena berbohong bukanlah salah satu kekuranganku, maka aku berkata, "Beberapa hari yang lalu." "Di mana kau membelinya?" Saat kugambarkan petualanganku kepadanya, dia tidak terkesan. Tadinya, aku mengira masalahnya dengan istriku adalah dia punya harapan-harapan yang terlalu tinggi. Sekarang, aku sadar bahwa masalahnya adalah harapan-harapannya terlampaui spesifik.

Sebelum kami menikah, aku pernah membayangkan istriku akan berterima kasih jika aku dengan sukarela turut mengerjakan

tugas-tugas rumah tangga seperti berbelanja makanan. Sekarang, hal itu menjadi mimpi burukku karena di mata Erica, sepertinya, berbelanja meliputi 47 kali peluang untukku membuat kesalahan. Dia akan memberiku daftar belanja dan dengan patuh aku akan mencoret setiap barang sembari berbelanja. Untuk sebagian besar kebutuhan, aku tidak menemui masalah sama sekali. Satu stoples selai kacang kasar. Ada. Empat kaleng tuna bumbu. Ada. Terkadang, ada kesulitan yang tidak bisa kuhindari. Seharusnya aku membeli daun ketumbar, tetapi aku tidak bisa membedakannya dengan peterseli Italia. Lalu, ada saatnya supermarket tidak memiliki barang yang diinginkan Erica. Pernah aku menelepon dari toko dan berkata, "Sepertinya toko ini tidak menjual *couscous* Israel" dan dia akan menjawab "ada kok" seolah-olah aku mengeluh karena tidak bisa menemukan mentega.

Ketimbang harus menelepon, beberapa kali aku lebih memilih mengambil barang yang paling mirip dengan yang tertera di daftar. Sesuatu di dalam daftar itu kadang berbunyi "almond panggang tidak asin". Di rak, aku akan menemukan dua benda yang mirip, walaupun tidak sama persis. Yang satu adalah almond mentah tanpa garam, dan yang satu adalah almond panggang dengan garam. Di sini, aku harus membuat keputusan eksekutif berdasarkan kata sifat yang sekiranya lebih penting. Merenungkan untuk memilih di antara dua benda yang sama-sama salah bagaikan memilih apakah kau ingin dieksekusi oleh regu tembak atau suntikan mati.

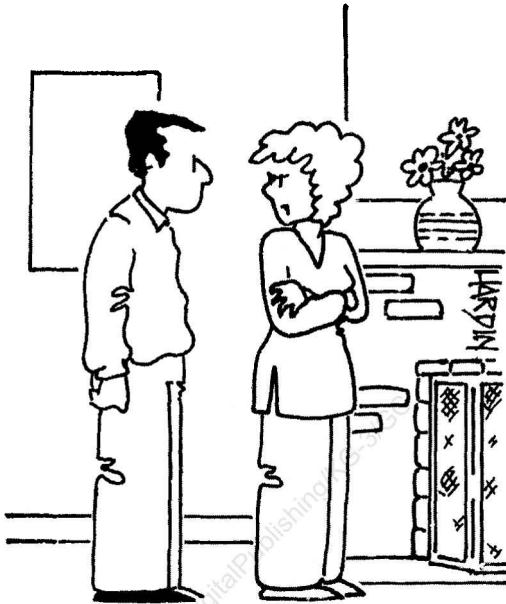
Kemudian, ada pula pesanan yang sifatnya subjektif, seperti "satu bawang bombai ukuran sedang" atau, yang terburuk dari semua kemungkinan, "apa saja yang enak untuk hidangan pencuci mulut." Terakhir, ada pesanan yang bahkan tidak kumengerti. Sekali waktu, saat aku pergi berbelanja, pikiranku dibuat kusut oleh satu kata misterius "*mirepoix*". (Kalau-kalau kau bertanya-tanya,

kata itu artinya seledri, bawang bombai, dan wortel yang sudah dicincang.)

Menyadari bahwa komunikasi adalah hal yang sangat penting dalam suatu pernikahan, pada akhirnya aku menyatakan rasa tidak nyamanku kepada Erica. "Aku tidak meminta agar kau berhenti mengkritikku. Tapi, mungkin kau bisa menahan diri agar hanya dua puluh persen dari semua kritikmu yang kaukeluarkan." Dengan serius, dia menjawab, "Memang begitu."

Beberapa tahun lalu, di sebuah film berjudul *As Good As It Gets*, Jack Nicholson berkata kepada Helen Hunt, "Kau membuatku ingin menjadi laki-laki yang lebih baik." Persis itulah yang kurasakan terhadap istriku. Mungkin, jika kuucapkan kalimat tersebut, dia akan berhenti mengkritikku.

Gary Rubinstein



"Aku ingin mengutarakan sebab-sebab
kemarahanku, tetapi agak sulit untuk
menerjemahkannya menjadi 'laki-laki'."

Dicetak ulang dengan izin
Patrick Hardin @ 2002

Comblang

*Laki-laki yang akan dimenangkan seorang perempuan
harus diawali dengan sang ibu.*

PEPATAH INGGRIS

Dengung pengering rambut meramaikan percakapan kami di telepon. Aku merasa tidak dapat mendengar suara lawan bicaraku dengan baik, jadi kumatikan alat pengering tepat ketika dia berkata, "Jadi, aku memberikan nomor teleponmu. Dia mungkin akan menghubungimu pada Minggu pagi."

"Mom," kataku, diam-diam merasa kesal, "siapa orang ini yang akan menghubungiku?"

"Kau pasti akan suka. Dia luar biasa," hibur ibuku.

Kunyalakan kembali alat pengering. Pertama-tama, aku perlu meredam sisa percakapan kami, dan yang kedua aku perlu mengeringkan rambutku agar aku bisa keluar dari apartemenku, menuju apartemen ibuku dan mendampratnya.

Di usia 21 tahun, aku telah menjalani kehidupan mandiri yang tenang dengan cukup berhasil selama dua tahun. Walaupun, menurut pendapat ibuku, aku hidup bagaikan seekor tikus di dalam lubang gelap.

Ya, ada bilik mandi terpasang di dapur di apartemen model studioku, dan ya, keranjang pakaian memiliki fungsi ganda sebagai

rak buku dan tempat menyimpan jaket panjang. Tapi, aku hidup tanpa bantuan orangtua (setidaknya, dalam hal keuangan) dan aku bekerja keras menjaga harga diri serta kemandirianku. Sering kali, kuingatkan ibuku bahwa dia telah mengasuh dan membesarkanku dengan sangat baik. Berkat dirinyalah aku menjadi orang dewasa muda yang kompeten dan berpikiran segar.

Entah mengapa, ibuku tidak memiliki kepercayaan terhadap dua hal dari diriku: memilih makanan yang benar dan memilih laki-laki yang benar.

Aku mengakui kekhawatirannya tentang makanan cukup berdasar, karena aku bisa dikatakan hidup hanya dari pasta dan selai kacang. Tapi, kupikir keduanya adalah sumber protein penting, tanpa menuntut pengeluaran besar.

Akan tetapi, kekhawatirannya soal pasanganlah yang selalu membuatku bingung.

Sepanjang hidupku sejauh ini, aku hanya pernah memiliki dua kekasih. Kevin, cinta sejatiku yang pertama, lupa memberitahuku bahwa dia *gay*. Saat aku melintasi separuh negara untuk menemuinya dan mencari tahu apa yang sedang menggaggunya, dia memperkenalkanku kepada Paul, dan mengatakan bahwa masalah yang dihadapinya adalah aku. Tidak mungkin ada yang bisa menyalahkanku atas hasil akhir ini, meskipun entah bagaimana ibuku berhasil mempertanyakan penilaianku, seolah-olah aku seharusnya sudah mengetahui hal tersebut di usia enam belas tahun yang belia.

Cinta sejatiku yang kedua adalah kekasihku, Wally. Dia mencintaiku selama akhir pekan *prom*, lantas memutuskan (dengan dorongan dari ibunya) bahwa dia terlalu muda untuk berkomitmen dan memilih mengumpulkan lebih banyak pengalaman.

Pada saat itulah aku mulai memupuk kepercayaan yang meng-

akar kuat: cinta sejati hanya ada di pikiran dan imajinasi para penulis berbakat.

Setibanya di apartemen ibuku, Mom sedang bergumam lembut sambil mengepang rambut adik perempuanku.

"Hai, Sayang, aku tidak tahu kau hendak mampir."

"Bisakah kau keluar dulu?" tanyaku pada adikku. "Aku perlu berbicara berdua dengan Mom." Aku sadar, aku tidak bisa mendampratnya... belum. Setelah disuguhi setumpuk *meatloaf* dan kentang tumbuk, aku pun cukup tenang untuk mendengarkan kisahnya.

"Aku sedang menghadiri sebuah pertemuan di perpustakaan setempat dan moderator meminta kami mengajukan komentar atau pertanyaan setelah pidato usai. Seorang laki-laki muda tampan mengangkat tangannya. Apa yang dia katakan terdengar bagaikan keluar dari mulutmu sendiri. Aku sampai tidak memercayai telinga-ku! Kalian berdua punya begitu banyak kesamaan dan kupikir kalian harus, harus bertemu." Aku pulang tanpa mengucapkan selamat tinggal, tetapi seingatku (meski aku tidak 100% yakin soal ini) aku meneleponnya lagi untuk mengeluh begitu tiba di rumah.

Minggu selanjutnya, setelah aku berhasil menenangkan diri, aku pun mendapatkan detail-detail berikutnya. Ibuku begitu terpesona pada pemuda misterius ini dan menghampirinya di dekat rak Biografi, saat pemuda itu hendak pulang. Dengan ngeri aku mendengarkan adegan yang terjadi berikutnya. Ibuku memanggil pemuda itu untuk mendekat, menggunakan sinyal "jari telunjuk membengkok dan menunjuk bergantian", disertai dengan suara "pssssst."

Rupanya, (entah karena terlalu baik hati, atau terlalu malu) dia menghampiri ibuku, dan percakapan berikut terjadi di antara mereka.

"Aku punya seorang putri yang pasti akan kausukai."

"Terima kasih, tetapi saya sedang tidak berminat berkenan saat ini."

"Kau tidak menikah, kan?"

"Tidak. Malah, sebenarnya, saya baru-baru saja bercerai dari kekasih saya sejak kecil, dan saya punya dua anak yang masih kecil."

Kurasa, pemuda itu pasti menyangka informasi yang baru saja dia berikan cukup efektif untuk menghentikan ibunya.

Oh, tapi dia salah. Ibuku tidak seperti itu. Ibuku meneruskan dengan bersemangat!

"Kau kelihatannya sangat cerdas dan aku suka sekali kata-katamu tadi."

Orang asing yang baik hati itu mengangguk.

"Boleh kutanya berapa usiamu?"

"Tiga puluh dua."

"Putriku baru berusia dua puluh satu, tetapi dia sangat dewasa untuk usianya, dan aku sangat ingin kalian bertemu. Kalian berdua tampaknya punya banyak sekali kesamaan. Ini nomor teleponnya. Bagaimana kalau meneleponnya hari Minggu malam? Dia biasanya ada di rumah pada pukul tujuh atau delapan.

"Omong-omong, namaku Beth dan nama putriku Lisa."

"Saya Stu. Senang berkenalan dengan Anda."

Dia tidak meneleponku pada hari Minggu tersebut (dan membuat ibunya senewen). Kubayangkan, dia pasti ingin menghindari putri mana pun yang ibunya selalu mencampuri kehidupan cinta anaknya.

Malang baginya, mereka berdua bertemu lagi dua minggu kemudian dan kali ini dia tidak bisa menghindar. Stu mengambil inisiatif untuk menemui ibunya dan meyakinkannya dia akan meneleponku segera.

Dia menelepon tiga hari setelahnya. Awalnya, kupikir suaranya terdengar sengau (yang langsung membuatku tidak suka) dan

namanya mengingatkanku akan masakan daging. Tidak ada satu pun kata-katanya yang mirip dengan bayanganku, dan komentar "kalian berdua punya begitu banyak kesamaan" langsung kehilangan kredibilitasnya. Kami setuju untuk bertemu keesokan malamnya di kafe setempat.

Aku bertekad bahwa pada detik itu juga aku akan mencegah usaha-usaha perjodohan ibuku. Rencanaku adalah mempermalukan diriku sendiri, dan dengan demikian juga mempermalukan ibuku, sehingga dia tidak akan pernah lagi mencoba menjodohkanku.

Di malam kencan yang menakutkan itu, aku meminjam atasan pemilik apartemen, seorang perempuan yang kebetulan sedang hamil enam bulan. Atasan itu kelihatan seperti baju rumahan seorang perempuan tua dan efektif menyamarkan lekuk tubuh apa pun yang mungkin ada. Setelah itu, aku mengelem rambutku dengan berton-ton jel rambut, menciptakan model Mohawk, lalu mengikat rambutku kencang-kencang menjadi kucir kuda untuk memberikan aksen pada penampilanku. Aku membubuhi rias mata yang membuatku bisa bersaing dengan Morticia dari *The Addams Family*. Sebagai sentuhan akhir, aku memulas bibirku dengan lipstik merah manyala. Badut Bozo akan bangga melihatku.

Stu sendiri tidak menggambarkan dirinya, sementara deskripsi dari ibuku tidak bisa dipercaya. Jadi, aku duduk di tempat yang sudah kami sepakati, agar aku yakin kami tidak salah orang.

Seorang laki-laki bertampang jelek masuk, jadi kusangka dialah Stu. Tetapi dia terus berjalan melintasiku. Satu peluru lewat. Satu lagi.

Beberapa saat kemudian, masuklah seorang laki-laki—persis tipeku, agak berantakan dengan tubuh bidang, sepasang mata biru, dan senyuman seorang bocah. Kalau saja ibuku mengerti seleraku.

"Lisa?"

Aku menatap lurus-lurus ke arahnya.

Mustahil, pikirku. Tidak mungkin ini terjadi.

”Stu?” (Kurasa aku berbisik, tetapi aku tidak yakin.)

Dia tersenyum lalu menjabat tanganku.

Dengan sopan aku meninggalkannya sebentar dan pergi ke kamar mandi perempuan. Kurapikan rambutku. Kuhapus riasan mataku. Di bibirku, muncul warna *lipgloss* merah muda lembut. Tapi atasanku terpaksa bertahan. Pilihannya hanya baju itu, atau telanjang.

Kurasa, aku mencoba menarik napas dalam-dalam. Tapi seingatku tidak berhasil.

Kafe itu ramai sekali dan Stu menyarankan agar kami bersantap di kedai seberang jalan.

Kami duduk selama empat jam dan bergantian menceritakan kisah hidup kami, bahkan berbagi sedikit rahasia.

Dia menceritakan bahwa bibirnya pecah-pecah setiap beberapa bulan. Aku berkata bahwa aku tidak akan pernah menikah dengan laki-laki yang memiliki bibir kasar serta meminum susu coklat.

Dia mengatakan dia belum memintaku menikahinya. Kataku, dia akan melakukannya.

Setelah itu, ibuku tidak pernah lagi berusaha menjodohkanku. Dia langsung berhasil pada percobaan pertama. Tahun ini, aku dan Stu akan merayakan ulang tahun pernikahan kami yang ke-33. Anak-anak Stu yang disinggunginya di hadapan ibuku, dulu sekali, sudah berusia 40 dan 43 tahun, dan kami memiliki lima anak. Kekasih lama Stu (sekaligus mantan istrinya) adalah salah seorang sahabat terdekat kami.

Dan perempuan yang membuat kebahagiaan ini menjadi mungkin akan berulang tahun yang ke-88 bulan ini.

Dia belum berhenti mengingatkanku, secara teratur, betapa hebat hasil perjodohnya.

Lisa Lesbaw



Kacamata Hitam yang Sempurna

*Jika laki-laki suka berbelanja,
mereka akan menyebutnya sebagai riset.*

CYNTHIA NELMS

Mike, suamiku selama lebih dari tiga puluh tahun, berkata dia perlu membeli kacamata hitam resep. Model yang dia inginkan adalah model tahun 1960-an yang pas di wajah, mirip dengan kacamata nonresep milik temannya, Doug. Menurut Mike, Doug adalah pribadi yang keren... sangat keren. Aku bisa melihat bahwa Mike sudah berketetapan untuk memiliki kacamata model tersebut, tetapi aku tidak bisa tidak berpikir, "Dengan ukuran kacamatamu yang besar, astigmatisma, dan wajah sempit begitu, kau akan sangat kesulitan mencari kacamata yang pas dengan keperluanmu, tetapi silakan saja deh."

Kataku, "Mike, coba kau riset dulu, setelah itu aku akan pergi bersamamu ke toko dan membantu memilihkan kacamata yang ingin kau beli." Setelah bertahun-tahun menikah, akhirnya aku sudah menemukan pendekatan jitu dalam hal berbelanja, yang akan membuatnya senang, sekaligus menjagaku tetap waras: biarkan dia bekerja sendiri, setidaknya pada awalnya. Akhir-akhir ini, apa pun

yang ingin dibelinya, dia selalu melakukan riset Internet terlebih dulu. Dia akan menyelidiki setiap model yang ada dari apa pun yang dia perlukan, sering kali bahkan membuat perbandingannya menggunakan Excel agar mudah baginya menunjukkan kepadaku pertimbangan-pertimbangan dari setiap pilihan. Fase berikutnya adalah dia akan mengunjungi toko-toko, mengecek model-model yang berbeda, dan memperdebatkan keunggulan tiap model dengan semua petugas toko. Setelah itu dia pulang, dengan tangan kosong, kembali ke rumah untuk merenungkan apa-apa saja yang baru dia pelajari.

Mike kemudian akan memodifikasi lembar Excel untuk memasukkan fakta-fakta baru, lalu menyampaikannya kepadaku. Proses ini bisa berlangsung dalam hitungan hari atau bulan, bergantung pada harga barang yang akan dibelinya. Semakin mahal harga barang tersebut, semakin lama riset yang dihabiskannya. Sementara itu, aku memilih tetap di rumah dan melakukan hal lain yang lebih menarik, misalnya menarik bulu-bulu kucing dari jas hitamku.

Suamiku—yang cermat, hemat, dan pengambil keputusan yang luar biasa berhati-hati—dengan segera melaksanakan apa yang telah kuduga akan terjadi. Dia menyalakan komputernya dan meriset semua kemungkinan bingkai kacamata yang cocok untuknya di Internet. Dia mencari tahu ukuran bingkai yang diperlukan, ukuran lensa (lebar dan kedalaman) yang dibutuhkan untuk resep lensa progresifnya, dan produsen mana saja yang memproduksi ukuran bingkai yang dia inginkan. Mike menghabiskan jam demi jam dalam proses ini. Setelah itu, dia menunjukkan kepadaku pilihan bingkai yang ditemukannya di Internet.

”Semuanya bagus,” komentarku. ”Tapi toko mana di dekat sini yang menjual bingkai-bingkai ini?”

Mike menatapku, tanpa suara, lantas mundur kembali ke kom-

puternya untuk melakukan riset lebih jauh. Dia membuat daftar. Dia menelepon setiap toko di wilayah tempat tinggal kami. Dia mengunjungi butik-butik kecil kacamata untuk berbincang dengan orang-orang yang bekerja di sana. Tidak ada yang memiliki bingkai yang dilihatnya di Internet. Namun, Mike, teberkatilah dia, menemui sendiri begitu banyak petugas penjualan untuk menanyakan toko yang menjual kacamata hitam resep model pas wajah untuk dirinya.

Pada suatu malam, beberapa hari setelah salah satu petualangan Mike ke toko kacamata, dia mengatakan bahwa mungkin dia akan membeli bingkainya di Internet, lalu barulah pergi ke toko untuk membeli dan memasang lensa. Aku berpikir, sambil berbicara keras-keras, apakah toko-toko di sekitar sini mau memasang lensa di bingkai kacamata yang tidak dibeli Mike dari mereka. Dia menatapku, tanpa suara, lantas mundur kembali ke ruang kerja kami.

Masih bersikeras menginginkan bingkai sempurna yang dilihatnya di Internet, Mike kembali satu jam kemudian dan berkata bahwa mungkin dia akan memesan satu paket bingkai/lensa dari Internet. Kutaruh majalahku, kutatap ke arahnya, dan kukatakan, "Ya, boleh saja."

Mike kembali lagi tak lama kemudian dan melaporkan, "Aku tidak bisa memesan di Internet. Tokonya tidak membolehkanku. Aku mendapat pesan yang mengatakan bahwa aku tidak bisa menggunakan bingkai itu untuk resep kacamataku."

Aku menatap Mike, tanpa suara, dan dia kembali mundur ke ruang kerja kami untuk berpikir.

Beberapa hari kemudian, Mike memintaku pergi bersamanya ke salah satu cabang toko kacamata ritel di dekat rumah kami untuk melihat model-model bingkai yang ada. Mungkin saja, ada yang cocok dengan wajahnya, resepnya, sekaligus keinginannya untuk

memiliki kacamata hitam model pas wajah. Firasatku mengatakan semua ini akan segera berakhir, jadi aku setuju. Kami pun pergi... toko demi toko. Kombinasi antara wajahnya yang sempit, resep lensanya yang tidak biasa, dan keinginannya untuk memiliki kacamata pas wajah sama sekali tidak akurat.

Pada akhirnya, Mike berhasil menemukan kacamata yang dia sukai. Kacamata itu mengingatkannya akan model pas wajah, tetapi bingkainya bagus di wajahnya, dan cocok dengan resep lensanya. Setelah lebih dari dua bulan mencari, meriset, berbicara, berdebat, dan berbelanja, Mike kini memiliki kacamata hitam baru yang keren dan aku memiliki kembali suamiku—sampai dia memutuskan untuk berbelanja lagi.

Darlene Smeden



Lotre

Lupakan lotre. Bertaruhlah pada dirimu sendiri.

BRIAN KOSLOW

Kami meninggalkan Virgin Islands pada tahun 1995. Kami menjual Valkyrie—suatu masa yang sangat menyedihkan. Banyak dari kalian mungkin pernah mendengar kalimat ”saat yang paling membahagiakan dari memiliki sebuah kapal adalah ketika kau membeli dan menjualnya lagi.” Yah, harus kukatakan hal tersebut belum tentu seperti itu. Kami hidup di dalam kapal itu selama sepuluh tahun. Ia membawa kami melalui masa-masa yang cukup berbahaya, tetapi tidak terlupakan. Kami mencintai kapal itu.

Tetapi, kami memutuskan harus berhenti. Kami bekerja keras, namun tidak banyak yang kami miliki untuk menunjukkan hal tersebut. Kami akan mencari pekerjaan mengemudikan kapal untuk orang lain. Kami akan menjadi dewasa dan bekerja!

Kami menumpuk semua barang di atas palet berukuran satu kali satu meter, membungkusnya, lalu mengirimnya ke pesisir timur Florida. Dari sana, barang itu kami kirimkan lagi ke rumah tamasya orangtua Judith di Cape Coral, Florida.

Orangtua Judith tinggal di Michigan, jadi hanya kami yang

ada di rumah itu. Di malam hari, setelah makan malam, kami duduk menonton televisi. Di Virgin Islands dulu, televisi kami berukuran 23 inci, hanya punya dua saluran, berwarna hitam putih, dan dibantu oleh antena. Di malam-malam berangin, kapal kami berayun-ayun saat sedang merapat, membuat gambar di layar hilang dan timbul berkali-kali. Kembali ke kehidupan modern, televisi adalah pengalih perhatian kami yang baru. Pada malam tersebut, orang-orang berita membicarakan soal Lotre Florida, yang nilainya sudah mencapai sekitar \$75 juta. Iseng-iseng, sekadar mencari bahan obrolan, aku mengatakan kepada Judith bahwa kami mungkin perlu membeli tiket lotre itu. Luar biasa; lima belas sampai dua puluh menit berikutnya, Judith berceramah kepadaku.

"Ayahku dulu penjudi." "Dia kehilangan semuanya." "Aku tidak akan pernah berjudi." Begitu terus berulang-ulang. Aku mendengarkan sebentar, tetapi akhirnya tidak tahan lagi. Di antara tarikan napas Judith, aku bergegas pergi sebentar untuk membeli surat kabar. Maksudku, yang benar saja. Ini mungkin baru kali kedua atau ketiga dalam hidupku aku mempertimbangkan untuk membeli tiket lotre. Aku masuk ke toko kecil Circle K di sudut jalan. Di benakku, kata-kata "kali ini namanya Serenity", "kali ini namanya Serenity" terdengar berulang-ulang. Aku membeli surat kabar itu. Aku juga membeli tiket lotre. Jika kuingat lagi saat tersebut, kurasa aku melakukannya sebagai simbol perlawanan kepada Judith. Kami kaum laki-laki, sesekali, memang harus melawan takdir yang sesungguhnya tidak terelakkan; bahwa saat bersama seorang perempuan, eksistensi kami pudar. Setelah menyelesaikan misi kecil itu, aku kembali ke rumah, ke depan televisi. Ceramah sudah berakhir dan kedamaian kembali hadir.

Malam itu juga, kuberanikan diri bercerita bahwa aku membeli

tiket lotre. Mengejutkan bahwa bukan ceramah yang kudapatkan, namun justru pertanyaan soal tiket itu. "Angka apa yang kaudapat?" "Apakah kau menaruh tanggal ulang tahunku?" "Apakah kau menaruh tanggal ulang tahun anak-anakmu?" Pertanyaan-pertanyaan ini datang dari orang yang baru saja memberiku khotbah panjang soal perjudian.

Akhirnya, aku lelah menghadapi pertanyaan-pertanyaannya dan menyerahkan tiketku kepada Judith. Dia mempelajarinya sebentar, tidak lagi tertarik, dan melempar tiket itu dengan sembarangan ke meja. Kupikir, agak aneh bahwa dia tidak bersikap lebih hati-hati. Kuambil tiket itu, kulipat, dan kuletakkan di bawah tatakan gelas anggurku. Suasana tenang, sampai pembaca berita muncul dan mengumumkan bahwa lotre akan diundi dalam sepuluh menit.

Judith bertanya apakah aku memegang tiketnya. Waktunya untuk sedikit pembalasan. Aku berkata, "Kau yang terakhir memegangnya. Ingat? Kau memintanya dariku; apa yang kaulakukan tadi?" Ada kalanya, aku begitu kagum pada diriku sendiri.

Judith mencari ke segala tempat. Dia merasa harus menemukannya. Aku, tentu saja, membantu dengan komentar-komentar seperti, "Aku tidak percaya kau menghilangkannya!" Pada satu titik, dia bahkan mengangkat gelas anggurku dan mengungkap tiket tersebut, tetapi dia terlalu panik untuk menyadarinya. Aku pergi tidur. Aku masih bisa mendengarnya saat dia menonton penarikan undian di televisi, "Kurasa ada angka enam dan tiga puluh dua tadi."

Keesokan paginya, aku bangun pagi-pagi sekali seperti biasa. Aku pergi ke Circle K dan membeli surat kabar. Kepada penjaga toko, aku meminta tolong untuk memeriksa nomor lotreku. Tentu saja, aku tidak menang. Lantas, gagasan cemerlang menghampiriku. Aku membeli tiket lotre baru dengan angka yang persis dengan angka kemenangan tadi malam. Kuletakkan tiket

itu di bawah sofa, yakin bahwa Judith akan menemukannya. Itulah salah satu momen paling memuaskan dalam hidupku. Dia masih belum memaafkanku, tetapi yang jelas tidak pernah ada lagi ceramah darinya.

Robert Campbell

Menyusup ke dalam Komitmen

Seorang laki-laki tanpa istri bagaikan vas tanpa bunga.

PEPATAH AFRIKA

”Selamanya” bisa berlangsung lama sekali. Bagi banyak orang, bayangan berkomitmen terhadap sesuatu, atau seseorang, untuk selamanya, bisa jadi menakutkan. Sering kali, malah lebih mudah menghindarinya, untuk alasan apa pun. Seperti itulah situasiku saat aku dan Ann pertama kali bertemu.

Aku dan Ann bertemu di lorong sebelum lokakarya berjudul ”Menumbuhkan Uang” dimulai. Kami ditugaskan untuk menyebutkan seratus hal yang ingin kami lakukan, atau miliki. Aku mendengarkan saat Ann menceritakan, kepada seorang peserta lain, dua hal di daftarnya: hubungan dengan komitmen dan hubungan yang romantis. Aku menyelip masuk ke dalam pembicaraan itu (dengan caraku yang sok tahu) melalui pertanyaan, mengapa keduanya harus dipisahkan? Tidakkah lebih masuk akal jika digabungkan saja—hubungan romantis dengan komitmen?

Setelah itu, aku memastikan selalu duduk di sisinya di kelas, karena hubungan dengan komitmen juga ada di daftarku, dan karena menurutku dia berparas cantik serta memiliki pribadi yang menarik. Beberapa minggu kemudian, setelah berkenan tiga atau

empat kali, aku memberitahu Ann bahwa aku siap menjalani hubungan romantis, dengan komitmen, dan bertanya apakah dia juga sudah siap.

Aku masih ingat ekspresi terkejut di wajah Ann sembari dia menjauhkan tubuhnya dariku dan berkata, "Eh, eh, eh, jangan cepat-cepat! Kalau aku pandai menjalani hubungan dengan komitmen, aku pasti masih menikah dengan suami pertamaku saat ini."

Yah, aku mengerti sudut pandangnya. Aku sendiri sudah melalui tidak hanya satu, tetapi dua perceraian, dan punya catatan panjang mengenai kegagalanku membangun hubungan dengan komitmen. Berpikir dengan cepat, aku memberikan tawaran alternatif.

"Maukah kau menjalani hubungan dengan komitmen selama 24 jam?" Awalnya, dia mengira aku hanya bergurau, jadi aku mengulangi tawaran itu, "Ayo kita jalani hubungan dengan komitmen selama 24 jam. Pasti bisa kan kalau hanya 24 jam?"

Kami sepakat.

Keesokan harinya, 24 jam kemudian, aku menelepon untuk memberinya selamat. Dia bertanya, "Untuk apa?"

"Selamat atas hubungan dengan komitmenmu yang pertama, yang berhasil dengan baik. Sekarang, sudah siap untuk mencoba tahap berikutnya? Bagaimana dengan hubungan 48 jam? 48 jam kan tidak jauh berbeda dari 24 jam?" Sekali lagi, dia setuju.

Bisa diduga, kami selamat melalui 48 jam tersebut, juga tahap berikutnya, selama 72 jam. Seiring dengan tumbuhnya rasa percaya di antara kami, kami pun memutuskan untuk mengambil durasi yang lebih panjang. Kami mendaftarkan diri untuk mengikuti retreat lima hari bertema pengembangan diri. Keseluruhan perjalanan itu akan memakan waktu sepuluh hari, jadi kami berkomitmen untuk terus bersama-sama selama waktu tersebut.

Di tengah-tengah retreat, kami merasa yakin sudah menyabotase

hubungan kami. Program itu mengungkap segala hal buruk dalam diri kami masing-masing—hal-hal yang tidak kita inginkan untuk diketahui orang lain, terutama orang yang baru saja kita kencani. Tetapi, meskipun kami tidak berbangga hati telah membuka sisi-sisi gelap tersebut, kami tetap bertahan. Di akhir program, kami mengumumkan kepada semua peserta bahwa kami sepakat membuat komitmen untuk enam bulan ke depan.

Setelah menyelesaikan enam bulan tersebut, kami membuat periode enam bulan yang kedua. Di tengah periode itulah, saat kami sedang duduk di bagian teras restoran yang menghadap Bay Bridge di San Francisco, menyeruput *mimosa*, Ann melamarku.

Kami kini telah menikah selama dua puluh tahun. Memang ada komitmen yang layak disusupi!

W. Bradford Swift



Mengukur Suamiku

Saat terbaik untuk tertawa adalah kapan pun kita sempat.

LINDA ELLERBEE

Selama hampir dua puluh tahun, aku harus menyeret langkahku melalui masa-masa berkencan. Jadi, pada saat aku akhirnya mau mengatakan, "Aku bersedia," kata-kata seperti "merona" dan "muda" sudah kedaluwarsa. Kata terbaik untuk menggambarkanku adalah pengantin "baru". Dan sebagaimana diperkirakan oleh teman-temanku, aku melaksanakan tugas-tugasku sebagai istri layaknya aku memperlakukan pekerjaan mana pun yang pernah kujalani—dengan target untuk menjadi pegawai teladan. Di masa kekuasaanku sebagai istri impian, aku berikrar akan menciptakan masakan-masakan lezat yang akan membuat Julia (apabila dia masih hidup) menangis; aku bersumpah akan mengungguli Martha Martha sang diva dekorasi rumah, dan akhirnya aku bertekad membelikan suamiku isi laci baru—maksudku, pakaian dalam. Pakaian dalamnya adalah peninggalan dari masa sepuluh tahun saat dia tinggal bersama orangtuanya, dan ibunyalah yang membelikan celana-celananya.

Aku berhenti sebentar untuk merenungkan sumpah pernikahan "dalam masa senang maupun susah". Jelas, rasanya tidak mungkin

kata-kata itu mencakup juga persoalan baju dalam, jadi kutelepon suamiku di kantor, dengan nada merayu menjijikkan khas pasangan baru.

"Hai, Sayang, aku akan pergi berbelanja hari ini—aku terpikir ingin membelikan kita sesuatu. Aku terpikir soal *thooooongs*," kataku dengan suaraku yang bergetar.

"Ada salju setebal hampir satu meter di luar. Aku tidak mengerti—kenapa harus sandal jepit?"

"Sayaaaang, celana dalam—kau tahu kan, berenda, nakal, seksi, mungkin bahkan berjala-jala."

"Oh ya. Baik. Bagus."

"Apakah itu suara kalkulatormu? Apakah kau sedang bekerja?"

"Ee... ya. Kau meneleponku ke tempat kerja."

"Tidak penting. Satu hal lagi, kau perlu celana dalam baru."

"Ya, belikan aku Calvin ukuran 32 dengan kantong ekstra besar. Aku harus pergi, Sayang, sampai nanti."

Aku naik *subway* lalu menuju Saks Fifth Avenue dan langsung pergi ke lantai pakaian dalam laki-laki.

"Di mana aku bisa menemukan celana pendek Calvin Klein? Aku mencari ukuran 32."

"Silakan lewat sini."

"Boleh juga *real estate* Calvin ini," kataku, mencoba terdengar pintar saat aku mengamati selantai penuh rak-rak pakaian dalam, yang luasnya menyerupai apartemenku di New York. Kemudian, produk-produk yang dipamerkan mengisap daya konsentrasiku begitu kuat, sampai-sampai komentar, "Oh, oh," terselip keluar dari mulutku.

Foto laki-laki tanpa kepala tampil dengan warna kulit beragam dari mulai madu hingga hitam kopi *espresso*. Tanpa malu-malu, mereka mempertontonkan perut berotot dan kekelakian mereka

yang menonjol. Cukuplah untuk membuat seorang pengantin baru merasa pening. Tetapi, karena aku bertekad dinobatkan sebagai istri teladan, aku mengalihkan perhatianku pada label. Ada Classic, Body Brief, 365 Brief, Pro Stretch, Cotton Modal Rib Brief, dan Pro Rib Brief. Mengapa kedengarannya seperti daftar menu utama di restoran *steak*? Dan Micro Modal... (Idih, apa itu artinya?) Apa pun yang "mikro" di bagian tengah itu tidak mungkin baik. Laki-laki malang. Aku bisa membayangkan agennya menelepon.

"Hei, ada kabar bagus. Kau akan menjadi model iklan Calvin—sejak saat ini, kau akan dikenal sebagai cowok Micro."

Meski bersimpati kepada si cowok Micro, aku lebih cemas karena tidak bisa menemukan model dengan bagian kantong ekstra besar. Petugas toko entah berada di mana, jadi aku mengeluarkan ponselku dan menghubungi lagi suaminya.

"Hai, aku sedang ada di Saks dan aku tidak bisa menemukan... oh, tunggu sebentar, ini ada penjaganya..."

"Permisi, di mana saya bisa menemukan satu dengan kantong depan ekstra besar?"

"Rita!" seru petugas itu ke ujung lorong. "Ibu ini mencari kantong ekstra besar?"

Dengan telinga yang masih menempel di telepon, aku bisa mendengar suara dentaman. Sepertinya, suaminya beserta teleponnya jatuh ke lantai.

"Sayang, Sayang," kataku, "Oh, Tuhan, apakah kau kena serangan jantung?"

Dia mendengus-dengus di sela-sela tarikan napasnya yang pendek-pendek, seakan-akan panik mencari udara, dan tiba-tiba aku membayangkan diriku menjanda secara tiba-tiba, status yang akan membuatku dapat menyandang kata "muda" lagi. Akhirnya, setelah usaha kerasnya menelan udara, perjuangan suaminya melawan

kematian digantikan dengan suara yang kukenali: tawa histeris. Suamiku sedang menertawakanku. Dia tertawa begitu keras, hingga aku akhirnya mengerti.

"He, he, he, memang lucu ya lelucon pengantin baru seperti ini," kataku. Rasa panas menjalari pipiku. Kemudian, kurapikan rokku, kuangkat daguku, dan kutatap petugas toko lurus di matanya, "Sir, aku hendak membeli celana dalam dalam jumlah yang cukup untuk satu minggu. Tolong, pastikan semuanya adalah tipe Micro."

Tsgoyna Tanzman

Di Depan Antrean

*Tidak ada perasaan yang lebih nyaman dan
menghibur daripada mengetahui bahwa kau
berada di sisi orang yang kaucintai.*

ANONIM

Akhirnya, kami berhasil memilih tempat tujuan untuk liburan singkat yang kami rencanakan. Aku memesan kamar di Polynesian Resorts, mengatur penerbangan, dan pergilah kami ke Disney World.

Kami masuk ke dalam. Mata kami kebingungan, entah harus berfokus ke mana. Kami berjalan-jalan di Disney World sambil berpegangan tangan, berhenti di wahana atau tempat pameran kesukaan kami sembari menjelajah.

Semuanya persis seperti yang kami dengar, bahkan lebih.

Mickey Mouse berjalan bersama kami dan Putri Tidur menyambut kami dengan rupa seolah-olah sedang tersihir. Inilah fantasi dalam bentuknya yang paling murni.

Sebelum kami mengikuti tur studio, kukatakan kepada Richard bahwa aku perlu ke toilet dan memintanya menungguku. Kutinggalkan dia dalam keadaan sedang duduk dekat pintu masuk toilet perempuan.

Saat aku keluar, Richard sudah menghilang. Kupikir, dia mungkin juga perlu ke toilet, sehingga aku duduk di bangku menunggu-

nya. Aku menunggu cukup lama sebelum akhirnya bangkit dan mulai berjalan hilir-mudik sembari memanggil-manggil namanya—awalnya dengan volume suara yang wajar. Kemudian, aku berjalan semakin jauh dan akhirnya memanggil-manggil Richard sekuat tenaga. Orang-orang menatapku dengan pandangan iba.

Tiba-tiba seorang perempuan menghampiriku. Dia menggenggam lenganku, lalu dengan suara yang paling lembut dan menenangkan, dia bertanya apakah aku terpisah dari Richard. Aku melihat lencana di bajunya dan menyadari dia petugas taman.

"Ya," jawabku, nyaris menangis. "Aku terpisah dari Richard." Sekarang, dia merangkulku dan mengusap-usap punggungku pelan-pelan.

"Jangan khawatir. Kita akan menemukan Richard. Coba katakan kepadaku berapa usianya?"

Pertanyaan itu mengejutkanku. "Lima puluh," jawabku.

Jawaban itu mengejutkannya. "Lima puluh?"

"Ya, lima puluh dan jika aku menemukannya nanti..."

"Kusangka kau kehilangan anakmu," katanya.

"Bukan, hanya suamiku," sahutku.

"Kita akan mencarinya. Ayo."

Dia membawaku masuk melalui pintu khusus karyawan dan menunjukkan jalan naik ke sebuah anjungan tinggi. Sampai di atas, aku mengamati orang-orang yang menyemut dalam barisan di depan studio. Di sana, di posisi terdepan antrean, berdirilah suamiku Richard.

Apakah menurutnya dia sedang menyisihkan tempat untukku? Apakah dia berharap aku mau menembus kerumunan enam ratus orang hanya agar dapat mencapainya di puncak antrean? Dan bagaimana aku tahu dia akan mengantre, sementara aku sudah memintanya menunggu di bangku?

Petugas Disney itu membawaku melalui jalan pintas untuk mencapai suamiku.

"Richard, kau tahu tali-tali kekang yang digunakan untuk anak-anak?" sergahku. "Itulah benda berikutnya yang akan kubeli." Suamiku tampak malu, namun juga bangga bahwa dia berada di ujung depan antrean itu.

Elynn Chaplik-Aleskow



Bel Pintu

*Tertawakan dirimu sendiri dulu,
sebelum orang lain yang menertawakanmu.*

ELSA MAXWELL

Kami baru saja pindah ke rumah kami yang baru—sebuah rumah impian. Akhirnya, keluarga kami punya ruang yang cukup luas untuk berada bersama-sama, dan masing-masing dari kami—aku, suamiku, dan tiga anak lelaki—bisa berada di rumah tanpa harus membentur satu sama lain setiap waktu. Rasanya mewah! Rumah itu adalah rumah cantik berlantai dua. Setiap anak mendapatkan kamar sendiri. Aku dan suamiku menempati kamar indah di lantai dua, tepat di bagian depan rumah.

Aku sibuk membongkar dan menata barang-barang kami, namun dengan tiga anak lelaki, semuanya di bawah usia delapan tahun, tugas ini tidak mudah. Suamiku membantu sebisanya, tetapi dia bekerja di siang hari dan waktu dia sudah pulang, serta makan malam selesai disantap, tidak ada di antara kami berdua yang ingin membongkar apa pun. Kami perlu beberapa waktu sampai akhirnya rumah itu benar-benar siap ditinggali.

Suatu malam, setelah bersantap, dan anak-anak sudah tidur, Frank memutuskan ingin ke kamar dan tidur sebentar. Ide bagus. Aku mencintai suamiku dan aku bahagia dalam pernikahan ini,

tetapi aku juga masih menginginkan waktu untuk diriku sendiri—untuk merenung dan bersantai. Apabila suamiku ingin pergi dan tidur, maka aku akan punya waktu sendiri—benar-benar sendiri—untuk pertama kalinya di rumah ini. Sungguh kesempatan yang langka bagi seorang ibu dengan tiga anak kecil. Jadi, apa yang kulakukan? Kulepas pakaianku, kukenakan jubahku, dan kuputuskan untuk bersantai. Tidak ada televisi, tidak ada buku, tidak ada telepon, atau apa pun. Hanya aku dan... kesunyian.

Malam itu luar biasa hangat pada bulan Januari di California. Suhu di luar mungkin masih sekitar 21 derajat pada pukul sembilan malam. Ketimbang duduk di dalam rumah, aku lebih suka duduk di halaman belakang. Aku bahkan tidak mau anjing kami ikut duduk bersamaku, jadi dengan kesal ia terpaksa menurut saat kuperintahkan agar tetap berada di dalam rumah. Aku hanya ingin berada sendirian. Hanya sendiri. Dan itulah yang kudapatkan. Utuh. Penuh. Kubuka pintu dapur dan berjalan keluar. Malam itu luar biasa; udara tidak hanya hangat, tetapi juga ada aroma magis bunga-bunga jeruk yang tengah bermekaran. Aku serasa berada di surga. Suasana lengang. Aku menenangkan pikiranku. Meski baru berada di rumah ini selama beberapa minggu, aku tahu kami akan bahagia di sini.

Satu jam berlalu. Sudah waktunya aku kembali masuk. Aku berjalan kembali menuju pintu dapur dan memutar gagangnyanya. Tidak ada yang terjadi. Aku mencoba lagi. Pintu masih tidak bergerak. Apakah ada yang tersangkut? Aku menarik dan menarik. Nihil. Aku yakin pintu itu kubiarkan tidak terkunci saat aku keluar tadi. Tiba-tiba aku tersadar bahwa, saat anjing kami berusaha keras untuk keluar dan mendatangkiku, tanpa sengaja ia menekan kunci pintu. Sekarang, aku terjebak di luar. Hanya dengan jubahku.

Tetapi, aku tidak khawatir. Dua anakku yang lebih muda,

Mike dan Rob, mungkin sudah terlelap, namun anak yang tertua, John, kurasa masih terjaga. Dia bisa turun ke bawah, membukakan pintu, dan menolongku masuk. Kuambil segenggam kerikil lantas kulempar satu per satu ke arah jendela atas. "John... John... apakah kau masih bangun?" Aku mendengarkan. Tidak ada suara. Aku mencoba lagi. Gagal. Aku punya tiga pilihan: menghabiskan semalaman di luar, namun udara mulai dingin. Aku bisa mengetuk pintu tetanggaku, tapi rasanya konyol muncul di rumah mereka. Pertama, di balik jubah ini aku... telanjang! Kami baru saja pindah dan aku belum mengenal tetanggaku, bahkan belum bertemu. Kesan pertama seperti apa yang akan kuberikan jika aku datang dengan cara seperti itu? Dengan begitu, aku hanya punya pilihan ketiga: mencoba membangunkan suamiku.

Ada satu masalah kecil dengan pilihan itu... suamiku biasanya gusar apabila dibangunkan dari tidurnya. Tapi, pilihan apa lagi yang kumiliki? Jadi, aku pun berjalan melalui pintu gerbang, menuju bagian depan rumah kami dan menaiki tangga teras. Tangga dan pintu depanku terlihat dengan jelas oleh semua orang, tapi syukurlah tidak ada yang sedang berada di luar rumah pada jam tersebut.

Kotak surat kami terpasang di tengah-tengah pintu, jadi aku duduk di anak tangga teratas, memencet bel, dan membuka tutup surat, lalu dengan lembut memanggil, "Frank." Setelah itu kutempelkan telingaku ke tempat surat dan kudengarkan suara-suara. Sunyi. Tidak ada jawaban apa pun. Kupencet bel sekali lagi, kubuka tutup surat lagi, dan kali ini kupanggil lebih keras, "Frank." Kutempelkan telingaku lebih erat lagi dan kudengarkan jawaban. Dia pasti mendengarku kali ini. Tapi tidak. Lalu, layaknya orang dewasa, aku mulai menertawakan keanehan situasi ini. Bayangkan saja. Aku sedang duduk di tangga depan rumahku, mengenakan

jubah, membunyikan bel, dan berbicara melalui tutup tempat surat di pintu depan. Semakin kupikirkan, semakin lucu rasanya. Dan semakin lucu, semakin keras pula tertawaku. Tapi, jika kau ingin membangunkan Frank, tertawa bukanlah hal yang bijaksana untuk dilakukan. Sama sekali bukan.

Aku mencoba lagi. Aku membunyikan bel berulang kali, membuka tutup surat, dan kali ini berteriak serta tertawa pada waktu bersamaan. "Frank!" Cepat-cepat kutempelkan telinga dan... tunggu, aku mendengar sesuatu. Apa itu? Itu Frank memanggil... aku. "Barbara." Aku panik. Aku telah membangunkan sang beruang tidur. Aku perlu terus membuat keributan sebelum dia tertidur lagi. Kubunyikan bel berulang kali, ting-tong-ting-tong-ting-tong, kemudian berteriak/tertawa, "Frank... Frank!" Aku tertawa histeris melalui tempat surat. Kemudian, aku mendengar suaranya: "Barbara, Barbara... ada yang membunyikan bel. Ada orang di pintu depan. BUKAKAN PINTUNYA." Sekarang aku benar-benar tidak tahan lagi. Napasku sesak. Air mata tawa mengalir di kedua pipiku saat aku menarik napas dan membuka lagi tutup surat itu untuk yang terakhir kalinya. "FRANK, YANG DI PINTU ITU AKU!"

Dan aku lantas mendengarnya. Laki-laki yang kunikahi, kesatria berbaju zirahku, penyelamatku, pelindungku, pahlawanku yang mengentakkan kaki menuruni tangga. Pintu melayang terbuka. Frank melotot ke arahku yang sedang duduk di tangga, mengenakan jubah, tertawa histeris, dan dia berkata, "Kalau memang begitu lucu, silakan kau duduk di sini semalaman!" Dia langsung berbalik, bergegas menaiki tangga, menjatuhkan diri di tempat tidur, dan segera kembali pada mimpinya.

Aku masuk, menutup pintu, dan berusaha berhenti tertawa. Perlu waktu lama sampai napasku kembali normal, tetapi akhirnya aku berhasil menenangkan diri. Bagian terbaik dari kisah ini adalah

ketika keesokan paginya aku mengingatkan Frank akan kejadian tersebut, dia tidak ingat apa pun. Sama sekali. Dia mengira aku mengarang semuanya. Ah... pernikahan!

Barbara LoMonaco

Sofa untuk Berdua

*Bangkit dan menemuinya; dengan kusut namun menawan—
ya—Oh, tidak ada yang lebih menggoda ketimbang
meninggalkan sofa dengan sedikit kekacauan.*

WILLIAM CONGREVE

Aku dan suamiku telah menikah hampir empat dekade, dan kami sudah tahu selera serta ketidaksukaan masing-masing. Ada kalanya pilihan kami sejalan, ada kalanya tidak. Misalnya, kami berdua tahu kami tidak menganggap penting pesta kejutan—tidak bagi kami sendiri, maupun bagi teman-teman kami. Bukan berarti kami tidak akan hadir jika diundang untuk bersenang-senang, tetapi anak-anak kami tahu cukup baik untuk tidak menyelenggarakannya. Kami juga tahu suamiku menyukai film laga sementara aku tidak, tetapi karena kami senang menonton film, kami akan membaca ulasan-ulasan film dan memilih satu yang sesuai dengan selera kami berdua. Biasanya, selalu ada jalan untuk bekerja sama.

Salah satu hal yang sama sekali tidak cocok untuk kami berdua adalah berbelanja, dan berbelanja perabot merupakan salah satu hal yang paling tidak kami sukai. Kami punya selera yang berbeda dan menyepakati satu barang saja bukanlah perkara mudah. Aku suka yang agak nyeleneh; dia suka model klasik. Aku suka desain

yang bersih, dia condong pada lekukan. Namun, terkadang selera kami tertukar, dan kami pun bingung. Contohnya ketika aku jatuh cinta pada sofa bersandaran bergaya kuno dengan medallion dan hiasan-hiasan berputar, untuk diletakkan di kamar kosong di rumah kami, sementara dia memilih meja modern khas Denmark beserta kursi tanpa renda untuk ruang sarapan kami. Rumah kami adalah cermin dari keragaman selera ini.

Jadi, ketika suatu hari tiba saatnya untuk mengganti sofa di ruang tengah, kami tahu kami akan menghadapi kesulitan. Ada yang harus mengalah.

Kami memulai petualangan ini dengan membaca-baca majalah dekorasi rumah sebagai referensi ide. Setiap kali menemukan sesuatu yang kurasa bisa dijadikan pilihan, aku akan menyampai-kannya untuk kami diskusikan. Percakapan kami berlangsung kira-kira seperti ini:

AKU: Apa pendapatmu mengenai sofa ini? Kelihatannya bergaya kombinasi antara *funk* tahun 1970-an dan Grandma Moses.

SUAMIKU: Tidak suka!

Saat dia menemukan sesuatu yang disukainya, dia juga akan menunjukkannya kepadaku.

SUAMIKU: Ini ada sofa tradisional yang manis. Kelihatannya pasti bagus di ruang tunggu.

AKU: Coba cari lagi yang lain.

Jelas, taktik majalah ini tidak berhasil. Kami lantas memutuskan untuk langsung pergi ke toko perabot. Ini satu keputusan besar bagi kami, karena dia biasanya selalu menghindari, sementara aku selalu ingin pergi ke lebih banyak toko. Aku ingin melihat semua kemungkinan.

Toko pertama yang kami datangi jaraknya sangat dekat dari rumah, tetapi situasi di toko itu menjadi petunjuk mengenai apa yang akan berlangsung.

AKU: Wah, ini bagus sekali! Meledak dengan warna-warna. Bagaimana menurutmu, Sayang? Sayang?

Suamiku sudah mengeluyur ke bagian lain toko. Kuanggap hal ini sebagai pertanda bahwa kami belum menemukan sofa yang "tepat".

Setelah satu minggu, kami serasa sudah melihat setiap sofa di semua toko yang ada, baik di dekat rumah maupun di sekitarnya, dengan hasil yang sama—tidak ada pembelian. Membayangkan kami harus memperluas cakupan pencarian membuat kami berdua menjadi sedikit keras kepala.

AKU: Kenapa sih tidak ada pilihanku yang kau suka?

SUAMIKU: Suka, tapi jangan taruh di rumah kita.

Rasanya benar-benar putus asa.

"Cukup sudah," kata suamiku. "Aku bisa hidup dengan sofa lama itu."

Tetapi, bukan itu pilihan kami. Masalahnya adalah kami sudah mengeluarkan sofa tua itu. Jadi, pencarian pun dilanjutkan—hanya sekarang didasarkan pada kebutuhan.

Akhirnya, kami menemukan (anggap saja begitu) sofa yang kami pikir bisa kami sukai dengan berjalannya waktu. Kami membelinya dan mengharapkan yang terbaik akan datang. Sofa itu diantar keesokan harinya.

"Bau apa itu?" tanyaku saat petugas antar membuka plastik pembungkus.

"Bau apa?" tanya suamiku.

Kutempelkan wajahku ke atas sofa.

"Bau itu," sahutku.

"Kau berkhayal," katanya.

Mungkin juga. Selama dua hari, aku berpura-pura semuanya baik-baik saja. Di hari ketiga, aku bersin dan terserang sakit kepala berat. Pasti kain sofa itu dilapisi lagi dengan sesuatu yang mem-

buatku alergi. Untungnya, ada jaminan kepuasan dari toko; sofa itu pun dikirimkan kembali.

Suamiku mengerang. Dia tahu apa yang terjadi selanjutnya. Kami harus mencari lagi.

"Masih ada satu toko yang belum kita datangi," kataku. "Ayo-lah, mari kita coba."

Dengan enggan, dia membiarkan dirinya diseret ke dalam toko tersebut. Seorang petugas penjualan menyambut kami di muka pintu dan bertanya apa yang kami cari. Kami terdiam sesaat. Aneh-nya, kami memang tidak pernah memikirkan hal itu. Prioritas kami hanyalah menemukan satu yang kami berdua sukai; tetapi kami tidak pernah berusaha menjabarkannya.

"Yah," kata petugas itu, "mungkin ada gaya yang disukai? Warna? Ingin yang bantalannya empuk, yang melesak saat diduduki, atau yang lebih keras?"

Kami sama sekali tidak tahu. Kami hanya tahu kami ingin sofa baru. Sekarang bagaimana?

"Harus cukup dalam," kata suaminya akhirnya.

Petugas penjualan itu menatap kami dengan penuh tanda tanya. Tetapi, aku tersenyum karena aku tahu apa yang dimaksud suaminya.

"Ya," kataku. "Persis seperti itu."

Pencarian sofa ini bukanlah soal desain, meskipun kami punya batasan-batasan untuk hal ini, melainkan soal ruang. Mendadak kami tersadar bahwa apa yang kami inginkan adalah sofa untuk berpelukan. Kami senang berbaring rapat-rapat berdua di malam hari sambil menonton televisi. Sofa kami harus bisa menahan tubuh-tubuh kami yang menyandar dan berpelukan. Dan meskipun kami berdua bisa dikatakan berukuran kecil, saat duduk berdua kami membutuhkan tempat yang cukup.

Dengan fokus tersebut, pencarian kami menjadi lebih mudah. Kami melewati setiap sofa yang kelihatannya tidak cocok sebagai tempat berpelukan.

Pada akhirnya, kami menemukan sofa kontemporer berdesain Italia yang sederhana, dengan kedalaman yang cukup untuk suamiku, dan kesederhanaan yang mampu memuaskan. Untuk memastikan sofa itu pantas kami duduki, kami mencobanya langsung di toko saat kami yakin tidak ada yang melihat. Kami berbaring bersisian untuk memastikan kami cukup di sana. Sofa itu sempurna! Kami membelinya saat itu juga dan keluar dari toko sambil bergandengan tangan.

Dan kami bahkan tidak perlu saling mengalahkan. Satu-satunya yang kami butuhkan hanyalah sofa untuk dua orang.

Ferida Wolff

FURNITURE



"Kursi ini dirancang untuk orang-orang yang sudah bosan dengan kursi santai biasa, dan ingin mencoba sesuatu yang lebih menantang."

Dicetak ulang dengan izin
Patrick Hardin @ 2002



Sempurna

Masalah pada "Ada tempat untuk semua benda, dan semua benda terletak pada tempatnya" adalah selalu ada lebih banyak benda ketimbang tempat.

ELAYNE BUNDY

Sebagai suami, kita harus benar-benar menjaga kata-kata karena istri kita bisa-bisa memberi kita tugas—secara harfiah—berdasarkan sesuatu sesederhana: "Aku akan bermain golf pada hari Sabtu, lalu hari Minggu aku akan melakukan apa pun yang kau mau, Sayang."

"Itulah kata-katamu," istriku mengingatkanku sambil menyerahkan sebatang palu.

"Maksudku adalah kita bisa pergi keluar makan siang. Membeli kepiting lumer di Moby Dick's yang ada di Dermaga Stearns atau apa. Menonton turis mencoba memarkir Hummer mereka di area parkir yang dibuat untuk mobil *sport* kecil. Itu menyenangkan. Mungkin akan ada hal menarik yang kita saksikan—seperti laki-laki waktu itu yang membiarkan burung-burung merpati menikmati remah-remah roti dari kepalanya. Tahukah kau ketombenya hilang selama bertahun-tahun? Rambutnya juga. Selain itu, dia tidak pernah memerlukan topi lagi karena kotoran burung punya efek seperti tabir surya. Bagaimana kalau kita ke sana lagi? Bukankah kedengarannya seru?"

"Boleh JUGA," kata istriku.

Aku tersenyum puas.

"Begitu selesai mendekorasi rumah."

Peristiwa tersebut mengonfirmasi satu dari banyak teori serius mengenai kehidupan pernikahan. Begini. Aku percaya bahwa jika istriku hanya punya sepotong dinding, dan satu benda untuk menghias dinding tersebut, dia tetap akan berusaha menatanya secara teratur. Hal itu sudah merupakan sifat bawaan. Itulah bedanya dengan kebanyakan laki-laki yang kukenal. Dalam situasi yang sama, laki-laki akan sekadar menurunkan benda tersebut kemudian mengganti baterainya agar kata "cerveza", bir, akan menyala kembali.

"Kenapa sih aku harus memindahkan lukisan yang kelihatan 'sempurna' di atas perapian—itu katamu sendiri, bukan aku—hanya beberapa bulan yang lalu?"

"Karena sekarang musim panas dan kelihatannya akan jauh lebih bagus di sana."

"Kau ingin menaruh selimut di atas perapian?"

"Bukan selimut. Itu bahan perca Pennsylvania Dutch buatan tangan. Itu barang seni."

"Pajangan hewan yang diawetkan juga seni. Kenapa kita tidak menggantung kepala rusa? Kepala itu tidak perlu pindah tempat setiap musim. Ia hanya perlu dihias dengan topi atau tulisan-tulisan lucu."

Aku menunggu tanda-tanda persetujuan. Alih-alih, istriku menyerahkan tiang tirai dan aku pun memulai perjalanan panjang menaiki tangga.

Sudahkah kusebutkan bahwa langit-langit kami setinggi katedral? Aku juga yakin langit-langit seperti ini diciptakan oleh para istri, untuk para istri. Karena tidak ada laki-laki berakal sehat, yang

tahu dia akan harus mengecat ulang ”kerajaannya”, menginginkan langit-langit begitu tinggi hingga mampu membuatmu mimisan.

”Lebih tinggi lagi,” kata istriku.

”Aku sudah berdiri di anak tangga yang melaranku melangkah lebih tinggi lagi. Bagaimana kalau polisi renovasi rumah datang dan menjebloskanku ke penjara pemilik rumah. Bagaimana nasibmu nanti, coba?”

”Lebih tinggi,” katanya.

Aku melangkah, mengutuk kebudayaan Pennsylvania Dutch sembari naik. ”Oh, lihat, sarang elang,” ujarku.

Aku menatap ke bawah. Istriku tampak sekecil semut.

”Sempurna!” serunya.

Butuh lima belas menit sampai akhirnya selimut—oh, maaf, kain perca berseni—itu lurus, dan lima belas menit lagi untuk meletakkan lukisan yang sebelumnya digantungkan di atas perapian, di dekat sofa.

”Kiri. Tidak, kanan. Tidak, kiri. Tidak, kanan.”

”Kau tahu,” kataku, ”kalau suatu hari kau ingin mencoba karier berbeda, kurasa kau punya masa depan cerah sebagai pemimpin parade.”

”Lucu sekali. Kau seharusnya menulis kolom humor.”

Kupikir aku mendengar nada menyindir di balik pernyataan itu, tetapi sebelum aku bisa merespons, dia berkata lagi, ”Baik, sekarang yang perlu kita lakukan adalah mengambil dua lukisan pemandangan di belakang sofa dan memindahkannya ke ruang makan, lantas lukisan cat air di sana diletakkan di kamar tamu, sehingga foto-foto di kamar tamu bisa digantung di lorong, dan setelah itu...”

Meski terdengar mustahil, aku akhirnya berhasil menyelesaikan semuanya. Dan, setelah beberapa menit yang menegangkan saat istriku melakukan inspeksi, dia tersenyum dan berujar, ”Sempurna.”

Aku menghela napas lega.

Dan pada saat itulah bel berbunyi. Putri tiriku, Christy, muncul.

"Apa itu?" tanya istriku.

Christy—sang artis/pembawa masalah—mengangkat lukisan cat minyaknya yang terbaru.

"Kapal!" seru istriku. "Aku suka sekali kapal. Pasti sempurna jika digantungkan di..."

"Tahan." Aku memohon.

"... atas perapian," katanya.

Dalam kehidupan selanjutnya, aku memilih menjadi laki-laki merpati itu.

Ernie Witham



Jalan yang Berliku

*Pasangan jiwa adalah mereka yang mengeluarkan
sifat-sifat terbaikmu. Mereka tidak sempurna,
tetapi mereka sempurna untukmu.*

ANONIM

Aku dan suamiku adalah *soulmate*. Tetapi kami juga selalu memiliki cara yang sama sekali berbeda dalam memecahkan masalah dalam kehidupan kami. Sementara aku, mantan guru taman bermain, setia pada metode K-I-S-S (*keep it simple stupid*—alias metode sederhana) yang kupelajari di kelas-kelas praktikum saat kuliah dulu, suamiku selalu muncul dengan metode-metode paling terperinci, dan paling rumit yang ada.

Pada suatu hari, pasangan hidupku yang luar biasa sedang berbelanja bersama anak perempuan dan cucu kami, dan menemukan satu set tempat tidur baru. Kau pasti tahu modelnya: rumbai-rumbai di bagian bawah, selimut tebal, bantal-bantal kecil, dan bantal-bantal penghias. Sudah lama sekali kami memerlukan set seperti itu.

Tampilannya cantik. Set itu berada di bagian barang-barang dengan potongan harga, sehingga benar-benar layak dibeli. Suamiku ingin membuat kejutan. Jadi, begitu aku pulang bekerja, dia menyuruhku menutup mata, lantas menuntunku ke kamar tidur kami.

Aku merasa senang, tetapi sedikit terkejut melihat betapa besar-

nya tempat tidur kami yang berukuran *queen*. Dengan tinggiku yang hanya 155 sentimeter, aku sebelumnya sudah harus berjinjit untuk dapat naik ke atas matras. Sekarang, tempat tidurku sama tingginya dengan pinggangku!

Penasaran, aku bertanya mengapa dia tiba-tiba memilih tempat beristirahat tinggi yang seolah-olah mirip dongeng *Putri dan Kacang Polong*.

Jawabannya: "Rumbai-rumbainya terlalu panjang. Jadi, aku pergi ke toko dan membeli penyangga untuk meninggikan rangka tempat tidur, supaya ujung rumbai itu bisa tepat di atas lantai."

Lima belas sentimeter lebih tinggi! Tapi bukan itu saja. Oh, tentu bukan.

Suamiku lantas menyadari bahwa dia juga harus meninggikan papan di kepala tempat tidur, posisi foto persis di atasnya, dan terakhir dia meninggikan juga meja-meja di samping tempat tidur. Setelah itu, datanglah kabar "duka"—katanya, dia terpaksa membiarkan meja televisi di seberang ruangan dalam ukuran aslinya.

Pertanyaan berikut—apakah alat-alat peninggi ini punya tangga pijak? Tidak, tetapi suaminya tercinta mengetahui benar bahwa memiliki istri yang "kekurangan dalam hal tinggi badan" berarti dia harus membeli satu tangga pijak.

Sekarang, bagaimana masalah ini akan diselesaikan dari sudut pandang seorang istri? Jika aku menemukan set tempat tidur dengan potongan harga dan rumbai-rumbai yang lima belas sentimeter lebih panjang, aku akan membawanya ke ayahku, seorang ahli perabot yang kini sudah pensiun, dan memintanya memotong rumbai-rumbai sialan itu. Ya, itu artinya aku harus menunggu beberapa minggu. Tetapi, ya ampun, lalu kenapa?

Dan, itulah alasan di balik kokohnya pernikahan kami. Suamiku yang manis—aku mencintainya sepenuh hati dan dia membuatku

tertawa. Pemikiran yang dia berikan kepada kamar tidur kami yang kini bagaikan "Negeri Para Raksasa" membuat setiap sen yang dia keluarkan begitu sepadan.

Carine Nadel

Pengantin Baru yang Terkunci

*Tawa dan tidur panjang adalah obat-obat terbaik
dalam buku resep semua dokter.*

PEPATAH IRLANDIA

Aku bersikeras bahwa wilayah kota terlalu besar untukku, dan suamiku yang baru berusaha keras memahamiku. Kami akan segera menikah, dan rencananya adalah dia ingin pindah ke kota besar, memilih satu dari sekian banyak yang pernah dia tinggali saat tumbuh dewasa.

Masa kanak-kanak suamiku sangat berbeda dari masa kanak-kanakku. Dalam perjalanannya, dia pindah lebih dari sepuluh kali, sementara keluargaku hanya pernah pindah satu kali, saat aku berusia lima tahun. Membayangkan harus menukar kehidupan kota kecil dengan kota besar membuatku kewalahan.

Pada akhirnya, kami sepakat bahwa setelah menikah kami akan tinggal di kota yang tidak terlalu besar. Lebih besar dari kota tempatku tinggal, tetapi cukup memberikan peluang-peluang pekerjaan bagi kami.

Kami memilih apartemen dengan dua kamar. Kami bahagia dengan kehidupan baru ini dan kami sangat gembira dapat tinggal berdua di rumah kami sendiri. Apartemen kami baru sebagian diisi dengan meja dapur tua milik orangtuaku dulu, sebuah televisi,

kursi *beanbag* lama milikku, dan sofa karet hadiah pernikahan yang diberikan seorang teman kami sebagai lelucon!

Satu-satunya masalah di tengah keceriaan sebagai pasangan baru adalah pekerjaan baru suamiku yang menuntutnya berada di kantor hingga larut malam. Selama jam-jam yang kuhabiskan sendirian itulah aku akan membayangkan macam-macam skenario menakutkan yang melibatkan semua tokoh berbahaya yang ada di kota "raksasa" ini, atau, amit-amit, di gedung kami sendiri!

Pada suatu malam seperti itu, imajinasiku tengah menari bebas dan aku pun berjalan hilir-mudik di ruang tamu kami. "Apa yang akan kulakukan apabila sesuatu yang buruk terjadi?" Aku lantas pergi ke pintu dan memastikan aku sudah menguncinya. Memang sudah, tetapi agar lebih aman aku juga mengaitkan rantai pintu. Kegelisahanku reda saat aku mendengar suara rantai masuk di tempatnya. Aku kembali ke ruang tamu lalu menyetel film untuk mengalihkan perhatianku. Aku berbaring, dan tanpa sadar aku sudah jatuh tertidur.

Tidurku lelap, tetapi entah dari mana aku yakin aku mendengar suamiku berteriak-teriak. Aku mencoba menjawab namun dia terus saja mengoceh tentang sesuatu. Aku tidak tahu apa yang dia teriakkan! Sambil mengucek mata aku menyimpulkan bahwa suamiku sedang kehilangan akal sehatnya dan aku memberitahunya bahwa aku akan tidur. Aku mulai berjalan menuju kamar tidur, tetapi menyempatkan diri mengomel berani-beraninya dia pulang ke rumah dan berteriak-teriak seperti itu. Aku merasa puas dengan kata-kataku dan saat naik ke tempat tidur aku memutuskan untuk "memberinya pelajaran" keesokan paginya. Aku sudah terlalu lelah untuk mengeluh dan meneruskan tidurku.

Keesokan paginya datang dan segera aku teringat akan kejadian malam sebelumnya. Saat suamiku berpaling ke arahku, dengan sengaja aku berguling ke arah lain.

"Kau ini kenapa?" tanya suamiku.

"Bagaimana bisa kau bertanya seperti itu," sahutku, "setelah caramu bertingkah tadi malam?"

"Kau sama sekali tidak ingat, ya?"

"Ingat apa?" Aku gusar.

"Ingat mengunciku di luar?"

Suamiku menjelaskan kejadian yang berlangsung tadi malam. Sepulangnya dari kantor, dia tidak bisa membuka pintu karena ada rantai pengait! Dia menggedor pintu dan berteriak memanggilku. Saat tidak ada jawaban dariku, dia mulai khawatir.

Cemas, dia lantas memanjat gedung mencoba mencapai balkon kami, gelisah karena ingin tahu apakah aku baik-baik saja. Saat dia menatap dari balik jendela teras, betapa terkejutnya suamiku mendapati aku berbaring di sofa, dengan tenang sedang beristirahat. Dia kembali menggedor pintu dan meneriakkan namaku, berharap membangunkanku.

Akhirnya, dia terpaksa berjalan kaki ke rumah sepupunya dan meminjam pemotong gembok. Pada tengah malam, suamiku memotong rantai pintu apartemen kami.

Tidak heran dia berteriak-teriak setelah akhirnya berhasil masuk! Sampai hari ini, kami masih tertawa setiap kali mengenang malam tersebut. Rata-rata pengantin baru menyambut suami mereka yang pulang bekerja dengan penuh kasih sayang di depan pintu—sementara aku malah menguncinya di luar!

Kami kini telah menikah sebelas tahun dan suamiku yang hebat tahu bahwa tidak ada gunanya mencoba mengajakku berbicara saat aku hampir tertidur, setengah tertidur, atau baru saja terbangun. Dan sudah jelas kami tidak pernah lagi memasang rantai di pintu!

Brenda Redmond





Apa Hubungannya Dengan Cinta

Pernikahan bukan soal awal, melainkan akhir.

PEPATAH ITALIA

Topi untuk Kekasih!

*Seorang perempuan memiliki banyak peran dalam hidupnya—
mengapa tidak salah satunya adalah sebagai seorang putri?*

ANNIE JONES

Adegan mesra yang tertera di naskah membuatku harus mencari pasangan menikah untuk bermain pentas drama pada hari Minggu pagi. Mengingat tim drama kami tidak memiliki pasangan menikah sebagai anggotanya, aku pun merekrut suamiku, yang merasa enggan, namun baik hati, untuk bergabung bersamaku di panggung.

Tema pentas kami hari itu adalah Peran Perempuan dan kami telah memilih lagu *Hats* dari Amy Grant sebagai rujukan saat menulis naskah lucu berdasarkan beberapa pengandaian. Bagaimana jika seorang perempuan *benar-benar* harus mengganti topinya setiap kali dia "berganti topi" alias perannya? Dalam pentas lima menit dengan alur yang cepat ini, "Millie" bangun di pagi hari, menghadap Tuhan sebentar, menyajikan sarapan untuk keluarganya, membungkus bekal-bekal makan siang, mengantar anggota keluarganya keluar dari rumah, pergi bekerja, dan makan siang dengan seorang teman. Setelah itu, dia pulang ke rumah, kepada anak-anaknya, untuk membantu mereka mengerjakan tugas sekolah, ada satu anak yang sedang sakit, dia harus membuat makan malam, memimpin latihan paduan suara gereja, dan lain-lain. Sepanjang hari tersebut, dia terus-menerus mendatangi sebuah kotak besar berisi topi, diletakkan di

tengah-tengah panggung. Dari dalam kotak itulah, dia mengambil topi yang cocok untuk perannya saat itu—kadang kala, dia harus mengenakan dua atau tiga sekaligus, tetapi tidak pernah dapat melakukan satu tugas pun dengan baik. Di akhir hari, situasinya sudah benar-benar di luar kendali. Saat Millie yang sudah kelelahan dengan panik mencari-cari di dalam kotak untuk topi "perawat", suaminya masuk sambil tersenyum lebar.

"Lihatlah apa yang kutemukan tersembunyi di bagian belakang lemari." Si suami mengumumkan, sambil meniup-niup debu dari topi itu. "Topi KEKASIH milikmu!"

Mendengar kalimat itu, jawaban Millie yang sudah putus asa hanyalah, "Topi kekasih?" dan dia jatuh pingsan ke dalam pelukan suaminya seiring dengan dimatikannya lampu panggung. Kami tahu naskah ini akan sangat disukai oleh penonton yang memang kami kenal.

Suamiku setuju untuk mengeluarkan jas eksekutifnya yang sudah tua untuk peran tersebut, tetapi dia tidak mencobanya sampai Minggu pagi. Gawat... sepertinya jas itu menciut sedikit selama digantung di dalam lemari. Tidak ada waktu untuk melakukan apa-apa. Pentasnya harus berlangsung. Dan itulah yang kami lakukan. Aku memainkan peranku dengan bersemangat, membangun keprihatinan karakterku dalam adegan demi adegan, sampai tiba di puncaknya ketika kesatria ber-*tali* zirah datang dan membawaku ke pelukannya tepat di hadapan seluruh jemaat! Itulah yang dilakukan suamiku... persis ketika celananya robek di bagian belakang, mempertontonkan celana pendeknya yang berwarna putih seiring dimatikannya lampu dan penonton kami meledak tawa serta riuh-rendah tepuk tangan.

Aku pulang dan mengenakan topi penjahitku.

Terrie Todd



Tidak Hujan, Tidak Pula Bersalju

*Sering kali seseorang menemui nasibnya di jalan yang
dia ambil justru untuk menghindari nasib tersebut.*

JEAN DE LA FONTAINE

Aku dan Darryl bertemu pada suatu musim panas yang jatuh di antara semester kuliah, saat kami berdua mendapatkan pekerjaan musim panas di Colorado. Di waktu luangnya, Darryl membangun rumah pohon di hutan. Aku langsung tahu dialah tipe pria yang kusukai. Anjingnya menemani kami di kencan pertama... sekaligus pendakian pertama. Anjing itu memakan buah ceri yang kami petik dari kebun luas bermandikan cahaya matahari, dan meludahkannya bijinya! Aku terkesan.

Kami berkencan hanya empat minggu. Setelah itu, aku pergi menghabiskan satu semester di Eropa dan Darryl pulang untuk menyelesaikan studi di negara bagian lain. Kami menikah kurang dari lima bulan sejak hari pertama bertemu. Kami tidak pernah berjumpa tanpa kulit kami terbakar matahari atau hidung pilek. Kami memiliki dua mobil, tetapi tidak ada tempat tidur. Untuk Hari Valentine, Darryl membelikanku kaus kaki merah setinggi lutut dan sebuah tutup lubang untuk wastafel dapur. Aku memegang *granola* kering.

Kami membersihkan, mengecat, dan menghias rumah mungil kami yang pertama. Kami berkemah di pegunungan, memancing di pantai, menanam sayur-mayur di kebun, memelihara dua ekor angsa, membuka rumah penampungan untuk anak-anak anjing liar sampai mereka cukup usia untuk diadopsi, dan memberi minum rakun-rakun yatim piatu dengan botol.

Kami memiliki empat anak yang cantik dan tampan, menikmati es krim, dan mengalami keriaan di sekitar tiga belas negara bagian serta lima negara lain, memulai dua bisnis, memenangi kontes tari *jitterbug*, membeli sepotong tanah, kemudian membangun kabin di sebuah lembah terpencil. Kami saling menguatkan melalui pemakaman ibunya, kedua ayah kami, dan nenekku, serta berdoa untuk anak-anak kami di ruang tunggu rumah sakit, di empat tempat berbeda.

Selama 34 tahun kami menjadi sebuah tim. Darryl masih menjadi matahariku. Aku adalah api baginya. Dialah jodohku. Akulah satu-satunya perempuan baginya. Dan kami bersyukur atas kehidupan yang telah kami jalani berdua.

Tetapi, pada suatu masa dulu, semua ini bisa saja menjadi kisah yang sama sekali berbeda... karena ketika Darryl memintaku pindah ke California sepulangku dari Eropa, agar kami bisa bersama, aku menulis surat kepadanya, menyatakan semua alasan praktis dan masuk akal kenapa hal itu tidak mungkin dilakukan. Misalnya, karena seorang teman mengandalkanku untuk menjadi teman rumahnya, aku tidak punya mobil, dan mustahil aku mampu membayar uang sekolah tanpa tunjangan negara untuk melanjutkan pendidikan di California.

Saat dia menelepon, aku menunda lagi dengan mengatakan, "Tunggulah sampai kau mendapatkan suratku; aku akan menjelaskan semuanya." Namun, bersikap praktis dan rasional di atas kertas

adalah satu hal, dan MENGUCAPKAN kata-kata yang sudah kutulis dengan susah payah kepada pria yang sangat dirindukan oleh hatiku adalah hal lain. Sementara menunggu Darryl menerima suratku yang terdengar luar biasa masuk akal dan bertanggung jawab, hatiku menang melawan pikiranku.

Kami sudah menikah dua bulan saat akhirnya sebuah amplop lusuh, yang dulu kukirimkan, tiba. Amplop itu kosong. Sebuah catatan bertulis tangan disematkan oleh petugas pos, menjelaskan bahwa surat itu baru saja ditemukan dalam kondisi tidak bisa diselamatkan, di bagian paling bawah tong sampah di sebuah kantor pos, entah di mana.

Lynn Worley Kuntz



Mencuri Pandang

*Untuk menghindari kesalahan dan penyesalan,
jangan lupa selalu berkonsultasi dengan
istrimu sebelum kau merayu orang lain.*

E.W. HOWE

Pertama kali hal itu terjadi, kami baru menikah selama beberapa bulan dan sedang berkendara ke pantai. Semuanya berjalan dengan mengasyikkan. Kami mengobrol tentang berbagai hal, rapat yang dia hadiri hari sebelumnya, buku baru yang sedang kubaca, lalu memutuskan apakah kami akan berhenti untuk membeli es krim nanti.

Kemudian, obrolan kami berhenti secara tiba-tiba. Begitu saja. Kepalanya memutar ke arah jendela yang terbuka. Sepasang matanya terpaku pada pemandangan yang sedang berlalu di depan matanya. Meskipun pengantin barunya duduk di sebelahnya, suamiku mengeluarkan siulan panjang bernada menggoda.

Aku mengambil napas dalam-dalam sambil mencari-cari objek perhatiannya di trotoar sana. Apakah ada perempuan berambut pirang? Mungkin malah merah? Ramping dan penuh gaya? Liar dan sinting? Namun yang kulihat hanya dua pria mengenakan pakaian resmi, berbicara di ponsel mereka, serta seorang pemuda dengan kaus ketat dan tato di sekujur lengannya.

"Cantik," kata suaminya.

Saat itulah aku menangkap "sesuatu" yang dia maksudkan. Ia memang keren. Sulit untuk tidak melihat tatapan penuh damba suaminya saat dia memandang lekuk-lekuk seksi di bagian depan tubuhnya, dan posisi bagian belakangnya yang dimiringkan secara halus. Hidungnya yang mancung amat sesuai dengan tubuhnya. Ia sangat bergaya. Ia berkilau. Ia adalah... mobil *roadster*.

Perlu beberapa waktu sebelum aku terbiasa dengan lirikan-lirikan mendadak suaminya. Kilau krom dan besi mencuri perhatiannya dalam seketika. Deru mesin mampu membuatnya berhenti berbicara dan bahkan lupa akan apa yang tengah dia bicarakan sebelumnya. Lupa akan sekelilingnya.

Kecuali ia. Yang sedang melaju kencang dari belakang dengan atap diturunkan.

Bertahun-tahun kemudian, aku telah terbiasa melihat kisah cinta suaminya dengan mobil. Memang begitulah dia. Aku tidak pernah secara serius memikirkannya.

Namun, pada suatu sore yang cerah, saat kami sedang berjalan kaki menikmati pemandangan tanpa tujuan tertentu, suaminya mendadak berhenti bergerak. Dia berpaling dan menghadapku.

"Aku punya pertanyaan," katanya.

"Silakan," sahutku, bertanya-tanya apa yang telah mengubah suasana hatinya dengan begitu tiba-tiba.

"Jika kau akan membeli Jeep CJ-5, dan model tersebut hanya ditawarkan dalam dua warna, misalkan saja kuning terang atau hijau gelap, mana yang akan kaupilih?"

Aku mulai tertelak, tetapi keseriusan wajahnya mengisyaratkan dia benar-benar mengharapkan jawaban dariku. Tidak penting bahwa kami tidak sungguh-sungguh sedang mencari sebuah mobil. Tidak penting bahwa aku bahkan tidak tahu seperti apa Jeep CJ-5.

Jawab saja pertanyaannya. Coba kupikir dulu. Aku suka hijau. Aku suka kuning. Tidak usah banyak berpikir. Pilih saja.

"Kuning," kataku.

"Bagus! Sejauh ini bagus," katanya. Dia menepukkan kedua tangannya dan tersenyum. "Pertanyaan berikutnya. Mercedes 500. Biru langit malam atau merah?"

"Biru."

"Benar sekali. Itulah jawaban yang tepat."

"Masa?"

"Kita benar-benar satu frekuensi."

"Oh ya?"

Setelah aku berhasil melewati semacam tes kecil untuk menilai kecocokan pasangan, jenis tes yang pasti diterbitkan oleh *Motor Trend* atau *Car and Drive*, kami meneruskan berjalan-jalan dengan gembira menyambut matahari terbenam.

Sampai beberapa bulan kemudian, kami benar-benar sedang mencari mobil baru. Aku duduk di kantor penjual mobil, terapis antara suamiku dan seorang pegawai penjualan. Entah bagaimana, warna sepertinya tidak menjadi prioritas siapa pun di ruangan itu. Kecuali mungkin aku.

"Keempat rodanya bekerja?" tanya suamiku.

"Tentu saja," balas si penjual. "4-WD selalu begitu."

Sepasang mata suamiku bersinar. "Bagaimana rasio kompresinya?"

"Sangat baik. Koefisien seretnya cukup. Putarannya juga bagus."

"Suspensi tipe McPherson?"

"Jelas."

"Roda gigi pinion?"

"Pasti. Dan masih ada lagi," kata penjual itu, menunjuk ke arah foto pada brosur di mejanya. "Sistem navigasi GPS. Akurasi sampai

dengan kurang lebih 1,3 meter, perbedaannya hanya beberapa sentimeter.”

”Keren.”

”Ya, tentu saja, ada sistem ABS.”

”Ban?”

”Ban ketebalan sedang, dengan rim *alloy* delapan belas inci dan lima *spoke*.”

”Bagaimana menurutmu, Sayang?” Suamiku menoleh ke arahku, mencari-cari tanda persetujuan di wajahku. Si penjual menanti jawabanku dengan cemas.

Aku ingin bisa berkata bahwa aku ingin mobil yang bisa menyala saat kita memutar kuncinya. Aku ingin mobil yang bisa diandalkan untuk mengangkut anak-anak dan belanjaan. Aku ingin mobil yang bisa kukemudikan tanpa perlu gelar sebagai insinyur mesin.

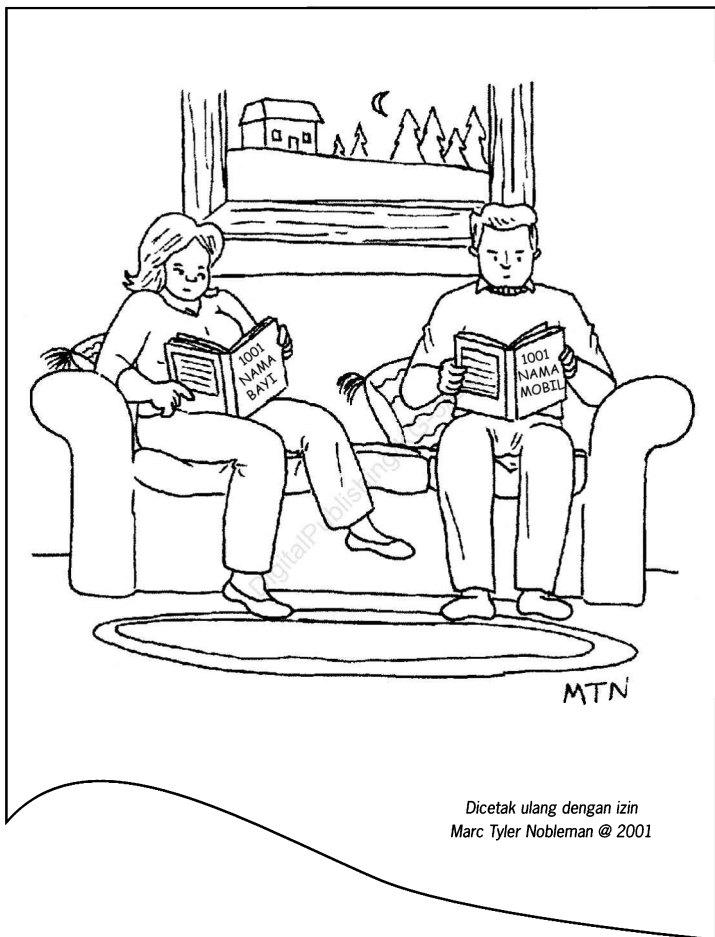
Aku ingin sekali mengatakan itu semua. Tetapi kata-kata itu tertahan di mulutku. Jadi, aku hanya menunjukkan senyum ala istri yang bersahaja dan mengatakan kepada suamiku satu-satunya hal yang terpikir olehku:

”Kurasa semuanya bergantung pada apakah kau tahu jawaban yang benar atas pertanyaanku.”

”Apa pertanyaanmu?”

”Warna perak bulan atau hitam pekat?”

Rita Lussier



Dicetak ulang dengan izin
Marc Tyler Nobleman @ 2001

Tanpa Celana di Puerto Rico

*Jika temanmu terlibat kesulitan, jangan membuatnya
kesal dengan bertanya apa yang bisa kaulakukan.
Pikirkan sesuatu yang pantas, dan lakukan saja.*

EDGAR WATSON HOWE

Kami sedang berada di tahap akhir perjalanan kami berlayar di Karibia. Aku dan istriku kini berada di atas MS Windward, melarikan diri dari kejamnya musim dingin di Kanada. Tujuh hari terakhir kami habiskan merayakan ulang tahun pernikahan yang ke-25, bersama dengan teman-teman kami, Jim dan Meada Hunter, yang juga merayakan ulang tahun pernikahan mereka ke-25. Perjalanan ini luar biasa, mulai dari akomodasi sampai acara santap malam dan hiburan-hiburan lain. Kehidupan di atas kapal pesiar terasa mewah dan kami pun mengalami hari-hari yang menyenangkan saat menjelajah pulau dan menikmati sinar matahari di pantai pasir putih di Hindia Barat. Namun, sudah waktunya kami kembali kepada kenyataan... setidaknya, begitulah pikirku.

Kapal kami dijadwalkan merapat di dermaga San Juan, Puerto Rico, pada dini hari. Total ada 1.300 penumpang di atas kapal yang harus melewati jalur imigrasi AS sebelum diizinkan pergi menuju bandara dan terbang pulang. Kedengarannya sederhana, tetapi sesungguhnya hal ini adalah operasi rumit yang menuntut peren-

canaan matang serta koordinasi prima para kru kapal, disertai kerja sama penuh dari para penumpang—1.300 penumpang yang menghasilkan kurang lebih 5.000 koper. Entah bagaimana, semua barang itu harus keluar dari kapal dan masuk ke pesawat yang sama dengan para pemiliknya. Untuk mempermudah pengaturan, semua penumpang diwajibkan menaruh koper mereka di lorong di luar kabin-kabin mereka pada malam terakhir di atas kapal. Sebelum beristirahat, siapkanlah baju-baju untuk keesokan paginya, masukkan barang-barang penting di dalam tas jinjing, dan masukkan yang lain-lain di dalam koper, di lorong. Saat para penumpang tidur, para kru akan mengumpulkan koper untuk dikirimkan ke bandara.

Malam terakhir kami berjalan sangat istimewa! Setelah santap malam yang lezat, kami turut merayakan pergantian tahun di *lounge*, menghabiskan beberapa saat di lantai disko, lalu mengunjungi kasino, berharap bisa mengembalikan sebagian kekalahan kami. Kami berpesta hingga dini hari, sambil menakuti upaya yang harus dikerahkan untuk bangun pukul 06.00 pagi keesokan harinya, demi proses imigrasi. Jim, Meada, dan Carol dengan bijaksana memutuskan kembali ke kabin agar dapat tidur selama beberapa jam. Tetapi, dengan jumlah *pina colada* yang kuminum, aku merasa harus memainkan *black jack* sedikit saja lebih lama karena yakin akan menang. Teman-teman meninggalkanku dengan kenakalanku sendiri.

Aku bersenang-senang di sana, menang, kalah, dan menang lagi, nyaris saja tidak bisa mencapai targetku. Akhirnya, aku memutuskan berhenti saat berada di posisi menang dan menyelip masuk ke kabin kami saat jam menunjukkan angka 05.00 pagi. Aku merangkak ke bawah selimut untuk mencuri tidur sedikit.

Tanpa rasa kasihan, Carol mengguncangkanku agar bangun pada pukul 05.15. Dia sudah berpakaian dan gelisah ingin segera men-

jalani pemeriksaan imigrasi di *lounge* utama. Aku mengerang, memohon agar dibiarkan tidur sebentar lagi, lantas menarik selimut menutupi kepalaku. Dia menyerah dan pergi ke kabin Jim dan Meada yang tersambung dengan kabin kami, sambil memberikan ancaman-ancaman mengerikan apabila aku belum juga bangun ketika dia kembali nanti. Carol sudah kembali sebelum aku siap dan dia membangunkanku lagi. Dia sangat kesal. Aku mengira dia kesal karena kelambananku, sehingga aku mulai memohon belas kasihannya. Tetapi, bukan itu masalahnya.

Carol menjelaskan bahwa di kabin suami-istri Hunter dia tidak melihat Jim, sementara Meada sedang menangis tersedu-sedu, hanya dengan memakai celana dalam.

Awalnya, Carol menduga telah terjadi sesuatu pada Jim, atau Meada sakit, tetapi syukurlah bukan itu. Masalahnya adalah—Meada tidak punya celana!

Aku mulai terbahak-bahak! Carol mengerutkan dahi dan mencoba mengomeliku, tetapi dia sendiri tidak bisa mempertahankan wajah seriusnya. Rupanya, setelah acara kami tadi malam, Meada bergegas menyiapkan baju-bajunya untuk hari ini, kemudian memasukkan semua baju lain, lantas meletakkan kopernya di lorong. Tetapi, dia lupa mengeluarkan celana untuk dikenakan pada hari ini. Jim telah berpakaian lengkap, begitu pula dengan Meada—dia hanya kehilangan celananya.

Meada tidak menyadari kesalahannya sampai dia mulai bersiap-siap untuk turun sarapan. Jim segera pergi untuk mencoba mendapatkan kembali koper mereka, tetapi ternyata semua koper sudah disiapkan di dermaga. Dia lalu mencoba toko-toko *Duty Free*, namun toko-toko itu diperintahkan tutup saat kapal sudah mendekat ke pelabuhan. Dia bahkan mencoba mendatangi kantor Kepala Keuangan Kapal, tetapi mereka tidak bisa membantu. Akhirnya,

dia mencari Pimpinan Dek untuk mendapatkan izin turun ke daratan. Permintaan ditolak! Tidak ada yang boleh meninggalkan kapal sampai mereka selesai melalui proses imigrasi. Dia mengingatkan Jim bahwa prosesnya akan segera dimulai. Semua penumpang diharapkan berkumpul di *grand ballroom* pada pukul 06.00 pagi tepat. Jim kembali ke kabin, menemukan Carol sedang menenangkan Meada. Saat Jim menyampaikan kabar tersebut, tangisan Meada meledak. Dia tidak bercelana di Puerto Rico!

Mengingat semua jalan keluar sudah dicoba dan gagal, Carol yang lelah menjelaskan kepada Meada bahwa satu-satunya kemungkinan saat ini adalah agar Meada tetap muncul dengan paspornya di hadapan petugas imigrasi, dengan memakai selimut. Kami tahu berdasarkan pengalaman bahwa dia tidak mungkin meloloskan diri dari pemeriksaan, karena pemeriksaan tidak akan diumumkan selesai sebelum semua penumpang diperiksa. Malah, dalam pelayaran kami sebelum ini, kami pernah menonton dengan geli saat petugas keamanan kapal muncul, mengawal pasangan muda yang masih mengenakan piama mereka. Keterlambatan keduanya membuat proses pemeriksaan kapal berjalan tiga puluh menit lebih lambat. Suara bel elektronik di kapal berbunyi, diikuti dengan pengumuman yang meminta semua penumpang hadir di Crystal Ballroom. Dengan pengumuman itu, aku bangkit dan Carol menunjuk pakaianku untuk hari itu, yang digantungkan di lemari.

Dengan malas, kusingkirkan selimut dan muncullah solusi untuk masalah Meada.

Aku masih berpakaian lengkap. Carol menyambar celanaku dari gantungan dan berlari menyelamatkan Meada.

Harus kukatakan, saat kami tiba di *ballroom*, kami melihat pemandangan yang cukup spektakuler. Carol dan Jim berpakaian tanpa cela, sementara pakaianku acak-acakan jelas memperlihatkan

bekas dipakai tidur. Pakaian Meada terlihat unik: celana biru, dengan ujung pipa dilipat tinggi-tinggi dan ditahan dengan peniti, menyempit di bagian depan dan bokong, dan diikat kencang-kencang di bagian pinggang. Sebagai padanannya adalah blus putih, jas berwarna hijau limun, dan sepatu *loafer* hitam. Kami melalui segala kesulitan ini, berhasil turun dari kapal, dan kembali dengan selamat ke rumah.

Sampai hari ini, kapan pun kami berempat bertemu untuk bernostalgia, dan pembicaraan berbelok pada hari-hari pelayaran kami, Carol akan dengan bersemangat dan riang menceritakan lagi kisah ketika dia menyelamatkan peristiwa itu dengan membantu perempuan lain mengenakan celana suaminya!

John Forrest

Kenakan yang Lain

Pakaian menentukan diri kita. Orang-orang yang telanjang hanya sedikit, atau tidak punya pakaian, memiliki pengaruh di masyarakat.

MARK TWAIN

”Kau akan mengenakan itu?” adalah pertanyaan yang sering kulontarkan pada suamiku sepanjang pernikahan kami. Setelah 22 tahun menikah, aku masih takjub bahwa pria ini menganggap sepasang celana dalam bersih dan dasi baru sudah sesuai dengan tuntutan *dress-code* resmi-kasual.

Sekali lagi, pada malam tersebut, saat sedang bersiap untuk pergi, aku menatapnya dan bertanya, ”Kau akan mengenakan jaket itu?”

”Rencananya begitu. Memang kenapa? Apa yang salah dengan jaket ini? Katamu kau suka.”

”Ya, kubilang aku suka pada jaket itu di tahun 1980, ketika aku bertemu denganmu. Sekarang, jaket itu sudah lama, warnanya pudar, dan kelihatan kekecilan. Lagi pula, kukira sudah dibuang—di mana kau menemukannya?”

”Di lantai lemariiku. Aku lupa jaketnya ada di sana, sampai hari ini ketika aku memutuskan membersihkan lemariiku ketimbang harus mendengarkan semenit lagi omelanmu.”

”Aku hanya mengomelimu agar kau mengangkat celana dalam

karena kau sudah kehabisan yang bersih, dan lagi pula tumpukannya menghalangi televisi. Pilihannya adalah mencucinya, atau pergi ke toko dan membeli yang baru.”

”Oh, aku jadi ingat, lain kali kalau kau pergi belanja, tolong belikan aku celana dalam baru.”

”Kau akan memakai sepatu kets itu?”

”Rencananya begitu, ini sepatu kets yang gaya. Memang kenapa? Apa yang salah dengan sepatuku?”

”Yah, karena malam ini acaranya formal, kupikir kau ingin mengenakan sepatu rapi. Aku tidak ingat ada sepatu itu. Di mana kau menemukannya?”

”Di bawah jaket di lemari.”

”Oh.”

”Menurutmu aku perlu memberikan jaket ini pada anak kita?”

”Tidak. Dia tidak akan mau.”

”Mengapa dia tidak akan mau?”

”Pertama, dia punya selera. Kita bisa mengubur jaket itu besok bersama dengan sepatumu. Sekarang, kenakanlah sepatumu yang rapi.”

”Aku mengenakan sepatu rapi ke kantor.”

”Ya, Sayang, aku tahu. Tapi kau kerja dari rumah sekarang, ingat?”

”Ya, jadi sekarang ada berkotak-kotak sepatu yang tidak tersentuh di lemariku.”

”Kau akan mengenakan dasi?”

”Rencananya begitu. Dasiku bercorak hijau, cocok dengan kemejaku. Memang kenapa? Apa yang salah dengan dasiku?”

”Dasimu bercorak hijau karena itu dasi Natal yang bergambar pohon-pohon Natal.”

”Ya, kau yang membelikannya.”

"Ya, saat Natal, bukan di tengah bulan Juli. Kembalikan dan pilih dasi lain. Hei, mau ke mana kau dengan dasi itu?"

"Aku berencana pergi ke kamar mandi dan menggantung diri dengan dasi ini, sebelum kau melihat kaus kaki merah yang sekarang kukenakan, yang merupakan hadiah darimu saat Valentine."

Cindy D'Ambrosio Argiento

Kebebasan di Akhir Pekan

Perempuan tidak pernah bermain sepak bola karena mereka bersebelas tidak akan pernah mengenakan baju yang sama di depan orang banyak.

PHYLLIS DILLER

Akhir pekan ini, aku tidak mandi. Aku juga tidak bercukur. Aku tidak melakukan apa-apa. Istriku pergi mengunjungi orangtuanya, jadi aku akan leleh-leleh di kursi santai dan menonton tayangan pertandingan *football*. Yang kumaksudkan bukan tayangan sekilas dari satu pertandingan. Maksudku adalah satu akhir pekan penuh dengan serangkaian pertandingan. Maksudku adalah 48 jam menggeletak di kursi malas, bersenjatakan pengendali televisi, camilan, dan sekotak pendingin penuh bir. Hari ini adalah milikku dan aku akan memanfaatkannya sebaik mungkin.

Ya, sudah waktunya bagi seorang suami dengan lantai untuk dibersihkan dan jendela untuk dicuci, membuang semua itu dan mengalihkan perhatian kepada *football*. Empat puluh delapan jam ke depan akan dihabiskan untuk menonton pertandingan, memulihkan diri dari pertandingan, atau menyiapkan diri untuk pertandingan berikutnya. Aku berencana berada dalam kondisi pikiran yang sarat dengan ketenteraman. Aku makan saat mau makan dan mengeluarkan aroma tubuh layaknya pria lain dengan kolonye mereka.

Keegoisanku akan sangat memukau.

Istriku tidak suka *football*. Malah, dia benci olahraga itu. Dia dan *football* sama saja dengan campuran nitrogliserin dan perke-mahan. Setiap kali aku memintanya menemaniku menonton, dia akan menampilkan ekspresi tertentu seakan-akan aku baru saja meminta disuguhi semangkuk penuh jempol bayi.

"Ada hal lain yang lebih penting untuk waktuku," ujarnya dengan sindiran yang mengesalkan. "Misalnya, membersihkan toilet."

"*Football* ini sangat bagus." Aku menjelaskan. "Olahraga yang membangun stamina dan karakter, dan menghasilkan kualitas diri yang kita inginkan dari para pemimpin."

Istriku menanggapi dengan tertawa, membuat suara geraman seperti manusia gua, lalu melontarkan beberapa komentar ejekan soal haus darah. Istriku tidak peduli siapa yang menang atau kalah, atau apakah seluruh stadion roboh pada paruh waktu dan membunuh semua penonton. Tetapi, aku peduli. Menurutku, *football* adalah olahraga yang paling luar biasa untuk ditonton. Seperti Whitman's Sampler, olahraga ini memuaskan dari segala sisi.

Itulah mengapa akhir pekan bebas-istri merupakan bentuk terapi pernikahan yang bisa kita beli. Istriku pergi mengunjungi keluarganya, aku menonton *football*. Kami sama-sama menang.

Jadi, inilah rencanaku: Aku akan menyalakan televisi dan mulai menikmati suasana ini sebentar lagi. Bagaimana dengan membersihkan kamar mandi? Ha! Lupakan saja. Apa itu membersihkan kamar mandi? Aku akan menyapu setiap kamar sekilas dengan lirikanku, saat bergegas melewati cucian yang belum dikerjakan dan wastafel penuh dengan piring kotor dalam perjalananku ke sofa. Aku akan menjadi lawan Martha Stewart.

Biar saja pria lain menjadi budak cambukan bagi pekerjaan rumah mereka, hidup dikekang oleh berlembar-lembar daftar tugas. Kurasa orang-orang itu bisa beraktivitas dengan sama spontannya

seperti, katakanlah, segumpal keju. Aku akan menjalani setiap hari sebagai petualangan. Satu-satunya keputusan yang harus kuambil adalah pertandingan mana yang ingin kutonton.

Hah, aku malah mungkin akan mengenakan baju dengan warna tim kesayanganku kalau bisa. Aku akan mengeluarkan cat wajah dan bersorak dengan papan *styrofoam* di tanganku. Aku akan membuat penggemar lain tampak seperti saus tanpa *steak*; koboi Stetson tanpa kawatan; kuda liar tanpa tali. Dalam bahasa penonton, aku akan berderap di bumi bagaikan kolosus.

Apa itu? Halaman? Lupakan halaman. Akan kupangkas rumput jika sempat. Sana deh. Pria-pria yang hidup untuk saat ini ada kalanya tidak ingin mengurus halaman. Ya, ya, pada detik ini halamanku sudah rapi. Tapi itu hanya karena aku sengaja memilih untuk memangkasnya.

Sebenarnya, ada satu hal memalukan dari kisah akhir pekan penuh pertandingan *football* ini yang akan kuceritakan kepadamu, tetapi hanya jika kau berjanji tidak akan membocorkannya. Masalahnya, cerita ini hanya akan mengonfirmasi kecurigaan terburuk banyak orang. Lagi pula, kelihatannya tidak bagus untukku.

Aku belum menonton satu pun pertandingan. Kupikir, aku ingin mengganti seprai dulu dan mengerjakan cucian kotor sebelum mulai menonton.

Tetapi, aku bersikeras menolak melipat baju-baju itu. Menolak melipat baju tidak akan menakuti pria bebas sepertiku. Aku tidak pernah khawatir akan omong kosong itu. Tidak saat ada kesenangan yang lebih besar menantiku.

Juga, sebelum leleh-leleh di kursi malas, kupikir lebih baik aku pergi dulu ke supermarket dan berbelanja untuk keperluan pekan depan. Aku bahkan mungkin meratakan dulu tepian pagar rumput dan mengganti oli mobil.

Seperti yang kukatakan, ini rahasia, ya? Perlu waktu untuk menyesuaikan diri dengan kebebasan ini. Di samping itu, memang ada hal-hal yang tidak perlu diketahui orang lain.

Timothy Martin

Keteraturan

*Mengapa seorang perempuan menghabiskan sepuluh tahun
dengan berusaha mengubah kebiasaan suaminya, lalu
mengeluh bahwa dia bukanlah lelaki yang dinikahnya dulu?*

BARBRA STREISAND

Aku punya kebutuhan besar terhadap Keteraturan dalam hidupku. Suamiku, seorang *chef* yang gemar menyimpan barang, terpana saat aku mengatur rak bumbu kami berdasarkan urutan alfabet. Bagiku, aneh rasanya memiliki satu rak khusus untuk bumbu-bumbu, karena aku memang bukan *chef*. Sepanjang pengetahuanku yang jelas terbatas ini, bumbu-bumbu ibuku sederhana saja: garam, lada, bubuk cabai, dan kayu manis.

Pendek kata, aku memilah, membuang, mencampur, mengonsolidasikan, dan mengoordinasikan rak tersebut: kapulaga, kayu manis, cengkeh, biji ketumbar, jinten. Ada dua stoples paprika yang masing-masing hanya setengah terisi. Karena paprika-paprika di dalamnya tampaknya berwarna sama, stoples setengah penuh kelihatannya membuang-buang tempat, jadi aku mencampur keduanya, puas dengan keputusanku.

Hmmmm, ada daun salam dalam beberapa varian—India, Yunani, California. Dicampur? Atau tidak?

Sang *Chef* Keluarga pulang saat aku telah menyelesaikan proses tersebut, dan dia terkesiap—mulutnya menganga.

"Apa yang kaulakukan dengan bumbu-bumbuku?"

"Terakhir kulihat, rasanya itu bumbu-bumbu kita."

"Di mana kelabat?" Dia merengek.

"Mungkin sudah sampai di Yunani. Nah, di sebelah biji adas di sana."

"Aku butuh setahun untuk mengatur rak itu sesuai dengan keinginanmu!"

"Kau berlebihan. Kelihatannya kan lebih baik."

"Ya, Nona Tukang Atur, itulah kau," ujarnya, seolah-olah kemampuanku ini tidak termaafkan olehnya.

"Zodiakku Virgo. Apa yang kauharapkan?"

"Kau menggunakan zodiakmu sebagai alasan?"

Aku menyengir. "Beberapa tempat bumbu ini kelihatannya sudah kuno. Ada jejak-jejak sidik jari dari..."

"Bukan kuno, tetapi... antik."

Sekarang giliranku tertawa. "Kau tidak mau memakan makanan berusia sepuluh tahun. Mengapa kau mau menggunakan bumbu berusia sepuluh tahun? Stoplesnya saja sudah tua dan dekil, labelnya lusuh, menjijikkan."

"Kau tidak mengerti..."

"Apa, bahwa ada kumbang *bool weevil* hidup di dalam stoples bumbu kita?"

"Tidak ada kumbang di situ. Kumbang jenis itu memakan tumbuhan kapas."

"Omong-omong, untuk apa kau butuh begitu banyak jenis garam?"

"Maksudnya?"

"Apa maksudnya, maksudnya? Ada garam laut kristal, garam laut granula, garam laut kasar, *fleur de sel salt*, garam laut ringan, *Fumee de Sel salt*, garam laut serpihan."

"Hentikan!"

"Apa sih yang kaulakukan sebelum bertemu denganku? Pergi menjelajahi Laut Mati?" Aku membungkuk karena tertawa terbahak-bahak.

"Tidak ada yang lebih buruk ketimbang seseorang yang menertawakan leluconnya sendiri." Dia mengeledah stoples-stoples yang sudah rapi. "Apa yang kaulakukan dengan *mace*-ku?"

"Gadamu ada di tempat sarung tangan, bersama senter."

Setidaknya, sekarang dia tertawa. "*Mace* bumbu—fuli!"

"Oh, yang itu. Eh, apa tadi?"

Dia memutar bola matanya.

"Fuli adalah bumbu yang terbuat dari kulit merah dan lengket pembungkus biji pala. Rasanya mirip dengan pala, dengan sedikit percikan pedas seperti lada, tetapi lebih tipis. Tapi, fuli bisa saja disalahgunakan oleh, katakanlah, juru masak yang tidak ahli."

"Oh," sahutku. "Dua pertanyaan: mengapa kau bicara seperti itu dan mengapa tidak kaucampurkan saja sedikit lada bersama pala, lalu lupakan fulinya?"

Dia sampai merasa harus duduk pada titik ini. "Kau sepertinya berketetapan bahwa semua bumbu diciptakan setara."

"Nah, keluar lagi. Kau terdengar seperti Thomas Jefferson."

"Jangan pancing komentarku soal Thomas Jefferson," katanya, dengan satu tangan di atas dada, seolah-olah sekarang dia akan membacakan Sumpah Kesetiaan. "Aku akan ke garasi. Aku tidak bisa menghadapi semua ini."

"Hei, kau mau kutaruh di mana kunyitnya?" Aku memanggil saat dia telah berbalik dan berjalan pergi. "Di samping biji wijen?"

"Ha? Kita punya kunyit?"

Gretchen Houser



Kaus Kaki Dekil

*Di puncak tawa, jagat raya sedang dilemparkan
ke dalam pusaran kemungkinan baru.*

JEAN HOUSTON

Berdiri di depan apartemen pertama kami, menonton beberapa pekerja jasa angkutan barang memindahkan kotak demi kotak, aku nyaris mencubit diri sendiri untuk memastikan semua ini bukan mimpi. Berkat Angkatan Laut Amerika Serikat, selama enam bulan pertama kehidupan pernikahan kami, jarak hampir lima ribu kilometer membentang memisahkan kami. Belum lagi dua tahun sebelum pernikahan, ketika Joe berada di satu tempat, sementara aku di tempat lain, selama berbulan-bulan.

Aku berdiri di pintu masuk karierku yang baru sebagai istri dan pengurus rumah tangga, merasa tak sabar ingin membongkar kotak-kotak itu dan mengubah apartemen pertama kami menjadi "rumah" pertama kami. Satu-satunya yang belum terlihat hanyalah mutiara June Cleaver dan celemek organdi. Jangan khawatir, keduanya ada di salah satu kotak.

Pagi hari setelah tiba di sana, aku terbangun bersamaan dengan sinar matahari pertama merayap masuk ke kamar tidur kami. Setengah mengulet dan menguap, aku melempar selimut, melompat turun dari tempat tidur, dan mengenakan jubah ringan dari bahan

chiffon yang sepadan dengan gaun yang diberikan ibuku pada acara pelepasan pengantin, diiringi tatapan penuh arti para tamu.

Aku berjalan berjingkat-jingkat agar tidak membangunkan suamiku yang menawan dari mimpinya. Di depan pintu, aku menengok lagi ke arahnya yang sedang bergelung di bawah selimut tebal di rumah cinta mungil milik kami.

Kubuka pintu kamar mandi dan kusadari bahwa sebuah kaus kaki kotor terjepit di antara pintu dan karpet. Suamiku yang malang! Joe begitu lelah seusai membongkar kotak-kotak barang hingga dia pasti tak sengaja menjatuhkan kaus kakinya dalam perjalanan ke tempat cucian. Kupungut kaus kaki itu dan kumasukkan ke dalam keranjang. Setelah itu, aku menyiapkan sarapan dan mengemas makan siang untuk suamiku. Senang rasanya dapat mengurus suamiku yang tampan.

Setelah Joe berangkat ke markasnya, aku menyelesaikan tugas membereskan kotak-kotak kami, menggantung beberapa foto, setelah itu menyiapkan hidangan lezat berupa ayam panggang beserta semua pelengkapnyanya. Pada saat makan malam, kami menuang anggur *chardonnay* dan bersulang untuk rumah baru itu, mengakhiri satu hari yang sempurna.

Keesokan paginya, saat membereskan tempat tidur, aku melihat lagi kaus kaki kotor di lantai. Pemandangan itu agak mengecewakan, tetapi mungkin memang karena tidak sengaja.

Di hari ketiga, aku menjadi benar-benar kesal. Di akhir pekan ketiga, aku sudah siap menyemprotkan cat hitam ke kakinya agar dia tidak perlu mengenakan kaus kaki lagi selamanya.

"Ada apa sih denganmu dan kaus kaki?" semburku pada suatu pagi saat kami tengah sarapan. Joe menatap ke arah kakinya, lalu ke arahku. "Maksudmu? Apa yang salah dengan kaus kakiku?"

"Tidak ada yang salah untuk saat ini. Kaus kakimu masih ada di kaki."

"Apa sih yang kaubicarakan?"

"Kaus kakimu, Pak! Aku sudah melihat kaus kakimu tidak pernah, sama sekali tidak pernah, sekali pun juga tidak pernah, berpindah dari kakimu yang bau ke keranjang cucian. Aku yakin kau sadar akan hal ini."

"Jadi, kau memungut kaus kakiku. Memangnya kenapa? Apa masalahnya?"

"Masalahnya adalah aku bukan pembantu. Tidak sekarang, tidak kapan pun. Jadi, sebaiknya kauajarkan kaus kakimu cara meluncurkan diri dari kaki ke dalam keranjang, atau suatu hari kau akan menemukan benda itu di tempat yang sama sekali tidak kau duga, dan aku cukup yakin kau tidak akan senang saat menemukannya."

Aku melontarkan ultimatum itu, dan aku sungguh-sungguh saat mengatakannya. Hanya saja, aku tidak tahu bagaimana aku akan melaksanakannya. Untuk pertama kalinya dalam empat minggu pernikahan yang bahagia, Joe keluar dari rumah dengan mendengus.

Malam itu, santap malam kami berlangsung dalam sunyi, kecuali bunyi kunyahan. Sepanjang malam, kami cukup berhasil saling menghindari dan aku masuk kamar lebih awal agar dapat berpura-pura tidur, lantas malah menghabiskan sepanjang malam berguling menghadap kanan dan kiri. Pagi hari, aku berjalan menuju pintu kamar tidur, dan sekali lagi harus melihat kaus kaki kotor.

Aku tidak tahu ada berapa orang yang duduk bersamanya di meja saat Joe menggigit dua kaus kaki kotor yang sudah dilapisi roti gandum dan saus mayo, tetapi aku berani bertaruh tidak ada yang menahan ekspresi seriusnya. Aku juga tidak tahu harus mengharapkan apa saat dia pulang, tetapi saat kami bertatapan,

tawa kami meledak. Hari itu terjadi 26 tahun yang lalu. Seingatku, aku sudah memungut kira-kira 18.980 kaus kaki kotor sejak hari tersebut, yah kurang kira-kira satu atau dua tahun.

Namun, tidak ada yang bisa kukeluhkan. Joe adalah suami yang baik dan orang yang sangat menyenangkan. Dia dengan gesit mengeluarkan isi pencuci piring dan akan membersihkan piring-piring kotor saat diperlukan. Malah, sekarang, setelah melepaskan kaus kakinya, Joe akan meletakkannya di punggung si anjing. Setelah itu, Sammy, anjing Yorkie kami, dengan patuh berjalan ke arah keranjang. Ia berguling di lantai, menjatuhkan kaus kaki tepat di sisi keranjang. Setelah 26 tahun, aku yakin itulah jarak terdekat yang bisa dicapai kaus kaki Joe di rumah ini. Seekor anjing tua memang tidak bisa diajari trik baru.

Annmarie B. Tait

off the mark.com

oleh Mark Parisi



Dicetak ulang dengan izin Off the Mark dan Mark Parisi @ 2011

Temuan Indah

Mulut kita diisi oleh tawa, lidah kita oleh lagu-lagu bahagia.

MAZMUR 126

Pagi hari di hari ulang tahunku, aku memergoki suamiku, yang baru kunikahi, sedang membungkuk di depan meja dapur. Dia sedang mempelajari instruksi yang tertera di kotak berisi bubuk kue instan.

Aku dan Scott baru menikah kurang dari satu tahun. Tugas-tugas militernya telah membawa kami jauh dari tempat asal kami. Dan, jika menyangkut ulang tahun, cuaca cerah di Goergia sekalipun tidak bisa menggantikan hangatnya keluarga kami di Pennsylvania. Scott berusaha sebaik mungkin mengisi kekosongan ini dengan perlakuan istimewa darinya.

Apa pun kekurangan suamiku di bidang memasak, dia menutupinya dengan kegigihan; dia begitu bertekad menjadikan hari itu berkesan. Berpuluh tahun berikutnya, aku masih menikmati senyum jailnya saat dia menyiapkan kejutan ulang tahunku.

Scott mendekati tahap akhir persiapannya dengan aura kepuasan. Lesung pipinya semakin dalam saat dia memamerkan senyum lebarnya. Kedua mata cokelatnyanya yang hangat berkilat-kilat dengan kegembiraan serta spontanitas layaknya anak kecil, seolah-olah ingin

mengatakan, "Lihatlah apa yang kubuat ini." Aku tertawa keras, tergelitik oleh perhatiannya, dan sungguh-sungguh menikmati perasaannya karena telah mencapai sesuatu. Wajahnya bersinar saat dia memasukkan dua loyang berisi adonan kue ke dalam oven.

Saat itulah aku menyadari bahwa Scott mencampur kuenya dengan cinta, kebaikan, dan beberapa hal lain. Ada bentuk-bentuk tajam menonjol dari dalam adonan di tengah loyang. Melihat tatapanku yang penuh tanya, Scott meyakinkanku akan perhatiannya terhadap detail. "Instruksi di kotak menyatakan, tanda bahwa kuenya sudah matang adalah saat tusuk gigi di tengah-tengah kue keluar dengan bersih."

Aku memeluk erat pria hebat ini, yang ganti menatapku dengan penasaran. Dengan lembut, kujelaskan bahwa tusuk giginya nanti ditancapkan setelah adonan mengembang, untuk mengetes kematangan kue, dan bukan saat proses memasak masih berlangsung. Saat senyum yang coba kutahan bertemu dengan cengiran Scott, kami meledak tertawa terbahak-bahak. Sungguh suatu penemuan yang luar biasa.

Kathleen Swartz McQuaig



Perhatiannyalah yang Berharga

*Aku sangat bahagia dapat menikah. Rasanya
sungguh luar biasa memiliki satu orang istimewa
yang bisa kau buat kesal seumur hidup.*

RITA RUDNER

Semua pria di keluargaku punya sejarah panjang dan mengerikan dalam hal memberikan hadiah-hadiah yang luar biasa keliru. Catatan resminya hanya dimulai dari beberapa generasi yang lalu, walaupun jika kita dapat mengintip masa lalu dan menyaksikan kakek buyutku mempersembahkan hadiah bagi pengantin pertama di keluarga kami, kurasa hadiah itu berupa sertifikat perang Konfederasi, sepotong tanah menghadap pantai di Kansas, atau keledai lunglai berusia enam belas tahun, saat yang diminta oleh sang pengantin hanyalah ayam-ayam betina.

Pada Natal pertama ayahku dengan kekasih barunya, ayahku memberinya sebuah kotak besar dibungkus kertas kado. Saat kertas pembungkus dibuka, kekasihnya tertawa dan bercerita kepada ibunya, "Isinya kotak bergambar mesin potong, lucu sekali." Mungkin memang akan benar-benar menjadi lucu apabila kotak itu berisi benda-benda selain mesin potong. Tapi, tidak. Membela dirinya, ayahku yang malang berkata bahwa kekasihnya pernah

menyampaikan dia suka bertukang. Ataukah maksudnya perabot kayu? Tungku kayu bakar? Berjalan-jalan di hutan? Kadang-kadang, selain buta, cinta pun bisa membuat tuli.

Bahkan setelah masa-masa awal jatuh cinta mereka berakhir, kemampuan ayahku dalam memberikan hadiah tidak membaik. Saat menemukan hadiah berupa meja ping-pong, ibu tiriku mengangguk, tersenyum, dan sejak saat itu memutuskan untuk membeli hadiah-hadiahnya sendiri, kemudian membiarkan ayahku menandatangani kartu ucapan.

Gen keluarga kami tidak meloncati satu generasi pun, seperti terbukti ketika saudara laki-lakiku menghadahi istrinya produk Swiffer pada Hari Ibu. Dan bukan sembarang Swiffer. Karena hari itu adalah hari istimewa, Swiffer yang membelikannya adalah tipe yang bisa menyemprotkan pembersih dengan sekali pencet, sekaligus mampu membersihkan remah-remah. Menurut pemikiran saudaraku, istrinya si pecinta kebersihan tidak akan menyukai hadiah selain sesuatu yang akan meringankan pekerjaannya. Terkejutkah kau jika kukatakan dia tidak lagi bersama istri nomor satu? Aku juga tidak terkejut.

Kelemahan luar biasa dalam hadiah-menghadiahi ini dibawa oleh kromosom Y dan sangat menular. Jadi, ketika suamiku masuk ke dalam keluarga kami, aku hanya perlu menunggu waktu sampai dia akhirnya terjangkiti. Seingatku, ketika itu adalah Natal kami yang kedua sebagai pasangan menikah. Suamiku berbelanja di sebuah toko satu harga di kota kecil kami dan membawa pulang untukku... aku tidak bercanda... timbangan makanan yang terbuat dari plastik. Kalau saja aku adalah penerima hadiah yang murah hati, mungkin aku akan bersikap lebih lembut terhadapnya. Atau setidaknya menahan mulutku agar tidak berkomentar apa pun. Alih-alih, yang terjadi adalah gonjang-ganjing rumah tangga yang

begitu hebat, sampai-sampai kami segera pergi mendatangi Jake si Penjual Perhiasan.

Mungkin perhatiannya yang harus kuhargai. Dan hal itu membuatku bertanya-tanya apa yang dia pikirkan saat membelikanku benda tersebut! Untuk membantunya berfokus pada musim-musim liburan berikutnya, aku menciptakan daftar yang bertujuan mempermudah suamiku agar lebih bijaksana memilih hadiah.

1. Ingatlah diriku saat aku tidak bersamamu. Hadiah tidak termasuk barang-barang yang harus kutarik sendiri dari rak kemudian kuserahkan padamu, atau, yang lebih buruk, kubayar bersama belanjaan lain. Dengan senang hati aku akan membuat daftar, melingkari gambar benda-benda yang kusukai, bahkan mendaftarkan diri menjadi anggota Target. Hanya, jangan membuatku harus membayar hadiahku sendiri.
2. Jangan pertimbangkan apa pun yang memerlukan colokan listrik. Benda elektronik memang seru, tapi biasanya tidak layak menjadi hadiah. iPod masih mungkin. *Hard drive*, mesin penyalin DVD, kartu SD, atau jam radio tidak termasuk. Pembuat kopi, pemanggang roti, dan *mixer* masih kumaafkan kalau saja aku pengantin baru, bukan istri yang sudah lama dinikahi.
3. Jangan pikirkan dirimu. Hadiah untukmu bukan hadiah untukku. Jangan belikan aku *laptop* baru karena kau ingin menggunakannya untuk bermain *World of Warcraft* di Internet. Dan, kita tahu siapa yang lebih menyukai *lingerie*. Sudahkah kau perhatikan bahwa aku tidak mengenakan *bustier* berkilau pada latihan sepak bola di hari Minggu pagi?

4. Jangan coba-coba membuat hadiah sendiri. Hadiah buatan tangan hanya cocok datang dari tangan anak-anak. Tapi, kecuali kau tahu cara menyuling bir berperisa khusus, atau memiliki keahlian membangun perabot seperti orang Amish, lebih baik lupakan saja.
5. Lupakan hewan. Hewan peliharaan bukan hadiah; malah sebaliknya. Membersihkan gumpalan bulu dan kotoran hewan dari bawah sepatu, atau dijilat-jilat saat aku harus merapikan kuku bukanlah trik pemasaran yang baik.
6. Pikirkan sesuatu yang baru. Mengganti keramik milik nenekku yang kaupecahkan, atau ponsel yang jatuh ke kolam renang juga bukan hadiah. Ya, aku akan senang menerimanya. Sama senangnya dengan apabila kau menghadahi *sweater* kesukaanku, makanan yang kumasak, atau salah satu anak kita. Bukan hadiah jika aku sudah memilikinya.
7. Berpikirlah lebih maju. Belanja melalui Internet adalah tempatnya begitu banyak toko baru untuk kita yang tinggal jauh di pinggiran. Akan tetapi, kau harus mempertimbangkan waktu pengiriman. Jika kau menunggu, kau bisa memilih membayar lebih banyak agar mendapatkan pengiriman kilat, atau membayar dengan cara tidur di sofa karena aku tidak menemukan hadiah untukku di bawah pohon Natal. Itu pilihanmu.

Anak lelakiku berusia lima tahun dan aku sudah melatihnya agar menjadi pemberi hadiah yang lebih baik dari generasi terdahulu. Akan tetapi, jika aku boleh menarik petunjuk dari kaus kaki berwarna hijau limun menyala yang dia berikan untuk Hari Ibu, kurasa pacar ataupun istrinya akan mengalami nasib yang tidak

jauh berbeda dengan para perempuan lain di keluarga kami. Tidak apa-apa. Di hari pernikahan mereka, aku akan menyelipkan nomor telepon Jake si Penjual Perhiasan. Jake akan mengurusnya dengan baik.

Becky Tidberg



Cinta Akan Menjaga Kentuhan Kita

*Saat sedang jatuh cinta,
cuaca senantiasa terasa cerah.*

PEPATAH ITALIA



Sang Penggemar

Sekarang ini tidak ada musim pertandingan profesional yang tidak berlangsung sedikitnya satu bulan lebih panjang. Bisbol dimulai di tengah musim football, dan football di tengah musim bisbol, sementara basket berlangsung di antara keduanya.

JAMES RESTON

”**L**empar ke Austin! Dia bebas.... aduhhhhhhh! Gangguan! Wasit, mana benderanya? Pemain itu dikerubuti!”

Penggemar gila yang sedang menjerit ke arah televisi dari sofa di ruang duduk kami adalah gambaran diriku yang cukup akurat jika kau melihatku pada hari Minggu sore di musim gugur. Tapi, saat aku menikah dengan Scotty bertahun-tahun yang lalu, aku sama sekali awam soal tayangan olahraga. Oh, aku selalu terlibat langsung dalam olahraga. Aku bahkan sempat memacari pemain garis depan tim SMA-ku dan ikut dalam tim *football* cewek SMA, tetapi menonton pertandingan melalui layar televisi adalah sesuatu yang asing bagiku. Jadi, saat pria yang kucintai menyarankan agar kami duduk di depan televisi dan menonton Cowboys bertanding pada hari Minggu sore di musim gugur, tidak lama setelah kami menikah, perasaanku kacau.

Ketika itu aku baru saja mulai mengajar di sebuah sekolah dan dia sedang mengejar gelar pascasarjana di bidang akuntansi, sambil menjalani pekerjaan paruh waktu. Hari Minggu sore men-

jadi momen istimewa untuk kami menghabiskan waktu bersama. Aku sempat menduga dia bosan denganku. Untuk alasan apa lagi dia lebih memilih menonton pertandingan *football* ketimbang melakukan sesuatu yang menyenangkan bersamaku? Aku bersumpah akan memenangkan kembali perhatiannya.

Minggu berikutnya, suamiku menyalakan televisi dan aku meluncurkan kampanyeku.

"Sayang, hari ini cuacanya indah sekali. Mengapa kita tidak membawa anak-anak anjing berjalan-jalan?" saranku.

"Boleh, Sayang, setelah pertandingannya selesai." Dia menjawab tanpa mengalihkan pandangan dari layar televisi.

Satu skor untuk Cowboys. Tapi masih ada pertandingan lain! Pekan berikutnya, aku mencoba lagi.

"Scotty, katamu kau ingin bantuanku merapikan garasi. Sore ini aku bebas, tidak ada tugas-tugas untuk dinilai, tidak ada rencana pelajaran yang harus kukerjakan."

"Bagus! Terima kasih, Sayang. Nanti kita lakukan setelah pertandingan usai," katanya sambil meraup segenggam berondong jagung dan menyuapkannya ke mulut.

Kekalahan kedua! Skor kedua untuk anak-anak konyol dalam seragam biru!

Pekan berikutnya, aku melancarkan taktik lain yang kuharap bisa menjadi kartu kemenanganku. "Hari ini dingin sekali, Scotty. Yuk, sore ini kita habiskan berdua di kamar."

Aku yakin tidak ada pria normal yang bisa menolak ajakan itu!

"Hmmm! Aku suka ide itu! Pertandingannya usai satu jam lagi. Kau naik saja dulu dan hangatkan tempatku, ya?"

Selesai sudah. Tiga percobaan dan tidak satu pun yang berhasil. Ini artinya, sudah waktunya aku tunduk. Setidaknya aku tahu kapan harus menyerah.

Mengakui kekalahanku, aku duduk di sisinya, bersandar ke pundaknya, dan ikut meraup berondong jagung—camilan yang menjadi bagian tidak terpisahkan dari ritual Minggu sore. Aku bisa menghadapi ini. Lagi pula, musim *football* hanya berlangsung beberapa bulan, kan? Setelah itu, aku bisa mendapatkan perhatian penuhnya setiap hari Minggu sore. Aku akan memanfaatkan musim *football* untuk menunjukkan betapa aku adalah istri yang baik, dan betapa beruntungnya dia bisa memilikiku. Berapa banyak suami yang istri-istrinya bersedia duduk bersamanya di depan televisi untuk pertandingan *football*, hanya demi menemaninya?

Dengan begitu, dimulailah sebuah rutinitas baru. Apa pun yang terjadi pada Minggu pagi, pukul sebelas kami sudah siap di sofa, bersama berondong jagung, mencoba menyokong kemenangan Cowboys. Setelah berhasil mendapatkan pertandingannya dan perhatianku, Scott serasa berada di surga. Dengan sabar, dia menjelaskan segala kerumitan dalam permainan *football* dan aku mende-ngarkan baik-baik.

Aku tidak bisa secara persis menjelaskan apa yang terjadi, namun dalam waktu beberapa minggu saja aku mulai menyadari ada sesuatu yang aneh. Aku tidak lagi bangun pada Minggu pagi dengan ketakutan pada pertandingan yang akan kutonton pada sore hari. Ini kejutan yang menyenangkan! Beberapa minggu kemudian, aku bangun sambil pikiranku sibuk mengingat-ingat siapa lawan bertanding hari itu, lantas aku akan berbincang dengan Scott pada saat sarapan mengenai peluang kemenangan tim kami. Terkejut rasanya ketika aku sadar aku menanti-nanti pertandingan tersebut. Namun, saat aku dengan sukarela membuatkan berondong jagung, saat itulah aku tahu aku sudah benar-benar terjangkit.

Begitu suamiku berhasil membuatku menyenangi *football*, segala kemungkinan terbuka. Segera saja aku mengetahui bahwa

musim pertandingan basket berlangsung setelah *football* dan bisbol mengisi bulan-bulan musim panas. Jika ada jeda di antara musim-musim ini, selalu ada tenis atau golf yang mengisi kekosongan. Balap Triple Crown menyita perhatian kami selama tiga kali hari Minggu di akhir musim semi, dan tentu saja ada Olimpiade yang dilaksanakan setiap beberapa tahun sekali.

Meskipun aku tidak pernah menjadi penggemar pertandingan bisbol, kami berdua berjalan selaras selama beberapa tahun. Tapi, Scotty tidak ubahnya dengan para pionir di zaman kuno yang mematuhi panggilan, "Ke arah barat, anak muda!" Dia selalu mencari-cari keseruan baru, tantangan baru, ataupun kesenangan baru. Dengan ditemukannya permainan video dan komputer, kesetiiaannya pada Cowboys, Mavericks, dan Rangers mulai memudar, dan hari-hari Minggu kami di depan televisi mulai membosankan untuk suamiku. Sepuluh menit memasuki perempat pertama, dia mulai gelisah. Aku melihat sepintas ke arahnya dan melihat tangannya bergerak-gerak seakan-akan sedang menggenggam sebuah *joystick* yang tersambung ke permainan komputer.

"Rasanya aku akan bermain komputer saja," gumamnya malu-malu.

"Tapi ini pertandingan penting! Jika Eagles kalah, kita akan lanjut." Aku mengingatkan suamiku dengan semangat seorang penggemar sejati.

"Yah, baiklah, beritahu aku bagaimana hasilnya nanti. Aku akan berada di ruang sebelah," adalah jawabannya, dan dia pun berdiri lalu pergi.

Tidak butuh waktu lama sebelum ketertarikannya benar-benar punah, dan dia segera masuk ke ruang komputer begitu aku menyalakan televisi.

"Scotty, kau tidak mau menonton pertandingannya?" Aku akan bertanya.

”Tidak. Kau saja yang mendukung tim mewakili kita berdua. Aku mau main komputer dulu sebentar.”

Setelah sepuluh tahun menikah, aku pun tahu. Hilangnya rasa tertarik Scotty pada tayangan pertandingan *football* tidak ada hubungannya denganku. Jika melihatnya dengan sudut pandang, ”sudah kulihat, sudah kulakukan”, yang merupakan bagian besar dari karakternya, Scotty sekadar melanjutkan hidup. Dengan sedih, aku menghadapi kenyataan ini. Hari-hari Minggu kami berdua di depan televisi sudah selesai.

Meskipun kecewa, aku sadar bahwa akulah yang mendapat banyak manfaat dari pendekatan suamiku terhadap kehidupan. Scotty menerabas apa yang ada di hadapannya, mencoba semuanya. Sementara, aku mengikuti di belakangnya, mencoba setiap permainan, tantangan, ataupun kesenangan baru untuk diriku, memilah dan memilih hal-hal yang cocok denganku. Semangat Scotty akan menyala-nyala untuk sementara waktu, lalu hilang menjadi serpihan. Sementara, hasratku perlu lebih banyak waktu untuk dibangkitkan, namun akan bertahan lebih lama. Untuk alasan inilah, cara Scotty yang menghadapi hidup secara langsung memperkaya caraku sendiri. Tanpanya, aku mungkin melewatkan banyak hal. Hidupku sudah terasa penuh jauh sebelum kami mencoba *scuba diving*, motor, dan ski, namun menjadi lebih kaya sejak hal-hal ini muncul. Memperkenalkanku pada kegembiraan sebagai penonton pertandingan olahraga adalah hadiahnya yang terbaik.

Pam Bailes

Menyapu Bersama Musuh

Jangan mencari kesalahan. Carilah jalan keluar.

HENRY FORD

Lupakan lima putri remaja tiri yang kini kumiliki—anjing adopsi milik suami barukulah yang membuatku ketakutan. Saat aku dan Michael memulai kehidupan pernikahan kami, anjingnya, seekor anjing gembala ras Australia, menjadi sangat gelisah. Setiap kali Michael mendekatiku, Frodo akan mengeluarkan suara geraman dalam, memperingatkanku bahwa ia tidak rela harus membagi kasih sayang tuannya.

”Jangan khawatir. Sebentar lagi ia akan akrab denganmu,” Michael meyakinkanku. Tetapi, melihat bagaimana Frodo merendahkan pundaknya, rambut punggungnya yang tegak, dan memilih tempat di antara kami, aku tetap ragu.

”Ia hanya perlu waktu untuk menyesuaikan diri.” Michael membelai kepala Frodo dan anjing itu pun berhenti menggeram.

Aku menunjuk anjing Collie milikku yang berbaring tidak jauh dari kami. Ekor Dexter bergoyang dan kedua matanya berkilat-kilat. ”Dexter baik-baik saja. Kau tidak mendengarnya menggeram pada siapa pun.”

”Yah,” kata Michael, ”kau tidak bisa membandingkan keduanya.

Dexter... ya, Dexter. Sementara Frodo adalah anjing penjaga. Penjaga sungguhan. Nanti ada saatnya kau berterima kasih kepada Frodo di sini, yang menjagamu tetap aman.”

Beberapa hari kemudian, Frodo menyudutkanku di ruangan cucian, menyeringai memperlihatkan gigi-giginya. Berterima kasih kepada anjing itu? Menjagaku? Lebih baik aku menghadapi pencoleng bersenjata, pikirku, sembari aku melindungi tubuhku dengan keranjang cucian dan melipir menuju pintu. Frodo mengikutiku ke kamar lalu berdiri di dekatku sementara aku melipat baju. Beberapa detik sekali, geraman yang bernada kesal terdengar di ruangan itu.

”Apa maksudmu Frodo menggigitmu?” tanya Michael setelah dia pulang bekerja.

”Ya, begitu. Aku sedang melipat lap-lap dapur ketika ia melompat dan menggigitku.”

Frodo meletakkan kepalanya di pangkuan Michael. Ekornya yang montok melayang-layang seperti seekor *hummingbird* saat ia menjilati tangan Michael. ”Aku tidak bisa membayangkan Frodo menggigit siapa pun. Apakah kau melakukan sesuatu yang memicu tindakannya?”

Aku berdiri dari dudukku. ”Kau menyalahkanku?”

Michael dengan cekatan mengoreksi dirinya. ”Maaf. Hanya saja, menggigit orang bukan sifat Frodo.”

Frodo menyorongkan sedikit kepalanya ke arahku, sedikit menunduk tanda patuh.

”Lihat,” kata Michael. ”Ia baik. Coba belailah dia. Ia bahkan menggoyangkan ekornya.”

Kedua tanganku menempel di sisi tubuhku. ”Ya, seekor ular derik juga menggoyangkan ekornya persis sebelum menyerang korbannya.”

Setiap kali Michael tidak berada di rumah, aku bisa merasakan kehadiran Frodo di setiap sudut rumah. Anjing itu bagaikan ninja. Pandai menelusup. Cerdas. Gigih. Aku sempat terpikir ingin memasang bel sapi pada kalung Frodo agar bunyinya bisa mengingatkanku bahwa Frodo sedang mendekat, jadi aku punya waktu untuk melarikan diri.

"Kurasa, kau berlebihan," kata Michael.

"Anjingmu menatapku. Mengikutiku ke mana-mana. Mengejekku. Berani sumpah, ia sedang berencana menghancurkanku."

Tawa Michael meredakan ketegangkanku. "Mungkin Frodo bisa merasakan kecemasanmu. Cobalah lebih santai sedikit dan lihat apa yang terjadi."

Selama beberapa minggu berikutnya, aku mencoba segalanya untuk merebut hati Frodo: memberinya camilan, memuji, memberi camilan lagi. Aku menghidangkan makan malamnya, membawanya berjalan-jalan, dan melempar bola kesukaannya. Semua hal positif ini bisa dikaitkan dengan diriku, tetapi ia terus saja mengancam dengan memperlihatkan giginya, menyalak, dan menggeram. Bagaimana aku bisa mengatakan pada suamiku bahwa aku, diam-diam, ingin menyingkirkan anjingnya? Ini anjing yang dulu dikatakan Michael sebagai anjing terbaik yang pernah dia miliki, anjing yang membantunya melewati proses perceraian yang pahit.

Merasa bersalah, aku pun berhenti membuat rencana untuk mencelakakan Frodo. Beberapa minggu setelahnya, saat sedang mengeringkan piring-piring, aku merasakan sedikit cubitan di pergelanganku dan mendengar suara, "ting."

"Yah," kata Michael sambil menarikku mendekat, "setidaknya ia hanya menggigit pergelanganmu dan bukan lenganmu."

Aku menjauh sedikit. "Apa pun itu, ia tetap menggigitku."

"Secara teknis... ia tidak menggigitmu. Ia menggigit..."

"Kita harus melakukan sesuatu." Aku menuntut. "Aku tidak

bisa tinggal dengan seekor anjing yang suka menggigit.”

Michael menyarankan agar kami membawa Frodo ke dokter hewan untuk melihat apakah ada sebab-sebab medis di balik agresivitasnya. Semua uji medisnya kembali dengan hasil normal, dan si dokter meminta kami menuliskan peristiwa-peristiwa sebelum Frodo menggigit, agar dia bisa menelaah apabila ada faktor-faktor penyumbang.

Malam berikutnya, saat sedang menyapu lantai dapur, aku merasakan gigitannya sebelum cairan hangat menetes membasahi bagian depan bajuku. Frodo bersembunyi di sudut, seolah-olah mengerti ia telah bertindak terlalu jauh. Sembari aku membersihkan darah dari kulitku, Michael menyatakan keprihatinannya.

Mengikuti nasihat si dokter hewan, aku membuat sejumlah catatan: melipat lap dapur, menggunakan pengki, mengeringkan piring, dan menyapu atau mengepel lantai. Semua tindak agresif Frodo berhubungan dengan kegiatan rumah tangga.

”Apa? Ia tidak suka rumah yang bersih?” tanya Michael.

”Kurasa, ia pernah disiksa. Mungkin dipukul menggunakan sapu, dipecut menggunakan handuk dapur, atau diusir dengan pel. Frodo berasumsi aku akan menyakitinya. Kau tahu... respons yang sudah terlatih karena situasi.”

Michael menatapku dengan pandangan yang menyiratkan kesedihan. ”Yah, penjelasan itu cukup masuk akal.”

Frodo sedang berbaring santai di dekat kaki Michael. Aku menunggu sebentar sebelum menguji kecurigaanku.

Saat aku mengangkat sapu, Frodo berlari mendekat, menggeram dan mendesis-desis, lalu merebut sapu itu dari tanganku. Saat gagang sapu terjatuh di lantai, Frodo menghentikan aksinya.

”Benar, kan?” kataku.

”Jadi, apa yang harus dilakukan?”

”Yah, aku bisa berhenti bersih-bersih kapan saja,” sahutku,

sambil melempar senyum kepada Michael.

"Aduh... jangan."

"Sial."

Malam itu aku membuat strategi untuk memenangkan rasa percaya Frodo sambil terus mengurus tugas-tugas rumah tangga. Selama beberapa bulan berikutnya, aku menjaga agar Frodo tidak bisa mendekat saat aku mengepel atau menyapu. Namun, aku membiarkan dia menonton dari balik pagar sementara aku mengerjakan tugas-tugas yang tidak terlalu mengancam seperti membersihkan debu atau melipat handuk. Dia menggeram, melompat dari balik kandang, dan melolong sambil berjalan hilir-mudik dengan gelisah. Aku tidak mengacuhkannya. Saat ia berhenti, aku memberinya camilan sebagai hadiah, memujinya, atau menarik sayang telinganya. Tidak lama kemudian, Frodo menontunku mengepel dan menyapu, lalu mendapatkan hadiah yang sama. Pada akhirnya, sikap agresifnya berhenti, dan ia bisa berada di ruangan yang sama denganku saat aku melakukan semua kegiatan rumah tangga.

Seiring dengan bertambahnya usia Frodo, beberapa tabiat buruknya kembali muncul. Baru-baru ini, ia melolong dan mengeluarkan alir liur saat aku mengambil alat-alat kebersihan. Kuperingatkan Michael akan sikap Frodo.

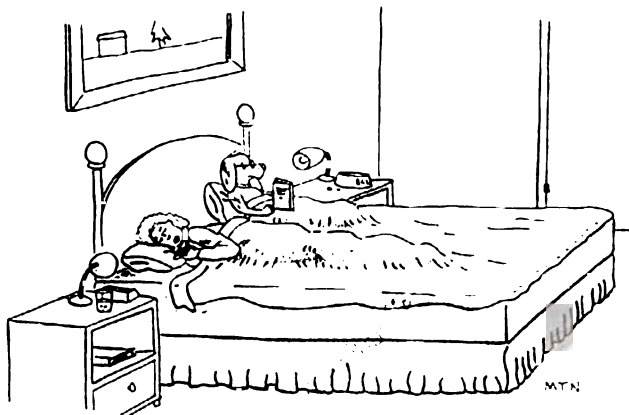
"Yah, kita tidak akan menyingkirkannya."

Aku berdiri bertelekan sapu, dan Frodo berdiri bersiap untuk beraksi. "Aku tidak mau diserang lagi."

"Asisten?" Michael menawarkan.

"Aku tidak tahu bagaimana kita bisa..." Geraman Frodo terdengar diarahkan kepadaku. "Menolak gagasan luar biasa seperti itu."

Cathi LaMarche



"Sayang, sudahkah kau membawa anjing ke luar?"

Dicetak ulang dengan izin
Marc Tyler Nobleman © 1999



Pembaca Naskah

Pernikahan bagaikan buku, dengan bab pertama berisi puisi, dan semua bab selanjutnya berisi prosa.

BEVERLEY NICHOLS

Setelah melalui tahun-tahun yang diisi dengan pekerjaan ala kadarnya dan membesarkan anak, aku kembali kepada cinta pertamaku: menulis. Akhirnya! Pekerjaan sempurna untukku! Kata-kata beterbangan dari saraf-sarafku ke jari-jariku di papan ketik dengan kecepatan yang memusingkan, dan setelah semuanya selesai ditumpahkan, aku akan duduk bersandar di kursiku, mengagumi betapa luar biasanya hasil kegeniusanku. Akan tetapi, setelah kekaguman awal tersebut usai, aku mulai menyadari adanya masalah kecil. Misalnya, ada satu kalimat yang berisi tiga ratus kata. Atau karakter yang perubahan nama, jenis kelamin, serta jenis spesiesnya berlangsung dalam satu halaman. Ya, baiklah, jadi aku perlu seorang pembaca naskah dan kupikir suamiku adalah orang yang tepat untuk peran ini.

Sesungguhnya, aku belum menghasilkan keuntungan dari menulis, jadi aku harus mencari pekerja tanpa bayaran. Dan aku belum benar-benar siap menunjukkan karyaku kepada dunia, atau bahkan kepada tetangga sebelah rumah. Satu-satunya pilihan yang kumiliki ada di depan mata, aku tinggal melongok sedikit ke

sofa dan membuka paksa dua kelopak mata yang sedang terlelap. Di sanalah mitraku berada, pria yang bersumpah untuk berada bersamaku dalam keadaan kaya ataupun miskin, senang ataupun susah, kata kerja ambigu ataupun modus infinitif.

Aku tidak mengatakan suamiku akan tahu cara membedakan bentuk kata kerja dengan sistem kala lampau. Dia adalah pria yang luar biasa dalam banyak hal, tetapi secara teknis aku tidak akan menyebutnya tipe "pembaca". Dia percaya film diciptakan agar umat manusia tidak perlu bersusah payah melalui sesuatu yang berjudul *Toy Story*. Dia akan membaca sepintas rubrik olahraga, tetapi menuntaskan sebuah novel *thriller* dalam waktu kurang lebih satu tahun. Namun, kekurangannya di bidang literatur ini tertutup oleh kebaikan hatinya.

Jadi, setelah menyelesaikan ceritaku, aku berjalan ke sofa untuk memintaku suamiku membacanya. Sepertinya dia dengan senang hati menuruti permintaanku. Alisnya bertaut menandakan konsentrasi. Dia terkekeh di saat-saat yang benar. Setelah itu, dia memberikan pujiannya yang murah hati. Aku mencoba memancing pendapatnya mengenai motivasi, karakter, dan lain-lain. Dia bergidik sedikit, tetapi berhasil memberikan satu atau dua respons yang sopan. Pendek kata, di luar segala kekurangannya, dia telah menjadi pembaca naskah yang sempurna. Aku senang!

Satu minggu kemudian, aku kembali berjalan menuju sofa yang sama, membawa naskah yang kedua. Pasanganku yang penuh cinta itu mengambilnya, memutar bola matanya, lantas menghela napas. Keras-keras. Seolah-olah aku memintanya membaca *Gone with the Wind*, dan bukan sebuah karya lucu, modern, seru, dengan bumbu misteri/roman sepanjang tiga ribu kata.

Kutempelkan naskahku ke tangannya. Pundaknya turun dan dia bersandar, mengerang, dengan lidah keluar dari mulutnya. Tetapi

dia selalu seperti itu apabila aku memintanya mengeluarkan isi pencuci piring. Aku tidak akan pergi sebelum dia menyelesaikan tugasnya sebagai pembaca naskah. Dia membuka-buka halaman naskahku, menyisir cepat kata-kata di dalamnya, dengan satu mata tetap berfokus pada pertandingan bersuara ribut yang ditayangkan di televisi. Aku tidak mendengar tawa sedikit pun, tetapi aku melihat ujung bibirnya melengkung, macam tersenyum simpul. Aku melanjutkan proses ini dengan pertanyaan.

"Apakah kau terkejut? Apakah kau mengerti ceritanya? Apakah kau suka?"

"Baik-baik saja," katanya dengan nada sedatar Zombi. "Aku suka segalanya tentang cerita ini."

Bukan jenis evaluasi seru yang kuharapkan, tetapi aku suka tantangan. Jadi, aku membetulkan cerita itu, menyunting bagian ini, merapikan bagian itu, sampai pada akhirnya mendapatkan sebuah kisah lucu, modern, seru, romantis, dan menegangkan. Sama sekali baru.

Pada sekitar masa inilah, pembaca naskahku mengembangkan keahlian menghindar yang bisa disejajarkan dengan seorang agen CIA. Kapan pun aku mendatangi sofa untuk memberikan naskah literatur dari mahakaryaku yang baru, dia sudah menghilang. Suatu malam, aku mendengar suara-suara aneh dan berisik dari luar rumah. Suamiku berada di PEKARANGAN. Dia menyalakan alat penyemprot daun dan sedang membersihkan jalan di depan garasi kami!

Aku juga bisa mengikuti permainan ini, pikirku, sembari meletakkan naskahku di piring makannya. Rasa lapar, akhirnya, menggiring mangsaku, eh, suamiku, masuk. Dia memasuki dapur dengan erangan terdengar dari mulutnya. Dia telah melihat ada naskah hasil mesin ketik yang menghalanginya dari memenuhi tuntutan

perutnya! Jadi, dia menjatuhkan diri di kursi, menyerah pada nasib. Namun, pandangannya terus berpindah-pindah antara naskahku dan kompor. Dan dia terus saja mengendus-endus aroma burger tuna. Aku merasa tidak mendapatkan perhatiannya secara penuh, sehingga aku mengajukan beberapa pertanyaan serius.

”Apakah kau suka naskahku? Apakah paragraf keduanya masuk akal? Apakah kau bisa mengerti bahwa perompak perempuan itu sebenarnya adalah istri yang menyamar dengan wig?” Aku melecutnya tanpa belas kasihan. Tidak ada yang boleh makan sampai aku mendapatkan jawaban!

”Kalimat mana yang menurutmu paling lucu? Apakah kau terkejut dengan jalan ceritanya? Bagaimana dengan plot *twist* kedua? Tahukah kau *belladonna* adalah racun? Apakah kau bisa menebak bahwa istrinya adalah sang PEMBUNUH?”

Dia menolak menjawab satu pun pertanyaan. Atau menyantap burger tuna.

Yah, sejak saat itu, kami sepakat berdamai. Dia telah memutuskan bahwa agar dia dapat mempertahankan pekerjaan yang memberinya gaji (yang berarti bisa menyokong pekerjaan baruku ini), dia harus memiliki waktu eksklusif di sofa, tanpa diganggu. Sementara, aku memutuskan bahwa kelompok menulis yang kuhadiri dua kali sebulan di toko buku lokal jauh lebih membantu dalam hal mengembangkan bakat menulisku.

Tetapi, sesekali, aku akan menulis sesuatu yang luar biasa brilliant, dan memerlukan pembaca naskah menit itu juga. Jika begitu, aku akan mengitari sofa—dan permainannya dimulai lagi!

Cathy C. Hall

Memberi dan Menerima

Semangat akan membedakan "mencoba" dan "memenangi".

ANONIM

"H mm," gumam Pendeta Stevens, pria yang dijadwalkan memimpin upacara pernikahan untuk aku dan tunanganku, Bob. Dia tengah mengevaluasi hasil tes kepribadian yang telah kami kerjakan. Tes itu adalah bagian dari kelas pernikahan yang ditawarkan oleh gereja kami. Mengingat pernikahan ini adalah yang kedua, baik bagiku maupun Bob, maka kami ingin mendapatkan hasil yang baik.

Sang pendeta meletakkan dua kertas di hadapan kami agar kami bisa melihat penyebab kecemasannya. "Tes ini dinilai menggunakan empat huruf. Setiap huruf mewakili satu kualitas kepribadian yang berbeda."

Aku dan Bob mencondongkan tubuh ke depan, mencoba melihat pada hasil yang pastilah sangat kacau.

"Keduanya nyaris sama persis," kataku, menyengir.

"Ada tiga huruf yang sama," Pendeta Stevens setuju. "Tapi ada satu yang berbeda—jauh berbeda—perbedaan terbesar yang bisa kalian miliki."

Bob mengernyitkan dahi. "Apakah ini artinya kami disarankan agar tidak menikah?"

"Bukan!" jawab sang pendeta. "Artinya, kalian akan harus berkompromi—sangat sering—lebih dari..." Dia menangkap tatapanku dan memutuskan untuk menghaluskan kata-katanya. "Sedikit lebih dari kompromi-kompromi lainnya," katanya, tersenyum.

"Hmmm," gumamku dan Bob bersamaan.

Kami pun menikah. Proses menerima dan memberi, atau kontes kekuatan pengaruh, dalam kasus kami, lantas dimulai. Sebenarnya, bahkan sudah dimulai di akhir pekan pertama sekembalinya kami dari berbulan madu.

Satu perbedaan besar di antara kepribadian kami, ternyata, adalah bahwa aku tidak tahan terhadap keberantakan dan sering membuang barang. Sebaliknya, Bob merasa perlu menyimpan setiap benda yang dimilikinya.

Pembenarannya untuk menimbun, yang dipelajari Bob dari ibunya, adalah dia mungkin memerlukan setiap benda itu "suatu hari nanti". Aku sendiri mewarisi kecenderungan kerapian dari ibuku, yang filosofinya adalah, "Jika suatu benda tidak pernah digunakan lebih dari satu tahun, maka benda itu hanya menghabiskan tempat. Buang."

Setelah menikah, kami tinggal di rumah Bob. Bob telah tinggal di sana selama enam tahun dan garasinya, berukuran dua mobil, penuh dengan barang. Sebagian besar masih berada di dalam kotak-kotak pindahan. Berhubung aku tidak terbiasa membiarkan mobil baruku yang berkilap di luar, dipanggang oleh matahari Texas, aku pun mengklaim petak kecil di ruangan itu.

Setelah melalui sebuah diskusi yang hidup tentang nilai benda-benda, dibandingkan dengan ruang, Bob dengan enggan setuju membersihkan garasinya. Dia dan master penimbun, alias Mom, bersatu untuk menyelesaikan tugas yang sangat penting sekaligus emosional ini. Mereka berdua menakuti prinsip "pakai atau buang" milikku, sehingga aku dilarang berperan serta.

Dari jarak yang aman, aku mengamati mereka berdua menyeret semua barang itu ke garasi luar, membuka kotak-kotak yang ada, lalu berlama-lama mengenang setiap objek, memeriksa setiap harga karun. Mereka membersihkan, memilah menjadi lebih banyak kotak, lalu mengembalikannya ke separuh area garasi milik Bob. Rupanya, aku salah paham; yang Bob maksudkan adalah "merapikan" bukan "membuang."

Kotak-kotak Bob kini ditumpuk bersisian, depan-belakang, lantai sampai langit-langit di separuh area garasi! Aku terpana, tetapi Bob dan ibunya menyeringai ke arahku, bangga akan pencapaian mereka.

Namun, sebagaimana dijanjikan, malam itu aku berhasil mengeluarkan mobilku dari garasi dan punya cukup ruang untuk keluar dari mobil, lantas melipir di sepanjang dinding yang terdiri atas kotak-kotak, menuju pintu rumah.

Peristiwa ini tetaplah merupakan kemajuan, dan yang pertama dari begitu banyak kompromi yang mampu menguji sumpah pernikahan kami sampai ke batasnya. Tahun demi tahun, saat konflik muncul, kami mengulangi mantra, "Memberi dan menerima, memberi dan menerima."

Setelah 23 tahun, strategi memberi dan menerima ini akhirnya berhasil. Aku telah menemukan kenyamanan hidup dengan lebih banyak barang, dan Bob tidak keberatan hidup dengan barang yang lebih sedikit.

Gloria Hander Lyons

Hati dan Badai

*Jika kau menyerahkan diri pada sang angin,
kau bisa menungganginya.*

TONI MORRISON

Dalam hal bepergian sebagai pasangan, aku dan suamiku dapat dikatakan pemula. Kami tinggal di Amerika Serikat, dan belum lama ini mengunjungi Meksiko.

Padahal, aku tumbuh besar di tengah keluarga yang menganggap bepergian sebagai salah satu komponen utama kehidupan—kesehatan yang baik menuntut bepergian. Musim panas kami habiskan menjelajah Eropa di kapal *Queen Mary*; berpiknik di daerah pedesaan Inggris, menonton pria-pria luar biasa melempar batang kayu sebesar pohon *redwood* di pertandingan Scottish Highland. Di usia enam tahun, aku tidak menganggap pemandangan tersebut menarik, romantis, ataupun indah. Pada banyak kesempatan, aku hanya menginginkan *hot dog*. Sebagai anak bungsu dari tiga bersaudara, aku terjepit di antara kakak laki-laki dan perempuanku, merasa mabuk darat, dan menakuti kastil berikutnya yang akan kami datangi. Tentu saja, aku juga merasa tersesat di tengah sekelompok besar orang asing, mendengarkan pemandu yang berbicara dalam bahasa Prancis menunjuk-nunjuk lorong maupun perabot dengan nada bersemangat. Kastil memiliki aroma campuran

antara kemeja tua ayahku dan lemari-lemari lembap. Di sela-sela kunjungan museum, ibuku akan membacakan kepada kami isi buku panduan *Michelin* sementara ayahku mengemudi dengan cepat di jalur kendaraan yang keliru. Seperti si pemandu, ibuku juga akan menjadi sangat bersemangat dan berkomentar, "Seru, kan?" dan mengharapkan kami akan membeo bagaikan paduan suara.

Jadi, kini, berpuluh tahun kemudian, aku mencoba menemukan ritme bepergianku sendiri, yang kujalani setiap tahun bersama suamiku, tanpa anak-anak. Perjalanan kami baru-baru ini ke pedesaan anggur di California dimulai dengan mendekorasi meja dapur dengan catatan-catatan di atas kertas kuning kecil, karena anak laki-laki dan perempuan kami akan ditinggalkan di bawah pengawasan sahabat kami. Catatan-catatan itu berisi dua pelajaran tenis, satu janji temu dengan dokter gigi, kegiatan putraku sebagai sukarelawan untuk orang-orang dewasa yang memiliki keterbatasan mental, dua pesta Halloween, satu perjalanan dengan sekolah, jadwal mengeluarkan sampah, dan jadwal menyiram tanaman. Jadwal merawat anjing dan kelinci, serta memberi makan ikan, memenuhi satu halaman tersendiri. Anak anjing kami dititipkan di Canine Campovers dan aku harus mengingatkan sahabatku bahwa anjing itu menderita mabuk darat, sehingga dia harus menghindari kondisi jalan yang tersendat-sendat.

Catatan-catatan yang kubuat dengan cermat itu selesai sebelum beberapa keadaan darurat terjadi di menit-menit terakhir dan mengancam rencana perjalanan kami. Badai di Florida menghantam kampus putra kami, sementara ayah mertuaku harus menjalani operasi jantung.

Tiba-tiba saja, catatanku yang rapi tidak memberiku rasa aman, ataupun arah. Saat memesan tempat untuk kami di penginapan Mendocino, aku tidak memperhitungkan adanya jantung tua

dan badai. Keluarga kami tampak seperti peta rute perjalanan di majalah-majalah penerbangan; putra kami berkendara menuju utara, ayah mertuaku berjuang di selatan, dan kami tengah mempertimbangkan pergi ke arah barat.

Nasihat ayahku adalah, "Pergilah ke barat, anakmu akan baik-baik saja."

Nasihat ibuku adalah, "Tetaplah di rumah, kau harusnya berada di sini."

Suamiku memikirkan kemungkinan melakukan perjalanan ke ICU di selatan dan aku ditinggalkan untuk membuat banyak coretan di atas catatan-catatan kecilku. Hatiku mengatakan kami perlu berlibur. Belum lama ini aku bermimpi aku dan suamiku berhenti di dapur untuk saling berbicara! Jelas, hari-hari kami berjalan terlalu cepat. Saat aku menutup koperku, rasa bersalah menumpuk di sudut bersama dengan novel bagus dan sepatu lari. Kami akan tetap pergi, membawa ponsel dengan baterai penuh, akses Internet, dan harapan bahwa tindakan kami tidak akan merusak angin badai yang telah mereda dan kesehatan yang tengah pulih.

Kami mendarat di landasan pacu bandar udara San Francisco pada hari hujan. Seorang petugas Hertz mengatakan kami membutuhkan kendaraan dengan mesin enam silinder untuk menaklukkan jalan-jalan pedesaan yang berkelok-kelok. Aku lebih mengkhawatirkan warna mobil kami dan merasa cukup berbahagia dapat berdiri di sisi suamiku tanpa perlu menghadapi orang-orang meminta sesuatu dariku. Kami memulai perjalanan ke utara melalui Jalan Tol 1. Radio menyiarkan lagu-lagu tua yang berasal dari masa ketika kami duduk di kelas sembilan.

Setelah berhenti di Santa Rosa membeli tahu dan sayur-mayur, menikmati satu gelas anggur untuk berdua, secangkir kopi tanpa kafein, dan kue-kue dengan taburan keping cokelat, kami merasa

bagaikan muda-mudi lagi. Tanpa anak-anak, kami merasa bebas berlaku seperti anak-anak. Pesisir Mendocino membawa lagi kenangan akan hutan-hutan *redwood*, tebing-tebing berbatu, dan samudra berwarna biru. Kesunyian hutan pada pagi hari adalah cermin dari kedamaian di dalam diriku, yang dimungkinkan oleh kesendirian kami. Dalam keseharian kami, aku dan suamiku telah terbiasa berolahraga lari secara terpisah. Kehidupan bersama anak-anak yang masih kecil menuntut kami berolahraga dengan metode "pintu putar". Suamiku kembali melalui pintu depan, dan aku akan keluar dari pintu belakang. Biasanya, dia berlari lebih awal karena dia lebih nyaman berlari menggunakan lampu ditempelkan di kepalanya. Tetapi, tidak ada pintu berputar di Mendocino.

Percakapan telepon yang kami lakukan dengan "dunia nyata" membuat kami selalu terhubung dengan kabar-kabar terakhir tentang kesehatan dan badai. Listrik kampus sudah kembali; alat pacu jantung ayah mertuaku berjalan sepenuhnya.

Tidak ada catatan-catatan kecil selama liburan, dan tidak ada batasan kapan kami harus keluar dari bawah pancuran. Kami mengunjungi lebih banyak kedai kopi dan roti ketimbang anggur. Dalam perjalanan pulang, koper-koper kami lebih mudah ditutup tanpa adanya rasa bersalah terselip di sudut-sudutnya. Semua orang berhasil bertahan. Dan aku pun diingatkan akan pentingnya memperlambat ritmeku sehari-hari—karena itulah yang memperkokoh jantung pernikahan. Jadi, esok, saat angin kembali bertiup, kami telah menjadi lebih kuat untuk satu sama lain. Dan suatu hari nanti, mungkin kami bahkan akan sampai di kastil di Prancis.

Priscilla Dann-Courtney

Hasil yang Manis

Kelokan di ujung jalan bukan berarti akhir dari jalan tersebut... kecuali jika kita gagal berbelok.

ANONIM

Aku berusia delapan belas tahun saat bertemu dengan Darren, pria yang kelak kunikahi, pada suatu malam santai bersama beberapa teman. Segalanya terasa begitu ajaib sedari awal. Aku ingat mengalami momen tercerahkan saat aku melihatnya. Tatapan kami beradu dan aku mengatakan pada diriku sendiri, cowok ini sepertinya seseorang yang penting dalam hidupku.” Sejak detik itu, kami tidak pernah bersama orang lain.

Hanya setelah tiga bulan berkencan, kami memutuskan tinggal bersama. Saat itulah, periode ”bulan madu” dalam hubungan kami berhenti secara mendadak. Tiba-tiba saja, kami bertengkar tentang segala hal remeh. Namun, masih ada hasrat dalam diri kami yang mendorong kami menyelesaikan setiap masalah dan menjaga kesetiaan. Kami terlalu saling mencintai sehingga tak mampu pergi. Ada sesuatu yang begitu kuat, yang menarik kami berdua ke arah satu sama lain.

Setelah lima tahun berkencan dan hidup bersama, saling berbagi kehidupan, Darren melamarku. Semuanya terasa tepat. Kami sudah berjalan begitu jauh selama lima tahun tersebut. Dalam masa itu,

kami berdua sudah banyak bertumbuh. Hidup terasa begitu indah saat kami merencanakan pernikahan dan bulan madu kami. Kami tahu bahwa suatu hubungan tidak selamanya mudah dijalankan, namun akan terasa sepadan karena cinta kami telah tumbuh dan berkembang menjadi sesuatu yang tidak kami duga sebelumnya.

Di hari pernikahan, kami merasa bagaikan berada di dunia kami sendiri. Orang-orang, musik, makanan—semua ini begitu sempurna hingga aku yakin kami punya cukup cinta untuk membawa kami sampai kepada keabadian. Akan tetapi, setelah hari pernikahan itu, dan bulan madu kami, kehidupan kami berubah cukup drastis. Aku meninggalkan pekerjaanku agar dapat menjadi penulis lepas waktu sementara Darren menjalankan bisnis dari rumah, yang saat itu pada umumnya belum memberikan penghasilan tetap. Mengingat aku telah melepaskan pekerjaanku, maka dialah yang bertanggung jawab menyokong keluarga kecil yang terdiri atas kami berdua. Kupikir, tekanan tersebut, ditambah dengan banyaknya waktu yang kami habiskan bersama-sama di rumah, membuat kami kewalahan.

Setelah hampir tujuh tahun bersama, membuat perubahan terasa bagaikan tantangan yang mustahil dilakukan. Masing-masing dari kami kecewa akan situasi yang berlangsung, dan melampiaskan pada satu sama lain, karena tidak tahu apa yang harus dilakukan. Aku menangis di balik pintu tertutup, mencoba mengatasi perubahan suasana. Aku merasa tidak dimengerti oleh satu orang yang juga pelindungku: suamiku. Darren masuk ke dalam dunianya sendiri. Dia melakukan kewajibannya, namun sepertinya tidak sedikit pun melakukan apa yang ingin dia lakukan. Ketidakbahagiaannya membuat ketidakbahagiaanku sendiri terasa kian buruk.

Pertengkaran kami seolah-olah tidak pernah berujung. Kesalahan terkecil sekalipun bisa berubah menjadi pertengkaran besar. Aku bertanya-tanya apa yang telah kuperbuat. Aku bertanya-tanya

bagaimana perasaannya. Aku juga sering bertanya-tanya kapan ini semua akan berakhir, dan bagaimana; apakah kami akan muncul sebagai pasangan yang lebih baik dan lebih kuat ketimbang sebelumnya, sebagaimana telah kami alami di masa lalu?

Setelah beberapa bulan, aku berpaling ke arahnya dan berkata, "Kurasa kau telah kehilangan hasrat hidupmu. Kau tidak bahagia." Dia memandangkanku. Kebingungan. Lantas mengatakan dia nyaris tidak tahan berada di dekatku. Aku berkilah, "Itu karena aku tidak membiarkanmu lari dari potensimu." Dia tidak mengatakan apa pun. Keesokan harinya, aku menghabiskan waktu bersama ibunya. Setibanya di rumah, Darren sedang berada di garasi, membuat dudukan pengeras suara dan rak untuk *stereo* kami.

Keesokan harinya, dia masih kelihatan bersemangat... dan juga hari-hari setelahnya. Dia begitu bersemangat sampai-sampai dia membantuku menata ulang ruang menulisku. Dia menatapku—dia menciumku. Kami berdansa diiringi lagu-lagu kenangan dan mengalami hasrat serta energi pada tingkat yang baru.

Kami berdua tahu bahwa pernikahan tidak akan berjalan dengan mudah, namun kami sempat melupakan hasrat, yang merupakan bagian penting dalam kehidupan. Ada kebutuhan akan kreativitas serta dorongan positif dari sistem pendukung yang kami miliki—satu sama lain. Untuk sesaat, hidup mengambil alih kendali dari tangan kami dan kami kehilangan pandangan untuk saling mendorong sebagai manusia, karena hal itu juga merupakan sebetulnya dukungan. Kehidupan sesekali memberikan tantangan. Ada kalanya, aku dan Darren merasa sulit untuk berterus terang pada satu sama lain, tetapi saat melakukannya, kami mendapatkan hasil yang terbaik, bahkan meski kami belum menyempurnakan formulanya.

Billie Criswell

Di Mana?

*Bahasa adalah alat untuk memindahkan gagasan
dari otakku ke otakmu, tanpa operasi.*

MARK AMIDON

S alenan, stoples, pisau, dan sayuran berwarna-warni menghiasi meja dapur kami. Bawang bombay, bawang putih, dan jahe yang sudah dicincang berenang di dalam wajan berisi minyak zaitun panas. Mengikuti aroma yang menguar, suamiku datang kemudian dengan lembut menyibak rambutku untuk mencium leherku.

”Harum sekali. Katakan saja kalau kau perlu bantuan, Sayang.”

”Maukah kau pergi ke teras dan mengambilkan bumbu yang kutinggalkan di sana?”

Dia mengangguk lantas pergi ke luar, hanya untuk kembali dalam sembilan puluh detik.

”Maaf, aku tidak bisa menemukannya. Di mana letaknya?”

Berkonsentrasi menyiapkan bahan-bahan masakan di wastafel, aku mematikan pikiranku yang bersuara ”jelas-ada-di-situ-kau-cari-apa-tidak-sih” dan menjawab, ”Ada di rak di sudut. Terima kasih.”

Dengan ”*okaay*” bernada ceria, dia kembali ke teras. Empat menit kemudian, suamiku muncul kembali. Mendengarnya masuk, aku otomatis menjulurkan tanganku meminta bumbu yang kuperlukan.

"Coba kaukatakan lagi... di mana tadi letaknya?"

Harus seberapa spesifik aku? Teras kami tidak seukuran lapangan *football*. Aku menahan diri dari mengatakan apa yang ingin sekali kukatakan, dengan nada bagaimana-mungkin-masih-terlewat-apa-aku-perlu-menggambarkan-peta. Aku harus mengalahkan gulat komunikasi ini. Bagaimanapun, aku adalah konselor pernikahan!

"Coba lihat di rak kedua... ada benda bersusun tiga berlapis metal... di samping tempat *barbecue*... tempat kita menyimpan lilin. *Okay?*" Aku menyampaikan instruksiku dalam detail-detail pendek. Pada titik ini, aku seharusnya sudah merambat tiga kali bolak-balik ke ruangan itu.

Dia kembali untuk yang ketiga kalinya, namun muncul dengan tangan kosong. Aku bisa merasakan frustrasinya, jadi dengan manis aku bertanya, "Maukah kutunjukkan letaknya, Sayang?"

"Tentu saja, tapi kurasa tidak ada gunanya."

Aku merangkul lengannya—sekarang, kami berdua menyengir penuh antisipasi. Aku menuntunnya ke arah jendela yang menghadap ke dek dan menunjuk. "Bisakah kau melihatnya sekarang?"

"Ya ampun. Kenapa kau tidak bilang saja letaknya ada di stop kontak? Pasti akan langsung kutemukan."

Kami berpelukan dan tertawa akan hasil akhir dari krisis kecil berisi kekesalan dan perdebatan. Kurasa, instruksi yang sudah begitu jelas dari seorang perempuan bisa terdengar begitu kabur bagi suamiku. Kita bisa memilih untuk melalui kejadian seperti ini dengan humor dan keanggunan, atau merusak momen tersebut dengan kata-kata tajam.

Patt Hollinger Pickett, Ph.D.



Papan Tanda

*Satu hal yang menentukan pernikahan yang bahagia
bukanlah sejauh mana kita dan pasangan kita saling cocok,
melainkan bagaimana kita menghadapi ketidakcocokan.*

GEORGE LEVINGER

Saat aku bergabung dengan para pekerja lepas, kupikir masalah terbesar yang akan kuhadapi adalah tuntutan dari pekerjaan baru ini. Atau mungkin gangguan dari teman maupun tetangga yang mampir. Mungkin juga kelakuan antik Sally, si anjing gila. Tetapi aku tidak mengira masalahku nomor satu justru suamiku sendiri.

Lagi pula, suamikulah yang mendorongku untuk menekuni pekerjaan lepas waktu sebagai penulis. "Sudah waktunya kau memberi kesempatan pada dirimu," katanya. "Kau punya bakat; sekarang ikuti mimpimu!" katanya lagi. Jadi, itulah yang kulakukan. Aku mengikuti mimpiku persis sampai ke ruangan di rumah tempat suamiku menata alat-alat kerjanya. Di ruangan inilah, sebuah komputer tua yang tidak terpakai berada. Aku mengangkat lemari dokumen dari ruang bawah tanah, memajang papan buletin di dindingku, di meja komputer, dan *voila!* Aku siap bekerja.

"Apakah kau akan di sini SEPANJANG WAKTU?" tanya suamiku setelah hari ketiga. Eh, rasanya ide bekerja dari rumah ini datang darinya.

Masalahnya: suamiku juga kadang bekerja dari rumah. Setiap beberapa minggu sekali, dia melakukan perjalanan, melaksanakan bisnisnya di penjuru negara. Entah bagaimana, di tengah kata-kata serta anggur *merlot* yang menggoda itu, dia lupa bahwa dia akan berbagi ruang kerjanya denganku. Dan anehnya, setelah 25 tahun menjalani lika-liku pernikahan, kami menemukan bahwa bekerja bersama dalam jarak yang SANGAT dekat adalah sesuatu yang menegangkan.

Pertengkarannya kami dimulai dengan musik. Suamiku, yang sebelumnya bekerja di radio, menyukai musik cadas. Rupanya, Led Zeppelin yang dimainkan pada volume dua puluh desibel adalah suatu kebutuhan baginya agar dapat mencapai efisiensi kerja yang optimal. Aku, di sisi lain, menuntut kesunyian total dan atmosfer Zen yang kental agar dapat menuliskan hal-hal yang brilian.

Kecuali jika aku sudah selesai menuliskan hal yang brilian itu! Begini, aku harus membaca hasil tulisanku keras-keras—berulang-ulang. Penulis mana pun akan mengatakan padamu bahwa proses ini penting. Suamiku menganggap membaca dengan keras adalah bagian yang luar biasa menyebalkan dari proses ini.

Kau bisa melihat ke mana semua ini mengarah sekarang. Lucunya, aku tidak bisa menerka tindakan suamiku saat suatu hari dia pergi dan kembali ke rumah dengan laptop dan mesin cetak gres. Dia membawa kedua benda ini ke atas, ke kamar tidur anak perempuan kami yang kosong karena dia sedang kuliah. Yah, aku mengerti petunjuknya. Aku pun memindahkan tempat kerjaku.

Belum sempat aku mengatasi kesulitan menggunakan tetikus nirkabel, kesulitan kedua datang. "Siapa yang habis menggunakan kamarku untuk bekerja?" tanya gadis kecil Goldilocks-ku. Dia memutuskan untuk tinggal kembali bersama kami. Papa Beruang mengerang dan Mama Beruang membereskan alat-alat penulisnya.

Aku muncul lagi di sudut, di ruang kerja suamiku. Minggu demi minggu, musik meraung dan aku membelalak. Aku membaca keras-keras dengan sengaja, dan suamiku akan mengencangkan volume musiknya. Para tetangga menyadari ada keributan yang tidak biasa. Jika teman-teman menelepon, aku tidak bisa mendengar telepon berdering. Sally, si anjing gila, menempelkan kakinya ke telinga. Inilah Pertempuran Pasangan yang Bekerja di Rumah!

Tetapi, seperti yang dikatakan suamiku dulu, aku punya bakat menulis. Jadi aku pun bekerja dan... membuat tanda peringatan.

"TENANG," kata sebuah tanda di satu sisi ruangan. "ROCK 'N ROLL" kata tanda lain di sisi seberang. Sekarang, saat aku dan suamiku kebetulan bekerja di waktu yang bersamaan, dia bisa melihat papan buletinku. Jika aku sedang melakukan riset, atau menjawab e-mail, atau memainkan permainan komputer (ada kalanya kita perlu menyegarkan proses kreatif!), aku dengan senang hati mendengarkan musiknya. Tetapi, apabila tengah menulis, aku memerlukan ketenangan untuk menghasilkan banyak uang (yang kadang perlu untuk mengeluarkan keindahan dalam pernikahan).

Dan jika aku perlu membaca pekerjaanku keras-keras, aku menunggu sampai suamiku pergi tidur. Karena, mari kita akui saja: membaca keras berulang kali memang terdengar... menyebalkan.

Cathy C. Hall

Buku Hitam Kecil

Tidakkah kita ini bagaikan dua volume dari sebuah buku?

MARCELINE DESBORDES-VALMORE

"*K*au tidak akan mau berkencan dengannya," kata mantan suamiku, Joe. "Tidak akan berhasil. Dia terlalu mudah ditebak. Stabil. Dia bahkan mungkin membawa-bawa buku hitam kecil di saku belakang. Jadwalnya. Silabus kehidupannya."

"Tidak, ah," kataku.

"Berani taruhan dia punya buku itu. Berani taruhan isinya adalah peraturan. Peraturan tentang bagaimana melakukan berbagai hal dengan cara yang persis benar."

"Tidak benar," kataku lagi.

Kami sedang berbincang soal kekasih baruku, Lonny. Pangeran Menawan. Pria yang pada akhirnya kunikahi. Dan, aku menghabiskan beberapa minggu setelahnya berusaha memisahkan suamiku dari buku hitam yang menghuni saku belakangnya.

Buku itu bukan benar-benar sebuah buku hitam. Ini hanya kiasan untuk caranya dalam melakukan berbagai hal. Cara hidupnya. Yang, yah, sangat mirip dengan peraturan. Dia harus melakukan segalanya dengan benar.

Di awal pernikahan kami, kebiasaan ini menyebabkan sedikit kesulitan.

"Lonny, mengapa perlu jutaan tahun untuk mengecat rumah?" Aku bertanya sambil mengerutkan ibu jari kakiku di atas rumput yang terlalu tinggi dan mengintip ke arah suaminya, yang sedang duduk dengan kuas cat di tangannya di atas sebuah tangga yang disandarkan pada bagian luar rumah pertama kami.

"Ada cara yang benar untuk melakukan banyak hal," jawabnya. "Dan cara yang benar melibatkan beberapa langkah."

"Bagaimana dengan halaman?" tanyaku.

"Jika dipotong terlalu pendek, nanti rumputnya tidak akan tumbuh tebal. Harus agak panjang. Seperti itulah yang benar."

"Oh," sahutku. Sedikit berat bagiku untuk memahaminya. Aku adalah tipe orang yang praktis. Sedikit digosok di sini, sedikit di sana, lapis cat baru. Potong di sini, potong di sana, dan halaman pun bersih.

Mudah. Sederhana. Cepat. Cuma-cuma.

Namun, bagi Lonny, caraku itu serampangan. Gegabah. Ceroboh. Bukan cara yang benar.

Setelah kami memiliki anak, jurang di antara cara hidup yang sesuai "buku aturan" dengan cara hidup yang serampangan semakin dalam.

"Logan kecil yang malang," kataku sambil menepuk-nepuk pantat halus bayiku, anak lelaki kami yang pertama. Aku baru saja mengangkatnya dari bak mandi dan melihat ada ruam popok berwarna sangat merah. "Lonny, tolong ambilkan krim ruam popok dong."

"Oke," sahut Lonny. Dia mengambil krim itu dari lemari, lalu membaca bagian belakang tube tempat krim sambil berjalan melintasi ruang bayi.

Kubuka tutupnya dan kubiarkan isi krim bebas mengalir area yang terkena ruam, sementara Lonny mengusap-usap perut Logan dan mengintip dari balik bahunya.

"Hm, Shawnelle, petunjuk di tubenya tertulis kau harus mengoleskan krim di area yang terkena ruam," komentarnya. "Tadi ada sedikit obat di area yang sehat."

"Tidak apa-apa," kataku. "Tidak akan menyakitinya sedikit pun." Aku mengoleskan sedikit lagi krim untuk menegaskan kata-kataku.

"Tapi petunjuknya mengatakan..."

Aku menyuruhnya diam dengan kecupan. Tetapi aku tahu, di balik ciumannya, dia masih memikirkan cara yang benar untuk mengoleskan krim ruam.

Tahun demi tahun berlalu. Aku dan Lonny memiliki empat lagi anak lelaki. Dia belajar menahan diri saat melihat aku mengguncang deterjen dan menuangkan isinya ke dalam mesin pencuci kami, tanpa mengukur. Dan, aku belajar untuk menutup mulut saat dia mengukur empat cangkir air persis untuk dituang ke dalam wajan dan dibiarkan mendidih, saat dia ingin membuat makaroni keju instan. Kami berhasil. Dia melaksanakan caranya. Aku dengan caraku. Di luar perbedaan ini, pernikahan kami bertumbuh, meluas, berkembang, dan mekar.

Lalu, pada suatu hari beberapa bulan yang lalu, saat aku dan Lonny sedang bersiap untuk menjalani liburan berdua, aku mendapatkan kejutan kecil.

"Apakah mapnya ada padamu? Yang berisi agenda perjalanan kita?" tanyaku sambil melipat *sweater* dan jins dengan serapi mungkin. Baju-baju itu kutumpuk, rata dan lurus, persis tumpukan baju seharusnya terlihat.

"Tentu," katanya. "Bagaimana dengan nomor-nomor darurat, untuk para kakek-nenek saat mengasuh anak-anak?"

"Ada di bagian bawah koper mereka," jawabku. "Di bawah piama. Dan sikat gigi. Dan satu tube jel *fluoride*."

Kututup tasku lantas kuraih kertas catatan di atas meja di sisi

tempat tidur. Membereskan baju. Sudah. Kuraih spidol Sharpie, kutempelkan tutupnya di bagian belakang spidol, tempatnya yang benar, kemudian kubuat garis panjang nan tebal melalui kata-kata di daftarku. Setelah itu, aku melihat ke seberang ruangan, ke arah Lonny yang sedang bekerja sesuai daftarnya sendiri. Kaus kaki berjajar rapi. Aku tertawa keras. Inilah momen yang tepat, yang menunjukkan betapa aku telah menjadi begitu mirip dengan suamiku.

"Kenapa?" tanya Lonny.

"Tidak apa-apa," kataku.

Kami melanjutkan tugas-tugas kami yang lain, bersisian dan selaras, setelah itu pergi menyambut liburan romantis kami.

Kami bersenang-senang.

Seperti yang sudah direncanakan.

Mengenang tahun-tahun yang sudah berlalu, mau tak mau aku tersenyum. Aku dan Lonny telah melebur ke dalam kepribadian satu sama lain. Hal-hal dalam diri Lonny yang tadinya membuatku senewen telah menjadi kekuatanku sendiri (tentu saja sedikit lebih luwes). Aku tahu, dalam banyak hal, aku sudah mengadopsi beberapa karakter Lonny.

Salut untuk Joe. Pengamatannya sungguh tepat. Tapi hanya untuk beberapa hal.

Lonny memang menikmati hidup dengan mengacu pada buku hitam kecilnya.

Tetapi Joe salah besar mengenai hal-hal lainnya.

Aku dan Lonny bekerja sama. Aku masih jatuh cinta, tergila-gila, selamanya, pada pasanganku dengan buku hitam kecil.

Dan si Pangeran Tampan juga jatuh cinta pada sang putri.





Tergila-Gila

Cinta menutupi segala kekurangan.

PEPATAH ITALIA



Tabula Rasa

*Segalanya harus dibuat sesederhana mungkin,
tetapi tidak lebih sederhana.*

ALBERT EINSTEIN

Sejak kecil, orangtuaku mengasah kemampuan bacaku yang maju dengan pesat. Kamis sore kuanggap sebagai hari yang istimewa. Aku dan ayahku akan berkendara ke pusat kota, mengantarkan jam milik para pelanggan dari bisnis reparasinya, dan kami akan singgah di Agen Surat Kabar Clay's. Di sana, aku selalu memilih bacaan yang sama: *The Wall Street Journal* yang kuidam-idamkan.

Dan sejak kecil pula, aku sudah menjadi pengumpul surat kabar.

Saat kecil, setiap surat kabar terasa bagaikan hadiah yang berharga. Artikel-artikel di dalamnya ditulis untuk, dan tentang, tokoh-tokoh penting—orang-orang yang berhasil; orang-orang yang membuat keputusan dan menjalankan dunia. Aku harus menikmati setiap detail dari surat kabar itu. Meskipun akan memakan satu minggu, aku akan membaca setiap artikel, terkadang hingga tiga atau empat kali. Aku mencerna semua kisah tentang pemimpin bisnis dan politikus, serta keputusan-keputusan penting yang mereka ambil. Aku membayangkan diriku berada dalam situasi

seperti mereka, keputusan seperti apa yang akan kuambil di setiap situasi. Sembari meresapi isi artikel, aku bermimpi bahwa suatu hari nanti aku akan menjadi salah satu dari para pembuat keputusan dunia. Aku akan meninggalkan kota kecil tempat orangtuaku berasal dan menancapkan namaku di masyarakat.

Setiap hari Kamis, ketika membawa edisi surat kabar terbaru, aku tidak sampai hati berpisah dari edisi-edisi sebelumnya. Tidak dengan artikel, ataupun tokoh-tokoh—teman-teman dalam khayalku, yang kisah kehidupannya kuikuti dengan setia! Jadi, alih-alih membuang edisi-edisi sebelumnya, aku malah menyimpan semuanya di bawah tempat tidur.

Setiap minggu.

Di sanalah semua surat kabar berada sampai suatu ketika orangtuaku datang membersihkan kamarku saat aku sedang pergi untuk kuliah.

Kita percepat kisah ini ke lima belas tahun kemudian. Aku sudah menikah.

Di apartemen tempatkु dan istriku tinggal, aku memiliki alasan atas menumpuknya surat kabar: kompleks apartemen kami tidak menyediakan jasa daur ulang, jadi kami menumpuk surat kabar di belakang pintu sebuah kamar yang tidak terpakai. Saat jumlahnya mencapai satu peti, kami berkendara ke pusat daur ulang, membawa hartaku yang berharga.

Istriku tidak pernah tahu betapa pedih rasanya bagiku saat harus mendaur ulang semua surat kabar itu. Malah, aku yakin dia menyimpulkan keengganananku disebabkan oleh kegiatan fisik yang dibutuhkan untuk memindahkan tumpukan tersebut dari apartemen kami di lantai tiga ke area parkir di lantai dasar. Aku tidak mau menakuti pengantin baruku, jadi aku tidak pernah mengatakan keadaan yang sebenarnya.

Tetapi, pada akhirnya, istriku mengetahuinya. Saat kami pindah ke rumah pertama kami, truk daur ulang datang satu kali setiap minggu. Dan truk itu menerima surat kabar bekas.

Dengan kegiatanku sebagai murid pascasarjana sekaligus karyawan, aku tidak punya banyak waktu luang. Surat kabar yang diantarkan setiap pagi mulai menumpuk di pintu depan kami. Pada awalnya, dengan kesibukan pindah serta membereskan barang-barang, istriku tidak mempermasalahkan hal ini. Dia mengerti bahwa aku ingin membaca surat kabar itu terlebih dulu sebelum didaur ulang. Dia cukup puas, awalnya, melihat surat kabar perlahan meninggalkan rumah kami. Tetapi, dengan dua surat kabar diantarkan ke rumah, tumpukannya bertambah dengan cepat sebelum aku sempat membaca.

"Daur ulang saja," kata istriku. "Begitu kau baca nanti, artikelnya sudah usang. Mulai lagi saja dengan surat kabar yang baru."

Bagaimana aku bisa menjelaskan kepadanya perasaan keterikatan yang kurasakan sejak kecil dengan setiap artikel dan tokoh-tokoh di dalamnya? Keterhubunganku dengan apa yang terjadi di dunia telah mengangkatku, menginspirasiku untuk menjadi orang pertama di keluarga dengan gelar sarjana, orang pertama di keluargaku dengan pekerjaan di pusat kota. Kisah-kisah para pemimpin bisnis dan politikus, keberhasilan dan kegagalan mereka, yang menjadi dasar dari keputusan-keputusanku sendiri. Mereka telah memberikan begitu banyak. Bagaimana mungkin aku mengabaikan mereka dengan dingin? Pikiran-pikiran ini berseliweran di benakku saat aku menatap tumpukan tinggi, yang kini telah merangsek ke sudut di ruang makan kami.

Tidak butuh waktu lama bagi istriku untuk menebak kecenderungkanku sebagai penimbun. Lega karena setidaknya aku hanya tertarik pada surat kabar, dia mengizinkanku menggunakan

kamar kosong di rumah kami sebagai kantorku, yang katanya bisa digunakan sebagai "tempat penyimpanan surat kabar". Dia berjanji kamar itu akan menjadi milikku dan, selama tumpukan surat kabarku tetap berada di sana, dia tidak akan memusingkannya.

Beberapa tahun kemudian, lantai sudah tertutup dengan satu lapis surat kabar. Tumpukan tinggi menjulang bagaikan gedung pencakar langit. Ada sedikit lorong sempit yang berbahaya, dari pintu (yang tidak bisa lagi ditutup) ke meja. Namun, istriku tetap menjaga janjinya: dia tidak pernah mengganggu soal surat kabar itu.

Sampai... timbul masalah dengan tikus.

Pada suatu hari di musim gugur, aku mendengar suara mencicit di sekitar tumpukan surat kabar. Mengintip dari belakang salah satu tumpukan, aku melihat sekeluarga tikus sedang bersarang di atas robekan kertas bekas di dekat keranjang mesin penghancur kertas kami. Saat mengintip lagi, aku melihat bahwa keluarga tikus itu sudah menginvasi kantorku dan merasa nyaman berada di antara tumpukan surat kabar hangat serta sudut-sudut empuk di sana.

Ketika kami mengangkat mesin penghancur kertas, lalu aku dan istriku berkendara ke daerah danau untuk melepas tikus-tikus itu kembali ke alam bebas, barulah aku menyadari bahwa menimbun surat kabar mungkin bukan cara hidup yang baik. Kami tidak memberitahu orangtua istriku mengenai para tikus, tetapi kami meminjam mobil SUV milik mereka, dan membersihkan ruangan tersebut.

Harus kuakui—proses itu sangat sulit bagiku. Saat aku melihat tumpukan demi tumpukan menghilang dari ruang kantorku, aku merasa sedang membunuh seorang teman baik. Beberapa menit sekali, aku akan membaca tajuk utama dari edisi entah kapan dan berkata kepada istriku, "Mungkin kita..."

Tetapi, dia akan menggeleng, mengangkat tumpukan itu, dan terus berjalan keluar pintu. "Ada Internet," sahutnya.

Setelah aku bisa mengatasi rasa terguncangku, barulah aku melihat bahwa aku menyukai keadaan kantorku yang bersih. Tempat aku bisa bergerak ke segala sudut. Beberapa waktu sekali, tumpukan kecil akan mulai muncul di sudut ruangan, namun istriku akan lempar tatapan penuh arti—karena dia kini menggunakan juga ruang kerja itu—dan aku tahu waktu untuk mendaur ulang telah tiba.

Membuang surat kabar masih merupakan tantangan bagiku, dan kurasa akan selalu demikian. Setiap kali surat kabar datang, aku tidak bisa melawan datangnya aliran adrenalin seperti yang kurasakan dulu; perasaan kagum akan dunia. Tapi, aku lalu mengingat betapa jauhnya aku sudah tumbuh, betapa banyak yang telah kupelajari sejak aku meninggalkan rumah, semua keputusan yang kuambil, dan orang-orang yang telah kusentuh kehidupannya. Saat aku memikirkan semua ini, perjalanan ke tempat daur ulang menjadi lebih mudah.

Lagi pula, ada Internet.

Eric Allen

Enam Bagian Panci

*Bersikap ceria setiap hari, pada manusia yang sama,
bisa berujung pada frustrasi.*

BENJAMIN DISRAELI

Setelah berkencaan selama delapan tahun, dan nyaris meraih status sebagai penduduk lanjut usia, kami akhirnya menikah, serta untuk pertama kalinya tinggal bersama. Tidak perlu waktu lama sebelum ketidakcocokan cara hidup kami mulai terlihat; aku cerewet dan suka kerapian; dia... yah, sebaliknya.

Melalui beberapa diskusi pribadi, kami sepakat akan berbagi tugas-tugas rumah tangga, dimulai dengan membersihkan meja setelah bersantap. Hasil kerjanya bisa dilihat bertengger di atas tempat pengering. Sembari meraih sebuah panci untuk kukeringkan dan kusimpan, aku melihat... buah. Menempel di tepi panci. Jadi aku bertanya, "Sayang, apakah kau baru membilas panci ini dan meletakkannya di sini agar kau ingat untuk mencucinya nanti?"

Dia menjawab, "Oh, tidak, itu sudah bersih, Sayang. Kau bisa langsung menyimpannya."

Percakapan yang sama berlangsung malam demi malam. Setiap kali, aku berpikir tidak mungkin panci kotor ini masuk kembali ke dalam lemari. Benda itu pasti akan membawa bakteri salmonela dan botulisme. Tetapi, sebagai pengantin baru, aku tidak ingin

terlalu cerewet, sehingga aku menahan lidahku dan mencuci ulang panci itu—setelah bertanya apakah-kau-baru-membilas-panci-ini, berharap suamiku akhirnya akan bertanya mengapa aku selalu mengucapkan hal yang sama.

Beberapa minggu setelahnya, pada hari Jumat malam yang sesungguhnya tidak istimewa, aku menjerit bagaikan Pengantin Frankenstein. "Tidakkah ibumu, atau dua istriku yang terdahulu, atau anak perempuanmu, atau siapa pun, pernah mengajarimu cara mencuci panci?" Tentu saja itu pertanyaan retorik, tetapi dijawabnya dengan:

"Tidak."

Baik. Hal itu bukannya tidak mungkin terjadi. Kemungkinannya kecil, tetapi bisa saja terjadi. Sebagai orang dengan sifat suka mencari solusi atas sebuah masalah, aku menilai kurangnya pelatihan ini sebagai masalah yang mudah diatasi. Mengingat kembali keahlianku dari karierku yang dulu sebagai *management trainer* di Sekolah Bisnis AT&T, aku pun meluncurkan sesi Pelajaran Kilat Mencuci Panci. Aku memegang panci yang sudah benar-benar bersih di tangan kiri, sembari menggunakan telunjukku untuk memberikan petunjuk, seperti Vanna White yang mengajarkan huruf-huruf hidup dan berkata, "Perhatikan." Lalu aku menerangkan enam bagian panci:

Satu: Bagian bawah di dalam panci

Dua: Sisi dalam panci

Tiga: Tepian

Empat: Sisi luar panci

Lima: Bagian bawah luar panci

Enam: Pegangan

"Yang perlu kaulakukan hanyalah menghitung sampai enam

untuk mengingat-ingat bagian-bagian ini. Pastikan kau sudah menyabuni sponsmu, kemudian tekan keras-keras di setiap bagian dan gosoklah sampai semua sisa makanan dan kotoran terangkat. Lalu, bilas. Mengerti?”

Dia membelalak ke arahku dan menggumam, ”Ya.” Aku ingin dia mempraktikkan apa yang baru saja dia pelajari, tetapi aku berbaik hati dan membiarkan suamiku kembali asyik memencet-mencet tombol pengendali televisi.

Dalam minggu-minggu berikutnya, tampak bahwa pelatihan kecilku seakan-akan tidak pernah terjadi. Aku menemukan bahwa jika aku membuat keributan, misalnya menjatuhkan dengan sengaja panci bersih kembali ke wastafel, dari ketinggian sekitar 25 sentimeter, reaksi yang kudapatkan adalah:

”Biarkan, biarkan saja! Nanti kuurus!”

Dua belas tahun kemudian, kerja kerasku tidak juga membuahkan hasil. Dan aku hendak membagi pelajaran yang kudapat kepada para pengantin dari semua lapisan usia. Dalam hidup, lapisan dalam-lah yang terpenting—sama halnya dengan panci dan penggorengan.

Marilyn Haight



Keberuntunganku

*Ceritakan padaku apa yang kausantap,
dan akan kukatakan siapa dirimu.*

ANTHELME BRILLAT-SAVARIN

Salah satu "tugas" tak tertulis dalam sebuah pernikahan adalah senantiasa hadir untuk pasanganmu. Suamiku datang bersamaku di setiap acara yang berhubungan dengan pekerjaan. Dia akan tersenyum dan sedikit berbasa-basi, dan aku melakukan hal yang sama untuknya. Itulah kehidupan pernikahan.

Sekali waktu, aku menghadiri acara serupa setelah suamiku, Frank, mendapatkan promosi penting di kantornya. Para karyawan menyayangnya dan sebelum Frank meninggalkan mereka untuk melaksanakan tanggung jawabnya yang baru, mereka ingin menunjukkan rasa penghargaan mereka untuknya, atas segala hal yang telah dilakukan Frank untuk mereka selama bertahun-tahun.

Para karyawan di laboratoriumnya yang lama memutuskan untuk mengundang Frank ke acara makan malam—dan mereka juga mengundangku. Aku dengan senang hati pergi. Mereka memilih sebuah restoran Cina eksklusif, yang tidak dibuka untuk sembarang orang. Untuk memesan tempat saja, kita harus mengenal orang penting yang mengenal orang penting yang berteman dengan orang penting lain. Salah satu pekerja di laboratorium mengenal si pemilik restoran dan dia memesan meja untuk dua puluh tamu.

Di malam pesta, kami tiba di restoran itu tepat waktu. Sebagai tamu kehormatan, kami diantar ke meja—sebuah meja dengan hanya taplak putih di atasnya. Tidak ada peralatan makan, tidak ada piring, tidak ada gelas air. Kosong. Meja itu sekadar meja bundar besar dengan meja putar di tengahnya. Setelah semua orang mengambil tempatnya masing-masing, seorang pelayan mencatat pesanan minuman kami. Minuman adalah satu-satunya hal yang kami pesan malam itu; kami tidak mendapatkan daftar menu. Hidangan merupakan kuasa sang *chef*.

Pertama-tama, muncul piring-piring kecil, mungkin hanya berukuran diameter sepuluh sentimeter, diletakkan di hadapan masing-masing tamu, bersama dengan sepasang sumpit. Saus *mustard* pedas, kecap, saus asam manis, dan beberapa mangkuk besar penuh dengan nasi putih yang panas mengepul dihidangkan di atas meja putar. Setiap orang boleh mengambil yang diinginkannya, lalu memutar mejanya ke kanan agar orang di sebelahnya bisa mengambil bagiannya. Frank sudah memperingatkanku bahwa ada kemungkinan restoran tersebut menyajikan menu-menu aneh. Dia memintaku agar berhati-hati dan cermat sebelum memindahkan makanan apa pun ke piringku. Aku menjadi sedikit waswas, tetapi suamiku menjagaku.

Makanan pertama tampak familier... dan aman. Kelihatannya seperti telur gulung. Aku suka telur gulung. Kusendok sedikit nasi putih ke atas piring kecilku, sedikit *mustard*, dan saus asam manis. Saat meja putar akhirnya menghadirkan telur gulung itu ke hadapanku, aku mengambil satu. Aromanya lezat sekali—dan aku kelaparan. Aku mencelupkan telur gulung tersebut ke dalam *mustard* dan menggigitnya. Ya, ampun!! Tolong!! Sausnya luar biasa pedas. Bernapaslah! Aku menatap panik ke arah Frank, tetapi dia duduk di seberangku sehingga tidak bisa melakukan apa-apa. Tidak

ada air di meja untuk memadamkan rasa terbakar di mulutku dan minuman kami belum diantarkan. Air mata mengalir di kedua pipiku dan aku ingin menjerit. Namun, acara ini adalah makan malam resmi, sehingga aku harus bisa mengendalikan diri. Sambil diam-diam terengah-engah mencari udara, kuusap air mataku menggunakan serbet dan menumpuk semua nasiku di atas saus *mustard* agar aku tidak membuat kesalahan yang sama nanti.

Minuman kami akhirnya muncul, bersama dengan serentetan piring, yang masing-masing berisi makanan dalam porsi yang cukup untuk memberi makan seisi kota kecil. Ada sup, macam-macam masakan ayam, ikan, daging sapi, daging babi, mi, dan sayur—lebih banyak dari yang bisa kaubayangkan. Di samping itu, ada juga hidangan-hidangan yang tampak misterius. Pasti itulah hidangan yang dibicarakan Frank, jadi kupastikan aku mencermati isi piring sebelum memindahkannya ke piringku sendiri. Beberapa sajian ini sangat lezat; beberapa sajian lain... yah, tidak terlalu. Tapi, aku tetap kukuh dan mencoba hampir semua sajian. Dan masakan demi masakan terus berdatangan. Mengingat piring-piring kami berukuran sangat kecil, kami tidak henti-hentinya memutar meja di tengah sambil para tamu menambah untuk yang ketiga dan keempat kalinya.

Aku ingin mengambil satu masakan ayam yang terletak di seberang meja. Jadi, pelan-pelan kuputar meja sampai piring itu tiba di hadapanku. Kusinkirkan nasi di atas piringku ke pinggir, berhati-hati agar tidak mengungkap *mustard* di bawahnya. Setelah itu, menggunakan sumpitku, aku mengambil sepotong ayam. Frank, yang bisa berbicara dengan tatapannya, memberiku pandangan yang aneh. Apa yang salah? Apakah ada saus asam manis di daguku? Apakah ada mi merosot di bagian depan blusku? Kuangkat sumpit ke arah mulut. Kedua matanya melotot begitu lebar

dan dia menggeleng pelan sekali—jangan, jangan, jangan. Aku berhenti dan tersenyum ke arahnya. Apa yang salah? Aku tidak melihat apa pun. Jadi, mengabaikan tatapan memohon darinya, serta gerakan memotong yang dia peragakan dengan satu tangan di depan lehernya, kusuapkan sumpitku ke dalam mulut, kubuka mulutku lebar-lebar, dan kugigit ayam itu. Sembari menggigit, aku menatap potongan ayam yang kuambil.

Dan ayam itu sedang... menatap balik kepadaku! Aku telah memilih kepala ayam dari piringnya. Dan aku baru saja menggigit... paruhnya. Ih. Potongan paruh itu, meskipun kecil, berada di dalam mulutku. Ihhh! Panik menyerangku. Sekarang bagaimana? Haruskah aku meludahkan makanan ini? Haruskah aku melompat berdiri lantas melarikan diri dari meja makan—meja yang ramai dengan para karyawan Frank? Frank yang malang sudah melihat apa yang akan kulakukan tadi dan dia berusaha memperingatkanku. Mengapa aku tidak berhasil menerka maksudnya? Mengapa aku tidak cermat melihat apa yang kuambil sebelum aku menggigitnya? Mengapa dia tidak duduk di sisiku agar dia bisa mencegahku? Hidupku berakhir—ada paruh ayam di dalam mulutku.

Pada akhirnya aku melakukan apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang istri penyayang yang sedang berada di tengah acara jamuan resmi untuk suaminya dan yang tidak mau menghancurkan pernikahannya. Pelan-pelan, dan dengan hati-hati, tanpa meludah, tersedak, ataupun membuat suara aneh apa pun, aku menurunkan kepala ayam yang menjijikkan itu kembali ke piring kecilku. Selama itu pula ayam jelek tersebut menatapku. Aku tidak bisa menerimanya, jadi aku menyingkirkannya ke atas nasi yang sedang menutupi saus *mustard* pedas. Aku masih bisa melihatnya—dan ia masih menatapku—jadi aku mengambil lagi nasi dari atas meja putar dan menguburnya... lagi! Setelah itu, aku mengambil kulit pangsit

dan bersamaan dengannya meneruskan mengunyah sepotong kecil paruh ayam. Kulit pangsit yang renyah membuatku tidak bisa membedakan paruh ayam itu, dan tanpa kesulitan aku bisa menelan semuanya.

Frank yang malang. Dia bisa merasakan dilemaku. Aku tahu, jika bisa menolongku, dia pasti sudah melakukannya. Aku minum air banyak-banyak, lantas meletakkan sumpitku. Aku sudah selesai. Selesai! Tidak ada es krim teh hijau, tidak ada kue almond, dan yang pasti tidak ada juga kue keberuntungan. Aku sudah benar-benar kehilangan selera makan dan aku sudah tahu keberuntunganku: "Kau akan berada sangat dekat dengan seekor ayam malam ini!"

Barbara LoMonaco

"Istriku memberi tanda agar aku menyelamatkannya
dari sebuah percakapan yang membosankan...
Aku bertanya-tanya apakah hal ini juga dilakukan
oleh pasangan lain."





Membubarkan Pasukan Gelas

*Tidak ada orang yang mendapatkan harta benda
tanpa sedikit penghitungan.*

RALPH WALDO EMERSON

Mengintiplah ke dalam lemari dapur di rumah kami dan kau akan segera melihat rahasia mengerikan yang telah disimpan selama berpuluh tahun olehku dan istriku: gelas minum dalam jumlah yang luar biasa banyaknya, yang sudah berada di luar kendali, dan terus bertambah tanpa alasan.

Baru-baru ini, aku duduk dan mencoba menghitung: 124 gelas dibagi dua orang sama dengan 62 gelas per orang. Dan itu belum memasukkan perhitungan entah berapa gelas yang diselipkan di lemari-lemari keramik, bar dinding di ruang tengah, serta kotak-kotak di bawah tempat tidur, di dalam lemari, dan yang ditumpuk di garasi.

”Konsumsi massal gelas” kami yang berlebihan bermula sebagai sesuatu yang tidak berbahaya. Saat aku dan istriku baru saja menikah, aku memiliki sejumlah gelas minum (8) dan Sherry memiliki gelas dalam jumlah yang lebih besar (58).

Dengan berjalannya waktu, gelas-gelasku—sebagian besar terdiri atas *tumbler* plastik seukuran enam belas ons dan berasal dari kenang-kenanganku saat menghadiri acara tertentu, serta kupakai

untuk meminum bir—terpaksa disingkirkan agar kami punya lebih banyak ruang untuk gelas-gelas yang lebih terhormat, dengan desain cantik dalam satu set, memiliki gagang yang elegan, dan berkilau menggoda saat ditimpa cahaya.

Nah, sejauh yang kuingat, pada titik inilah kami mulai kehilangan kendali. Pada acara-acara ketika "gelas-gelas bagus" kami memainkan peranan penting di tengah acara kumpul-kumpul di rumah kami, perlahan, dan tanpa dapat dihindarkan, kami pun dikenal oleh teman-teman dan kerabat sebagai "penggemar gelas-gelas berkualitas".

Sejak itu, kami mulai sering menerima set gelas sebagai hadiah. Gelas untuk anggur merah. Gelas untuk anggur putih. Gelas untuk anggur merah dan putih. Gelas kristal untuk perjamuan. Gelas dengan efek buram. Gelas santap malam sehari-hari. Gelas dalam/luar ruang. Gelas kopi yang bergaya. Cangkir-cangkir kopi bertema musim liburan. Cangkir kopi dari koleksi White Castle Hamburger yang, di luar tujuan promosinya yang begitu jelas, merupakan gelas yang kokoh serta berkualitas, dan layak ditempatkan di tengah cangkir "terhormat" lain di dalam lemari kami.

Malah, dalam keseharianku, pilihan gelas yang kugunakan memiliki pola yang sempit serta mudah diterka.

Pagi hari: aku mengambil cangkir White Castle atau cangkir bertuliskan "The Grand Village: Branson, Missouri." (Aku belum pernah singgah di Branson, Missouri, tetapi cangkir itu membangkitkan rasa sentimental aneh di dalam diriku, yang didorong oleh bayangan Andy William menyanyikan *Hawaiian Wedding Song* sementara aku menyantap ayam panggang serta kentang tumbuk di sebuah tempat makan malam bersama serombongan turis.)

Tengah hari: aku meraih *tumbler* plastik seukuran dua belas ons yang bertuliskan: "Temu Kangen di Taman: Festival Keluarga,

Jajanan, dan Rekreasi” atau *tumbler* plastik enam belas ons yang bertuliskan: ”Pukul Lima di Quarter Deck Lounge.”

Malam hari: aku mengambil gelas anggur Jerman dengan aksen kaki gelas berupa spiral berwarna hijau, atau gelas anggur berbentuk cawan dengan gambar anggur yang dilukis di atasnya oleh teman kami Jane, sembari dia dengan terampil minum dari gelas lain.

Menurut perhitunganku yang teliti, itu artinya ada 56 gelas yang merupakan jatahku. Gelas-gelas itu menganggur secara memprihatinkan dan layak mendengar kata-kata ”gelas dibubarkan” kapan pun. Kalaupun aku melipatgandakan asupan cairanku, aku cukup yakin bahwa aku tidak akan menggunakan lebih dari sepuluh gelas, bahkan jika aku tidak berhenti mengisi *tumbler* plastik multiguna bertema ”Temu Kangen di Taman: Festival Keluarga, Jajanan, dan Rekreasi”.

Ada satu hal yang menghiburku dari semua ini. Dari obrolanku yang terbuka dengan pasangan menikah lain, yang memilih tidak disebutkan namanya (Paman Al dan Bibi Jean), kuketahui bahwa mereka pun memiliki kelebihan gelas yang membingungkan. Meskipun secara umum semua orang sepakat bahwa memiliki gelas-gelas lebih di rumah merupakan hal yang penting saat kita menerima tamu, aku dan Sherry tidak pernah mengadakan acara apa pun yang membutuhkan ke-124 gelas kami dalam keadaan siap sedia.

Sesungguhnya, dalam pernikahan kami, aku dan Sherry bahkan tidak mengadakan acara yang membutuhkan lebih dari 24 gelas. Tetapi, kita toh tidak pernah tahu kapan bus tur nasional dari orkestra *philharmonic* akan mogok di depan rumah. Menghidangkan minuman penyegar untuk mereka menggunakan gelas-gelas plastik akan memberikan gambaran yang menyedihkan akan reputasi kita dalam hal kelas dan kecanggihan kultural.

Sementara menunggu hal seperti itu terjadi, aku hanya bisa memohon pengertianmu saat aku mengisi gelas "Pukul Lima di Quarter Deck Lounge" yang terbuat dari plastik. Memang gelas itu bukanlah yang paling bagus yang kumiliki, namun gelas itu mampu menampung cairan sebanyak enam belas ons dan apabila tanpa sengaja aku menumpahkannya saat berusaha meraih potongan terakhir sayap ayam, aku bisa langsung mengambilnya, mengelapnya, dan memulai lagi.

Alan Williamson



Pasangan Unik

Hidup akan berakhir baik bagi mereka yang selalu memanfaatkan situasi apa pun dengan sebaik mungkin.

ART LINKLETTER

Bill suka apabila segala hal dapat berjalan teratur dan dia akan membuat perencanaan selama berbulan-bulan sebelum melaksanakan sesuatu. Aku lebih spontan dan bisa membuat persiapan hanya semalam sebelum hari kami pergi berlibur Sementara Bill memiliki kebutuhan untuk mengetahui fakta, formula, dan hal-hal terperinci lainnya tentang kegiatan di masa depan, aku cenderung pergi tanpa persiapan.

Kami sudah berusia paruh baya saat bertemu di tengah lantai dansa. Dia adalah seorang laki-laki baik hati dan terhormat. Kami tidak mencari suatu hubungan. Setelah mengenalnya selama enam bulan, dia mengundangku datang ke rumahnya untuk santap siang. Aku membuka lemari dapurnya untuk mengambil sekaleng jagung dan berpikir, "Astaga! Aku dan orang ini tidak akan pernah cocok sebagai pasangan. Raknya dihiasi oleh jajanan makanan kaleng dan makanan sehat lain yang dipilah dengan baik, dikelompokkan berdasarkan alfabet, dan ditumpuk dengan rapi. Sekantong keripik yang baru separuh habis ditutup rapi dengan *clipper* lucu dan kantong-kantong plastiknya dipisahkan berdasarkan ukuran, mulai kecil

untuk kudapan hingga per galon. Sementara itu, lemari dapurku kelihatan seperti hidupku: belanjaan dilempar dengan sembarangan ke atas rak, jagung berserakan di dalam kantong *cellophane*, dan aku memiliki lebih banyak cokelat ketimbang makanan sehat. Wastafelnya disikat teratur, tidak penuh oleh tumpukan piring kotor. Aku juga melihat tumpukan baju bersih yang dilipat rapi, alih-alih tumpukan baju kusut yang dimasukkan ke dalam keranjang butut di kamar tidur.

Laki-laki ini terlalu baik, terlalu teratur, pendengar yang terlalu sabar, terlalu sempurna untuk diriku. Tangannya terlalu besar dan kakinya sepanjang karpet contoh. Kepalanya terlalu bulat, rambutnya terlalu ikal alami, dan kedua matanya hilang saat dia tertawa. Dan dia membuatku tertawa... setiap waktu. Sepasang matanya yang seolah-olah selalu tersenyum menatapku dengan pandangan tulus. Di dalam kepalanya, terdapat pikiran metodis yang tahu sedikit tentang banyak hal, dan dia dengan senang hati berbagi berbagai informasi maupun fakta. Kaki-kakinya yang besar telah membawanya ke berbagai tempat yang hanya bisa kuimpikan dan dia tidak pernah menggunakannya untuk merendahkan orang lain saat mereka kesusahan. Telinganya besar, namun kemampuannya mendengar sungguh luar biasa. Aku menyaksikannya, dengan tangannya yang besar, memberikan pertolongan kepada orang lain. Saat kami berdansa, dan dia menggenggam tanganku yang mungil, aku merasa aman serta terlindungi. Tetapi, aku melawan rasa sayangnya. Persahabatan tidak apa-apa, tetapi hubungan dengan seseorang yang begitu teratur, cerdas, dan berkualitas secara psikologis—tidak mungkin!

Hubungan kami lalu berjalan dari pertemuan setiap Jumat pada acara dansa menjadi pertemuan untuk berjalan mengitari Francis Park setiap hari Minggu. Sendirian, aku tidak akan sanggup berjalan

satu mil, tetapi saat kami berdua, jarak tersebut terasa begitu mudah. Kaki-kaki Bill yang besar menyeimbangkan tubuhnya yang setinggi sekitar 190 sentimeter. Bagaikan sang raksasa yang baik hati, dia berdiri seperti menara di sisiku yang hanya setinggi 160 sentimeter, tetapi dia tidak pernah meremehkanku. Dia begitu baik hati; dia akan berhenti untuk mengobrol sebentar dengan orang-orang tua yang sedang duduk di bangku kemudian menepuk-nepuk anjing-anjing dengan tali kekang mereka. Dia terlalu baik. Dia tidak mengeluh, tidak pernah menaikkan volume suaranya untuk menunjukkan maksudnya, atau mengungkapkan rasa ketidaksetujuan dengan menyeringai. Dia punya pandangan yang begitu positif terhadap hidup serta kepribadian yang luar biasa. Aku baru saja mengakhiri pernikahan kami yang berusia 25 tahun, tetapi tidak peduli sebaik apa pun Bill, aku tidak siap untuk kembali terikat.

Ada kalanya, tidak peduli betapa sembarangnya kau melempar makanan ke atas rak, dua makanan yang cocok dengan satu sama lain akan berakhir bersisian, bagaikan sepaket spageti dengan sestoples Ragu. Aku memutuskan untuk membalas undangan Bill dengan makanan: spageti, salad, dan roti oles selai bawang. Kukenalkan Bill kepada kucingku, anjing-anjingku yang bandel, dan anak-anak, tetapi aku menghalanginya agar tidak mendekati lemari dapurku. Aku tahu, begitu dia melihat betapa berantakannya aku, dia akan melihat diriku yang sebenarnya, dan pertemanan kami akan berakhir.

Saat dia memergokiku sedang mencari-cari sesuatu di lemari dan mengeluh tidak dapat menemukan garam bawang putih, dia tidak menguliahiku; dia hanya berkata, "Satu tempat untuk semuanya dan semuanya di tempatnya."

Seiring dengan berkembangnya hubungan kami, kami meng-

habiskan lebih banyak waku bersama-sama dan akhirnya menikah. Kami memiliki komitmen terhadap satu sama lain, tetapi kami tidak pernah mengalah terhadap cara salah satu dari kami mengatur lemari dapur. Apa yang berhasil untukku, tidak berhasil baginya, apakah itu dalam hal belanjaan, koper, maupun penginapan.

Saat kami merencanakan perjalanan ke Colorado, dia bertanya apakah aku mau memesan kamar. "Kenapa mesti memesan dulu? Ayo kita menyetir saja sampai lelah dan mencari tempat menginap."

Dia mengangkat bahu lantas berkata dia akan mencoba caraku. Dia tidak mengatakan padaku bahwa dia sanggup menyetir tanpa berhenti. Tanda KAMAR PENUH menatap kami sepanjang jalan. Pada tengah malam, kami sadar bahwa kami tidak akan mendapatkan kamar di motel mana pun. Bill memarkir mobil di area parkir gelap di depan sebuah bengkel dan menurunkan sandaran kursinya. Dia tidak mengeluh. Dia tidur. Aku menggulung setumpuk uang dua puluh dolar dan menyembunyikannya di dalam tepian celana pendekku, kemudian berbaring tanpa dapat tidur karena khawatir kami akan dirampok. Saat matahari muncul, aku melihat sebuah supermarket kecil satu blok jauhnya. Pelan-pelan, kubuka pintu mobil. Saat melangkah keluar, gulungan dua puluh dolar berjatuh dari celana pendekku, terus meluncur melewati kakiku. Angin meniup uangku satu demi satu. Setiap kali aku melangkah untuk memungut selembarnya, selembarnya yang lain akan keluar dari dalam celanaku. Aku mengejar uang-uang itu sepanjang setengah blok, memungutnya dari atas trotoar yang lembap. Saat mengangkat kepala, aku melihat Bill sedang memandangkiku, juga beberapa petugas di titik pemeriksaan di jalan tol. Merasa malu, aku kembali ke mobil.

"Tidak ada ruginya memiliki rencana," adalah satu-satunya

komentar suaminya. Cengiran lebar muncul di wajah Irlandia-nya yang besar.

Dia benar, dan aku pun mencoba menjadi lebih teratur. Jika Bill yang berbelanja dan menaruhnya di rak, lemari kami tampak seperti replika rak di supermarket. Jika aku yang berbelanja, Bill tidak pernah tahu apa yang akan dia temukan, atau di mana dia akan menemukannya saat dia membuka pintu lemari. Caraku membuatnya gila, segila caranya di matak. Setelah tujuh belas tahun menikah, kami masih tergila-gila pada satu sama lain. Kami mengizinkan adanya ruang bagi satu sama lain; miliknya teratur dan milikku berantakan, tetapi kami masih berkomitmen tinggi untuk menjaga keutuhan hubungan kami.

Linda O'Connell

Di Tengah Amukan Hormon

*Tidak akan ada yang memenangi pertarungan
antar dua jenis kelamin; masing-masing pihak
musuh terlalu sering menjalin hubungan.*

HENRY KISSINGER

Aku dan istriku sedikit terlambat memiliki anak perempuan kami, Sarah. Cheryl ketika itu berusia 38 tahun dan aku berusia 45 tahun. Menurut kami, langkah tersebut adalah yang terbaik.

Dalam banyak hal memang demikian. Kami berpikir bahwa orangtua yang sudah matang akan lebih siap menghadapi berbagai tantangan saat membesarkan anak. Seperti yang kami alami pada umumnya, pendapat itu benar.

Karena sudah berada di usia yang lebih matang, kami menghadapi kendala keuangan yang tidak terlalu besar. Dan karena sudah memiliki karier yang mantap, kami punya waktu lebih banyak untuk berkonsentrasi membesarkan Sarah.

Satu hal yang tidak kupertimbangkan adalah lima belas tahun kemudian aku terjepit di antara dua usia yang tidak menguntungkan bagiku. Cheryl sekarang berusia 53 tahun dan Sarah hampir 15 tahun.

Artinya, sebagai laki-laki berusia enam puluh tahun, aku terjebak di dalam jaring estrogen yang dipintal oleh dua perempuan

dengan kendala hormonal. Sarah sedang berselancar di atas gelombang hormon sebagai remaja, dan Cheryl dihantam oleh gejala menopause.

Harus menghadapi salah satu saja sudah berat. Namun, ketika mereka berdua sedang mengalami ledakan-ledakan hormonal, aku merasa kewalahan.

Aku bisa mengatasi perubahan *mood* Sarah dan kemarahan-kemarahan khas remaja saat aku menghadapinya. Dan aku bisa selamat dari perubahan *mood* Cheryl, disertai pergantian suhu yang dramatis, saat kami hanya berdua.

Tapi, coba saja ketika pancaroba hormon mereka sama-sama mencapai puncaknya. Aku tidak mungkin bertahan. Apa pun yang kukatakan atau kulakukan selalu saja salah.

Sarah ingin tahu apakah potongan rambutnya yang baru tampak bagus. Jika kubilang tidak, dia akan mencapku sebagai laki-laki tua kuno yang tidak tahu apa-apa. Jika aku berkata ya, dia akan berkilah aku hanya mengatakannya karena aku ayahnya.

Cheryl ingin tahu apakah suhu udara benar-benar panas. Jika aku setuju, dia akan tahu aku sekadar berusaha menghiburnya lalu menyuruhku menyalakan alat pendingin ruangan. Jika kukatakan udara tidak panas, dia akan mencapku sebagai idiot dan menyuruhku menyalakan alat pendingin ruangan.

Apa yang bisa dilakukan seorang ayah/suami yang sudah tua dan kebingungan ini? Menghindar tidak lagi efektif dan diam bukan pilihan.

Saat berhadapan satu-satu, aku bisa melipir pelan-pelan keluar ruangan dan membebaskan diriku sendiri dari dilema itu. Jika aku berhasil mencapai anak tangga terbawah dan masuk ruang televisi di bawah tanah, biasanya aku aman.

Tetapi, jika mereka berdua serempak menyerangku dengan per-

tanyaan yang mustahil kujawab, aku cenderung memperlihatkan ekspresi seperti seekor-rusa-tertangkap-basah-diterangi-lampu-mobil dan berharap untuk yang terbaik. Mengatupkan tanganku seolah-olah berdoa, aku memohon kepada dewi mana pun yang berkuasa mengatur hal-hal terkait ginekologi untuk menyelamatkan-kanku dari angkara murka.

Ada kalanya aku beruntung dan Cheryl serta Sarah akan saling bertarung. "Mom tidak mengerti; Mom tidak pernah mengerti!" lolong Sarah. "Aku sudah memintamu sejuta kali untuk member-sihkan kamarmu dan kau sama sekali tidak pernah mendengarkan!" tukas Cheryl.

Saat mereka berdua sedang beradu, aku biasanya bisa dengan cepat meloloskan diri—penekanan pada kata "cepat". Jika aku tidak mengambil celah tersebut dan mengambil langkah seribu, mereka akan menjeratku masuk ke dalam pertengkaran perempuan.

"Memangnya kau mau pergi ke mana?" tanya Cheryl. "Kembali ke sini. Kita harus menyelesaikan masalah ini sekarang juga."

"Dad, bisakah kau melihat betapa tidak masuk akalny Mom?" kata Sarah. "Hentikan Mom."

Inilah kehancuranku. Jika aku punya akal, meski hanya sedikit, aku seharusnya lari dari ruangan itu, melompat masuk ke mobilku, dan menyetir selama yang diperlukan bagi semua hormon itu agar mencapai keseimbangannya kembali dan memunculkan lagi kewarasan, sebelum aku kembali ke rumah keluarga Martin.

Tapi, tidak. Dengan polos dan bodohnya aku percaya bahwa campur tanganku yang rasional dalam perselisihan ini akan ber-ujung pada resolusi damai serta logis, yang akan diterima oleh semua pihak dengan puas. Tidak perlu kukatakan, hasil tersebut belum pernah sekali pun muncul.

Pada awalnya, kupikir aku perlu menanggung saja situasi ini

sampai Sarah melalui masa remajanya dan Cheryl lolos dari tombol menopause. Tetapi, ternyata, aku pun mengalami tantangan hormonal yang membuatku terjun ke dalam keadaan ini sebagai mitra sejajar.

Sebagai laki-laki di usia enam puluhan, aku kini mengalami masa bahagia yang disebut dengan hypogonadisme terlambat, atau lebih dikenal sebagai andropause. Jadi, kini, kapan pun aku terjebak di tengah pertikaian estrogen antara istri dan anakku, alih-alih berusaha membantah atau melarikan diri, aku akan hancur dan menangis. Setelah itu, kami semua menangis, yang diikuti dengan adegan berpelukan, kemudian berakhirnya perdebatan pada saat itu. Setidaknya sampai besok.

David Martin



Stephanie Piro 2009

"Jika kubilang kau tidak perlu meminta maaf,
yang sesungguhnya kumaksudkan
adalah... minta maaf!"

Dicetak ulang dengan izin
Stephanie Piro © 2009

Argumen Sirius

Musik country terdiri atas tiga kord dan kejujuran.

HARLAN HOWARD

Pernikahanku baru saja berhasil menghindari sebuah peluru berbahaya. Langganan percobaan kami dengan Radio Satelit Sirius baru berakhir dan aku sangat gembira. Jangan salah—aku senang sekali memiliki ratusan radio yang bisa memuaskan setiap kerinduan musikalku hanya dengan sekali sentuh. Tetapi tidak ada satu pun syubi-du dan sya-la-la, sedikit pun goyangan atau entakan kepala, bahkan tidak ada satu pun lagu cinta murahan di dunia ini yang sepadan dengan pernikahanku.

Begini; aku dan suamiku adalah dua kutub berseberangan yang saling tertarik. Aku adalah kutub positif dan dia negatif, akulah *yin* bagi *yang*. Sejauh ini, pernikahan kami telah berhasil bertahan dari kecintaannya terhadap bisbol (dan kebencianku terhadap olahraga itu), kesukaan serta keterlibatanku dalam politik (dan kebenciannya terhadap politik), bahkan kesulitan kami di awal-awal pernikahan antara seorang pencinta anjing dan pencinta kucing. (Dengan gembira bisa kukatakan sekarang bahwa dia sudah berpindah keyakinan, dan kami kini punya empat kucing peliharaan.) Setelah melalui semua itu, aku benar-benar mengira pernikahan kami akan dapat bertahan dari apa pun. Kemudian,

muncullah tiga bulan langganan percobaan cuma-cuma dari radio satelit Sirius. Langganan itu datang bersama dengan mobil baruku dan nyaris saja menghancurkan kami.

Mark adalah laki-laki dengan selera tahun 1980-an. Dia suka lagu-lagu berirama *funk*, grup-grup musik dengan tatanan rambut megar, kocokan gitar yang terdengar berulang-ulang, serta segala mode yang berhubungan dengan periode tersebut. Di sisi lain, sele-raku condong ke *honky-tonk* dan *bluegrass*. Dia mungkin pernah bermain-main ditemani lagu-lagu Madonna dan Duran-Duran, tetapi aku tidur diiringi suara Ronnie Milsap dan Crystal Gayle. Saat Merle Haggard menyanyikan *Okie from Muskogee* dia benar-benar sedang menyanyikan laguku. Itulah aku—lahir di Pusat Kesehatan Muskogee di Muskogee, Oklahoma. Tempat itu lebih dari sekadar tempatku lahir. Tempat itu adalah akarku. Namun, aku sama sekali tidak menduga bahwa meskipun kutub berlawanan saling menarik seperti dikatakan *Opposites Attract* (Paula Abdul, 1989), perbedaan selera musik kami nyaris mengancam terjadinya perceraian alias *D-I-V-O-R-C-E* (Tammy Wynette, 1968).

Perjalanan panjang di mobil tentu saja menjadi saat-saat terberat. Kami punya peraturan bahwa siapa pun yang menyetir boleh memilih stasiun radio. Beberapa bulan terakhir kami habiskan berdebat siapa yang boleh menyetir, dan bukan siapa yang harus menyetir. Persinggahan singkat di pompa bensin sekalipun menjadi celah bagi penumpang/pengemudi untuk mengganti saluran barang sesaat. Sekembalinya dari toilet atau pompa bensin, seseorang pasti terkena gusur dari bangku pengemudi ke bangku penumpang, dan percakapan seperti ini akan berlangsung:

Pengemudi Baru yang Girang: Wah, Sayang, sepertinya kau lelah dan akan lega jika bisa bergantian menyetir denganku... demi kebaikanmu, tentu saja. (Menyengir lebar)

Penumpang Baru yang Sebal: (menggumam tidak jelas) Terserah. Tapi kuingatkan saja—salah satu anak kita mungkin perlu berhenti sekitar lima puluh kilometer lagi untuk ke toilet!

Rekor kami adalah berhenti empat belas kali dalam jarak 161 kilometer. Anak-anak kami kebingungan, tetapi gembira, karena setiap permainan ”musik dan pengemudi” biasanya berujung dengan pembelian camilan atau minuman. Berat badanku naik tiga kilogram, tapi aku berhasil mendengarkan setiap gesekan biola, permainan banjo, dan petikan gitar yang kuinginkan. Tidak berbeda denganku, Mark menghabiskan empat kaleng Dr. Peppers dan asyik bergoyang diiringi tidak kurang dari tujuh lagu Cyndi Lauper serta satu *hit* lama Eagles yang tidak pernah bisa kunikmati. Syukurlah, hari-hari tersebut akan segera berakhir. Biaya berlangganan untuk siaran radio satelit tersebut mungkin hanya senilai \$12,95 per bulan, tetapi kudengar honor pengacara perceraian agak mahal. Kalaupun kami tidak pernah sampai pada titik itu, kurasa kami tidak bisa terus-menerus membeli camilan. Hanya tinggal satu hal yang bisa kami lakukan sekarang—kembali memperdebatkan siaran radio berita! Setidaknya siaran itu gratis!

Andrea K. Farrier

Bantuan untuk Harry

"Kebiasaan" adalah sesuatu yang dilakukan tanpa berpikir—dan itulah sebabnya rata-rata manusia memiliki begitu banyak kebiasaan.

FRANK A. CLARK

Aku menghabiskan 22 tahun terakhir mencari-cari kunci suamiku. Serius. Setiap hari, aku bangun, membuat kopi, kemudian mencari letak kunci Harry. Masalahnya, aku tidak mengerti bagaimana Harry bisa begitu sering kehilangan kuncinya. Laki-laki ini adalah seseorang yang bisa mengingat dengan persis jumlah uang yang kami belanjakan pada liburan kami yang pertama. Aku tidak bercanda. Jujur saja, kalau bukan karena album foto yang penuh dengan foto-foto kami dari perjalanan tersebut, aku bahkan tidak ingat kami pernah pergi.

Tetapi dia tidak pernah ingat di mana dia terakhir meninggalkan kuncinya.

Rasanya, tidak perlu kujelaskan lagi betapa hal ini membuatku serasa gila. Ada berapa banyak tempat sih untuk seseorang meletakkan kuncinya? Kami tidak tinggal di Istana Buckingham. Walaupun, seandainya kami memang tinggal di sana, kemungkinan besar para pelayanlah yang akan bertanggung jawab mencari kunci Harry, bukan aku.

Nah, aku sudah mencoba menolong Harry. Terus terang, aku tidak ingin bangun setiap pagi dan melemparkan bantal dari ruang keluarga dalam misi putus asa untuk menemukan kunci mobilnya. Atau kunci rumahnya. Aduh, jangan sampai aku membicarakan soal kunci rumah. Kita berbicara tentang laki-laki yang tidak pernah ingat di mana dia meletakkan kuncinya—jadi dia punya dua set kunci—set pertama untuk rumah dan kantor, sedangkan set kedua untuk mobil. Yang benar saja. Memangnyanya aku belum cukup menderita harus mencari-cari dua set kunci setiap pagi?

Dalam usahaku menyelamatkan entah berapa banyak sisa kewarasan yang masih kumiliki, aku sudah mencoba berbagai metode pengaturan barang untuk membantu Harry. Aku tidak bisa mendeskripsikan betapa beratnya hal ini bagiku. Aku bukan orang yang paling teratur sedunia. Tetapi toh kulakukan juga karena, jujur saja, aku takut akan bangun pada suatu pagi, mencari-cari kunci, namun berakhir dengan kehilangan akal sehatku.

Sebagai percobaan pertama, aku menggantungkan keranjang kecil di pintu depan. Tujuannya adalah, begitu Harry masuk ke dalam rumah, dia bisa langsung melemparkan kuncinya ke dalam keranjang. Keesokan paginya, dia akan mengambil kunci-kunci itu dari keranjang yang sama, lantas pergi bekerja dengan ceria.

Sayang sekali kita hidup di dunia nyata. Karena di dunia nyata inilah, Harry datang melalui pintu depan, dengan keranjang yang bergoyang-goyang dan membuat goresan di pintu. Harry memasukkan kuncinya ke dalam keranjang, lantas melepaskan keranjang itu dari gagang pintu, dan meletakkannya di suatu tempat di ruang tamu agar keranjang tersebut berhenti menggores pintu. Dan keesokan harinya, kami hilir mudik di ruang tamu mencari-cari keranjang. Sementara itu, Harry akan melontarkan komentar-komentar berguna seperti, "Aku sudah meletakkan

kuncinya di dalam keranjang; apa lagi yang kauharapkan dariku?”

Kemudian, aku mencoba menggantungkan keranjang di sebuah kait. Cara ini berhasil sekitar satu minggu, sampai kaitnya menyerah dan keranjang itu jatuh. Ternyata, Harry suka dengan konsep menyimpan barang di satu tempat, jadi dia mengisi penuh keranjang itu dengan kunci mobil, sekitar seribu bon, dua dompet, satu kotak tempat kartu nama, ponsel, dan sekitar \$400 dalam bentuk uang receh. Menurutku sendiri, keranjang itu telah dieksploitasi dan dia berusaha melarikan diri sehingga memutus pegangannya sendiri—tapi mungkin juga aku salah.

Berikutnya, aku mencoba meletakkan nampan di meja kecil di lorong dekat pintu masuk. Ya, nampan itu pun tidak lama kemudian penuh dengan benda-benda sampah lainnya. Kaki-kaki meja mulai membengkok jadi aku segera memindahkan sebagian isinya ke meja dapur. Kau bisa membayangkan sendiri rupa meja dapur tersebut setelah beberapa hari. Sama sekali tertutup. Bagus juga aku tidak pernah sungguhan memasak.

Akhirnya, aku menemukan alat dengan pengendali jarak jauh, yang bisa ditempelkan di kunci-kunci Harry. Saat dia menghilangkan kuncinya, dan ini terjadi setiap malam, aku hanya perlu menekan tombol di pengendali tersebut kemudian kuncinya akan menimbulkan bunyi. Rasanya bagaikan mukjizat. Setiap pagi, aku dapat menemukan kuncinya. Lalu, pada suatu hari, kunci-kunci Harry berhenti berbunyi. Kami panik. Mengapa pengendalinya berhenti bekerja? Apakah, seperti si keranjang, benda itu merasa kewalahan dengan banyaknya sampah yang menempel padanya? Tidak juga. Ternyata, kalau pengendali itu terjatuh dari *ring* kunci, lantas terlindas mobilmu sendiri, maka kemungkinan besar ia tidak akan berbunyi lagi.

Tetapi, tidak apa-apa. Aku punya rencana baru. Aku akan membuat 365 kunci duplikat dan tidak pernah lagi mengkhawatirkan harus mencari-cari kunci tersebut selama setahun. Kurasa, rencanaku kali ini akan berhasil.

Laurie Sontag.

off the mark.com

oleh Mark Parizi

©2005 MARK PARISI DIST. BY UFS INC.
offthemark.com



Dicetak ulang dengan izin Off the
Mark and mark Parisi @ 2005



Tidak Kuragukan Lagi

*Tertawalah dan dunia akan tertawa bersamamu;
mendengkurlah, dan kau akan tidur sendirian.*

ANTHONY BURGESS

Tidak kuragukan lagi kau pernah mendengar kisah Thomas si Peragu. Aku hidup bersamanya. Atau setidaknya aku menikah dengan salah satu keturunannya, Dale si Peragu. Pertama-tama izinkan aku mengungkapkan bahwa sumpah pernikahan kami seharusnya berbunyi: "di masa senang, di masa susah, saat kaya ataupun miskin, di masa sehat dan sakit, sampai dengkur memisahkan kita." Karena suara dengkur memang... memisahkan kami. Salah satu dari kami amat sangat yakin pasangannya mendengkur. Sementara, si pasangan dengan tulus meragukan hal itu.

Selama bertahun-tahun, percakapan kami di pagi hari akan berjalan seperti ini:

"Sayang, aku tahu aku tidak mendengkur. Tapi apakah aku mendengkur tadi malam?"

"Tidak diragukan lagi, kecuali akulah yang bermimpi sedang tidur di sisi Darth Vader... lagi," sahutku. Tidak butuh waktu lama sampai petunjuk-petunjuk halusku berubah menjadi sindiran.

"Sayang, aku tahu aku tidak mendengkur. Tapi apakah aku mendengkur tadi malam?"

”Tidak diragukan lagi, kecuali menurutmu aku lebih suka tidur di garasi dengan pelampung silinder erat menutupi telinga.” Kemudian, karena sindiran itu sepertinya tidak efektif, aku mencoba mengatakan yang sebenarnya: ”Dengkurmu begitu keras, sampai-sampai porselen bergetar—porselen di dalam lemari ruang makan tetanggamu!” Tetapi, dia menolak memercayaiku, bahkan setelah tetangga kami pindah tiga provinsi jauhnya ke Calgary.

Tidak perlu kuterangkan lagi, keraguan Dale tidak berdampak baik terhadap hubungan kami, apalagi kesepakatan tidur kami. Dengan berjalannya waktu, kedamaian dan ketenangan yang diberikan oleh sofa lembek di ruang tengah kami kian menarik. Namun, sebelum itu, aku sudah mencoba segala cara yang ada untuk meredam suara dengkur. Aku mengenakan sumbat telinga yang menjamin akan meredam suara pukulan godam. Tidak berhasil. Aku meminum bergalon-galon teh *chamomile* agar aku lebih cepat tertidur. Gagal. Aku bahkan menjahitkan bola tenis di bagian belakang piama Dale, agar dia terpaksa tidak tidur telentang, dan itu pun gagal. Rupanya, dia mampu mendengkur dalam posisi apa pun. Satu titik terang muncul saat aku mencoba pendekatan ”langsung”. Pada suatu malam, aku menjepit kedua lubang hidungnya dan dia pun terbangun mencari udara, menggoyangkan tinjunya, sampai aku nyaris terlambat menghindar. Setelah itu dia menuduhku sedang merencanakan pembunuhan. Dipikirkannya ada manusia yang bisa membuat rencana dikelilingi keributan itu.

Tentu saja, insiden tersebut sama sekali tidak memberikan dampak positif terhadap hubungan kami. Perlu diambil sebuah tindakan. Saat itulah, Dale mendaftarkan diri untuk tinggal semalam di ”Laboratorium Tidur”. Di sana, ada petugas yang benar-benar mengawasi kita saat tidur dan merekamnya di video. Tetapi, sebelumnya, mereka perlu menyambungkan kita dengan komputer

yang memantau pola tidur kita. Sebelas kabel ditempelkan di kepala Dale (serta satu di masing-masing lubang hidung), empat dikencangkan di atas dadanya dan dua ditempelkan di kakinya. Setelah itu, mereka mengucapkan, "Selamat tidur, semoga tidurmu nyenyak!" Yang benar saja! Orang biasa akan terlalu tegang untuk bahkan bisa memejamkan mata. Tapi Dale sudah terbang ke alam mimpi dalam lima menit.

Di pagi hari, dia mengajukan pertanyaan favoritnya, "Aku tahu aku tidak mendengkur. Tapi, apakah aku mendengkur tadi malam?"

"Tidak diragukan lagi," kata si petugas. Mereka lalu menerangkan bahwa Dale mengidap gangguan tidur ringan dan menyarankan operasi laser untuk memperbesar area bernapas di bagian belakang tenggorokannya. Tidak ada jaminan seratus persen efektif, kata mereka, tetapi operasi itu bisa mengurangi dengkurnya sampai 85 persen. Dale memutuskan untuk menjalaninya.

Setelah operasi itu, tenggorokannya terasa sangat perih selama sepuluh hari. Enam minggu kemudian, aku tidak melihat perubahan berarti dalam dengkurnya. Jadi, dia kembali untuk menjalani operasi berikutnya... merasakan perih itu lagi dan setelah enam minggu... dengkurnya mengeras. Pada titik ini, aku tidak ingin Dale kembali ke dokter, namun dia menolak menyerah. Pada janji temu berikutnya, si dokter menyuruh Dale pulang dengan membawa mesin CPAP (Continuous Positive Airway Pressure) yang perlu dia pakai bersama dengan sebuah masker setiap malam... dan berhasil!

Tidak diragukan lagi, kegigihan Dale untuk mencapai "sukses dalam semalam" telah memberikan banyak manfaat bagi hubungan kami. Hasrat kami kembali menyala dan kami pun dapat saling menggoda lagi. Misalnya, pada suatu pagi, Dale berkata kepadaku,

"Sayang, kau pasti lelap sekali tadi malam. Kau mendengkur seolah-olah ingin mengalahkan suara musik!"

"Lucu sekali." Aku terbahak, sambil memutar bola mataku.
"Aku tahu aku tidak mendengkur."

Lisa Beringer



Tebak-Tebak Chicken Soup

Seorang "ahli" adalah dia yang menyampaikan hal sederhana dengan cara yang membingungkan, dengan tujuan membuat kita berpikir kebingungan itu adalah salah kita sendiri.

WILLIAM CASTLE

Kami bertemu di Match.com pada tanggal 8 Desember 2008. Harvey berada di New York, aku di Florida. Sangat kecil kemungkinannya kami bisa bersama. Namun, di sinilah kami, dua orang berusia 82 tahun, yang tidak sengaja bertemu satu sama lain di Internet dan saling taksir begitu saja. Aku mencoba mengikuti semua peraturan dari layanan kencan tersebut... tidak bertukar nomor telepon atau alamat, menjaga identitas baik-baik... setidaknya sampai aku yakin bahwa aku tidak sedang berbicara dengan pembunuh berkapak, seperti yang dikatakan putriku.

Tetapi, Harvey terasa terlalu luar biasa. Dia tampan, cerdas, mantan eksekutif CBS, dan duda yang sedang mencari cinta. Pertukaran e-mail kami melalui Match.com berlangsung begitu sering. Kami menulis setiap pagi dan malam, dan setelah satu minggu dia memohon nomor telepon dan alamatku.

"Aku ingin mendengar suaramu," pintanya. Dan setelah sedikit perlawanan, aku pun memberikan nomor teleponku. Dia langsung menelepon dan suaranya terdengar hangat serta meyakinkan. Kami berbicara selama lebih dari satu jam... tentang asal-usul, keluarga, dan karier kami... setelah itu aku memutuskan sambungan.

"Akan kutelepon lagi nanti sore," katanya lembut.

"Aku tidak ada di rumah sore ini," kataku meminta maaf. "Aku akan melakukan penandatanganan buku."

"Buku apa?" tanyanya.

"Ada kisah-kisahku dimuat di seri *Chicken Soup for the Soul* dan aku akan menandatangerannya."

"Kau sudah menulis dua buku berisi resep sup ayam? Aku terkesan. Kau pasti juru masak yang luar biasa."

"Aku tidak memasak," kataku sambil tertawa, "dan buku itu bukan buku resep. Buku-buku itu adalah bagian dari seri *Chicken Soup for the Soul*. Satu buku berjudul: *Chicken Soup for the Soul: My Resolution*, dan buku lain berjudul *Chicken Soup for the Soul: Tales of Golf*."

"Benarkah kesimpulanku bahwa kau menulis satu buku penuh tentang resolusi Tahun Baru? Kuharap aku ada di dalamnya. Apakah resolusimu termasuk terus menulis kepadaku?"

"Eh, ya, ada, tetapi kisah yang ini ditulis jauh sebelum aku bertemu denganmu. Ada 101 kisah untuk pikiran, tubuh, serta keadaan keuanganmu."

"Hm, jadi ada keuangan disebut-sebut, ya," katanya dengan nada mencurigakan. "Kurasa aku perlu membuat perjanjian pra-pernikahan!"

"Aku juga. Menantu perempuanku pengacara."

"Jadi kau membuat 101 resolusi?" tanyanya lagi.

"Hanya dua."

"Apa maksudmu hanya dua? Bagaimana dengan sembilan puluh sembilan lainnya?"

"Orang lain yang menulis."

"Kau menandatangani buku dengan hanya dua ceritamu di dalamnya? Apa yang akan dikatakan sembilan puluh sembilan orang lain itu?"

"Kurasa mereka senang aku menjualkan buku mereka."

"Baik. Dan bagaimana dengan buku yang satunya... yang tentang golf. Apakah kau juga punya dua cerita di dalamnya?"

"Satu cerita."

"Kau hanya punya satu cerita di dalam buku golf, dan kau menandatangani juga? Yah, tidak penting. Aku tidak pernah menyangka kau bermain golf, tetapi aku senang mendengarnya karena aku pemain golf yang cukup baik. Mungkin kita bisa bermain saat bertemu nanti."

"Aku tidak bisa bermain golf, dan aku tidak menulis tentang permainan golf." Aku buru-buru menyanggahnya. "Aku menulis soal *football*."

"Oh, begitu. Jadi, kau bermain *football*. Sekarang aku benar-benar terkesan. Kau menulis cerita tentang *football* di dalam sebuah buku tentang golf."

"Dengar, Harvey, aku benar-benar harus pergi dan menjual beberapa buku. Kita bicara lagi besok."

"Bagaimana kalau aku membeli beberapa bukumu. Berapa harganya?"

"\$14,95 per buku."

Harvey terdiam sebentar. "Aku tidak bermaksud pelit, tetapi aku dulu bekerja sebagai akuntan di CBS. Ada berapa banyak kata di dalam cerita tentang *football* itu?"

Aku menghela napas. "Kurasa sekitar 1.500 kata."

"Wah! Kau benar-benar mendapatkan honor bagus dengan menjual \$14,95 per buku. Itu kira-kira satu dolar per kata. Kurasa buku Resolusi lebih baik lagi karena ada dua kisah di dalamnya. Akan kukirimkan cek senilai \$30. Bagaimana? Apa alamatmu?"

"Harvey, Match.com melarang kita memberikan alamat."

"Apakah aku harus mengirim ceknya ke Match.com?"

Laki-laki ini benar-benar membuatku senewen.

"Baiklah. Akan kuberikan alamatku. Tapi jangan kuntit aku, ya."

"Menguntit? Aku mau menikahimu!"

"Masa? Baguslah. Tapi pertama-tama kau harus membeli buku-buku *Chicken Soup for the Soul*."

"Ah, ini pemerasan. Apakah kau akan menandatangani untukku? Apa yang akan kau tulis di halaman pertama itu?"

"Hm, coba kupikir sebentar. Di buku Resolusi, bagaimana dengan, 'Kepada laki-laki paling menyenangkan yang pernah kute-mui?'"

"Kedengarannya bagus. Dan di buku Golf?"

"Akan kutulis, 'Bolanya ada di tanganmu'."

Harvey penuh pengertian. "Kata 'tangan' sebenarnya lebih cocok untuk tenis, tetapi kita tidak perlu membahas aspek teknis. Aku menulis ceknya sekarang. Apakah kau sedang membungkus buku-bukuku?"

"Anggap saja sudah dikirim."

"Bagus sekali. Dan anggap saja aku sudah berada di penerbangan berikutnya untuk menemuimu."

"Kalau begitu, kenapa harus kukirim? Kenapa aku tidak menyerahkannya saja langsung saat kau tiba nanti?"

"Ya, mengapa tidak? Dan setelah itu aku bisa menulis, 'Kepada kencana termahal yang tidak pernah terjadi!'"

* * *

Harvey sungguh-sungguh datang ke Florida, dan aku menikah dengannya, dan dia membeli buku-buku *Chicken Soup for the Soul*-ku... semuanya!

Phyllis W. Zeno





Masihkah Kau Mencintaiiku Esok

Hati yang mencinta akan senantiasa muda.

PEPATAH CHINA



Pulang

Pernikahan yang bahagia layaknya obrolan panjang yang selalu terasa terlalu singkat.

ANDRE MAUROIS

Gaun itu berwarna *cranberry* dan *rust plaid*—pilihan yang berani untukku. Aku membelinya tanpa pikir panjang. Aku ingin merasa anggun dan modern, dan gaun ini entah bagaimana memberikan kesan tersebut.

Ada alasan di balik kemewahan itu. Saat itu aku adalah pengantin muda yang akan bertemu dengan kawan-kawan kuliah suamiku pada pertandingan tim Rutgers University di kandang sendiri. Hal ini terasa sangat penting dalam kehidupan pernikahan kami.

Pada hari tersebut, kami berkendara ke New Jersey Turnpike dengan mobil yang kami beli dari tangan kedua, sebuah Chevy dengan atap yang dapat dibuka-tutup. Tapi, aku tidak mengizinkan Victor menurunkan atapnya karena takut angin akan merusak tatanan rambutku. Malam sebelumnya, aku tidur berbantalkan rol rambut untuk mendapatkan tatanan yang tepat.

Aku merasa gugup. Di usia 21 tahun, aku tidak bisa dikatakan telah mengenal diriku sendiri, apalagi cara bersikap sebagai istri dari seseorang. "Istri" terdengar begitu dewasa, tetap aku tidak merasa dewasa pada hari itu. Seperti anak kelas delapan yang malang, aku cemas apakah para laki-laki ini—dan istri-istri mereka—akan menyukaiku.

Kami berjalan menuju tempat duduk kami, dan di sanalah mereka, enam pasangan yang kelihatannya benar-benar menyenangkan. Namun, aku kerap salah menyebut nama mereka dan siapa yang berpasangan dengan siapa. Tambahan lagi, gaun berbahan *plaid* yang kukenakan ternyata membuat kulitku gatal.

Tahun tersebut menandai ritual pernikahan yang berharga bagi kami—hanya saja kami belum menyadarinya saat itu.

Saat melangkah menaiki tangga stadium pada hari di awal musim gugur itu, kami tidak pernah membayangkan bahwa lima dekade kemudian kami masih akan bertemu. Siapa yang berpikir dalam satuan dekade? Dulu, satu tahun pun terasa bagaikan selamanya.

Tiba-tiba saja, kami semua memiliki anak, pindah ke rumah-rumah bertingkat di daerah suburban, dan sadar bahwa kami tidak perlu berpakaian terlalu anggun untuk memberi kesan baik di pertandingan *football*.

Juga, tidak ada lagi Chevy dengan atap yang bisa naik dan turun. Kami kemudian berada di tahap tertentu dalam pernikahan—dan menjadi orangtua—saat sebuah *station wagon* yang kokoh, dengan tepian berlapis kayu buatan, merupakan kendaraan ideal. Anak-anak dan mobil *convertible* sama sekali tidak cocok.

Lantas, suatu ketika, enam pasangan berubah menjadi lima plus satu janda. Kecelakaan mobil yang tragis telah merenggut salah seorang dari kami, dan kami para pasangan muda merasa kesulitan membaca makna di balik kejadian tersebut: kami masih cukup muda untuk merasa kuat, namun kematian, yang seharusnya identik dengan generasi orangtua kami, sudah menampilkan wajahnya.

Kelompok pasangan menikah kami lantas melalui peristiwa demi peristiwa kematian maupun perpisahan. Perceraian pertama di antara kami terasa bagaikan pisau yang membelah kedamaian hidup dan cinta serta anggapan kami tentang keabadian.

Melalui pertandingan yang berlangsung setiap tahunnya, kami mengukur kemenangan maupun kekalahan kami sendiri. Pernikahan tidak lagi mengisyaratkan kepastian seiring dengan bertambahnya pasangan yang membagi harta benda mereka dan menyudahi hubungan tersebut.

Mobil kami kembali mengecil saat anak-anak yang dahulu kami sopiri ke latihan bola dan pertemuan Pramuka tiba-tiba, dengan beraninya, meninggalkan kami untuk mengunjungi tempat-tempat lain yang dirambati tanaman *ivy* dan berhamparkan padang rumput luas.

Kami tidak lagi berlari menaiki tangga stadium—suamiku kini adalah korban dari sakit punggungnya dan punggungku sendiri tidak bisa dikatakan sehat.

Tidak ada yang bisa ingat kapan persisnya kami pindah menempati kondominium minimalis, atau kapan kami berhenti menyantap makanan berbumbu kemudian bertransisi ke kopi tanpa kafein dan teh herbal.

Tapi, kami masih menghadiri pertandingan-pertandingan Rutgers, pelan-pelan menaiki tangga stadium lalu berjalan ke kursi-kursi kami. Suatu kali, aku dan suamiku tidak dapat hadir ke pertandingan tersebut karena kami memiliki acara lain yang jauh lebih penting: resital balet cucu perempuan kami.

Pernikahan kami sudah berada pada tingkatan yang jauh berbeda dibandingkan dulu—begitu pula dengan prioritas kami.

Kami juga memiliki kesadaran berbeda mengenai rasa syukur—dan kesadaran bahwa era pernikahan untuk orang-orang muda serta menengah telah menyerah kepada status yang sama sekali baru: lansia. Status itu mengejutkan, sekaligus memuaskan.

Mereka yang bersorak mendukung Rutgers bersama-sama kami melalui begitu banyak musim gugur terempas oleh kenyataan baru setelah peristiwa 11 September. Aku dan suamiku berpegangan

semakin erat, mencari makna dan hubungan di tengah dunia yang terus berubah.

Ya, ada cucu-cucu yang membuat tahap hidup kami saat ini terasa manis—jelas, mereka adalah bonus dan kami memamerkan mereka tanpa malu. Tapi bukan itu saja.

Pernikahanlah, yang kini sudah berlangsung lima dekade—sebuah kesadaran yang membuat kami terkesiap—yang menjadi kian penting.

Musim gugur yang lalu, saat kami berkendara ke stadium untuk menyaksikan pertandingan tuan rumah, kami membawa juga bantal-bantal duduk untuk melembutkan bangku stadium yang keras. Kami juga membawa selimut, kalau-kalau angin bertingkah.

Saat kami berjalan bergandengan tangan menaiki tangga, beberapa pasangan muda tersenyum ramah ke arah alumni berambut perak dan istrinya, yang kini sudah resmi menjadi anggota Old Guard—alumni berusia di atas lima puluh tahun.

Bagaimana mereka dapat mengerti bahwa tahun-tahun kami yang ditandai oleh acara tahunan di musim gugur ini adalah juga bagian dari diri mereka?

Tapi, jelas, pada hari musim gugur yang sejuk tersebut, kami sudah berada di jagat yang berbeda. Kami pasangan yang sangat-sangat menikah—yang masih menikmati ritual kecil nan penting dari kehidupan pernikahan.

Dan, saat kami perlahan mengambil tempat duduk, suamiku mencondongkan tubuhnya lalu mencium pipiku. Dia berkata masih ingat gaun *plaid*-ku—dan pertandingan tuan rumah pertama yang kami saksikan sebagai suami dan istri.

Aku tersenyum sepanjang pertandingan berlangsung.
Kekalahan Rutgers sama sekali tidak penting.

Sally Friedman



R & R

Separuh hatiku turut terbang.

ANONIM

Dengan perasaan bahagia, aku menatap pesawat 707 muncul di langit kemudian mendarat di landasan Bandara Internasional Honolulu. Terminal kedatangan penuh dengan orang-orang yang hendak menjemput keluarga atau kerabat mereka. Bagiku sendiri, delapan bulan yang panjang, yang diwarnai penantian, keinginan, pengharapan, dan doa, akan berakhir. Setidaknya, untuk sementara waktu. Aku dan suamiku akan menghabiskan pekan yang luar biasa di acara R&R sebelum dia kembali ke garis depan. Hawaii merupakan tempat yang ideal untuk bertemu karena letaknya yang di antara Pesisir Barat dan Vietnam—sekaligus tempat yang terdengar begitu romantis. Aku sudah membeli pakaian baru yang cocok untuk pertemuan kami, juga berinvestasi pada lensa kontak agar kacamataku dengan bingkai hitamnya tidak akan menghalangi ciuman hangat membara yang sudah kuantisipasi.

Sementara menunggu pesawat untuk berbalik, aku tidak bisa menahan diri tersenyum saat mengingat masa-masa berkencan kami yang penuh tantangan. Dua tahun sebelumnya, dengan gelar sarjana sebagai seorang guru, aku menerima pekerjaan di Laguna

Beach. Pada tahun 1966, begitu banyak orang muda dari daerah Midwest yang memutuskan pindah ke Pesisir Barat, tempat yang menjanjikan pekerjaan dan penghasilan tinggi. Tumbuh di South Dakota, cuaca di California terdengar bagaikan surga dan peluang yang ditawarkan terlalu bagus untuk dilewatkan.

Kamp Pendleton dan pusat-pusat militer lain di California Bagian Selatan penuh dengan para prajurit yang tengah bersiap untuk berangkat ke wilayah perang "kecil". Guru-guru dan prajurit-prajurit mendatangi pesta-pesta dan bar-bar yang sama. Temanku mengundangku menghadiri pesta pantai, dan di sanalah aku bertemu Michael Reilly, seorang letnan tampan dengan senyum malu-malu, yang membuatku segera terpicat. Hari-hari yang diisi dengan mengajar, bermain di pantai, bermain *dart* di bar Sandpiper, dan berjalan-jalan di bawah terang cahaya bulan berujung pada lamaran pernikahan darinya, dan jawaban kesediaan tulus dariku.

Saat sekolah memasuki periode libur, aku dan Michael menikah di kapel kecil di markas militernya. Upacara militer, dengan lorong yang dibentuk oleh hunusan pedang, membuatku merasa bak Cinderella. Kami baru saja menjalani kehidupan pernikahan saat Michael menerima perintah penugasan di Vietnam. Prajurit Angkatan Darat menerima tugas selama tiga belas bulan dengan satu minggu cuti untuk Rest & Relaxation, kesempatan beristirahat, sebagai bagian dari pekerjaan mereka. Namun, sebagai pengantin baru, aku merasa kecewa. Penantianku terasa lama serta menyiksa seiring dengan memburuknya berita-berita mengenai perang. Teman-temanku berkata "perang mengubah seseorang" dan aku pun mulai bertanya-tanya bagaimana, dan apakah Michael akan berubah.

Setelah meluncur di landasan, pesawat berhenti di depan terminal. Tangga besi didorong keluar. Pintu-pintu pesawat dibuka dan saat para prajurit bersiap turun, aku menatap tidak percaya!

Mereka semua mengenakan seragam *khaki* dan tampak ”ramping, garang, serta siaga”. Di mataku, mereka semua tampak serupa! Air mata membasahi lensa kontakku dan mengaburkan pandanganku. Panik mulai menyerangku. Dalam pikiranku, aku berusaha menghadirkan wajah Michael, tetapi aku tidak dapat mengingat wajahnya. Kami terpisah lebih lama ketimbang usia pernikahan kami.

Suasana di terminal mulai riuh-rendah dengan teriakan-teriakan gembira, tangisan, serta sorak-sorai saat para prajurit dan kerabat mereka bertemu. Michael mengatakan bahwa di bandara ini pesawat mendarat setiap jam, membawa prajurit yang pulang untuk masa R&R. Bagaimana jika pesawatnya tertunda? Bagaimana jika aku melewatkan kedatangannya! Kini, air mata menetes deras di pipiku dan pandanganku sama sekali kabur. Aku sudah datang begitu jauh, tidak mengenal siapa pun, dan entah kepada siapa harus mengadu. Keraguan dan keputusan menyergapku. Aku ingin menyerukan namanya, tetapi tidak ada yang ingin mendengar. Tiba-tiba saja aku merasa begitu kesepian dan tidak berdaya.

”Hai, gadis cantik,” kata sebuah suara yang kukenal di dekatku. Aku tidak bisa melihatnya, tetapi aku bisa merasakan kehadiran Michael. Aku berbalik dan leleh dalam pelukannya.

Cherie Brooks Reilly



Halo?

Rumah adalah tempat untuk kita mengatakan apa pun yang kita suka, karena tidak ada yang mendengarkan kita.

ANONIM

Aku menerima telepon dari seorang anak lelaki, temanku di SMA dulu. Tentu saja, dia bukan bocah lagi. Sepertiku, dia kini berusia sekitar empat puluhan, tetapi itulah satu hal yang menyenangkan mengenai teman-teman masa kecil. Saat kita bertemu mereka—setelah kita melewati kesan pertama ”aku tahu aku tidak tampak setua ITU”—rasanya bagaikan melihat hologram, atau salah satu foto gambar Magic Eye.

Kita menatap seseorang yang kelihatannya seperti pebisnis-ayah empat anak/orang yang bersiap pensiun-mendekati-usia-paruh baya-dengan cepat, dan bersamaan dengan itu wajah seorang anak lelaki jail muncul sekilas... lalu menghilang lagi... lalu muncul lagi. Namun, bayangan anak lelaki itu jelas ada dan kau bisa menangkapnya sekilas—entah di mana—seolah-olah dia tengah melambai dari balik kerut-kerut di sudut mata dan sekitar bibirnya saat dia tertawa.

Diri kita yang dulu, sebagai pemandu sorak, turut terusik dan—untuk sesaat—kita lupa bahwa laki-laki itu sedang menatap diri kita sebagai perempuan yang mengabaikan nasihat neneknya, ”Kau

harus menderita untuk tampil cantik,” dan memilih kenyamanan sebagai gantinya: menambah berat badan, menampilkan gaya rambut yang berasal dari tren sepuluh tahun lalu (tapi kita tahu cara menatanya, jadi gaya itulah yang dipertahankan), dan bentuk tubuh yang praktis menghalangi kita untuk naik apa pun.

Jadi, pemain belakang bertubuh kekar dari masa dua puluh tahun lalu ini meneleponku karena dia mendengar dari mantan teman sekelas kami yang lain bahwa aku kini bekerja sebagai penulis. Dia ingin tahu apakah aku mau mempertimbangkan tawaran menjadi penulis bayangan untuk bukunya.

Aku bersedia.

Aku mengundangnya datang ke rumahku di hari Sabtu, ketika anak-anakku akan sibuk dengan kegiatan mereka, namun suamiku justru bekerja dari rumah. Kupikir, jika kami akan terlibat dalam kemitraan bisnis jangka panjang, maka amat penting untuk menjaganya dengan benar sedari awal. Belum lagi ditambah fakta bahwa, selama lima belas tahun terakhir, aku (a) di rumah bersama anak-anak, (b) bekerja di sekolah dengan 95% rekan kerja adalah perempuan, atau (c) bekerja di rumah sendiri. Aku belum pernah bermitra dengan laki-laki sejak tahun 1995.

Aku menyiapkan kopi dan dia tiba di rumah. Kuperkenalkan temanku kepada suamiku (tampan, sukses) dan kami pun duduk di ruangan yang memungkinkan David mendengar seluruh percakapan kami jika dia mau. Selama satu jam, kami berbicara mengenai proyek tersebut. Kedengarannya luar biasa dan aku sangat ingin terlibat. Setelah itu, kami menghabiskan satu jam selebihnya tertawa-tawa mengenang masa lalu.

Begitu dia pergi, aku masuk ke kantor David dan menceritakan ulang isi pembicaraan kami—meskipun dia bisa saja sudah mendengar setiap kata. Aku begitu bertekad untuk menyiapkan diri

dengan benar menuju suatu hubungan bisnis yang murni platonis dengan seorang mantan teman sekelas yang tampan. Dia sendiri, perlu kusebutkan, sudah memiliki pasangan yang cantik dan empat anak-anak yang luar biasa.

Aku memastikan aku mengamankan semua kemungkinan, bahkan lebih.

Dengan terus terang, kukatakan kepada David, "Begini, aku ingin memastikan kau nyaman dengan gagasan ini sebelum aku mempertimbangkannya. Jika ada yang tidak kausukai, aku akan menolaknya sekarang juga."

"Maksudnya?" tanya David.

"Yah, aku ataupun Ben belum pernah melakukan kerja sama seperti ini dan kami tidak tahu berapa banyak waktu yang perlu kami habiskan bersama. Dan aku ingin tahu apakah kau tidak apa-apa dengan kemungkinan itu."

"Tidak apa-apa bagaimana?"

"Tidak apa-apa bahwa aku akan menghabiskan banyak waktu dengan laki-laki lain."

"Apa sih yang kaubicarakan?"

Saat itulah sikapku menjadi galak. "Kau pasti masih ingat aku ini seorang perempuan, kan?"

(Tertangkap basah). "Ha?... Apa?... Jadi kau... menurutmu laki-laki ini menarik atau bagaimana? Tunggu, apakah aku melakukan kesalahan di sini? Apakah kau INGIN aku merasa cemburu terhadap orang ini? Apakah ada alasan bagiku merasa cemas?"

(Aku, dengan satu alis terangkat, suara begitu tenang sampai-sampai mengerikan.) "Ah, untuk apa kau cemburu terhadap-KU—adik perempuan menyebarkan yang tidak mungkin dianggap menarik, bahkan secuil pun, oleh orang lain?"

"Jadi... maksudmu ada ALASAN bagiku untuk merasa cemburu?"

”AAAHHH!!!”

(Berbicara kepada punggungku sembari aku berjalan mengentakkan kaki keluar ruangan.) ”Kukira kau malah senang aku tidak begitu peduli seberapa banyak waktu yang kauhabiskan dengan laki-laki lain. Karena aku memercayaimu... Bukannya begitu?”

(Pintu terbanting.)

”Tunggu... bisakah pembicaraan ini diulang kembali? Aku akan memberikan jawaban yang lebih baik.”

David yang malang masih mencoba memahami kesalahannya.

Ben masih menungguku untuk meneleponnya balik dan mengonfirmasi kesediaanku untuk tawarannya. Aku membuatnya menunggu karena, jujur saja, dia juga laki-laki, dan aku sedang merasa kesal pada semua laki-laki saat ini.

Mimi Greenwood Knight



Misteri Eve

Oh, kecemburuan! Yang membesarkan segala masalah.

JOHANN CHRISTOPH FRIEDRICH VON SCHILLER

Di sana, di bagian terbawah lemari kamar, aku menemukannya—secarik kecil kertas dengan tulisan tangan berantakan berupa nomor telepon dari seseorang bernama Eve. Tidak mungkin aku salah mengenali lekukan tipis di huruf "v" khas tulisan tangan suamiku, Bill, serta caranya mencoret huruf tujuhnya dengan gaya Eropa. Ini jelas tulisannya. Tanganku gemetar saat aku mencoba membayangkan penjelasan logis atas mengapa suamiku menyimpan nomor telepon perempuan lain, tersembunyi di bagian terdalam lemari kami.

Beberapa saat sebelumnya, aku sedang menyiapkan koperku untuk berlibur. Aku mengira akulah perempuan paling beruntung yang kutahu. Minggu sebelumnya, aku dan Bill merayakan ulang tahun pernikahan kami yang kedua puluh dengan makan malam istimewa di restoran tempat kami berkencan pertama kalinya. Saat itulah, dia mengejutkanku dengan janji untuk membawaku berbulan madu kedua di akhir bulan tersebut. Kemudian, saat pulang, kami menonton video hari pernikahan kami—untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun, dan tertawa melihat betapa

mudanya kami dulu, serta mengagumi betapa banyak yang telah kami lalui sejak hari tersebut. Sakit, masalah keluarga, masalah keuangan—apa pun itu, Bill selalu menjadi sosok penenang bagiku. Malam itu, saat membaringkan kepala di atas bantal, aku menyampaikan doa syukur atas suamiku dan nyamannya kehidupan kami saat ini. Aku ingat berpikir bahwa, dalam dua puluh tahun pernikahan kami, itulah hal yang kini paling kuhargai dari suamiku—kemampuannya untuk tetap tenang dan menjaga fokusnya di tengah krisis apa pun—tidak seperti aku.

Hal ini berlaku khususnya di masa-masa awal pernikahan kami, ketika aku cenderung bereaksi spontan saat menghadapi masalah dan ada kalanya aku kesal karena Bill tidak menampilkan reaksi yang sama. Perlu beberapa saat sebelum aku bisa memahami sikap suamiku yang lebih tenang dan terarah, karena pada awalnya aku salah mengartikan sikapnya sebagai ketidakacuhan. Pada akhirnya, aku belajar menghargai dan bahkan berusaha meneladani kepribadiannya yang begitu tenang. Akan tetapi, saat aku menggenggam secarik kertas itu, dengan nomor telepon perempuan lain tertera di atasnya dengan tulisan tangan suamiku, aku harus berjuang untuk menenangkan diri.

Sembari mengamati selembar kertas yang sudah kusut itu dengan cermat, aku mulai menyusun rencana. Insting pertamaku mengatakan agar menelepon Bill di kantor dan menanyakan hal ini langsung di telepon. Tidak, tidak akan berhasil, pikirku. Di kantor, Bill tidak bisa berbicara dengan bebas, dan dia akan memiliki banyak waktu di sore hari untuk membuat alasan yang meyakinkan. Betapa pun menyakitkannya kenyataan, aku perlu tahu. Kuputuskan bahwa aku pun harus bersikap logis. Aku harus mencari tahu lebih jauh terlebih dulu sebelum mengatakan apa pun.

Suamiku mungkin tenang dan kalem, tetapi dia juga bisa pelupa. Aku tahu, besar kemungkinan dia lupa membawa ponselnya ke kantor. Jadi, aku melakukan apa yang akan dilakukan oleh seorang istri yang tengah curiga. Kutemukan ponselnya dan kuperiksa catatan nomor-nomor yang suaminya hubungi. Dan nomor itu tertera—nomor telepon Eve—hanya ditelepon satu kali, tetapi faktanya suaminya menghubunginya. Aku menghampiri komputerku, masuk ke Internet, dan melakukan pencarian yang menyeluruh atas perempuan ini.

Akan tetapi, pencarianku melalui bermacam-macam direktori perusahaan telepon tidak membuahkan hasil yang pasti. Satu-satunya informasi yang bisa kukonfirmasi adalah bahwa nomor telepon tersebut merupakan nomor sebuah rumah di Pennsylvania, satu negara bagian jauhnya dari New York. Pennsylvania? Kapan Bill pergi ke Pennsylvania? Ada kalanya Bill harus melakukan perjalanan bisnis, tetapi dinas-dinasnya selalu membawanya ke area barat atau selatan, tidak ke Pennsylvania. Aku mengingat-ingat ceritanya tentang presentasi-presentasi pagi dan kesibukan rapat di sore hari dengan sesama insinyur, yang mayoritas merupakan laki-laki berumur. Mungkinkah ada seorang perempuan menarik di grup konferensinya, yang telah menangkap perhatian suaminya? Mungkinkah mereka bertemu setelah rapat untuk minum-minum, makan malam, atau mungkin berendam bersama di Jacuzzi? Ataukah lebih buruk lagi dari itu? Kepalaiku berdentam. Aku tidak punya kekuatan untuk membayangkan "yang lebih buruk".

Kembali ke kamar tidur, aku mendorong koperku ke samping dan mencoba melakukan hal yang sama dengan pikiran-pikiran yang berkeliaran di kepalaiku. Namun, aku tidak bisa mengenyahkannya. Ironi yang melingkupi situasi ini terasa tidak nyata: menemukan nomor telepon perempuan lain saat sedang mengemas

pakaian untuk bulan madu kedua, dan perempuan itu memiliki nama yang kebetulan pas sekali dengan sosok sang penggoda dalam Alkitab, Eve.

Namun, bertekad meneruskan hariku, aku pun melakukan tugas-tugasku yang biasa. Aku berkonsentrasi pada tenggat waktu pekerjaanku, pergi melakukan beberapa keperluan, dan akhirnya kembali ke rumah untuk memasak makan malam. Saat suamiku berjalan melalui pintu rumah kami malam itu, dia tampak sungguh-sungguh senang melihatku, bahkan memuji gaya rambutku yang baru. Situasi yang kuhadapi terasa mustahil. Mungkin selama ini aku memang salah membaca sikapnya yang tenang, pikirku. Mungkin selama ini dia tidak lebih dari seorang penipu besar. Saat kami duduk berseberangan di meja makan malam itu, aku nyaris tidak mengangkat pandangan dari piringku.

"Ada yang salah?" tanyanya. "Kau pendiam sekali."

"Tidak," gumamku. "Aku sedang mengunyah."

Sesuai karakternya, dia tidak menanyakan apa-apa lagi dan setelah selesai Bill membereskan alat makannya. Setelah itu, dia duduk di tempatnya yang biasa di sofa di ruang tengah kami untuk menonton berita malam. Beberapa saat kemudian, aku menghampirinya sambil membawa secarik kertas itu di tanganku. Pelan-pelan, aku duduk dan meletakkan kertas tersebut di antara kami. "Maukah kau menjelaskan kertas ini padaku?" tanyaku.

Bill mengangkat kertas itu ke arah matanya dan menyipitkan mata membaca tulisan tangan yang berantakan itu. "Ini kode area Pennsylvania," katanya.

Aku terus mengamatinya, menunggu roda-roda di pikirannya berputar. Ini dia, pikirku. Ini dia datang satu kisah yang bagus.

Matanya semakin menyipit saat dia berkonsentrasi pada nomor tersebut. "Oh, sekarang aku ingat. Eve. Ini nomor telepon sepu-

puku Evelyn di Easton. Aku meneleponnya dari ponselku untuk menanyakan kabar ayahnya yang dirawat di rumah sakit.” Dia mengembalikan secarik kertas itu kepadaku. ”Apakah kau tidak mengenali nomornya? Aku mencatatnya dari buku teleponmu.”

Tidak, aku tidak mengenalinya. Atau sebaliknya? Aku masuk ke kamar tidur, mengambil buku telepon dari meja, dan membandingkan nomor yang tertera. Memang nomor telepon Evelyn, si sepupu.

Aku kembali ke sofa sambil berpura-pura bersikap santai. Setelah beberapa menit, Bill menoleh ke arahku, ”Apakah kau mengira aku mencatat nomor telepon perempuan lain?”

”Yah...” jawabku.

Bill terkekeh geli dan menggelitiki leherku. ”Gila.”

Aku, gila? Mungkin. Tetapi masih perempuan paling beruntung yang kutahu.

Monica A. Andermann



Tongkat Merah Cantik

*Rahasia di balik pernikahan yang bahagia
tetaplah sebuah rahasia.*

HENNY YOUNGMAN

”**P**ukulan yang hebat!” puji salah seorang teman perempuanku.
”Yang terjauh sampai saat ini,” kata yang lain.

”Trims,” balasku malu-malu sembari mengembalikan tutup tongkat dan dengan hati-hati mengembalikan tongkat golf itu ke dalam tasaku.

”Tongkat apa yang kaugunakan?” tanya salah satu temanku.

”Oh, hanya sebuah tongkat dari garasi.”

”Coba kulihat.”

Aku menariknya keluar dan melepaskan penutupnya. Kepala tongkat yang berwarna merah apel berkilau terkena caya matahari, sementara tangkainya yang berwarna hitam semakin menonjolkan warnanya yang cemerlang.

”Tapi itu tipe *seven-wood*.”

”Ya, kau tahu aku tidak bisa memukul dengan *driver*. Aku pasti kehilangan kendali dari ujungnya yang besar saat tongkat mengayun ke bawah.”

”Yah, kau tadi memukul lebih jauh dari kami saat bola di atas pasak. Bagus sekali.”

Minggu demi minggu berlalu dan setiap kalinya aku berhasil memukul di titik yang pas dari *seven-wood* itu. Senang rasanya akhirnya aku bisa memberikan pukulan-pukulan bagus. Namun, aku tahu keberhasilan ini tidak akan bertahan selamanya.

"Pukulanmu benar-benar bagus dengan tongkat itu. Di mana kau mendapatkannya?"

"Mmmm." Aku mencoba mengelak, enggan mengatakan yang sebenarnya.

"Jadi? Di mana kau membelinya?"

"Aku tidak membelinya. Tongkat ini milik suamiku. Dan dia tidak tahu aku menggunakannya."

"Kau tidak bertanya apakah kau boleh meminjamnya?"

"Tidak. Dan jika dia sampai tahu, habislah aku. Dia membuat kesalahan dengan meminjamkiku tongkat ini saat kami bermain bersama. Ketika itu, aku selalu gagal memukul bola, jadi dia menyerahkan *seven-wood* ini kepadaku dan mengatakan, 'Ini, cobalah.' Aku menurut dan jatuh cinta sejak itu."

"Lalu mengapa kau tidak bisa memberitahunya bahwa kau menggunakan tongkatnya?"

"Saat kutanya apakah aku boleh meminjamnya, dia melarangku. Ini tongkat laki-laki dengan grafit tangkai yang lebih keras, atau apalah." Aku tersenyum, lalu menambahkan, "Mungkin dipikirkannya aku akan merusak tongkat ini."

Temanku mulai tertawa, lalu berkata lagi, "Jadi apa yang kau lakukan—diam-diam mengeluarkannya dari tasnya?" Dia melirik ke arahku.

Aku menatapnya. "Dia bermain dengan teman-teman prianya pada hari Sabtu, dan aku bermain dengan kalian di hari Rabu. Aku mengeluarkan tongkat ini setelah dia berangkat bekerja dan langsung mengembalikannya setibanya di rumah."

"Dan dia tidak tahu kau menggunakan tongkatnya?"

"Belum."

Kami menyelesaikan *hole* itu dan berlanjut ke *hole* berikut. Kutancapkan pasak di tanah yang keras, kutempatkan bolaku di atasnya, kemudian kusuaikan posisiku. Setelah itu, aku membidik bola dengan cermat menggunakan tongkat yang kujuluki "*seven wood* licik," lantas membiarkan bola tersebut terbang. Bola terlontar cukup jauh lalu jatuh di tengah-tengah lapangan, sangat dekat dengan area *green*. Aku mulai berjalan kembali ke mobil sambil membalikkan tongkat untuk melihat ujung tongkat yang berwarna merah. Saat itulah aku melihat sedikit cacat, mungkin karena terbentur pasak yang terbuat dari kayu.

"Oh, sial, coba lihat ini," kataku pada temanku.

"Sebaiknya cepat-cepat kau gosok," jawabnya.

Sejak itu, menggosok kepala dan bagian depan tongkat sepanjangnya aku dari bermain golf menjadi ritual mingguan. Aku mencoba bermacam-macam semir untuk mengembalikan kecemerlangan warnanya dan membuang tanda-tanda goresan. Aku tahu suamiku hanya akan menggunakan tongkat itu di *fairway*, dan goresan yang berasal dari pasak akan membuatnya menaikkan satu, atau bahkan kedua, alis. Dia pasti akan mencurigai sesuatu jika tongkat itu terlihat usang setelah dipakai.

Berbulan-bulan kemudian, meskipun aku terus menyemir kepala tongkat, rasa bersalah menguasaku. Aku ingin memberitahu suamiku, namun aku juga tidak ingin menyerahkan tongkat yang sekarang menjadi favoritku. "Sayang," kataku pada suatu sore, "ingatkah kau saat kau meminjamiku tongkat *seven-wood* untuk satu *tee*? Aku ingin membeli tongkat yang persis seperti itu untukku sendiri."

"Itu tongkat laki-laki, dibuat untuk laki-laki. Tidak cocok untukmu."

Tangkai keras atau tidak, tongkat itu sesuai denganku, tetapi aku tidak bisa mengatakan padanya bahwa aku sudah menggunakannya setahun belakangan. "Jadi, di mana kau membelinya?"

"Aku mendapatkannya dari seorang teman yang merancanganya khusus untukku dan gaya pukulku. Tongkat itu unik."

Setelah percakapan kami, aku mencari-cari bon pembelian dan menelepon temannya. Dia setuju untuk membuatkan tongkat untukku, dengan spesifikasi yang persis sama dengan tongkat yang dia buat untuk suaminya. Dan dia setuju untuk merahasiakan hal ini.

Beberapa pekan kemudian, aku menjemput tongkat tersebut. Kepala berwarna merah apel, tangkai hitam—tongkat yang indah, sama seperti milik suaminya. Pada hari Rabu, aku menemui teman-teman perempuanku di lapangan.

"Tebak apa? Aku punya *seven-wood* sendiri!" seru ku.

"Tetapi, apakah kau akan memukul dengan sama baiknya?" tanya mereka. "Kami pikir kau menyukai tongkat itu justru karena larangan suaminya."

"Kau mungkin benar. Ayo kita lihat bagaimana pukulanku dengan tongkat ini." Aku mengeluarkan tongkat baruku dan berjalan mendekati pasak. Seperti sebelumnya, aku memukul di tempat yang tepat dan mengirim bola golf melayang jauh di udara. "Ajaib!" seru ku.

"Wah, kau sesuai sekali dengan tongkat itu. Kau tidak perlu lagi menggunakan tongkat *driver*. Kau memukul jauh lebih kuat dari kami semua."

Apakah aku pada akhirnya mengatakan pada suaminya bahwa aku telah menggunakan tongkatnya selama satu tahun? Tidak. Ada hal-hal yang perlu dirahasiakan seorang perempuan. Dan tongkat merah apel yang cantik itu adalah salah satunya.



Kejujuran Akan Membunuh Hubungan

*Orang-orang yang berpakaian terburuk selalu
merupakan yang paling menarik.*

JEAN PAUL GAULTIER

S embari memperhatikan perempuan yang sedang berjalan melewati meja kami, aku berkata pada suamiku, "Lihatlah pakaiannya. Kelihatannya seperti palet seorang pelukis meledak di atasnya. Aku jadi bertanya-tanya apa yang dia pikirkan saat membelinya."

"Mungkin sama seperti yang kaupikirkan saat kau membeli bajumu," balasnya kemudian memasukkan sebuah kentang goreng ke mulutnya.

Bingung, aku bertanya, "Apa maksudmu?"

Kentang gorengku berhenti separuh jalan saat dia menjawab lagi, "Kau punya pakaian yang persis sama di rumah."

Kusantap kentang gorengku dengan gigitan cepat dan kesal saat kusadari dia benar. Aku lantas menuntutnya untuk menjawab mengapa dia tidak mengatakan apa pun saat aku membeli pakaian itu.

"Aku sedang tidak bersamamu saat kau membelinya."

"Yah, saat aku pulang dan mencobanya, mengapa kau tidak mengatakan betapa jeleknya aku dalam pakaian itu?"

"Kukira kau tahu. Lagi pula, kau tampak begitu gembira."

"Pikirmu aku sengaja membeli pakaian jelek?"

"Ya."

"Bagaimana kau bisa berpikir begitu?"

"Karena kau selalu mengatakan aku tidak punya selera soal berpakaian dan karena itulah kau wajib membelikanku baju-bajuku. Ingat?"

"Oh. Diam dan makanlah kentang gorengmu. Aku mengharapkan pendapat jujurmu saat aku memintanya."

"Ah, tidak."

"Kenapa kau berkata begitu?"

"Ingatkah kau saat kita baru saja menikah dan kita pergi ke pantai, lalu kau meminta pendapat jujurku tentang seorang perempuan berbikini yang sedang berjalan melintas?"

"Ya. Apa hubungannya?"

"Yah, berkat reaksimu saat itu, aku tidak pernah lagi berjalan tegak. Karena aku menyayangi setiap jengkal dari tubuhku, aku tidak pernah memberikan pendapat jujurku selama 25 tahun terakhir. Hubungan kita baik-baik saja karenanya."

"Kalau begitu, sudah saatnya kita membuka lembaran baru dan bersikap benar-benar jujur terhadap satu sama lain. Aku sudah dewasa. Aku bisa menghadapi kenyataan. Kau siap?"

"Oh, ini tidak akan berhasil."

"Jadi, karena kita sepakat untuk jujur... blus bergaris-garis jingga dan hitam yang ku..."

"Membuatmu tampak seperti lebah—lebah yang lucu, tetapi tetaplah lebah."

"Blus berpotongan leher rendah?"

"Aku suka. Sungguh."

"Dan warnanya?"

"Tidak tahu. Tidak peduli. Aku hanya suka potongan kerahnya yang rendah. Sungguh."

"Bagaimana dengan anting-anting yang kupadankan dengan blus itu?"

"Anting-anting? Kau memakai anting-anting? Terus terang, aku tidak pernah memperhatikannya. Sudahkah aku mengatakan betapa aku menyukai blus itu?"

"Pasti kau suka dengan kemeja *plaid* dengan kancing terbuka yang kubelikan."

"Tidak. Sangat tidak suka. Masih ada di lemariku, belum kukeluarkan dari pembungkusnya"

"Oh."

"Harus kuakui, aku tidak pernah menyangka kejujuran seperti ini terasa begitu menyegarkan dan membebaskan. Nah, aku juga ingin mengatakan bahwa gaun ungu dan hijau yang kaubeli adalah kesalahan besar. Dan *sweater* Natal itu... aku mengira-ngira apa yang terlintas di kepalamu saat kau membelinya."

"Sebelum aku mencabik-cabik setiap jengkal tubuhmu, silakan kau jejakkan kejujuran dan kentang goreng itu ke dalam mulutmu."

"Sudah kubilang ini tidak akan berhasil."

Kejujuran—aku tidak percaya metode ini.

Cindy D'Ambrosio Argiento



Hunky Magoo

*Menurut istriku, aku tidak pernah mendengarkannya.
Setidaknya, kurasa itulah yang dia katakan.*

ANONIM

Hunky Magoo adalah nama panggilan yang sangat cocok untuk suamiku. Nama itu unik, begitu pula dengan dia. Aku memanggilnya "H.M." Dia mengira kepanjangannya adalah "His Majesty", alias "Yang Mulia." Kadang kala, H.M. memberikan kesan sebagai seseorang yang tidak bersahabat, namun jauh di dalam hatinya, dia memang antisosial.

Seperti semua laki-laki, suamiku memiliki keanehan-keanehan. Misalnya, dia seorang penimbun. Selama sepuluh tahun, aku tidak dapat memarkir van kami di dalam garasi rumah seukuran tiga mobil karena tempat itu penuh dengan sampah-sampah yang dia kumpulkan. Suamiku mempertahankan segala macam benda yang pernah dia miliki, termasuk sepatu dengan aksen jahitan di ujungnya yang dia beli untuk pernikahan kami lebih dari tiga puluh tahun yang lalu. Aku tidak bisa dengan diam-diam membuang sampah itu dari rumah karena suamiku secara teratur memeriksa tempat sampah kami untuk melihat apakah aku membuang sesuatu miliknya. Baginya, jas santai dari bahan *polyester* yang dikenakannya pada era tujuh puluhan masih dapat dipakai untuk beberapa tahun

ke depan. Aku bahkan pernah memergokinya mengenakan kain gombal yang kugunakan untuk membersihkan rumah.

Hunky adalah suami yang paling tampan, pengertian, dan menawan di jagat raya ini—menurut pendapatnya. Dia menyombongkan diri dapat melakukan pekerjaan tiga laki-laki; dan memang benar, jika ketiga laki-laki itu adalah Larry, Moe, dan Curly dari *The Three Stooges*. Dia juga menyombongkan diri memiliki pikiran setajam sebuah perangkap besi. Kukatakan bahwa dia benar mengenai yang satu ini, karena tidak ada yang bisa menembusnya. Aku juga mengatakan bahwa perangkap itu pastilah selalu berada dalam posisi terbuka, karena dia selalu lupa siapa yang menjadi bos di antara kami.

H.M. punya pandangan yang sangat berbeda denganku. Contohnya, tidak sepertiku, dia tidak merasa bermasalah dengan selongsong kosong tisu toilet. Lalu, ada lagi persoalan tentang celana dalam kotor. H.M. mengira celana dalam kotor adalah milik lantai kamar mandi.

Dia juga punya ide-ide yang tidak biasa mengenai dekorasi rumah. Suatu kali, kami menunjukkan isi rumah kami kepada seorang calon pembeli. Pada hari itu, aku sedang bekerja. Artinya, H.M. harus bertanggung jawab memberikan penjelasan tentang rumah. Pagi itu, aku melakukan pemeriksaan kilat di sekeliling rumah. Semua tampak rapi. Aku mengangkat cucian kotor dari kamar mandi, berlari ke bawah, dan memasukkannya ke dalam mesin cuci sebelum berangkat.

Ketika aku pulang pada malam harinya, pasangan calon pembeli baru hendak pergi. Aku berpapasan dengan mereka di teras depan, berterima kasih atas kedatangan keduanya, dan masuk ke dalam untuk bertanya kepada suamiku hasilnya tadi.

Saat melangkah melalui pintu, aku melihatnya. Di sana, di tangga

menuju kamar tidur kami—tepatnya pada anak tangga ketiga—terbaring celana dalam katun gaya ”nenek” milikku yang bolong dan putih.

Pada saat itu, aku tidak yakin, tapi rasanya aku mendapat serangan *stroke*. Aku bisa mendengar celana dalam lusuh itu menjerit-jerit, ”Hai! Hai! Kami ada di sini sepanjang hari, terpampang untuk dilihat seluruh dunia, dan tidak ada sedikit pun yang bisa kaulakukan!”

Aku terpaku ngeri. Setelah serangan itu, aku bangkit dari lantai, berpaling ke suamiku dan mengerang, ”Tolong katakan kepadaku celana dalam ini tidak ada di sini ketika pasangan tadi masuk ke rumah kita.”

”Ya, ada,” jawabnya, dengan nada santai seperti yang dia gunakan untuk mengucap, ”Cuacanya bagus hari ini, ya?”

Aku merasa serangan *stroke* kedua akan datang. Volcano berupa kemarahan siap meletus dari dalam perutku dan rasanya akan meledak keluar dari kedua telingaku. Namun, aku mati-matian mengendalikan diri. Aku berbicara setenang mungkin. ”Katakan,” kataku tenang. Setelah itu, sedikit lebih keras, aku bertanya, ”Mengapa kau biarkan celana dalam itu di sana?” Akhirnya, aku berseru, ”Mengapa tidak kau angkat?”

Menatapku seolah-olah aku adalah sepupu jelek Quasimodo, dia menghela napas dan berkata, ”Karena aku tidak mau mengarahkan perhatian mereka pada celana dalam itu!”

Marsha Mott Jordan



Selamat Datang di Dunia Kami

*Jangan pernah menyesali pikiran apa pun yang
kaumiliki tentang istrimu; dia memikirkan
hal-hal yang jauh lebih buruk tentangmu.*

JEAN ROSTAND

Aku selalu membuat rencana dan melaksanakan rencana-rencanaku. Aku mengajar cara-cara mengelola waktu. Suamiku, sebaliknya, adalah tipe profesor linglung yang tidak suka membuat keputusan dan baginya mengelola waktu bukanlah prioritas.

Sudah bertahun-tahun aku tahu bahwa dia tidak berbakat sama sekali dalam hal membuat rencana perjalanan, menonton film, dan sebagainya, jadi akulah yang mengambil peran itu dan sama sekali tidak merasa keberatan. Walau begitu, ada kalanya aku bosan dengan peranku sebagai "Anjing Pemimpin." Saat dia memutuskan ingin mengunjungi pamannya di Alabama, dengan lugunya aku mengatakan bahwa dialah yang harus bertanggung jawab membuat rencana perjalanan kami. Dia setuju. Tentu saja, aku harus sedikit memaksa untuk membuatnya menentukan tanggal agar aku bisa mengatur jadwalku, tetapi pada akhirnya dia membuat keputusan. Dia mengumumkan kami akan berangkat

pada hari Sabtu, melalui rute I-85 agar kami dapat tiba pada hari Minggu. Rencana yang bagus. Aku menyarankan agar kami menginap di rumah kerabat dalam perjalanan ke Alabama dan menawarkan diri untuk menelepon saudara-saudara kami—sesuatu yang kemudian kulakukan. Aku juga mengubah janji temuku di pekan kami akan bepergian.

Sekitar enam hari kemudian, Fred mengatakan bahwa perjalanan kami bisa jadi batal karena Badai Bertha mulai membentuk dan diramalkan akan datang ke arah kami. Aku belum mengatakan padamu bahwa suamiku adalah seorang meteorolog dan ahli sejarah badai. Dengan suaraku yang terhangat, dan termanis sebagai seorang istri, aku berkata, "Fred, kebanyakan orang akan mengungsi jika ada badai yang akan datang ke arah mereka."

Jawabannya adalah, "Oh, bukan aku."

"Dan kenapa kita harus tetap tinggal?"

"Aku harus ada di sini untuk melindungi rumah kita."

Aku menarik napas dalam-dalam kemudian mengingatkan diriku sendiri bahwa perjalanan ini adalah miliknya, bahwa dia adalah laki-laki baik yang tidak mabuk, tidak merokok, bukan mata keranjang, dan bahwa dia sangat baik kepadaku. Setelah itu aku berkata, "Apa yang bisa kaulakukan, selama badai menerjang, untuk melindungi rumah kita, yang tidak bisa kaulakukan sebelum kita pergi?"

"Tidak usah kau pusingkan, aku akan di sini jika badai itu datang."

Tiga hari kemudian, Badai Bertha memutuskan tidak akan singgah di rumah kami, jadi suamiku mengatakan bahwa perjalanan akan tetap dilanjutkan. Dia juga berkata dia tidak ingin mengambil rute I-85, tetapi ingin mengambil I-95. Setelah menarik napas panjang, aku mengingatkan diriku sekali lagi bahwa perjalanan ini

adalah miliknya, bahwa dia adalah laki-laki baik yang tidak mabuk, tidak merokok, bukan mata keranjang, dan bahwa dia sangat baik terhadapku. Aku menelepon para kerabat untuk mengabarkan bahwa kami tidak jadi menginap, dan berterima kasih atas kesediaan mereka sebelumnya untuk menerima kami.

Malam sebelum perjalanan itu, aku bertanya pukul berapa kami akan berangkat. Jawabannya adalah pukul 10.00 pagi. Pada pukul 10.15, aku sudah siap berjalan menuju mobil. Fred, sementara itu, belum berpakaian, belum menyiapkan mobil, belum mengganti kotak pasir kucing kami, ataupun meninggalkan instruksi untuk tetangga kami yang akan mengurus si kucing selama kami pergi. Aku menarik napas dalam-dalam dan berkata pada diriku, "Baik. Ini perjalanannya, jangan merengek atau mengeluh soal waktu." Aku mulai membersihkan rumah, yang benar-benar kotor, dan berkata pada diriku, "Tidak terlalu buruk. Aku baik-baik saja. Aku bisa menahan diri tidak berkomentar." Pada pukul 11.45, kami meluncur dari rumah dan berbelok ke kanan, bukan ke kiri. "Hendak ke mana kita?" tanyaku.

"Bank. Berapa banyak uang yang menurutmu akan kita perlukan?"

"Ini perjalananmu. Kau saja yang putuskan. Tapi, kita akan melewati dua bank di jalan sepanjang 95, jadi mengapa kau mengambil jalan ini?"

"Aku suka bank di pusat kota. Kadang-kadang, dua bank lain itu tidak punya uang tunai di akhir pekan."

Aku mengambil napas dalam-dalam dan berkata pada diriku, "Aku amat sangat ragu kedua bank kehabisan uang tunai sebelum makan siang, tetapi ini perjalanannya dan tentu saja sebentar lagi kami akan berada di jalan." Kami tiba di bank dan saat mengambil uang, suamiku menyadari dia lupa membawa kacamata hitamnya.

Dia mulai kesal karena dia ingat sudah menggenggam kacamata itu. Mungkin, dia meletakkannya di atap mobil sementara dia menaruh tas golfnya ke dalam bagasi. Tidak ada pilihan bagi kami selain kembali dan memeriksa apakah kacamata itu terjatuh di jalan di depan rumah.

Aku mulai mengertakkan gigi, mengambil napas dalam-dalam berkali-kali, dan mengingatkan diriku bahwa perjalanan ini miliknya. Tidak penting kapan kami akan berangkat. Aku juga mengingatkan diriku bahwa dia seorang laki-laki baik yang tidak mabuk, tidak merokok, bukan mata keranjang, dan bahwa dia sangat baik kepadaku. Kami berkendara kembali ke rumah. Suamiku mencari kacamata hitamnya di jalan setapak, juga di dalam rumah. Nihil. Akhirnya, dia menyerah dan kami memulai perjalanan itu.

Sebelum meninggalkan kota, kami sudah berencana untuk singgah di rumah teman dan mengantarkan makanan. Jadi, dalam perjalanan menuju rumahnya, aku berkata, "Sudah waktunya makan siang. Mau berhenti dulu untuk membeli sesuatu sebelum kita meninggalkan kota?"

"Ide bagus. Di mana kau ingin berhenti?"

Aku menatap ke depan dan menjawab, "Ada Subway. Kita bisa berhenti di sana setelah mengunjungi Linda, atau kita bisa singgah di kedai yang letaknya persis di dekat jalan tol." Dia memilih kedai. Jadi, sebagai si perencana, aku mulai memikirkan apa yang ingin kupesan. Aku mulai membayangkan salad ayam panggang dan kentang goreng. Kami berhenti di rumah temanku, menyerahkan makanan, berbalik, dan saat melewati pusat belanja dia membelokkan mobil, kemudian memarkir kendaraan di depan Subway. Dia mematikan mesin dan menatapku. Segera dia menyadari bahwa aku siap meledak. Dengan polos dia bertanya, "Ada apa denganmu?"

”Kau menyentuh tetes kesabaranku yang terakhir.”

”Apa salahku?”

Kepada diriku, kuulangi kalimat yang kini terasa bak mantra—
”Dia seorang laki-laki baik yang tidak mabuk, tidak merokok, bukan mata keranjang, dan bahwa dia sangat baik kepadaku”—
lantas aku menarik napas dalam-dalam, menahannya selama dua detik dan menjawab, ”Tidak ada, Fred, kau hanya menjadi dirimu sendiri dan aku menjadi diriku. Ayo kita makan.”

Sisa perjalanan kami berjalan sangat menyenangkan. Setibanya di Foley, Alabama, Fred menemukan kacamatanya di dalam bagasi tempat dia meletakkan tongkat golfnya. Semua yang baik berakhir dengan baik pula.

Diane Henderson, LCSW



Dia yang Perlu Bantuan

*Perempuan berharap lelaki akan berubah setelah menikah
tapi perubahan itu tidak terjadi; lelaki berharap perempuan
tidak akan berubah, tetapi perubahan itu terjadi.*

BETTINA ARNDT, PRIVATE LIVES, 1986.

Berkumpullah mendekat, anak-anakku,
Duduklah di dekat lututku.
Akan kuceritakan mengenai
Awal kehadiran kakekmu.

Jika ingatanku benar,
Pada suatu hari ada seorang laki-laki menarik perhatianku
Dengan belahan rambut sampai ke belakang
Dan sisa rambut tebalnya bertumpuk tinggi.

Tetapi aku tahu aku bisa menunjukkan padanya
Cara menatanya.
Aku akan mengajarkan dan membentuknya
Untuk menciptakan pasangan yang ideal.

Kata-kata yang dia ucapkan begitu sering,
"Tidakkah aku pernah bertemu denganmu?"

Bisa diubah, pikirku,
Dan setelah itu dia akan berbicara dengan lebih bergaya.

Pakaiannya, sedikit aneh,
Sama sekali tidak modis
Tapi, dengan sedikit saja pengarahan,
Aku bisa membetulkannya.

Tubuhnya tinggi dan agak berjerawat,
Dia ramping, terlalu kurus,
(Tetapi kuperhatikan dengan bertambahnya usia
Ada hal-hal yang seolah membetulkan dirinya sendiri.)

Jadi, aku memulai misiku
Untuk menyelamatkan laki-laki malang ini
Untuk membuktikan betapa beruntungnya dia
Jatuh pada diriku.

Aku mengajarkan, memberikan instruksi.
Aku menasihati dan aku merancang.
Namun, dalam perjalanannya,
Hubungan kami berkembang.

Waktu mengajariku sebuah pelajaran
Dan membuka mataku lebar-lebar:
Lupakan bungkus yang ideal;
Temukanlah hadiah yang menanti di dalamnya!

Carol McAdoo Rebme



Aku Akan Selalu Mencintaimu

*Rumah seseorang bukanlah di mana dia tinggal,
tetapi di mana dia mencinta.*

PEPATAH LATIN



Di Balik Pelangi

*Saat kita mencoba mengajarkan kehidupan pada anak-anak,
anak-anak kita mengajarkan makna kehidupan.*

ANGELA SCHWINDT

Hari pernikahan kami adalah hari yang berkesan untuk aku dan suamiku, teman-teman dan keluarga kami, serta murid-murid kelas satuku yang terdiri atas 24 anak berusia enam tahun. Bagi anak-anak itu, persoalan penting dari hari tersebut tidak hanya menyangkut namaku yang akan berubah di tengah-tengah tahun ajaran, tetapi juga fakta bahwa aku sedang jatuh cinta (kata yang tidak bisa diucapkan oleh sekelompok anak tanpa tertawa geli).

Sepanjang tahun, kotak surat guruku mengumpulkan ratusan gambar pernikahan dari krayon buatan para murid. Gambar diriku dan calon suamiku berpegangan tangan sambil bermain-main di antara pelangi, gaun pernikahan cantik yang cocok untuk seorang putri, dan cincin pernikahan berukuran raksasa adalah beberapa tema yang paling sering muncul. Anak-anak senang sekali mendengarkan dan membicarakan rencanaku menikah dengan "Mr. Scott". Di hari-hari mendekati hari pernikahanku, saat pikiranku tidak bisa tidak melayang-layang pada peristiwa penting itu, aku mendadak mendapat ide untuk memberikan tugas menulis kreatif.

Bukankah menarik untuk mengetahui nasihat apa yang akan diberikan oleh sekelompok anak kelas satu kepada guru mereka, menyangkut hal-hal yang diperlukan untuk memelihara pernikahan yang bahagia? Berikut ini adalah daftar kiat yang diungkapkan oleh kumpulan anak kecilku.

1. Bersikaplah baik!
2. Pergi piknik.
3. Saling memberi kado.
4. Saling menyanyi.
5. Punya anak.
6. Mempekerjakan pengasuh bayi.
7. Pergi menjalani liburan impian.
8. Berbagi makanan.
9. Saling membantu.
10. Naik wahana.
11. Berdansa!
12. Pakai baju bagus dan makan di restoran mewah.
13. Berolahraga bersama.
14. Mencari segentong emas.
15. Bilang, "Aku mencintaimu."

Di samping mengharukan, aku juga terkejut dengan kualitas jawaban dari sekumpulan anak yang baru beberapa tahun hadir di dunia ini. Hanya dengan mengamati hubungan antara orang-orang terdekat mereka, atau hubungan antara karakter buku atau televisi, atau mungkin bahkan sekadar memikirkan hal-hal yang akan mem-

buat diri mereka sendiri bahagia, mereka dapat menyebutkan hal-hal yang berharga—walaupun sederhana—sebagai kiat menciptakan kehidupan yang bahagia bersama pasangan kita.

Bagiku sendiri, daftar ini memiliki pesan yang amat jelas. Saling menghormati, menunjukkan penghargaan kepada satu sama lain, dan menyisihkan waktu untuk bersenang-senang adalah keinginan yang sudah ada di dalam diri kita sejak usia muda. Saat aku dan suamiku memulai perjalanan pernikahan kami, kami akan berpegang pada isi daftar ini untuk mengingatkan kami agar selalu menikmati kebahagiaan-kebahagiaan sederhana dalam hidup, menjaga jiwa agar tetap muda, dan apabila kami benar-benar beruntung, juga menemukan segentong emas pada suatu saat.

Bevin K. Reinen

Gumpalan Benang

Kalau kau tidak menyukai sesuatu, ubahlah; jika kau tidak bisa mengubahnya, ubahlah cara pandangmu terhadapnya.

MARY ENGELBREIT

Kubenamkan jari-jari kakiku ke sela-sela karpet lembut di rumah baru kami. Lenyap sudah kayu keras yang melapisi lantai apartemen yang kami sewa selama dua tahun pertama pernikahan. Aku menikmati sesaat momen tersebut sebelum bergegas menyuapi anak kembar kami yang berusia dua tahun dan mengantar suamiku Bob berangkat bekerja.

Usai sarapan, sementara anak-anakku aman berada di ruang bermain mereka, aku kembali ke kamar tidur untuk membersihkan karpet baru berwarna cokelat muda. Warna almond adalah pilihan yang bijak. Warna itu cocok dengan warna perabot kamar kami berupa kayu *cherry* gelap. Aku bersenandung pelan dan tersenyum sembari dengan bangga mengamati karpet yang baru dibersihkan. Saat berjalan ke sisi tempat tidur Bob, aku terkesiap.

Serangga kecil berwarna hitam bertebaran di karpet di sisi tempat tidur kami. Ih! Ada serangan serangga di rumah kami yang baru. Ingin rasanya menangis. Aku terduduk lemas di kursi di sudut kamar dan merencanakan tindakanku selanjutnya. Apa yang harus kulakukan? Apakah aku perlu mengeluarkan penyemprot?

Apakah harus kubersihkan dengan alat vakum? Ada berapa banyak serangga dan di mana mereka bersembunyi?

Sementara mempertimbangkan pilihan-pilihanku, aku memperhatikan bahwa bintik-bintik hitam itu tidak bergerak. Dengan hati-hati aku berlutut bertumpu pada tangan dan lututku, kemudian mendekati makhluk-makhluk itu. Mengumpulkan keberanian, aku lalu mendorong salah satunya dengan kuku. Tidak bergerak. Aku mendorong lagi. Sesuatu yang kukira serangga itu menempel di karpet seperti buntalan benang. Aku berdiri. Mereka bukan serangga. Bintik-bintik itu adalah gumpalan benang hitam!

Setelah itu, barulah aku teringat. Hal terakhir yang dilakukan Bob setiap malam adalah duduk di tempat tidur, melepas kaus kakinya, lantas meluruskan kaus kaki itu dengan sekali jepret. Dialah yang mengotori karpet baruku dengan gumpalan-gumpalan benang! Sambil berkacak pinggang, aku mengamati kotoran di hadapanku. Aku tahu, kotoran ini bisa kubersihkan dengan mudah menggunakan alat vakum, namun besok aku akan melihatnya kembali. Apa yang bisa kulakukan?

Aku tidak membersihkan area tersebut dengan tujuan menjaga barang bukti yang bisa memberatkan si pelaku. "Akan kupadamkan kebiasaan ini dengan segera," kataku sambil mendengus dan membayangkan diriku sedang menunjukkan kebiasaan menjengkelkan para laki-laki.

Sementara anak-anakku tidur, aku duduk di meja dapur bersama secangkir kopi dan buku doaku. Aku mengerang saat melihat bagian yang harus kubaca hari itu di Alkitab-ku. Bacaan itu adalah Ayat 31, dan merupakan ayat yang panjang. Tidak mungkin aku memenuhi target bacaanku. Namun, setelah aku memulai, semangatku mulai timbul. Bacaan itu adalah mengenai seorang perempuan sempurna.

Bob sangat beruntung karena memilikiku. Aku punya banyak

kebaikan. Aku bekerja dengan tanganku. Tidak salah lagi, aku bagaikan "kapal sang saudagar, membawakan makanan dari tanah yang jauh." Berbelanja dengan dua anak lelaki cukup menantang—aku harus mendorong satu kereta berisi anak dan satu kereta penuh makanan. Aku tidak menjual pakaian, namun menjadi ibu rumah tangga adalah pilihanku sendiri dan aku tidak "menikmati buah dari berpangku tangan." Aku yakin anak-anakku pun akan menyebutku "rahmat" kalau saja mereka bisa mengucapkan kata tersebut. Tidak mengotori karpet dengan gumpalan benang adalah pengorbanan kecil yang seharusnya bisa dilakukan Bob demi istri yang luar biasa sepertiku. Aku menutup Alkitab-ku, puas dengan analisis dan tindakan yang akan kuambil.

Santap malam selalu berlangsung pada pukul 18.00 dan Bob biasanya sudah tiba di rumah pada pukul 17.30. Petang itu, waktu kedatangannya berlalu tanpa panggilan ceria, "Sayang, aku pulang!"

Pada pukul 18.00, aku menunda menyiapkan makan malam, bertanya-tanya di mana suaminya. Jarum jam bergerak. Aku berjalan hilir-mudik di sekitar telepon. Mengapa dia tidak bisa meneleponku, perempuan yang menyiapkan makan malamnya setiap hari? Persis ketika aku mulai memberi makan si kembar, telepon berdering. Aku menyambarnya, siap mendengar berbagai macam alasan dari Bob.

"Mrs. Robbins?" sapa suara laki-laki yang tidak kukenal.

"Ya?" Aku jengkel saat kusadari bukan Bob yang menelepon. Aku ingin tahu apa yang harus kulakukan dengan hidangan santap malamku, bukannya berbicara di telepon dengan orang asing.

"Pertama-tama," katanya dengan nada murung, "aku ingin mengucapkan turut berduka cita atas suamimu, almarhum Mr. Robbins."

Apakah orang ini baru saja berkata almarhum Mr. Robbins? Aku memegang tepi meja dapur dan menguatkan diriku. Bukankah

seharusnya petugas polisi yang datang untuk memberi kabar seperti ini? Apakah sekarang mereka cukup menghubungi orang terdekat korban? Apakah dia setidaknya akan menyuruhku duduk terlebih dulu?

"Kami dari Monumen Suci memiliki harga-harga khusus untuk nisan granit jika kau..."

Aku mengembuskan napas. Dia seorang penjual. Dia pasti baru saja membaca berita kematian dan menelepon keluarga Robbins yang keliru. Aku hanya berdoa dia bukan seorang cenayang.

"Mr. Robbins sekadar terlambat untuk makan malam." Aku menjelaskan dengan suara gemetar karena lega. Laki-laki itu meminta maaf berkali-kali.

Kututup telepon lantas kuambil napas panjang. Aku tidak ingin lagi mengalami momen ketika aku nyaris menjadi Janda Robbins. Beberapa menit kemudian, sapaan Bob, "Aku pulang!" terdengar. Aku memeluknya erat-erat di pintu.

"Maaf aku terlambat," katanya dengan nada khawatir.

"Tidak apa-apa. Makanan sudah disisihkan." Aku tersenyum hangat pada laki-laki yang kelihatan tampan sekali setelah nyaris bersentuhan dengan kematian.

Sepanjang santap malam, aku bergulat dengan masalah gumpalan benang di atas, membandingkannya dengan dampak dari telepon tadi. Istri macam apa yang mempermasalahkan buntalan benang? Pastinya bukan istri yang sudah begitu dekat dengan status janda.

Setelah makan malam, diam-diam aku pergi ke kamar tidur kami dan dengan alat vakum membersihkan benang-benang itu. Aku bersyukur melakukannya. Bersama hilangnya kotoran tadi, luruh pula kesombonganku. Perasaan itu tersedot dan digantikan dengan rasa syukur atas suami dan ayah yang penuh cinta.

Karen Robbins



Separuh Jiwaku

*Jangan nikahi orang yang menurutmu cocok untuk
hidup bersamamu; nikahilah orang yang membuat
hidupmu tidak mungkin berjalan tanpanya.*

JAMES C. DOBSON

Ada metode ilmiah yang bisa digunakan untuk mencari pasangan. Aku bukan orang dengan pikiran ilmiah—tetapi suamiku sebaliknya, dan di situlah letak rahasia kami. Saat seseorang dengan kemampuan otak kanan yang menonjol menikahi orang dengan kemampuan otak kiri yang menonjol, hasilnya adalah kemampuan satu otak yang utuh. Dari perpaduan inilah, segalanya terasa mungkin.

Prospero memiliki pemikiran yang amat matematis dan kecenderungan tinggi terhadap hal-hal berbau ilmiah. Dia senang hal-hal yang sudah terbukti. Dia menguasai beberapa bahasa asing. Dia adalah seorang laki-laki yang berbakat serta cermat. Dan yang membuatku kagum adalah dia mampu menghitung di luar kepala.

Aku, di sisi lain, memiliki jiwa seni yang tinggi. Aku menyukai seni, sejarah, dan tidak pernah membutuhkan hal sekonyol fakta hanya untuk memercayai sesuatu. Aku adalah juru masak yang ahli, tetapi tidak bisa membuat kue karena hal itu berarti aku harus menakar bahan-bahan—sesuatu yang tidak penting bagiku.

Bersama, kami adalah pasangan sempurna.

Saat kukatakan kepada Prospero bahwa aku ingin rumah baru kami tampak seperti vila kuno Italia, dia memasang lantai pualam berwarna hitam dan putih. Aku membawa pulang tanaman anggur, dan dia tidak hanya sekadar menanamnya, tetapi juga menanam sekumpulan pohon *fig*. Aku memimpikan sesuatu, Prospero melaksanakannya. Kami bekerja sama dengan harmonis.

Hubungan seperti ini khususnya berguna saat kami berlibur. Ide-ide mengenai masa liburan yang luar biasa berlompatan dari-ku dan saat tiba di sana aku sudah tahu segala informasi yang diperlukan mengenai sejarah peradaban, karya-karya seni utama, tempat-tempat untuk dikunjungi, dan restoran-restoran untuk disinggahi. Prospero akan berbicara bahasa setempat, menghitung di luar kepala satuan uang, mencari tahu jarak kota-kota terdekat, dan—yang sangat penting—bisa mengendarai mobil dengan persneling manual.

Sesekali, kedamaian kami terusik, misalnya ketika aku ingin berbelanja sepatu di Roma.

"Aku suka sekali sepatu itu," kataku sambil menatap dari balik jendela. "Ayo masuk dan bantu aku membelinya."

"Tidak." "Tidak?" "Kau mau sepatu itu, kau saja yang beli," katanya tegas. "Sampai ketemu nanti." Dan dengan jawaban itu dia berjalan ke arah kafe, meninggalkanku dalam keadaan sedikit panik.

Tapi aku benar-benar menginginkan sepasang sepatu itu.

Berbelanja adalah olahraga universal dan peraturan-peraturan dasarnya berlaku di mana pun kita berada. Lagi pula, hampir semua orang di Italia dapat berbahasa Inggris. Dengan keyakinan ini, aku membuka pintu, duduk, dan dilayani oleh seorang petugas Italia, yang hanya berbicara bahasa Italia. Tapi, kendala ini tidak menghentikanku. Aku menyeretnya ke luar toko lantas menunjuk

sepatu yang kuinginkan. Setelah beberapa "*troppo grande*" dan "*troppo piccolo*," aku, bagaikan Goldilocks, berhasil menemukan ukuran sepatu yang tepat.

Malah, saat Prospero masuk ke toko untuk mencari, keberhasilanku begitu gemilang hingga ada tujuh kotak sepatu bertumpuk di sebelahku. Aku tidak khawatir soal mata uang karena telah memutuskan aku akan menggunakan kartu kredit dan menyerahkan perhitungannya kepada pihak bank.

Peristiwa ini akan mengajari Prospero untuk tidak memecah belah kesatuan kami.

Aku dan Prospero adalah bagian dari satu kesatuan yang utuh. Kami punya tujuan-tujuan mendasar yang sama, namun masing-masing mampu mengatasi tantangan dengan caranya sendiri-sendiri—dan menyertakan pasangan kami dalam prosesnya. Tidak hanya ideal, cara seperti ini juga memberikan bonus berupa nuansa harmoni dalam kehidupan kami. Kami tidak bisa cemburu atau bersaing dengan satu sama lain, karena kami bahkan tidak bisa melakukan hal-hal yang sama!

Ya, tentu saja ada percikan hasrat yang kami rasakan saat kami pertama kali bertemu dalam sebuah kencan buta, yang menyalakan hubungan kami. Dan kami masih merasakan asmara hangat selama tiga puluh tahun pernikahan kami. Tetapi dalam hal menjalankan pernikahan yang mulus selama tiga dekade, hal terpenting di balik hubungan itu adalah menjadi bagian dari satu kesatuan yang utuh.

Lynn Madalena Menna

Bangga

Kita semua menanti datangnya masa ketika Kekuatan Cinta akan menggantikan Kecintaan akan Kekuasaan. Barulah setelah itu dunia akan mengetahui rahmat kedamaian.

WILLIAM EWART GLADSTONE

Hari ketika itu masih sangat pagi. Aku tahu hari itu akan berlangsung dengan suram. Sebagai istri seorang anggota militer, aku tahu hari ini akan tiba. Tetapi apakah aku sudah benar-benar siap? Apakah aku akan pernah siap? Kemudian, suamiku masuk ke ruang tengah mengenakan seragamnya yang bercorak warna hijau muda, cokelat muda, dan cokelat tua. Aku merasa begitu bangga. Dia memberiku pin pita kuning dengan bendera penugasan tertempel di atasnya untuk kukenakan setiap hari, beserta sebagian dari tanda pengenalnya.

"Kau siap, Sayang?" Chris bertanya sambil tersenyum. Saat kami memasukkan barang-barangnya ke bagasi mobil, ibunya, saudara-saudara perempuannya, kemenakan, dan saudara lelakiku tiba untuk ikut mengantar. Setelah semua siap, kami pun pergi menuju bandara. Duduk di kursi penumpang, aku berusaha mengalihkan pikiranku dari apa yang akan terjadi berikutnya. Aku merasa sangat gugup. Chris mengusap-usap pelan kakiku selama beberapa detik, mencoba menenangkanku. Cepat-cepat aku menolehkan kepala agar Chris tidak melihat air mataku.

Saat kami tiba di Bandara Internasional O'Hare, aku membuka pintu dan berjalan ke bagian belakang mobil. Aku berdiri beberapa langkah jauhnya, mengamati Chris dan saudara lelakiku mengeluarkan tas-tasnya dan meletakkannya di tanah. Pikiranku kosong. Aku tahu, tidak lama lagi, aku harus mengucapkan selamat tinggal kepada suami yang baru kunikahi selama delapan bulan, tanpa tahu apakah dia akan kembali.

Kami bersama-sama berjalan menuju pintu masuk bandara. Aku menyapukan tanganku pada tangannya, berharap aku bisa menggenggamnya, mengingat dia tengah mengenakan seragam. "Aku tidak peduli apa kata orang," katanya saat dia menggenggam balik tanganku. Kugenggam erat-erat tangan Chris yang kasar, namun terasa lembut, dan kuingatkan diriku untuk tidak melupakan momen tersebut. Sekali lagi, air mata menggenangi kedua mataku.

Kami tiba di depan konter tiket dan semua orang mulai mencari-cari surat izin mengemudi mereka. Kami harus menunjukkan identitas tersebut agar kami diizinkan melewati penjagaan petugas keamanan dan mengantar Chris sampai ke pesawat. Sungguh kacau mencoba melewati penjaga bersama dua anak berusia di bawah dua tahun dan barang bawaan yang begitu banyak. Tidak ada yang menduga bahwa membawa separuh baju yang kami punya bisa jadi begitu merepotkan! Setelah melewati petugas keamanan, kami menunggu waktunya Chris masuk ke pesawat. Kami menemukan tempat menunggu yang nyaman di dekat jendela, sehingga anak-anak kami bisa melihat pesawat-pesawat yang mendarat. Aku sedang duduk di lantai, berbincang dengan saudara perempuan Chris saat Chris duduk di belakangku dan memelukku. Aku mencoba sekuat mungkin untuk tidak menangis. Aku tidak ingin dia melihatku dalam keadaan diguncang emosi. Aku merasa harus tegar... untuknya. Aku merasa bersalah mendapatkan begitu banyak

perhatian dari Chris; orang-orang lain yang berada bersama kami pun ingin mengucapkan selamat tinggal.

"Penumpang penerbangan 652 dipersilakan memasuki pesawat." Begitu mendengar pengumuman tersebut, pikiranku berlomba-lomba, dan prosesi saling memeluk pun dimulai. Chris berkeliling memeluk anggota keluarganya. Saat dia memeluk ibunya, hatiku meleleh. Anak kesayangannya akan pergi ke medan perang. Inilah situasi yang tidak ingin dialami ibu mana pun, tetapi terus terang aku belum pernah melihat ibu dengan perasaan bangga yang lebih besar. Pada akhirnya, tibalah giliranku. Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan, tetapi Chris menarikku dan memelukku kencang. Dia memelukku dengan sempurna. Wajahku terbenam pada dadanya yang bidang dan lenganku melingkari pinggangnya. Saat aku mengangkat wajahku, dia mencium dahiku.

Setelah kami saling mencium—ciuman yang kuharap bukan ciuman terakhir kami—tiga nama kembali dipanggil untuk memasuki pesawat. Salah satunya adalah nama suamiku. "Aku harus pergi," kata Chris. "Aku mencintaimu." Daguku bergetar saat aku menggumam, "Aku juga mencintaimu." Saat dia melepaskanku, air mata yang berusaha kutahan sedari tadi jatuh dan sekujur tubuhku terasa kelu.

Aku berdiri di sana, menatap laki-laki yang kucintai berjalan menjauh. Setelah menyerahkan tiket kepada seorang petugas wanita, dia dan dua prajurit lain yang juga mendapat penugasan membalikkan badan mereka. Aku berusaha tersenyum. Chris tersenyum balik, mengangkat lengan kanannya, dan meletakkan ujung jarinya di bibir kemudian meniupkan ciuman. Ada banyak orang lain di sana, tetapi aku tahu ciuman itu ditujukan untukku. Setelah dia kembali berbalik, aku memejamkan mata dan mengambil napas dalam-dalam. Pikiranku kosong. Tidak ada pikiran apa pun yang melintas.

Kami memulai perjalanan panjang keluar dari bandara menuju area parkir. Saat kami melangkah keluar, aku mendengar pesawat terbang di atas kami. Aku mengucapkan doa, berdoa lebih keras dari yang sudah-sudah. Ketika aku menyetir mobil Chris pulang ke rumah, sosoknya yang berdiri di pintu terminal dan meniupkan ciuman ke arahku bertahan di benakku. Aku tahu bayangan itu akan selalu berada bersamaku selamanya.

Melissa A. Lowery

Saat Dia Terlelap

*Di tengah heningnya malam, harapan melihat
sebuah bintang, dan cinta yang sedang mendengar
dapat menangkap suara kepaan sayap.*

ROBERT INGERSOLL

Aku duduk di kursi di sisinya. Aku menatap dadanya yang naik-turun menurut tarikan napas. Aku mendengarkan suara napasnya—bunyi lembut yang menenangkan. Kuulurkan tangan, kugapai tangannya; dia bergerak, tetapi tidak terbangun. Didorong naluri, tangannya balas menggenggam tanganku, seperti yang telah berkali-kali dia lakukan. Aku mencium lembut pipinya. Kubisikkan, "Aku mencintaimu." Dia masih tertidur, namun seulas senyum menghias wajahnya. Dia mendengarku. Aku kembali duduk di kursi itu, masih menggenggam tangannya dan berpikir: Tahukah dia betapa aku mencintainya? Tahukah dia betapa aku menyayanginya? Tahukah dia bahwa aku ada di sini?

Aku ingat hari-hari kami di masa muda, dua remaja yang sedang jatuh cinta. Betapa senangnya aku memeluknya dan merangkulnya, serta merasakan kedua lengannya di sekeliling tubuhku. Aku ingat saat aku memintanya untuk menjadi milikku, sekarang dan selamanya. Matanya basah saat dia menatapku; pada awalnya, dia tidak menjawab, lalu dia tersenyum, dan menjawab ya dengan pelan. Aku

bisa melihat kami jatuh ke dalam pelukan satu sama lain; aku ingat aroma mawar yang kuhadiahkan kepadanya. Aku bertanya-tanya apakah dia memimpikan semua ini dalam tidurnya.

Aku melihat hari pernikahan kami—dua orang dewasa, bukan lagi anak-anak. Beberapa orang berkata kami terlalu muda, namun kami saling mencintai dan kami tahu cinta kami adalah cinta yang tulus serta mendalam. Aku ingat betapa gugupnya aku pada hari itu; lututku terasa lemas dan aku menggenggam tangannya begitu erat. Saat dia berkata, "Aku bersedia," aku melihat senyum lembutnya. Aku ingat ciuman di akhir upacara tersebut dan aku ingat aroma bunga-bunga mawar dari buketnya. Aku bertanya-tanya apakah dia memimpikan semua ini dalam tidurnya.

Aku ingat hari ketika anak perempuan kami lahir. Aku menggenggam tangannya. Kali ini, dia ketakutan. Aku menggenggam tangannya, mengatakan aku ada untuknya. Aku ingat tatapannya saat dia bertemu dengan anak kami untuk pertama kalinya. Aku ingat senyum lembutnya saat dia melihat ke arahku dan mulutnya mengucap, "Aku mencintaimu." Aku ingat aroma bunga-bunga mawar yang kuberikan kepadanya saat anak kami lahir. Aku bertanya-tanya apakah dia memimpikan semua ini dalam tidurnya.

Aku melihat hari ketika anak lelaki kami lahir; hari ketika aku nyaris kehilangan dirinya, beserta anak kami, karena komplikasi. Aku melihat bagaimana aku terjatuh ke lantai, dan sambil berlutut, tanpa rasa malu aku menangis tersedu-sedu, memohon kepada Tuhan untuk menyelamatkan mereka. Perlu waktu lama baginya untuk pulih, tetapi aku ingat aroma bunga-bunga mawar yang kuantarkan ke kamarnya. Aku bertanya-tanya apakah dia memimpikan semua ini dalam tidurnya.

Aku ingat ulang tahun pernikahan kami kedua puluh. Aku mengambil cuti pada pekan itu dan aku ingat memasak makan

malam untuknya. Dia pulang; aku membuat *steak* dan memanggang kue. Kami merayakan hari tersebut bersama anak-anak kami. Kami bertukar kado. Setelah selesai, aku memasang *Color My World*, lagu kami, di *stereo*, dan kami pun berdansa. Kami saling merangkul dengan erat. Aku ingat aroma dua puluh kuntum mawar yang kuberikan kepadanya malam itu. Aku bertanya-tanya apakah dia memimpikan semua ini dalam tidurnya.

Aku mengenang Dansa di Hari Columbus. Aku melihatnya di kursi roda, betapa malu wajahnya saat aku mendorong kursinya ke lantai dansa dan kami berdansa di sana; diiringi lagu *The Dance*. Lantai dansa hanya milik kami berdua; tidak ada yang ingin mengganggu kami. Setelah berdansa, aku berlutut di lantai di hadapannya dan kami berpelukan—kami berpelukan dengan erat. Aku ingat aroma bunga mawar dari korsase yang dia kenakan. Aku bertanya-tanya apakah dia memimpikan semua ini dalam tidurnya.

Saat dia tidur, dia menarik napasnya yang terakhir; dia lelah dan dia perlu beristirahat. Aku menatapnya dan membelai wajahnya. Kuusapkan jemariku di rambutnya, kugenggam erat tangannya, lebih erat dari yang sudah-sudah. Air mata berjatuhan dari mataku ke atas pipinya sembari aku menciumnya sekali lagi dan mengucapkan selamat tinggal. Saat kutegakkan tubuh, aroma bunga mawar tercium. Tidak ada bunga mawar di ruangan itu. Aku bertanya pada seorang perawat, dari mana datangnya aroma tersebut, dan jawabannya adalah dia tidak mencium aroma apa pun. Aku tahu sekarang, dalam tidurnya, dia memimpikan semua ini.

Mark Anthony Rosolowski



Lembaran Baru

Bahasa persahabatan tidak diwakili oleh kata, melainkan rasa.

HENRY DAVID THOREAU

A cara penjualan buku itu mengingatkanku mengapa aku jatuh cinta pada mantan suamiku, Larry. Anakku Jessica meminjam meja kartuku untuk acara tesebut. Di hari Sabtu yang cerah, dia berharap mendapatkan sedikit uang dengan menjual buku-buku yang dia warisi dari almarhum ayahnya.

Jalan setapak di rumahnya, juga pekarangan depannya, penuh dengan meja-meja dan buku-buku, bukti dari kecerdasan Larry dan rasa ingin tahunya yang tidak pernah terpuaskan. Saat bertemu dengan Larry di kampus, aku hanyut dalam kemampuannya menjadi seorang penyair, filsuf, ahli sejarah, ataupun ekonom—bergantung pada suasana. Larry melahap begitu banyak buku, menikmati tema apa pun yang mengusik ketertarikannya. Minatnya yang membesar diiringi oleh bertambahnya ukuran rak bukunya.

Meskipun aku dan Larry ternyata tidak cocok untuk satu sama lain, baik secara emosional maupun spiritual, aku tidak pernah berhenti mengagumi kecerdasan dan selera humornya, dan hubungan baik kami tidak pernah putus setelah perceraian. Kini, aku tersenyum melihat buku-buku agama dengan tema-tema

mengenai Kristiani, Judaisme, dan Islam. Ketika bertemu dengan Larry di kampus, dia menyebutkan dirinya seorang agnostik. Tetapi, saat dia mengetahui aku seorang Yahudi, dia lantas menyebutkan bahwa dirinya tiga perempat Kristen dan seperempat Yahudi. Saat dia mendapat panggilan untuk terjun ke Vietnam, pilihan keyakinannya tertera di atas kalung identitasnya: "Panteis." Mungkin, harusnya malah berbunyi, "Fleksibel." Setelahnya, dia kembali menjadi Kristiani. Meski begitu, dia masih membaca soal Hindu, Buddha, dan Paganisme.

Aku berhenti di hadapan setumpuk buku fiksi dan meraba sebuah buku lusuh, *Starship Troopers* karya Robert Harris.

"Kurasa kau akan mau menyimpan buku ini," kataku pada Jessica. Buku itu adalah buku kesukaan Larry saat dia masih anak-anak. Sebagai anak yang tumbuh dengan ayah alkoholik, dia memerlukan dunia untuk melarikan diri. *Science fiction* memberikan pelarian itu dan aku pun dengan lembut menyentuh buku-buku usang *Dune*, *Stranger in a Strange Land*, *The Moon Is a Harsh Mistress*, dan *Dandelion Wine*.

Terdapat satu kotak penuh berisi koleksi karya Isaac Bashevis Singer. Larry memperkenalkanku pada cerita Yiddish terkenal, *Gimpel the Fool*, karya Singer, dan kencana kedua kami menjadi kencana favoritku. Beberapa bulan berikutnya, aku dengan tekun membaca semua karya Singer, berjalan-jalan dari kota kampusku di Columbia, Missouri, ke dunia tua di Polandia, kaya akan tradisi, takhayul, humor, dan keyakinan.

Aku membalik cepat halaman-halaman tebal buku *The Top 500 of Poems*. Pada kencana pertama kami, Larry membacakan puisi untukku. Dia menyukai karya-karya Ginsberg, T.S. Elliot, dan Ferlinghetti. Tetapi, kesukaannya adalah John Ciardi. Aku menyelamatkan buku tipis dari Ciardi yang tersembunyi di balik

sebuah volume mengenai Perang Boer. Larry sudah memiliki buku itu saat aku bertemu dengannya, lebih dari empat puluh tahun lalu. Di halaman depan, dia menuliskan "Cinta adalah segalanya."

Aku melihat ironi saat menemukan buku *Something More: Excavating Your Authentic Self* dari Sarrah Ban Breathnach, dengan kertas menguning, tergeletak di antara kisah-kisah misteri dari Michael Connelys dan James Lee Burke. Tema *self-improvement* adalah misteri bagi Larry—dia kerap mengejek konsep tersebut, bahkan saat dia sedang mencari-cari jawaban di antara catatan sejarah dan puisi. Mungkin, ada seorang perempuan yang membelikan buku itu, berharap Larry akan menangkap maksudnya.

Aku mencari-cari sebuah buku yang tengah dibaca Larry saat aku terakhir menemuinya—kisah mengenai detik-detik sebelum keruntuhan perekonomian Amerika. Meskipun kami sudah bercerai, aku dan Larry sepakat untuk duduk berdampingan di pesta ulang tahun pernikahan teman kami. Saat aku tiba, Larry sedang berada sendirian di sofa, membaca. Seperti biasa, dia begitu bersemangat dengan minat barunya dan menyebutkan beberapa buku dengan tema pergolakan ekonomi.

"Akan kupinjamkan kalau kau mau," katanya. Tapi aku tahu aku tidak akan pernah membaca lebih dari halaman pertama.

"Aku hendak membeli properti di daerah pedesaan," tambahnya. "Berjaga-jaga kalau-kalau dunia kiamat. Aku akan selamat. Aku akan menanam makananku sendiri."

Aku membayangkan kebun sayuran kami, dulu di masa *Whole Earth*. Kami menanam benih bersama-sama, tetapi entah bagaimana Larry selalu berakhir berada di dalam rumah, membaca tentang berkebun sementara aku mengurus rumput liar, mengendalikan hama, memanen, dan memasak.

"Siapa yang akan memelihara tanamanmu?" tanyaku.

”Oh, salah satu anak bisa melakukannya,” katanya sambil melambaikan tangan. ”Nah, properti ini letaknya delapan puluh kilometer di luar kota. Kalau sesuatu yang buruk terjadi, kau boleh ikut mengungsi ke sana kalau mau.”

Aku tersenyum saat kata-katanya, sebagian adalah kata-kata terakhir yang dia ucapkan kepadaku, kembali terngiang di benakku. Apabila bisa melihat koleksi buku Larry yang beragam, temang-temanku akan dengan mudah mengerti mengapa aku jatuh cinta kepada laki-laki muda yang unik, penuh rasa ingin tahu, dan brilian. Tapi satu hal yang tidak bisa mereka lihat dalam hubungan kami adalah kebaikan hati Larry yang tidak pernah pudar. Dia pernah berjanji untuk selalu menjagaku, dan bertahun-tahun kemudian dia masih berusaha melakukannya.

Dengan cermat, aku memilih buku-buku yang kuinginkan: Ciardi, Singer, satu eksemplar *Upanishads* dengan tulisan tangan Larry di sampulnya.

Setelah membayar sejumlah uang kepada anakku, aku membawa buku-buku itu ke mobil.

Meskipun pernikahan kami tidak bertahan, persahabatan kami terus berlangsung. Melalui berbagai judul buku ini, aku menjaga sebagian diri Larry bersamaku, memastikan peninggalannya—hasrat membaca dan menemukan—terus hidup di rak bukuku.

Deborah Shouse



Mengebut, Menyambar Kesempatan

*Penemuan terhebat di generasiku adalah manusia bisa
mengubah nasibnya jika dia mengubah tingkah lakunya.*

WILLIAM JAMES

Kau tidak akan mengenakan kemeja itu, kan?” tanyaku pada Paul dengan nada ketus. Kemeja yang dikenakannya sama sekali tidak cocok dengan celana pendek hitam model *cargo*. Tapi, aku tidak ingin bertengkar lagi soal selera berpakaianya, jadi aku membiarkannya.

Mengapa segala hal yang dulu membuatku tergila-gila terhadap laki-laki ini kini justru benar-benar membuatku mau gila? Dia selalu tampak luar biasa saat kami masih berkencan. Sekarang, ketertinggalannya dalam hal mode membuatku frustrasi. Dulu, aku menganggap kalimat andalannya, ”Mengebut, Menyambar Kesempatan!” adalah seru. Sekarang, caranya menyetir membuatku ketakutan setengah mati. Kupikir, caranya melompat-lompat di sekeliling lantai dansa, gerakan yang dia namakan menari, lucu; sekarang kelakuan itu hanya membuatku kesal. Sekarang aku benci mendengar lagu-lagu Eagles kesukaannya dimainkan keras-keras di radio. Ada masa ketika aku akan berbaring di tempat tidur

mengamatinya, berpikir betapa beruntungnya aku memilikinya. Sekarang, aku mencolek-colek sisi tubuhnya agar dia mau berpindah posisi ketika suara dengkurnya menjadi terlalu keras. Kebiasaan-kebiasaan kecilnya yang tidak lazim membuatnya gemas.

Tidak usah dipikirkan bahwa dialah yang berbelanja bahan makanan, memasak, dan mengeluarkan pakaian kotor. Hal-hal itu tidak masuk hitungan. Kami masing-masing punya tugas. Tugas-tugas itu miliknya... aku punya tugas-tugasku sendiri.

Selama bertahun-tahun, aku berusaha mengubahnya. Aku menyarankan agar kami mengambil kelas dansa bersama tetapi dia hanya tertawa, mengira aku sedang bergurau. Aku berkata dia menyeter terlalu cepat. Sekarang, ke mana pun kami menuju, dan jika aku mau tiba di tujuan dengan sistem sarafku masih utuh, aku yang mengemudi atau aku menurunkan sandaran bangku penumpang agar tidak perlu melihat jalan. Caranya menyeruput kopi dengan berisik masih bisa kutoleransi; lagi pula, aku sendiri suka mencelupkan donat ke dalam kopi. Aku melabeli lemari pakaiannya: pakaian untuk bepergian dengan Sallie, pakaian rumah, dan pakaian kerja. Sayang sekali, dia lantas memindahkan semuanya ke dalam kategori pertama. Perihal Eagles, aku baru saja memindahkan lagu-lagu ke CD dan memasang Lady Gaga kapan pun ada kesempatan. Lagunya, *Bad Romance*, benar-benar cocok denganku.

Omong-omong soal *Bad Romance*, versi kami sudah berlangsung 47 tahun. 47 tahun! Kau pasti berpikir dalam jangka waktu selama itu, aku sudah bisa melatih anak anjing ini. Ada keberhasilan yang dicapai, meski tidak seberapa. Lepas dari semua ini, aku tetap mencintai suamiku yang seolah-olah tidak pernah tumbuh dewasa.

Dia memberikan rumah yang indah bagiku dan anak-anak kami, bekerja keras sepanjang hidupnya, pasangan berhati baik yang cerdas, pencinta yang ulung, dan selalu setia.

Saat Paul memasuki masa Medicare, pada suatu sore dia pulang dari kunjungan ke dokter. Aku bisa menyimpulkan dari wajahnya bahwa dia tidak membawa kabar baik.

"Kerja ginjalmu mulai menurun," katanya murung. "Sepertinya, dialisis adalah pilihan yang harus kuhadapi sebentar lagi. Kau tahu kan perkiraan hidup setelah dialisis hanya dua sampai lima tahun."

"Apa? Itu pasti salah!" sahutku.

"Tidak. Begitu kau memulai perawatan, kemungkinannya tidak terlalu baik untuk seseorang yang punya masalah kesehatan lain sepertiku: diabetes dan darah tinggi."

Malam itu, setelah Paul tidur, aku melakukan riset di Internet. Aku tertegun. Aku menemukan bahwa dalam waktu lima tahun saja, aku bisa menjadi janda. Ini tidak termasuk dalam rencana kami. Apa yang terjadi dengan bepergian dan hiburan untuk "Tahun Emas"? Apa yang terjadi dengan berendam dalam dua *bathtub* yang bersisian di pantai? Berapa banyak waktu lagi yang masih kami miliki bersama? Aku pergi tidur sambil menangis.

Sejak malam itu, aku tahu bahwa warna kemejanya tidak penting. Jika ingin memprotes caranya menyeruput kopi, aku lantas bersyukur bahwa masih ada seseorang yang menemaniku menikmati kopi. Saat dia mendengkur, aku sadar bahwa aku bisa saja tidur sendirian kelak, jadi kusumpal telinga. Terima kasih atas pilihan lagu-lagunya, aku kini menyukai Foreigner. Dan, soal berdansa, sesungguhnya kami melakukannya di ruang keluarga yang tertutup, jadi siapa yang peduli apabila dia tidak bisa berdansa? Aku sadar, betapa beruntungnya aku jika bisa terus menikmati keanehan-keanehan Paul selama bertahun-tahun ke depan.

Sallie A. Rodman



Susah Ataupun Senang

*Tidak peduli seburuk apa pun situasinya, bersama orang
yang kita cintai kita aman berada dalam surga kita sendiri.*

RICHARD BACH

Aku ingin berkata, "Maafkan aku." Sayang sekali, aku tidak punya keberanian mengucapkannya. Hanya dua kata sederhana, tetapi jika aku berani mengatakannya, kedua kata itu akan membuka pintu untuk kata-kata lain—banyak kata-kata lain. Sebuah percakapan sudah pasti akan terjadi apabila aku menyuarakan pikiranku dan terus terang, percakapan itulah yang berusaha kuhindari.

Jadi, kami duduk dalam diam di atas dek, mengamati cahaya yang sesekali terlihat di langit malam di kejauhan. Gemuruh guntur yang mengiringinya memperingatkan bahwa badai akan datang—aku bisa melihat bagaimana peringatan alam seakan-akan melambangkan apa yang akan terjadi, saat aku memikirkan apa yang telah kami lalui akhir-akhir ini—terutama yang menyangkut keturunan. Aku bertanya-tanya apakah dia memikirkannya sebanyak yang kulakukan, dan jika ya, pikiran seperti apa yang terlintas di benaknya? Sebagian diriku ingin mengetahui isi hatinya. Tapi, aku takut akan apa yang mungkin dia katakan, atau yang lebih buruk, akan reaksinya. Meski ingin tahu, aku cukup berhati-hati untuk tidak bertanya

Sejujurnya, rasa amanku ditopang oleh kebiasuanku, tapi yang kulakukan hanyalah menunda apa yang sebenarnya tidak terelakkan. Aku tahu, cepat atau lambat dia akan ingin membicarakannya. Dan apabila itu terjadi, benteng pertahananku yang rapuh hampir pasti akan runtuh—terutama jika dia bersikap emosional. Jika demikian, kami akan menghadapi masalah lain—mungkin justru lebih besar—aku tidak akan bisa menenangkan atau menghiburnya. Satu pun kata penghiburan dariku tidak akan berguna.

Ketidakhadiran seorang anak adalah satu-satunya hambatan bagi kehidupan tenteram yang telah kami rencanakan. Setelah menikah, kami menabung dan membeli sebuah rumah. Setelah itu, dilakukan renovasi, juga seekor anak anjing. Setelah perbaikan selesai dan rumah kami menjadi tempat tinggal yang layak, maka tibalah waktunya untuk mengisi kamar-kamar yang baru dicat dengan anak-anak. Nyatanya, bukan itu yang berlangsung. Kehidupan yang kami cita-citakan sebenarnya hampir tercapai. Tapi, tanpa anak-anak, kehidupan ala sitkom tahun 1950-an yang sering kubayangkan saat aku kecil bersama acara seperti *The Adventures of Ozzie and Harriet* atau *Father Knows Best* tidak pernah terjadi. Pada akhirnya, bahkan anjing-anjing kami tidak dapat mengisi kehangatan keluarga sebagaimana yang pasti dirasakan tokoh Ozzie Nelson di acara televisi saat dia pulang untuk bertemu dengan Harriett, David, dan Ricky.

Datangnya badai mengingatkanku bahwa kami harus membicarakan hal ini. Namun, rasa takut menarikku ke arah yang sebaliknya. Alih-alih, ketakutanku justru memicu datangnya sebuah kenangan. Aku sedang mengikuti perkemahan sebagai pramuka muda dan berdiri di tepi dermaga menunggu tanda untuk menceburkan diri ke dalam air yang dingin, gelap, dan mengerikan sebagai uji renangku. Aku tidak begitu pandai saat berada di dalam

air, sehingga aku tahu aku harus menyingkirkan rasa takutku, menarik napas dalam-dalam, dan melompat. Malam tersebut telah lama berlalu, tetapi aku bisa merasakan diriku sekali lagi berdiri di tepian, tahu apa yang harus kulakukan, tahu bahwa sudah hampir tiba waktunya aku melompat kembali ke dalam air yang mengerikan itu.

Kilat menyambar di langit dan langsung diikuti dengan suara guntur. Setelah itu, sunyi. Udara begitu diam—ketenangan sebelum badai—metafora yang sesuai. Aku memejamkan mata, menata pikiranku kemudian, akhirnya, membiarkan suaraku terdengar. Menelan rasa takutku, aku menarik napas dalam-dalam, dan melompat.

Aku memulai dengan mengungkapkan betapa frustrasinya aku kini dengan segala hal yang berhubungan dengan masalah kesuburan. Aku lelah hidup di bawah aturan kalender, termometer, dan pengambilan suhu di pagi hari. Lelah melihat bagan dan grafik yang memperkirakan waktu dan tanggal ideal untuk membuat bayi—serta kegagalan kami setelahnya. Aku muak dengan kunjungan dokter dan penantian di ruang tunggu. Aku hanya ingin seperti ayah-ayah lain; bermain bola bersama putra mereka, atau dengan bangga menggandeng putraku di hari pernikahannya.

Aku juga sudah cukup banyak menerima pertanyaan dari semua teman mengenai kapan kami akan memiliki anak. Anggota keluarga bertanya-tanya kapan kemenakan atau cucu baru akan muncul. Aku lelah menantikan seorang anak, menunggu-nunggu kehadirannya, dan mengetahui bahwa hari itu mungkin tidak akan pernah tiba. Aku menyinggung pengobatan alternatif dan mempertanyakan kehendak Tuhan. Setelah itu, aku memutuskan untuk nekat: aku bertanya bagaimana perasaannya mengenai ini semua—perasaan yang sesungguhnya, tidak ada kesopanan, tidak perlu memikirkan perasaanku, tidak perlu bermanis-manis. Selesai sudah. Aku menghela napas dan menutup mulutku.

Dia tidak mengatakan sepatah kata pun. Aku berdoa kilat akan menyambar, guntur akan bergemuruh—apa pun untuk memutus kesunyian ini. Aku melakukan kesalahan besar dan aku menyadarinya. Seharusnya, aku tidak mengatakan apa pun. Sekarang, aku menunggu untuk menghadapi penderitaanku—konsekuensi karena telah menjadi pasangan yang buruk. Lalu aku teringat—satu hal yang ingin kukatakan tetapi justru belum terlontar. Kali ini, aku tidak perlu menarik napas panjang atau mengumpulkan keberanian untuk mengucapkan dua kata sederhana yang sudah kusimpan di dalam hatiku selama ini. "Maafkan aku." Lantas, aku menambahkannya dengan pernyataan yang sudah kami ketahui, "Ini salahku."

Dan memang begitu. Di saat istriku secara fisik siap dan mampu untuk terjun dalam petualangan membesarkan anak, aku tidak. Dan di situlah letak dilemaku. Apabila kegagalan kami untuk melahirkan anak membuatnya sedih, bagaimana mungkin aku bisa memberikan dukungan, atau memberikan penghiburan yang pasti dibutuhkannya, saat akulah yang menyebabkan kesedihan itu. Akulah alasan istriku belum pernah menerima satu pun kartu di Hari Ibu.

Paras wajahnya meredakan keteganganku, menenangkan, meyakinkanku. Senyumnya mengisyaratkan apa yang ada di pikirannya. Tapi aku tahu dia akan mengucapkannya juga. "Kadang-kadang kau bisa begitu bodoh," adalah kata-katanya. "Masalahnya," tambahnya, "bukan 'masalahmu,' dan bukan 'masalahku,' melainkan 'masalah kita,' dan apa pun yang terjadi, semuanya terjadi pada 'kita,' senang ataupun susah." Aku tahu dia bersungguh-sungguh. "Senang atau susah" adalah bagian dari sumpah pernikahan kami. Tiba-tiba, kata-kata itu memberikan makna baru, menyediakan penghiburan yang kukhawatirkan tidak bisa kuberikan. Ternyata, saat ini, akulah

yang jauh lebih memerlukannya. Dan begitulah. Aku melompat ke dalam air yang menakutkan dan selamat—diselamatkan oleh seseorang yang paling kucintai di dunia ini. Pada akhirnya, tidak ada lagi yang lebih penting.

Badai yang mendekat perlahan mendadak sirna— menjelma menjadi tidak lebih dari hujan sejuk di tengah malam musim panas. Masa depan mustahil diperkirakan; entah apakah kami akan pernah memiliki anak. Namun, aku merasakan keyakinan yang kuat bahwa apa pun yang akan terjadi kelak, kami akan menghapinya bersama sebagai mitra, sahabat, serta suami dan istri, di saat senang ataupun susah.

Stephen Rusiniak



Kami Berdansa Melalui Kehidupan

*Berdansa berarti bergerak mengikuti musik, tanpa menginjak
kaki orang lain—kira-kira sama seperti menjalani hidup.*

ROBERT BRAULT, WWW.ROBERTBRAULT.COM

Kupeluk Georgia erat-erat. Kami bergoyang menuruti musik dan perlahan berputar. Di samping kami, ada pasangan yang dengan elegan membentuk lingkaran, *twirled and spun*. Kaki dan tubuh mereka bergerak seakan-akan menyatu dengan irama musik saat mereka melintasi lantai dansa. "Pasti menyenangkan ya, jika bisa berdansa seperti mereka?" tanya Georgia.

"Pasti," jawabku di telinganya.

Beberapa minggu kemudian, anak perempuanku Vanessa mengumumkan rencana untuk menghadiri acara pesta dansa kekasihnya. Georgia memutuskan menghadiahinya keduanya kursus dansa sebagai kado Natal.

Dia menemukan studio dansa yang cocok dan menelepon ke sana. "Apakah kau yakin kau dan suamimu tidak ingin mengambil kelas bersama mereka?" tanya staf studio. "Ada potongan harga untuk pasangan kedua."

"Yah..." Istriku tidak segera menjawab. "Kenapa tidak?"

Kami berdiri dengan sepuluh pasangan lain di tengah-tengah lantai ruangan Jimmy's Dance Studio. Aku mendengarkan percakapan-percakapan di sekitar kami.

"Belajar berdansa adalah keinginan ku sejak dulu," kata seorang perempuan.

"Mudah-mudahan aku tidak menginjak kaki siapa pun," kata seorang laki-laki, berusia sekitar lima puluhan, kepada istrinya.

Seorang laki-laki necis berusia sekitar enam puluh tahun melangkah masuk ke ruangan dan berdiri menghadap kami. Tingginya tidak sampai 160 sentimeter. "Aku Jimmy. Kalian berada di sini untuk belajar berdansa, dan itulah yang akan kalian capai. Aku jamin, di akhir minggu keenam kalian di sini, kalian akan mampu membuat teman-teman kalian iri." Wig separuh yang dikenakannya jelas-jelas berasal dari masa entah berapa tahun yang lalu, sedikit meleset dari bagian tengah dan nyaris tidak bisa menutupi kebotakannya yang menyebar.

Kami memulai dengan langkah-langkah *box* dasar, gerakan *waltz* sederhana bagi mereka yang tahu caranya berdansa. Kami melatih langkah-langkah tersebut dengan saling menghadap, tetapi terpisah beberapa langkah. Para laki-laki maju ke depan dengan kaki kiri mereka; para perempuan mundur ke belakang dengan kaki kanan. Langkah-langkah kaki kami bagaikan bayangan bagi satu sama lain. "Satu! Dua! Tiga!" seru Jimmy.

Kelihatannya mudah.

"Baik!" kata Jimmy. "Sekarang perhatikan." Dia merangkul salah seorang asistennya. Sebuah lagu dari Anne Murray mengalun. *Could I Have This Dance*, nyanyinya. Jimmy dan rekan dansanya berdansa dengan anggun ke sekeliling ruangan.

"Kita akan memainkan lagi lagunya. Silakan mendekat dengan pasangan kalian. Kita coba lagi." Jimmy tersenyum ke arah kami. "Tidak sulit. Rasakan saja sendiri."

Anne Murray bernyanyi lagi. Lagu ini akan menghantui kami selama berbulan-bulan. Kurangkul Georgia. Lengan kananku menopang pinggangnya, tangan kiriku menggenggam tangannya. Di seberang ruangan, aku bisa melihat putri kami dan kekasihnya memperlihatkan pose yang sama. Musik dimulai. Aku menggerakkan kaki kiriku ke depan dan menginjak ibu jari Georgia. Kami berdiri, menanti ketukan, dan memulai lagi. Separuh jalan, kami gagal.

"Pegang pasanganmu dengan mantap!" Salah seorang asisten Jimmy mendekati kami. Dia menyambar lenganku. "Di sini! Letakkan lenganmu melingkari pinggangnya! Pegang tangannya dengan tanganmu yang satu! Jangan bergerak! Pertahankan posisi! Kau harus menuntunnya!"

Anne Murray kembali melolong. Kami berhasil melakukan satu *box* penuh tanpa tersandung atau saling menginjak. Dibandingkan dengan para instruktur, kami bagaikan dua anak kecil yang berdansa untuk pertama kalinya. Gerakan kami kikuk, tetapi kami belajar.

Beberapa minggu kemudian, terjadilah sesuatu. Sementara Anne Murray meminta diajak berdansa, aku dan Georgia mulai meluncur dengan mulus di lantai. Hilang sudah rasa kikuk kami. Kami menjadi mitra. Kami adalah satu.

"Ya! Ya!" Jimmy berseru dan tersenyum. "Lihatlah pasangan ini. Mereka berhasil." Dia bertepuk tangan, membuat wignya bergeser sedikit ke kiri. "Sudah kubilang ini hal mudah." Dia tersenyum.

Butuh banyak latihan dan waktu, tetapi kami berhasil. Kami menjadi tim yang padu. Kami mengantisipasi gerakan satu sama lain dan bisa membaca tanda sehalus apa pun dari satu sama lain. Berdansa, yang tadinya tampak sulit, kini terasa alamiah.

Setelah kami berhasil menguasai dansa kami, kami mengalihkan

perhatian pada hubungan kami. Kami tersandung saat memasak bersama. Kami menginjak kaki satu sama lain ketika mencoba mendisiplinkan anak-anak. Aku ingin mengarah ke kanan, dia ke kiri: waktu merapikan halaman, berapa banyak yang perlu dihabiskan untuk sebuah mobil, tujuan berlibur, dan hal-hal lain yang juga dilalui oleh semua pasangan. Tapi, begitu kami menyamakan langkah, kami pun berdansa melalui hari-hari kami.

Michael T. Smith



Sejak Hari Ini dan Selamanya

*Aku lebih suka berada di peternakanku sendiri
ketimbang duduk sebagai kaisar dunia.*

GEORGE WASHINGTON

”**S**ejak Hari Ini dan Selamanya” adalah isi pesan dalam undangan pernikahan kami. Saat itu tahun 1969; usiaku 21 tahun dan hidup terasa menggairahkan. Setelah menikah, aku pindah dari Moncton, New Brunswick, ke kota besar Toronto, Ohio, tempat kami berdua membangun karier masing-masing. Di akhir pekan, kami pergi menonton balap mobil mengendarai Challenger ungu kami. Kami melintasi Kanada, menginap di resor, membeli rumah di tepian kota, dan pada akhirnya jumlah keluarga kami bertambah menjadi lima orang.

Suatu hari, suamiku berkata, ”Kurasa, aku ingin membeli rumah peternakan.” Tidak lama setelah itu, rumah peternakan yang merupakan tetangga orangtuanya di New Brunswick dijual. Aku senang memandangi peternakan setiap kali kami bepergian pada hari Sabtu; sapi-sapi kelihatan begitu tenteram di padang rumput. Kami akan berada dekat dengan keluarga sekaligus laut. Kami bisa bermain ke pantai di sore hari musim panas yang lengket ketimbang berkeliaran di kota!

”Ya, rumah peternakan pasti menyenangkan,” kataku, ”tapi apa

yang akan terjadi dengan rumahku yang cantik?” Rumah peternakan itu berusia lebih dari seratus tahun.

”Aku janji akan membangunkan rumah baru; membangun rumah sendiri adalah salah satu hal yang ingin kucapai dalam hidupku.”

”Dan kebun mawarku?”

Untuk pertanyaan itu, suamiku menjawab, ”Akan ada lahan yang luas untuk membuat sebuah kebun besar.” Keputusan dan perencanaan pun dibuat, dan setelah empat belas tahun mendaki tangga karier di IBM Kanada, suamiku Ralph memutuskan menjadi peternak.

Iparku Raymond datang dari New Brunswick untuk membantu kepindahan kami. Kami mengirim semua barang yang kami miliki dengan truk, dan bersama anak-anak—Grant, enam tahun; Andrew, tiga tahun; dan Melanie, satu tahun—kami pun meninggalkan kota. Tiga hari kemudian, kami tiba di peternakan kami.

Anak-anak lelakiku dengan bersemangat memilih kamar tidur mereka dan kami menidurkan anak perempuan kami di kamar yang paling kecil. Aku ingat berpikir bahwa, tidak lama lagi, dia pun akan memiliki kamar baru yang lebih besar dan cantik.

Saat berdiri di tengah dapur rumah itu, aku bertanya-tanya mengapa ukurannya begitu lapang. Dan aku bertanya-tanya mengapa Ralph pergi begitu lama dengan sapi-sapi.

Lantas, kenyataan menusukku. Sapi-sapi yang tenteram itu harus diperah dua kali sehari, tujuh hari seminggu, pada pukul 06.00 dan 17.00. Dan dapur yang luas itu? Di hari-hari musim panas yang terik, aku akan harus menyediakan enam sampai selusin porsi ekstra di setiap waktu bersantap. Kompor dan ovenku seolah-olah tidak pernah berhenti menyala.

Pada suatu hari, salah seorang pengurus peternakan berdiri di tepi lapangan dan berkata, ”Area ini bisa menjadi kebun baru

Anda!” Panjangnya lebih dari 70 meter! Bunga-bunga mawar sudah dilupakan; aku kini harus memproduksi makanan untuk keluargaku. Tidak ada waktu untuk mengunjungi pantai.

Di musim dingin pertama kami di sana, alih-alih berbaring di kamar, kami ”mendandani” bayi kami dengan pakaian tidur lantas berkumpul di bawah kantong tidur sembari menonton televisi di malam hari. Suatu petang, aku mendengar anak-anak lelaki berseru-seru dari kamar tidur mereka, ”Mom, uap keluar dari napas kami!” Menjelang musim gugur kedua, suamiku berkata, ”Kita harus memperluas peternakan dan kurasa kita perlu memiliki tungku kayu di dapur.” Musim dingin yang kedua berjalan jauh lebih baik. Kami menikmati minuman cokelat panas dari tungku kayu sembari merencanakan lokasi rumah baru kami. Tidak lama kemudian, musim beternak datang lagi dan perluasan rumah pun berjalan. Saat musim gugur berikutnya tiba, aku belajar cara mengikat setumpuk kayu dan mengisi ruang bawah tangga dengan persediaan sayur-mayur yang cukup untuk bertahan hingga musim tanam selanjutnya. Pada musim dingin yang ketiga, suamiku merancang dan membuat rencana untuk rumah baru kami.

Ketika itu, bangun setiap hari untuk melakukan tugas-tugas pukul 06.00 sudah menjadi rutinitas. Grant dan Andrew sudah cukup kuat untuk membantu tugas-tugas sore dan, tanpa terasa, putriku Melanie sudah berdiri di sisiku, membantuku memberi makan anak-anak sapi. Dalam perjalanan mengunjungi rumah peternakan lama dan lumbung, kami dapat mengamati Big Dipper, Northern Lights, bahkan hidung merah Rudolph. Pada suatu malam yang terang oleh cahaya bulan, ketika Melanie dan Andrew tengah bermain salju di dekat lumbung, mereka melihat Komet Halley melintas. Kemeriahan kota tidak dapat dibandingkan dengan peternakan kami.

Tidak lama kemudian, perluasan peternakan selesai. Kami memiliki lebih banyak sapi, tetapi juga membutuhkan lebih banyak hasil tanam. Aku ingat kata-kata berikut ini dengan jelas, "Traktor tua ini tidak lagi sesuai."

Setelah itu, traktor John Deere berwarna hijau mengilat meluncur keluar dari truk pengiriman dan tiba di halaman kami. Dengan traktor baru itu, musim tanam jelas berjalan lebih mulus. Kami bahkan sempat mengunjungi laut! Rasanya tidak butuh waktu lama sampai Ralph mengatakan, "Tanaman kita tumbuh subur dan produksi susu sangat baik. Sepertinya kita perlu tempat penyimpanan susu yang lebih besar dan baik."

Tempat penyimpanan susu itu adalah investasi yang bagus. Alat tersebut memiliki pembersih otomatis dan mendinginkan susu jauh lebih cepat. Alat itu juga melunakkan tenggat pukul 08.00 untuk mengangkat susu. Dengannya, kami juga memiliki waktu bebas lebih banyak di sore hari dan dapat duduk lebih lama di dapur, bertukar cerita tentang apa yang kami alami pada hari itu.

Akhirnya, kami menggali ruang bawah tanah di rumah baru. Musim panas yang sama, kami membeli sistem pengering baru. Ya, produksi susu berjalan begitu lancar sampai-sampai kami harus membeli kuota susu tambahan hanya agar kami bisa bertahan di bisnis kami.

Selanjutnya, kami meneruskan menghias rumah baru, memilih pelapis dinding baru, atap, dan jendela-jendela. Namun, Grant lalu ingin bermain hoki, Andrew menginginkan mobil salju baru, dan Melanie ingin menghadiri kelas *modelling*. Tiba-tiba saja, kami berpindah ke masa SMA, izin mengemudi, dan premi asuransi yang lebih tinggi, juga—mungkin traktor tua kami tidak lagi aman dikendarai anak-anak. Kami membeli traktor baru. Teman-teman, dan lebih banyak lagi teman, berdatangan. Anak-anak perempuan

dan laki-laki. Saat aku keluar rumah menuju lumbung pada pukul 06.00, aku menghitung pasangan sepatu di pintu untuk mengetahui jumlah pengunjung di rumah kami. Cheez Wiz, Sloppy Joe, dan Kool-Aid ungu menjadi makanan sehari-hari. Rumah peternakan tua menjadi tempat berkumpul.

Seolah-olah ada sihir yang mengikat saat segalanya berjalan dengan baik. Mesin-mesin tidak rusak. Hasil tanam berkualitas selalu tersedia di lumbung. Sapi-sapi kami sehat dan memproduksi susu segar. Pengeluaran untuk anak-anak remaja membubung. Ralph berujar, "Ini dia, tahun ini aku akan menyelesaikan rumah baru!"

Lima belas tahun berlalu, dan akhirnya aku berada di rumah baruku. Di luar, angin kencang bertiup di ladang kami. Aku mejamkan mata dan meresapi kesunyian. Tidak ada lagi suara derit. Tidak ada siulan angin. Tidak ada denting gelas saat Kool-Aid dituangkan di dapurku. Aku membuka mataku, mengagumi suasana di sekelilingku. Api hangat menyala di perapian baru kami. Grampie duduk di kursi favoritnya, mengenakan kaus lengan panjang. Seorang malaikat tertidur di pelukanku. Kami sedang duduk di rumah baru kami sebagai kakek dan nenek. Mimpi atau kenyataankah ini? Jari-jari kecil meraih dan menggenggam erat jari-jariku. Kenyataan menyentuh lembut hatiku. Kuusap rambut ikal kecil yang menutupi wajah cucu perempuanku. Aku tidak pernah punya waktu untuk menanam banyak bunga—bersama, kami akan membuat kebun mawar.

Darlene Lawson





Lingkaran Cinta

Di mana ada cinta, di sana tidak ada kegelapan.

PEPATAH BURUNDI

Beruntung, Beruntung

Kebahagiaan tertinggi di muka bumi adalah pernikahan.

WILLIAMS LYON PHELPS

”Maau pergi ke Danau Strawbridge?” tanya suamiku sembari menyendok porsi terakhir sarapannya, semangkuk bubur gandum.

”Tentu,” jawabku.

Aku bisa merasakan bahwa akhir pekan ini akan berjalan dengan spontan—sibuk, namun tanpa rencana khusus—jenis yang paling kusukai.

Saat berjalan ke mobil, dia meraih tanganku dan mengucap, ”Beruntung.” Aku tersenyum. Inilah cara kami mengungkapkan rasa syukur atas hari, hidup, dan satu sama lain, saat kata-kata tidak cukup untuk menggambarkanannya.

Kami tidak berjudi, namun kami tahu bahwa pernikahan mana pun merupakan sebetulnya pertaruhan. Keberhasilannya bergantung pada begitu banyak faktor—sebagian besar, tidak dapat kita perkirakan. Ada kalanya, pernikahan yang harus kita jalani bukanlah pernikahan yang kita harapkan dan karenanya hal terbaik yang bisa dilakukan adalah mengundurkan diri. Akan tetapi, yang lebih sering terjadi adalah kita memilih kartu yang ingin kita mainkan;

misalnya mempertahankan rasa saling menghormati saat terjadi perselisihan dan tidak mudah menyalahkan, atau kita memelihara rasa sayang serta mengabaikan rasa persaingan karena hal tersebut tidak akan berdampak baik pada sebuah pernikahan. Kami pun pernah mengalami masa-masa sulit; apabila kau telah menikah selama empat puluh tahun, seperti kami, masa-masa itu pasti ada. Di luar itu semua, ada sebuah kartu liar bernama keberuntungan.

Kami berkendara ke arah danau, yang sebenarnya lebih menyerupai cerukan, dan berjalan di sepanjang tepiannya yang berhamparkan rumput. Sekumpulan bebek liar mengambang dengan tenang di tengah danau. Seekor pejantan mencelupkan kepala hijaunya ke bawah air, mencari makanan. Bulu-bulunya yang basah berkilau tertimpa matahari pagi saat dia muncul kembali ke permukaan. Kami masing-masing mengambil foto. Suamiku dengan kamera Nikon-nya, dan aku dengan kamera *point-and-shoot*. Hasil foto kami akan berbeda, tidak hanya karena kualitas kamera, tetapi juga karena kami memiliki cara pandang yang berbeda. Kami saling melengkapi.

Kami kembali ke mobil kemudian pergi makan siang di sebuah kedai. Suamiku penggemar makanan kedai. Sebagai vegetarian, daftar menu mereka bagiku tidak menarik selera. Namun, aku tidak menganggapnya penting karena kami sedang bersama-sama menikmati hari. Tehku baru saja akan habis saat suamiku berkata, "Ada pameran seni..."

Dia tidak perlu menyelesaikan kalimatnya. "Ayo!" sahutku dan kami pun pergi.

Kami sering menghadiri acara seni. Suamiku menyukai lanskap, aku menyukai potret orang-orang. Dia tertawa karena terkadang kupikir bingkai-bingkai lukisan lebih dramatis ketimbang lukisan itu sendiri. Kami menyukai kerajinan keramik, gelas, dan wadah-wadah dari kayu. Pameran kali ini merupakan pameran fotografi

hasil penjurian. Beberapa foto yang dipajang benar-benar menggugah, dan sebagian lain membuat kami bertanya-tanya apa yang membuatnya terpilih. Dengan berbisik, kami mendiskusikan apa yang kami sukai dan apa yang tidak. Sering kali, pendapat kami sejalan, tetapi tidak selalu.

Selepas pameran, kami singgah di supermarket untuk membeli beberapa bahan makan malam. Suasana toko ramai dengan pengunjung. Suamiku tidak terlalu senang berbelanja, jadi kami bergerak dengan cepat, tetapi masih sempat membeli barang-barang yang kami perlukan plus keju favoritku dan kue-kue kesukaan suamiku.

Aku sedang memotong-motong sayur untuk ditumis saat melihat seekor burung *cardinal* jantan sedang bertengger di luar jendela dapur. Warna merahnya sungguh memukau. Kupanggil suamiku untuk turut melihat. Dia berdiri di sisiku dengan satu lengannya melingkari pinggangku. Kami bertahan dalam posisi itu selama beberapa saat, sampai aku merasa sebuah kata istimewa menggelegak dalam diriku. Aku berpaling dan memeluknya.

"Beruntung, beruntung," kataku dengan wajah menempel di dadanya.

Dia memelukku dengan kedua lengannya dan kami menarik napas panjang dan dalam bersama-sama. Aku memikirkan hubungan kami; betapa banyak yang bisa disampaikan dengan kata yang begitu sedikit, bagaimana satu kata sederhana bisa begitu sarat dengan rasa syukur dan cinta. Hari itu berjalan dengan sibuk dan menyenangkan. Kini, saatnya kembali kepada rutinitas. Aku berseandung pelan saat memotong wortel, paprika, dan sayur-mayur lain yang akan mengisi piring-piring kami malam ini.

Ferida Wolff

Bisbol Gratis

*Cinta berawal dengan membiarkan orang
yang kita cintai menjadi dirinya sendiri.*

THOMAS MERTON

”**M**aju terus, Cardinals!” seru suamiku, Jeff, sambil melompat berdiri dari kursinya di Stadion Busch, rumah tim bisbol kesayangannya, St. Louis Cardinals. Kami sedang merayakan ulang tahun pernikahan yang pertama. Hari itu adalah hari Sabtu sore yang amat panas di bulan Juni, dengan udara lembap khas musim panas di Missouri. Aku turut merasa bersemangat pada awalnya. Inilah liburan pertama kami sejak kami pergi berbulan madu singkat setahun sebelumnya. Tapi, kini aku merasa lelah dan siap meninggalkan stadion. Tambahkan dalam daftar penderitaanku bahu terbakar matahari yang warnanya menyamai warna merah topi para pemain dan fakta bahwa aku tidak mengerti bisbol sama sekali (baik peraturannya maupun obsesi berlebihan suamiku terhadap olahraga ini). Kombinasi sempurna untuk memunculkan rasa kesal.

Tentunya Jeff tidak menyadari keadaanku.

Tidak. Dia hanya menyengir ke arahku. Panas yang menyusuk bahkan tidak mengganggu. Kedua matanya berbinar-binar sembari dia bertepuk tangan denganku. ”Bagaimana menurutmu,

Sayang?” katanya. ”Sepertinya akan ada set tambahan. Tidak biasanya kita bisa menonton bisbol gratis.”

”Tahan dulu,” jawabku. ”Apa yang kau maksud dengan bisbol gratis?”

”Yah, kau tahu, Cardinals mencetak skor seri di akhir *inning* kesembilan. Halo? Permainan bisbol punya sembilan *inning*, ingat? Baik, jadi kita membayar untuk menonton sembilan *inning*, betul? Nah, jika kedua tim mencapai skor seimbang di akhir *inning* kesembilan, maka permainan akan berlanjut sampai salah satu tim berhasil mengalahkan skor tim lawan. Apa nama set setelah *inning* kesembilan? Bisbol gratis, Sayang. Kita beruntung sekali, ya?”

”Astaga,” ujarku.

Aku tahu, aku tidak seharusnya mengeluh. Akhir pekan ini sebenarnya berjalan dengan seimbang. Pada hari Kamis, kami berkendara empat jam ke St. Louis dari rumah kami di Springfield, kemudian menikmati makan malam romantis di hari yang sama. Pada hari Jumat, kami mengunjungi kebun binatang (pilihanku), lalu menonton pertandingan di hari Sabtu (pilihannya), dan berencana singgah ke museum di hari Minggu, sebelum pulang. Suamiku menjamin aku akan menyukai pengalaman pertamaku menonton pertandingan Liga Besar. Dia sendiri baru beberapa kali menonton di stadion, dulu sekali dengan orangtuanya. Aku bisa dengan mudah membayangkan suamiku sebagai bocah kecil, kedua mata membelalak dan benar-benar terkesima. Dan dia benar—suasana pertandingan juga membuatku terpukau. Aku menikmati keramaian penonton lain, roti isi dan sinar matahari, suara bola yang beradu dengan sarung tangan pemain, serta jeritan Jeff, ”Duduk!” ketika pemain dari tim lawan memukul bola jauh-jauh.

Tetapi, kekagumanku, dan bahkan kebanggaanku pada kemampuan kami untuk berkompromi dengan mudah, telah menipis.

Dalam hitungan menit, kami seharusnya bisa meninggalkan stadion dan kembali ke kamar hotel dengan pendinginan ruangan. Namun, hanya dengan satu ayunan tongkat, di sinilah aku duduk dibanjiri keringat sementara Jeff menarik-narik sarung tangan bisbolnya yang sudah lusuh, dengan penuh semangat menanti "bisbol gratis".

Siapa sangka dua kata itu akan begitu sering terdengar dalam tahun-tahun setelahnya.

Tapi, pada hari itu, aku berusaha mengatasi keadaan dengan melakukan apa yang biasa kulakukan kapan pun aku terjebak di suatu tempat dan waktu terasa berlimpah. Aku menarik sebuah buku dari dalam tasaku dan mulai membaca.

"Tunggu, tunggu, tunggu," cerocos Jeff. Dia melirik ke sekeliling, kalau-kalau ada penonton lain yang melihat tingkahku. "Apa-apaan ini, Sayang? Tidak mungkin kau membaca di tengah pertandingan."

Dia tidak tahu bahwa, di pikiranku, buku dan bisbol sudah menikah.

"Dia terobsesi!" Kutumpahkan isi hati kepada sahabatku Kathy setelah akhir pekan tersebut usai. "Kurasa, aku tidak pernah menyadari betapa berbedanya kami."

"Jadi?" Kathy hanya mengedikkan bahu. "Kalian saling mencintai, kan?"

Ya, pikirku, kami memang saling mencintai. Namun, aku tidak pernah memikirkan apa yang sebenarnya menyatukan dua pribadi. Apakah "ketertarikan dua kutub yang berlawanan" atau "dua pikiran yang serupa saling menarik," kurasa aku selalu berpendapat bahwa jika kau cukup beruntung dapat menemukan seseorang yang kaucintai—apalagi menikahinya—maka secara ajaib kau akan tahu cara meraih keharmonisan rumah tangga. Tapi, setelah pertandingan itu, aku menjadi khawatir. Meskipun aku dan Jeff

bertemu di tempat kerja dan kami memiliki sejumlah teman yang sama, dan meskipun kami menikmati hubungan yang santai dan cinta yang mengebu, perbedaan di antara kami mendadak menyala terang bagaikan papan neon bertuliskan PERINGATAN. Aku mendata perbedaan kami dalam hati: dia tidak kidal, aku kidal; dia bergabung dalam tim bisbol kampus, aku mengikuti pertunjukan musikal dan menulis cerita pendek di tempat tidur; dia ahli kalkulus, sementara aku lebih suka menyelipkan buku *Great Expectations* di dalam buku aljabar dan membaca selama pelajaran. Bagaimana dua orang bisa begitu berbeda dan tetap mampu mempertahankan pernikahan serta cinta?

Percepat 33 tahun dan empat anak ke depan, dan aku masih belum mengetahui jawabannya. Tapi, aku tahu aku sudah berhasil menemukan beberapa hal. Aku tahu bahwa seorang pemain harus berkomitmen penuh terhadap bisbol, sama seperti kita harus mencintai pasangan kita sepenuhnya dan memberikan usaha terbaik untuk pernikahan kita. Aku tahu bahwa dalam bisbol, *strikeout* atau daftar pemain yang cedera sama pentingnya dengan *grand slam* atau *home run*, dan aku pun menyadari ada begitu banyak kerja keras yang dicurahkan ke dalam setiap pertandingan. Namun, ada kalanya kita harus mengorbankan angka agar bisa menggerakkan posisi *runner*. Yang utama, aku tahu bahwa ya, ada sedikit keberuntungan dalam bisbol, tetapi kalau kita setia pada teman-teman kita satu tim, jika kita berkomunikasi dengan baik, menekankan kekuatan sembari melengkapi kelemahan, maka keberuntungan itu bisa bertahan sepanjang hidup.

Udara terasa panas pada suatu malam di bulan September ketika aku dan Jeff duduk di bangku PNC Park yang indah di Pittsburgh. Kelembapan menekan kami, tetapi tujuan kami melakukan perjalanan ini untuk menyaksikan pertandingan tim kesayangan

kami, St. Louis Cardinals. Kami baru saja bersorak-sorai merayakan awal babak kesembilan saat tim Cardinals menyeimbangkan skor dan sekarang, di akhir babak, sang pelempar harus melakukan tugasnya. Sambil terus mengamati dengan saksama, Jeff meletakkan sarung tangannya yang lusuh di atas lututnya sementara aku menyiapkan bukuku di tempat yang mudah kuraih. Tiba-tiba, si pelempar mengirimkan bola melintir yang luar biasa dan pemukul dari tim lawan *strike out*. Pertandingan diperpanjang. "Duduk!" seruku, sembari aku dan Jeff melompat dari bangku kami untuk saling memeluk.

Di saat bersamaan, ponselku berbunyi. Ada pesan yang masuk dari tunangan anak lelakiku yang tertua. Saat membaca isi pesannya, aku tertawa keras. Jelas, dia dan anak kami sedang menonton pertandingan melalui televisi di rumah. Anakku tumbuh besar bersama bisbol. Dia mengikuti jejak ayahnya dan memiliki obsesi berlebihan terhadap Cardinals yang mengesankan. Aku selalu tahu, hati anakku harus dimenangkan oleh seorang gadis istimewa, dan pesan yang dikirimkan gadis itu barusan membuktikannya.

Pesan itu hanya berbunyi "Bisbol gratis!" tetapi dua kata tersebut menjawab semua pertanyaan itu. Kedua kata itu meyakinkan aku bahwa anakku dan kekasihnya siap merajut kisah cinta mereka sendiri. Aku tidak bisa menahan diri tersenyum saat aku membalas pesannya dengan responsku yang biasa: balasan yang penuh arti, meskipun sedikit sinis, "Astaga!"

Theresa Sanders

Sisi Lembutnya

Mensualah bersamaku! Hal-hal terbaik masih akan datang.

ROBERT BROWNING

Kami menikah di usia yang teramat muda. Begitulah trennya dulu. Kami masih kuliah dan kami berdua bekerja. Kami memulai kehidupan baru tanpa bekal apa pun. Nihil. Aku menyelesaikan pendidikanku dan mulai mengajar. Dan setelah itu datanglah bayi—tiga bayi. Tiga anak lelaki dalam tempo kurang dari enam tahun. Aku memilih berada di rumah agar bisa merawat mereka sementara suamiku bekerja. Dia mengambil dua pekerjaan, ditambah dengan bersekolah untuk meraih gelarnya. Dia hanya memerlukan beberapa mata kuliah lagi. Waktu yang kami miliki untuk bersama-sama sangat sedikit. Tetapi, tidak apa-apa. Ketika itu, apa yang kami alami tidaklah luar biasa. Kebanyakan teman-teman kami menjalani hal yang sama. Dan, kami semua bekerja untuk satu tujuan yang sama.

Frank bekerja keras, dengan jam kerja yang panjang. Selesai bekerja di satu tempat, dia akan melanjutkan dengan tanggung jawabnya di tempat lain. Apabila tidak sedang bekerja, dia sibuk belajar. Dia tidak punya banyak waktu untuk berada bersama anak-anak. Tetapi aku ada di rumah, dan itulah tugasku. Dia bermain

dengan mereka... jika ada waktu. Dia membaca untuk mereka... jika ada waktu. Dia mengajari mereka membantu tugas-tugas rumah dan cara membetulkan benda-benda rusak... jika ada waktu. Masalahnya, dia memang tidak punya banyak waktu. Tetapi, tidak apa-apa. Ketika itu, apa yang kami alami tidaklah luar biasa.

Hari kelulusan datang. Bersamanya, muncul pula harapan akan karier yang baru dan lebih menjanjikan. Memulai karier tersebut berarti ada jam-jam kerja panjang dan keras, yang tidak menyisakan banyak waktu untuk hal-hal lain. Kami menginginkan kehidupan yang baik untuk keluarga kami. Kami tahu, kami harus berkorban demi mewujudkan mimpi-mimpi kami. Inilah yang terpenting bagi kami berdua. Dan kerja keras serta panjang tersebut membuahkan hasil. Frank mendapatkan promosi demi promosi—dan bersama promosi itu adalah tanggung jawab yang lebih banyak, jam kerja yang lebih panjang. Sering kali anak-anak sudah tidur saat Frank tiba dari tempat kerjanya. Bukan berarti kami tidak pernah melakukan hal-hal seru dan berkegiatan sebagai keluarga. Kami melakukannya. Anak-anak sangat dekat dengan Frank saat dia ada di rumah, hanya saja kesempatan tersebut tidak muncul sebanyak yang kami inginkan. Tetapi, tidak apa-apa. Ketika itu, apa yang kami alami tidaklah luar biasa.

Kehidupan pernikahan berjalan lancar. Frank memiliki karier yang gemilang, aku berbahagia menjadi ibu rumah tangga, dan anak-anak kami selalu ceria serta berprestasi di sekolah. Tahun-tahun yang kami habiskan dengan bekerja keras dan berkorban mulai memperlihatkan hasil. Anak-anak lulus dari universitas, meninggalkan rumah, dan memulai karier sukses mereka masing-masing. Kami adalah orangtua yang bangga. Waktu berlalu... dengan cepat. Kemudian kami menjadi kakek-nenek... untuk pertama kalinya. Ada yang mengatakan bahwa kau tidak akan pernah tahu

bagaimana rasanya menjadi kakek dan nenek sampai kau benar-benar memiliki cucu. Siapa pun orang itu... dia benar!

Tiba-tiba saja, aku adalah perempuan yang menikah dengan seorang kakek. (Dan kita semua tahu apa itu artinya bagiku!) Laki-laki yang kukenal sejak SMA telah menjadi seorang kakek. Pada awalnya, dia sedikit bingung menyikapi peran baru ini. Anak dan menantu kami, Mike dan Crescent, akan membawa bayi mereka, Eli, untuk dititipkan. Dan akulah yang akan merawat bayi itu, sementara Frank cenderung... mengamati. Oh, dia akan memberikan saran-saran berguna mengenai apa yang harus dilakukan, atau cara melakukan hal tertentu, tetapi tidak satu pun yang kugubris. Aku sekadar tersenyum dan melakukan apa yang kuinginkan. Itulah yang terjadi pada pasangan yang telah begitu lama menikah. Aku menyuapi si bayi. Aku mengganti popok dan pakaiannya. Aku bernyanyi untuknya. Frank berada di dekatku dan... mengamati. Meskipun dia berada di sekitar tiga anaknya, dia tidak pernah memiliki kesempatan untuk menghabiskan waktu merawat mereka. Dia bekerja begitu keras untuk memenuhi kebutuhan kami dan memberi kami kehidupan yang layak, namun tidak memiliki waktu untuk berada bersama anak-anak setiap harinya.

Tetapi, dengan kesibukannya yang kini berkurang, hubungan dengan cucunya perlahan berubah. Semuanya bermula pada suatu hari ketika kami dititipi Eli dan tiba waktunya untuk memberikan susu. Aku menyiapkan botol sementara Frank mengamati. Namun, begitu aku siap memberikan susu itu, Frank berkata, "Biar aku yang melakukannya." Aku berhenti, bertanya-tanya apakah aku tidak salah dengar. Benarkah ini laki-laki yang kunikahi? Mengatakan dia ingin memberi susu si bayi? Tanpa diminta? Aku menyerahkan botol, selimut, serbet, dan... Eli kepada Frank, kemudian mengamati Frank duduk di kursi besar di dapur kami, memberikan susu

kepada cucunya. Indah sekali! Setelah isi botol habis separuhnya, Frank berhenti dan meletakkan Eli di pundaknya untuk memancing si bayi beserdawa. Dia berbicara dengan lembut dan penuh kasih sayang pada bayi mungil ini, menyangga kepalanya sembari menepuk-nepuknya pelan, dan mengusap punggungnya. Aku hanya menatap... kagum. Setelah beberapa saat, kami berdua mendengarnya. Suara serdawa! Frank menatap ke arahku dan tersenyum manis. Kemudian, dia berkata kepada Eli, betapa hebat serdawa yang dia keluarkan untuk Grandpa. Laki-laki yang dulu kunikahi tengah berubah tepat di depan mataku.

Sejalan dengan pertumbuhan Eli, begitu pula partisipasi Grandpa dalam kegiatan sang cucu. Tidak lama kemudian, Franklah yang akan memberikan makan, mengganti popok dan baju, serta membawanya berjalan-jalan. Aku hanya membantunya. "Bisa tolong ambilkan popok dan lapnya?" "Bisa tolong siapkan botol Eli dan berikan kepadaku agar aku bisa memberinya susu?" Grandpa adalah orang yang bermain di lantai bersama Eli, menggigit-gigit jari kakinya, membuat bunyi-bunyian dan ekspresi aneh untuk menghibur Eli, dan menimanginya selama berjam-jam saat kolik membuat Eli rewel. Kami semua merasa sangat frustrasi saat kerewelan Eli muncul. Tapi tidak demikian dengan Grandpa. Dia begitu sabar. Dia akan mengambil alih: menggendong Eli berkeliling halaman, menunjukkan burung-burung, menunjukkan bunga-bunga dan pohon-pohon buah dan dengan suara serta sentuhannya yang lembut menenangkan perut Eli yang sedang bergejolak. Sisi lembut sang Grandpa pun merekah. Aku menyukainya. Dan saat datang ke rumah, Eli hanya ingin bersama Grandpa. Kedua sosok ini memiliki hubungan yang istimewa.

Sekarang, Eli berusia satu tahun dan ikatan antara kakek dengan cucu bertambah kuat setiap harinya. Laki-laki yang ber-

tahun-tahun lalu bekerja begitu keras untuk membiayai kehidupan keluarganya, sampai-sampai sisi lembutnya tidak pernah memiliki kesempatan untuk berkembang, kini punya waktu untuk menunjukkan pribadi yang sebenarnya. Sisi tersebut meluap serta memengaruhi perilakunya sehari-hari, dan tidak terbatas hanya terhadap Eli. Frank kini lebih sabar terhadap siapa pun. Dia lebih sering tersenyum dan memberikan pujian kepadaku. Dia lebih konyol. Dia... yah, cara terbaik untuk menggambarkannya adalah bahwa... dia menjadi lebih lembut. Aku tidak tahu cara lain untuk mengungkapkankannya. Laki-laki pekerja keras yang kunikahi bertahun-tahun lalu telah menjelma menjadi laki-laki lembut dan baik hati. Sisi inilah yang begitu indah untuk dilihat. Rasanya, begitu menarik dan seksi, dan aku begitu bangga menjadi istrinya. Hari ini, cintaku kepadanya menjadi jauh lebih besar dibandingkan saat aku menikah dengannya dulu.

Barbara LoMonaco



Pernikahan Bagaikan Perapihan

*Menjadi pasangan adalah awal. Mempertahankan
keutuhan adalah proses. Harmoni adalah sukses.*

HENRY FORD

Sebelum menikah, aku bekerja sebagai produser lapangan di stasiun afiliasi CTV Montreal. Aku memiliki salah satu acara terbaik di kota kami. Aku menulis dan mengarahkan cerita tentang beragam sosok menarik untuk program konsumen, yang bertujuan membantu para penonton yang sedang mengalami kesulitan. Aku punya kesempatan untuk menyampaikan cerita yang bermakna kepada komunitasku dan bekerja dengan para profesional berbakat yang selalu membuatku tertawa. Namun, sejauh ini, hal terbaik mengenai pekerjaanku adalah sebuah nasihat yang disampaikan oleh Boris Bouchard, seorang juru kamera berpengalaman yang ketika itu akan ditahbiskan sebagai pendeta. Nasihat itu, yang diberikan tanpa aba-aba, adalah mengenai cinta dan pernikahan.

Menikah dengan bahagia selama tiga puluh tahun, "Boris yang Terlahir Kembali" sebagaimana julukanku kepadanya, tidak pernah tahu betapa mendalamnya dampak dari kata-katanya pada diriku, bahkan sampai hari ini. Aku selalu gembira jika Boris ditugaskan

untuk mengambil gambar salah satu liputan, karena itu artinya aku, dia, juru rekam suara, dan reporter, akan bepergian dalam satu van ke lokasi pengambilan gambar sembari mendengarkan hikmah-hikmah hubungan dari Boris.

"Pernikahan bagaikan perapian," katanya pada suatu hari, sambil dengan kalem menyetir menembus lalu lintas pada waktu sibuk dan lubang-lubang di kota Quebec. Kami sedang dalam perjalanan hendak merekam gambar mengenai sekelompok ibu yang memprotes pestisida. Orang-orang lain di dalam mobil saling memandang dan memutar bola mata, tetapi aku mencondongkan tubuh ke depan karena ingin mendengarkan.

"Semua orang suka membayangkan dirinya memiliki perapian," lanjut Boris. "Orang-orang menjadikan perapian sebagai pusat dari rumah mereka, bahkan membangun ruang-ruang lain di sekitar perapian karena kehangatan dan kenyamanan yang dibawanya. Perapian mendorong orang untuk duduk berkumpul bersama."

"Boris, kau melewatkan pintu keluar," potong si reporter dengan nada tidak sabar.

Boris tersenyum sabar ke arah reporter itu melalui kaca spion, lantas berbalik arah. "Tetapi, coba ingat apa makna sebenarnya dari memiliki perapian," katanya lagi. "Artinya kau harus memotong kayu, menumpuknya, membawanya ke dalam rumah, membaringkan batang-batang kayu dengan cara tertentu, membuat api, dan menjaganya agar tetap berkobar dengan cara memberi lebih banyak kayu."

Boris berhenti sebentar. "Apabila kau tidak melakukan hal-hal tadi, di sepanjang waktu, maka perapian itu tidak akan menjadi apa-apa selain lubang gelap, kosong, dan dingin," tutupnya.

Kami duduk tanpa bersuara, merenungi kata-katanya. Juru rekam suara dan reporter sudah bercerai dari pasangan masing-masing.

Mungkin, mereka memikirkan bagaimana mereka telah membiarkan perapian yang mereka miliki menjadi dingin.

"Dan tahu tidak? Sepasang orang yang sedang jatuh cinta bagaikan sepasang gunting," kata Boris dengan ceria. "Dua benda metal yang tidak berguna, sampai akhirnya mereka disambungkan di pusatnya sehingga bisa bergerak bersama sebagai satu unit dan menyelesaikan banyak hal hebat."

Sempat terlintas di pikiranku untuk mengeluarkan buku catatan dan menuliskan kalimat-kaliat ini agar kelak, ketika aku bertemu dengan orang yang ingin kunikahi, aku bisa mematuhi nasihat-nasihat berharga dari Boris. Tetapi, aku takut si juru rekam suara akan menertawakanku, jadi aku menahan diri.

Ternyata, aku tidak membutuhkan catatan. Aku tidak pernah melupakan kata-katanya.

Beberapa tahun setelah meninggalkan CTV untuk membangun karier sebagai pekerja lepas, aku berkencan dengan laki-laki yang kemudian menjadi suamiku. Suatu malam, saat kami sedang bersantap, aku menceritakan kepadanya tentang kata-kata bijak Boris yang Terlahir Kembali. "Aku selalu tinggal di apartemen," katanya, "tetapi aku selalu menginginkan perapian."

Saat kami mengunjungi rumah yang pada akhirnya kami beli dan menjadi tempat kami membangun keluarga, hal pertama yang kami lihat adalah perapian indah terbuat dari batu bata hitam dan terletak di ruang keluarga. Kami saling menatap dan tersenyum, tahu bahwa rumah itu akan menjadi milik kami. "Perapian butuh kerja keras," kataku kepada calon suamiku. "Memang," jawabnya. "Tapi adakah sesuatu yang menurutmu lebih pantas atas kerja keras itu?"

Hari ini, kupikir Boris akan bangga; perapian kami tidak pernah berhenti berpendar, persis seperti yang dulu pernah dia katakan.

Wendy Helfenbaum



Rahasia Pernikahan

Bukan rantai yang menahan keutuhan pernikahan, melainkan benang. Ratusan benang kecil yang menyatukan orang-orang di dalamnya dalam tahun-tahun yang dijalannya.

SIMONE SIGNORET

Aku terbangun pagi ini dan menyadari bahwa aku telah menikah selama 23 tahun dengan laki-laki yang sama. AKU TAHU ITU. Siapa yang sangka? Begini, pertama-tama, aku menikah saat aku... em... kira-kira sepuluh tahun. Dan tidak, aku tidak peduli jika kau tidak memercayaiku. Itulah versiku dan aku akan berpegang pada cerita itu. Terserah apa yang akan dikatakan ibuku atau unit DMV. Selama aku masih menyimpan foto pernikahan itu di loteng, aku tidak akan pernah menua. Dan ya, aku memang hidup di tempat yang bernama penyangkalan.

Ah, apa pun itu, aku sadar bahwa pernikahan berusia 23 tahun praktis merupakan anomali. Sebenarnya, aku tidak menyadari bahwa hal tersebut adalah anomali; hanya saja sudah lama aku ingin menggunakan kata itu dalam tulisan. Apa yang sesungguhnya kusadari adalah betapa luar biasa sabarnya aku ini. Atau mungkin Harry yang lebih sabar. Atau mungkin kami berdua terlalu keras kepala sampai tidak akan mengakui bahwa salah satu dari kami bersikap lebih sabar selama ini. Entahlah.

Yang kutahu, sepanjang pernikahan kami, tidak pernah sekali pun terlintas di benakku bahwa pernikahanku akan berlangsung selamanya. Oh ya, ada masanya—dan aku yakin masa-masa itu akan terulang lagi—ketika aku mencari-cari tempat di pekarangan belakang untuk menyembunyikan jasad Harry.

Satu hal mengenai pernikahan: perubahan amat sering datang. Baru saja kau pikir kau sudah bisa mengendalikan segala kerumitan tentang hubungan, mendadak akan ada sesuatu yang bergeser. Ambil saja contoh beberapa minggu terakhir. Untuk alasan-alasan yang misterius bagiku, ponsel Harry meneleponku tanpa sepengetahuan Harry. Artinya, selama satu bulan terakhir, aku menghabiskan waktu mengangkat teleponnya hanya untuk mendengar suara indah radionya yang berdentum kencang sementara Harry menyetir ke kantor; suaranya di tengah rapat; atau suara favoritku—toilet yang disiram.

Meskipun menyebalkan, aku akan mengakui bahwa Harry sendiri harus menanggung banyak cobaan selama 23 tahun. Misalnya, makanan. Kecuali dia memasak sendiri, atau membeli di luar, laki-laki ini sudah menghabiskan waktu terlalu lama menyantap masakanku. Aku tidak tahu ada lapisan apa di dalam perutnya, tetapi lapisan itu harusnya digunakan juga untuk pesawat ulang-alik. Dengan begitu, si pesawat akan aman dari panas atmosfer saat memasuki bumi kembali, atau bahkan mungkin aman dari serangan kotoran *alien*—yang, omong-omong, menyerupai masakanku.

Dan, aku tahu dia harus menghadapi jauh lebih banyak ketimbang sekadar masakan gosong atau resep-resep yang terdengar lezat saat kukarang di kepala—walaupun aku akan bersikeras bahwa rasa nasi merah dengan kismis dan keju lumer akan luar biasa kalau saja aku memperbaiki resepnya sedikit. Aku diketahui mampu men-

ciptakan kebakaran di dapur—kadang kala bahkan saat aku tidak sedang memasak (cerita panjang yang sejujurnya terlalu memalukan untuk disampaikan). Aku juga pernah bersikeras terus menulis cek meskipun rekening kami kosong. Teoriku, berhubung bank sudah memberikan begitu banyak cek, maka aku pasti diharapkan untuk menggunakannya.

Aku membeli terlalu banyak sepatu. Aku punya celana jins dalam beberapa ukuran di lemariku—tidak peduli berapa bobotku, celanaku akan selalu pas. Aku juga pernah terobsesi pada hal-hal yang tidak lazim seperti tari perut. Harry yang malang harus melihatku berlatih. Aku menyantap makanan penutup terlebih dulu karena hidangan utama sering kali gosong atau tidak enak dan lagi pula jins-jins besarku tetap bisa menampungku. Aku kerap berteriak dan setelah itu baru meminta penjelasan.

Namun, setelah 23 tahun, kupikir kami berdua mungkin sudah melakukan sesuatu dengan benar. Aku hanya berharap bisa mengetahui apa persisnya hal tersebut, karena kalau saja bisa kuabadikan, aku akan luar biasa kaya.

Laurie Sontag



Berlari Melintasi Air

*Majulah, jangan takut duri-duri, atau nada-
nada tajam, di sepanjang kehidupanmu.*

KAHLIL GIBRAN

*G*am menunjukkan hampir tengah malam dan area parkir perpustakaan sudah kosong. Yang tersisa hanyalah beberapa mobil yang letaknya tersebar. Masa ujian akhir sedang berlangsung dan aku baru saja menyelesaikan sesi belajar maraton bersama Mike, suami baruku, dan seorang teman yang juga mengambil jurusan sejarah. Lapangan *football* yang bersebelahan dengan perpustakaan menerangi area parkir dengan lampu-lampu stadion. Penyemprot air menyala membasahi lapangan. Di bawah terangnya cahaya lampu, tetes-tetes air seolah-olah sedang menari. Tiba-tiba saja, aku merasa ingin bergabung dengan air-air itu.

"Mau berlari melewati beberapa penyemprot?" tanyaku kepada Mike.

"Tentu," jawab Mike sambil tersenyum.

Kami berlari ke mobilnya dan menaruh tas-tas ransel kami yang sarat dengan buku ke dalam bagasi, merasa bersemangat hendak melakukan sesuatu selain belajar.

"Sepatu?" tanyanya, menunjuk ke kakinya.

"Taruh saja," sahutku yang sudah melepas sebelah sandalku.

Aku menggoyangkan jari-jari kakiku, tidak sabar menunggu Mike selesai melepas sepatunya.

Kami lalu berlari ke arah lapangan dan aku bisa merasakan beban menghadapi ujian akhir terangkat dari bahu.

"Aku membutuhkan sesuatu seperti ini," kataku dengan terengah-engah, berusaha mengikuti langkah Mike yang tubuhnya nyaris setinggi 190 sentimeter.

"Ayo, cepat, atau aku akan mendahuluiimu," katanya sembari berlari melewatiku.

Dengan dua langkah panjang saja dia sudah melompati saluran air kosong yang mengelilingi lapangan, dan tiba di dekat penyemprot. Aku tahu kaki-kakiku yang pendek tidak akan mampu melampaui jarak yang sama, jadi aku pun menyeberangi got dengan berhati-hati.

"Aduh!" Spontan aku menjerit. Kakiku yang telanjang sudah menanti-nanti untuk menyentuh rumput basah yang menyegarkan, tetapi sekarang malah tersengat rasa sakit. Cepat-cepat aku melompat-lompat, berharap lolos dari rasa nyeri tersebut, tetapi tidak ada gunanya. Sakit itu terus menjalar.

"Aduh!" Aku menjerit lagi. Aku melihat ke arah kakiku dan langsung merasa mual. Alih-alih berwarna kulit biasa, kakiku menampilkan warna cokelat keabu-abuan karena tertutup duri-duri tanaman duri setan. Duri-duri itu menempel di telapak kaki, menutupi jari-jari, dan tumit. Aku melihat kakiku yang satu. Sama saja.

Aku mulai merasa panik, tidak hanya karena kesakitan, tetapi juga terguncang melihat kaki yang penuh duri. Aku melihat ke sekelilingku dan langsung menyadari bahwa saluran air yang mengelilingi lapangan penuh dengan duri. Kami terjebak.

"Mikel!" seruku, berusaha menuju tempat suamiku sedang berenang-senang dengan perasaan ringan.

"Apa?" Dia berseru ke arahku, berusaha mendengarku di sela-sela pancaran air.

"Aku menginjak duri! Durinya ada di mana-mana!"

"Apa?" dia bertanya sambil berlari ke arahku.

"Stop!" jeritku, dengan panik melambai-lambaikan lenganku berusaha menghentikannya.

Senyum dan langkah ceria Mike langsung menghilang saat dia dengan ketakutan mundur kembali ke area rumput dan terduduk dengan keras.

"Maaf. Aku mencoba memperingatkanmu. Kedua kakiku sudah penuh duri," kataku sambil berusaha mencapai rumput. Aku menjatuhkan diri dan segera bersiap mencabuti duri dari kedua kakiku. Duri-duri itu berukuran panjang dan saat dicabut meninggalkan luka berdarah. Tubuhku merinding. Mike mendekatiku dan dalam diam mulai menarik duri-duri keluar dari kakiku. Rasanya seakan-akan ada seribu pedang kecil menusuki kaki.

"Bagaimana mungkin aku tidak terkena tadi?" tanyanya.

"Karena kedua kakimu begitu panjang, jadi kau langsung melangkah melewatinya," jawabku, sementara dalam hati mengumpat tubuhku yang kurang tinggi. "Bagaimana cara kita kembali ke mobil?"

"Kita harus mencari tempat di tepi lapangan yang tidak tertutup duri, dan menyeberang dari sana."

"Tapi, lapangan ini dikelilingi got. Menurut perasaanku duri-duri ini ada di mana-mana."

Kami duduk selama beberapa menit, menatap area parkir yang kini tampak bagaikan tanah yang dijanjikan. Di latar belakang, suara air yang masih memancar mengejek kami.

"Yah, tidak ada yang bisa dilakukan selain menjalani sisa hidup di lapangan ini," kataku sambil merebahkan tubuh sebagai tanda

menyerah. Hidup di tengah lapangan *football* yang basah oleh pancaran air sepanjang sisa usiaku rasanya lebih baik ketimbang harus mencoba kembali ke mobil. Sebagai bonus, berarti aku tidak perlu mengambil ujian apa pun.

"Kau di sini saja," kata Mike, tertawa. "Aku akan mengambilkan sepatumu dan membawanya ke sini. Tunggu saja."

Aku mengamatinya berjalan hilir-mudik di tepi lapangan, mencoba mencari tempat yang paling ideal untuk menyeberangi got. Tapi, duri itu ada di mana-mana. Dia menatapku dan mengangkat bahu, dan aku tahu dia akan melakukannya. Dia mengambil satu langkah percobaan, kemudian mulai berjalan secepat mungkin melalui duri-duri itu. Dia tampak seperti seseorang yang sedang berjalan di atas batu bara dan bahkan dari tempatku menunggu aku bisa mendengarnya berseru-seru kesakitan di kejauhan.

"Terima kasih!" seruku, berharap suaraku akan membuatnya tetap termotivasi. Dia mengangkat tangan, tanda dia mendengar kata-kataku, tetapi matanya waspada menatap kakinya.

Sesuai janjinya, Mike tiba di mobil lalu membawakan sepatuku untukku. Dia bahkan membopongku kembali ke mobil karena kedua kakiku terlalu sakit untuk berjalan. Kami berkendara pulang ke apartemen dalam diam. Setelah sampai, kami langsung merawat luka-luka kami. Duduk bersisian di tepi bak mandi, dengan pipa celana digulung, kami merendam kaki yang terasa berdenyut-denyut. Dasar bak berubah warna menjadi merah terang seiring dengan bercampurnya darah kami dengan air yang kami biarkan mengalir. Meskipun kami mencoba sebisanya untuk menarik duri-duri tersebut, banyak juga yang patah di dalam kaki kami, menciptakan bintik-bintik di atas permukaan kaki.

"Yah, pengalaman yang menarik," kata Mike sambil terkekeh geli memecah kesunyian. "Kurasa kita menciptakan ikatan."

"Jelas tidak akan terlupakan," kataku setuju.

"Kita tidak boleh melakukannya lagi."

"Tidak akan!"

Selama berminggu-minggu setelahnya, kami masih memiliki titik-titik lunak di telapak kaki kami, tempat duri-duri yang belum bisa dikeluarkan bersarang. Sakit, namun juga mengingatkan kami akan petualangan malang itu.

* * *

Empat tahun kemudian, barulah aku dan Mike kembali ke lapangan *football* untuk sekadar mengenang perjalanan kami. Percobaan gagal kami berlari melalui penyemprot air pada malam tersebut mengajarkan bahwa rasa sakit bisa mendekatkan kami—pelajaran yang telah terulang berkali-kali dalam pernikahan kami. Meskipun tidak disertai kisah selucu menginjak duri, kesusahan yang kami hadapi bersama sejak masa kuliah tetaplah berkesan dan mampu kian mendekatkan kami.

Sembari berpegangan tangan dan berjalan mengelilingi lapangan, aku menyadari bahwa tidak banyak orang yang akan bersedia bermain di bawah pancaran air malam itu, apalagi orang yang mau berjalan melalui duri-duri itu untukku. Aku cukup beruntung dapat menikah dengan laki-laki yang mau melakukan keduanya.

Jessie M. Santala



Tertawalah

Tawa adalah jarak terpendek antara dua orang.

VICTOR BORGE

Setiap malam, aku dan suamiku Neal menghabiskan waktu kurang lebih satu jam untuk membicarakan pengalaman kami pada hari tersebut. Kami menjuluki ritual ini dengan istilah "mengunduh". Dalam satu jam itulah, kami menjawab masalah-masalah dunia, mendiskusikan masalah kami sendiri, juga rencana dan mimpi kami. Tapi, momen terbaik dalam ritual kami "mengunduh" adalah saat kami tertawa bersama.

Setelah bertahun-tahun berlalu, aku percaya bahwa satu hal yang menyatukan sebuah hubungan adalah komunikasi yang kerap dibumbui dengan tawa. Baru kemarin kami menikmati salah satu momen itu.

Sebelum bercerita, perlu diketahui bahwa aku dan Neal sama sekali berbeda. Dia orang yang rasional, logis, teratur, serta senang membuat daftar. Aku? Aku kreatif, berantakan, dan pelupa. Pada suatu Sabtu, Neal memutuskan pergi mengurus beberapa hal. Tiga puluh menit setelah dia pergi, Neal meneleponku karena dia lupa alamat salah satu perusahaan yang menurutnya ada di daftarnya, dan dia memintaku mencarinya serta mengabarkannya

segera! Mungkin perlu kusebutkan juga bahwa Neal sangat peduli terhadap waktu.

Aku melakukan permintaannya dan meneleponnya kembali. Tidak ada jawaban. Aneh. Aku menelepon lagi. Kali ini, dia menjawab namun dengan nada yang agak ketus, "Hei, jangan sekarang. Nanti kutelepon lagi."

Tersinggung, aku menutup telepon. Betapa kasarnya dia. Toh, aku hanya melaksanakan perintahnya. Beberapa menit kemudian, dia meneleponku dan dengan suara yang lebih baik meminta maaf sebelum meminta informasi yang dia perlukan.

Malam itu, di teras depan, dia menatapku dengan ekspresi malu. "Aku mau mengakui sesuatu tentang apa yang terjadi sore ini."

"Apa?"

"Kau ingat teleponmu yang pertama?"

"Ya?"

"Aku baru selesai singgah di restoran cepat saji untuk membeli sebatang es krim. Yah, saat aku mengemudikan mobil keluar dari area parkir, aku memegang es krim di tangan kiri sembari menyeytir, dan dengan tangan kanan aku menggenggam telepon dan mengganti gigi."

"Lalu?" Suamiku tidak ahli dalam melakukan beberapa hal sekaligus.

"Jadi, waktu telepon berbunyi, aku menjawab dengan tangan kiriku."

"Kau apa?"

"Aku mencocol telingaku dengan es krim!" Dia tersenyum lebar.

Bayangan suamiku yang hampir sempurna dengan telinga penuh es krim membuatku meledak tertawa. Dia memahami jalan pikiranku, dan mulai tertawa sama kerasnya. Air mata mengalir di kedua wajah kami saat kami menarik napas sebelum kembali

tertawa terbahak-bahak. Akhirnya, kami berhasil mengendalikan diri. Lelah, kami menyender ke kursi dan saling tersenyum.

Ada pepatah Yiddish yang berbunyi, "Tawa untuk jiwa bagaikan sabun untuk tubuh." Jika demikian, maka jiwa-jiwa kami pasti sudah bersih mengilat. Sebelum masuk, Neal berkata, "Aku yakin kau akan bercerita pada semua orang tentang kejadian ini."

Aku tersenyum. "Hanya kepada beberapa juta teman terdekatku."

Ada pepatah lain yang mengatakan bahwa hati yang ceria bagaikan obat. Aku bisa bersaksi atas kebenaran pepatah ini. Tawa adalah resep yang menjaga kelanggengan pernikahan kami, sebagaimana telah berlangsung selama 34 tahun!

Linda Apple

Dialah Sang Pahlawan

*Biarkan cintamu layaknya hujan ritmis, datang dengan lembut,
namun mengalir membanjiri sungai.*

PEPATAH MALAGASY

Tubuhnya begitu mungil. Tingginya kini tidak mencapai 152 sentimeter setelah kehidupan lebih dari delapan dekade menyusutkannya. Dia bergerak dengan pelan. Tentu saja, ada artritis yang menghambatnya, tetapi utamanya adalah napasnya. Paru-parunya rusak serta sakit. Macam-macam obat; pil dan *inhaler* sedikit menolong saat dia mengonsumsinya.

Penampilannya menutupi kenyataan ini. Dialah sang pahlawan; perkasa, teguh, dan gigih.

Dia ibuku.

”Dia tidak akan pulang, ya?” tanyanya kepadaku, anak lelakinya yang seorang dokter, beberapa minggu setelah ayahku masuk ke panti jompo.

”Tidak, Mom, dia tidak akan pulang.” Aku menjawab selembut mungkin.

Dan tentu saja ayahku tidak akan pulang. Penyakit Parkinson yang dideritanya membuatnya sulit bergerak dan dia begitu rapuh. Namun, hilangnya pikiran akibat kerusakan ingatan yang terus meluaslah yang membuatnya mustahil tetap tinggal di rumah. Sete-

lah sempat dirawat sebentar di rumah sakit, dia pun dimasukkan ke panti jompo di bagian demensia.

Tidak ada yang pernah pulang dari unit demensia.

Panti jompo itu sangat bagus. Ruangan-ruangan dan koridor-koridornya bersih mengilat; suasananya terang dan ceria, sementara perawatan diberikan oleh para staf yang ahli, peduli, baik hati, serta sabar. Letaknya pun benar-benar hanya selemparan batu dari rumah, kira-kira kurang dari satu kilometer jauhnya.

Beberapa bulan kemudian, ibuku mengatakan, "Aku akan membawanya pulang."

Dan dia melakukannya. Selama beberapa bulan pertama, ada asisten menginap yang membantunya, tetapi setelah itu ibuku merawat ayahku seorang diri. Ayahku mendapat kesempatan tinggal di rumahnya sendiri, bersama istrinya, selama tiga tahun. Ayahku adalah satu-satunya orang yang pernah pulang dari unit demensia.

Enam dekade pernikahan berisi cinta, kesetiaan, dan komitmen.

Dialah sang pahlawan.

Dia ibuku.

Harvey Silverman



Mimpi Bisa Menjadi Kenyataan

Mimpi adalah jawaban hari ini atas pertanyaan masa lalu.

EDGAR CAYCE

Saat aku memasuki rumah sakit untuk mengunjungi suaminya, seorang pastor dari gerejaku mendekatiku. "Aku datang untuk memberikan komuni kepada Jim, tetapi ada yang salah," katanya. "Pihak rumah sakit tidak mengizinkanku menemuinya."

Ketika dokter yang menangani Jim menyarankan operasi hernia, kami yakin sepenuhnya pada keahlian dokter operasi dan lega saat operasi Jim berhasil. Proses kesembuhan Jim berjalan tanpa kendala dan pada hari Minggu sebelum dia diizinkan pulang, aku pergi ke gereja, penuh dengan rasa syukur.

Setelah itu, aku mengemudi ke rumah sakit. Perasaanku bercampur antara lega dan gembira karena cobaan kami berakhir dan kami akan dapat bepergian bersama-sama lagi.

Dengan bingung, kami mendekati ruangan Jim dan menemukan tanda bertuliskan "DILARANG MASUK" di pintu. Saat kami bertanya, seorang perawat menemui kami dan berkata bahwa dokter Jim ingin menemui kami. Kami tidak perlu menunggu lama. Ketika si dokter menghampiri kami, ekspresi sedih di wajahnya memperingatkanku bahwa memang ada sesuatu yang salah.

Dia duduk di samping kami dan berkata, "Setelah Jim selesai mandi dan bercukur pagi ini, seorang perawat merekam tanda-tanda vitalnya dan bertanya bagaimana keadaannya. Jim berkata dia merasa luar biasa, lantas pingsan. Perawat mengumumkan kode biru. Dokter-dokter berusaha menyadarkan Jim, tetapi dia ternyata mengalami serangan jantung fatal."

Aku mendengarkan dengan rasa tidak percaya. Aku dan Jim tidak pernah mengetahui adanya masalah jantung. Meski terpana, aku bisa mendengar diriku sendiri berkata, "Jim berpesan dia ingin mendonorkan organ-organnya yang sehat dan aku tahu ada batasan waktu. Bisakah kau mengurusnya?"

Dokter itu mengangguk dan menyanggupi permintaanku. Dia akan menghubungiku kembali mengenai rincian lain serta pengaturan soal jenazah. Sebelumnya, aku dan Jim pernah sepakat mengenai donor organ dan kremasi, jadi kami sudah membeli tempat di kolom penyimpanan abu di gereja kami.

Sementara aku berbicara dengan dokter, Pastor menelepon pihak gereja. Sebelum aku meninggalkan rumah sakit, teman-teman jemaat tiba, mengantarku pulang dan menemaniku ketika aku menghubungi anak-anak perempuan kami.

Dalam satu jam, putriku yang berada di Denver beserta suaminya sudah berada bersamaku. Sementara, putriku yang berada di Seattle membeli tiket pesawat untuk terbang ke Colorado sore itu juga. Cinta dan dukungan mereka menjadi sumber penghiburanku dalam hari-hari ke depan.

Tentu saja, mereka pun punya pekerjaan dan tanggung jawab lain, dan saat mereka meneruskan hidup masing-masing, aku merenungkan masa depanku tanpa Jim. Sepanjang 51 tahun pernikahan kami yang tenang, aku dan Jim sama-sama memiliki ketertarikan terhadap mimpi. Kami sering mendiskusikan mimpi. Saat kami

menginterpretasikannya dengan benar, kami menarik keuntungan dari mimpi itu.

Bertahun-tahun sebelumnya, melalui mimpi dan meditasi, aku belajar bahwa tujuanku dalam hidup ini adalah mencari, berbagi, dan menyebarkan cinta. Jim membuat tugasku begitu mudah. Kini dia tiada. Bagaimana aku bisa memenuhi misiku tanpanya?

Setelah berdoa pada suatu malam, aku tertidur dan mulai bermimpi. Wajah Jim muncul. Meskipun tidak mengatakan apa-apa, Jim memberikan senyumnya yang hangat dan tampak begitu bugar.

Setelah terbangun, aku mengartikan kemunculan Jim sebagai isyarat bahwa dia bahagia di tempatnya yang baru. Aku merasa tenang mengetahui dia berada dalam kedamaian, tetapi hal itu tidak melegakan rasa sepiku. Oh, aku terus menjalankan rutinitasku dan menghabiskan lebih banyak waktu bersama anak-anak dan cucu-cucu—sesuatu yang membuatku bahagia saat melakukannya, tetapi hasrat hidupku mati.

Berbulan-bulan kemudian, di tengah depresi, aku berdoa kepada Tuhan pada suatu malam, meminta-Nya mengirimkan pesan mengenai apa yang perlu kulakukan dalam sisa hidupku.

Aku tertidur dan tidak lama kemudian Jim muncul lagi dalam mimpi yang berbeda. Kali ini, dia berbicara. "Aku mencintaimu, Sally, tetapi sudah waktunya aku naik ke tempat yang lebih tinggi. Dukamu menahan perpindahanku. Aku akan selalu mencintai dan menyayangimu, tetapi aku harus menjalankan hidupku yang baru, sebagaimana kau pun harus memulai hidup yang baru."

Aku tahu aku sedang bermimpi, namun rasanya begitu nyata hingga aku bisa merasakan kehadirannya. Lalu, dua malaikat muncul, satu di masing-masing sisi Jim, lantas menggiringnya keluar dari pintu depan.

Setelah mendengar pintu ditutup, aku mendengar suara ribut

dari arah dapur. Masih bermimpi, aku turun ke dapur dan menemukan laki-laki yang lebih tua, yang tidak kukenal, sedang mengganti pintu belakangku. "Jangan takut dan jangan khawatir," katanya dengan suara lembut. "Aku akan menjagamu agar tetap aman dan mengawasimu sepanjang hidupmu."

Aku terbangun dengan mimpi itu terpatri jelas di ingatanku. Sebelum lupa, aku menuliskannya di buku mimpiku. Aku tahu inilah cara Jim mengontakku dan aku ingin memastikan aku mengerti pesannya.

Bagian pertama tentang Jim yang akan naik ke tempat yang lebih tinggi dapat dimengerti, tetapi bagian kedua berisi seorang asing mengganti pintu belakang membuatku bingung.

Pintu belakang rumahku tidak perlu diganti. Lebih dari itu, aku tidak mengenali suara laki-laki tersebut dan tidak bisa melihat wajahnya karena tertutup semacam kabut. Yang lebih-lebih lagi membingungkan adalah huruf-huruf ME yang tertera di key-nya. Bingung, aku berdoa agar Jim bersedia kembali di mimpi lain untuk menjelaskan maksudnya.

Dia tidak pernah kembali.

Hari menjadi minggu, minggu menjadi bulan, tetapi Jim tidak lagi muncul. Aku menghibur diri dengan mengatakan bahwa dia telah berpindah ke tempat yang lebih baik dan sosok orang asing yang tengah memperbaiki pintu belakangku adalah sesuatu yang tidak berarti.

Hampir setahun kemudian, seorang teman dari gereja memperkenalkan kepada sepupunya yang menduda—seorang laki-laki cerdas dan menarik, dengan selera humor yang menyenangkan. Usianya beberapa tahun lebih tua dariku. Seperti Jim, dia juga pensiunan wakil presiden di suatu perusahaan dan sepertinya menyukai hal-hal yang sama dengan Jim. Kami segera berteman.

Aku dan laki-laki ini berkomunikasi dengan mudah. Kami pergi makan malam dan menonton drama, dan dia bahkan mengambil kelas dansa *ballroom* untuk menyenangkanku.

Kami sepakat bahwa kami hanya ingin bersahabat, namun lantas mengejutkan satu sama lain dengan jatuh cinta. Selama berbulan-bulan masa berkencan, aku teringat akan mimpiku berisi sesosok laki-laki asing yang membetulkan pintu belakangku, mengenakan kemeja dengan inisial ME tertera di atasnya.

Tidak lama setelah kami menikah, Jim mengunjungiku dalam mimpi. Dia tidak berbicara, tetapi kedua matanya yang berkilat dan senyum hangatnya mengatakan bahwa dia dan Tuhan telah mengirim Mel Engeman ke dalam hidupku dan dia menyetujui pernikahan kami.

Sally Kelly-Engeman



Selamanya

*Kau lihat, setiap hari aku mencintaimu lebih dari
cintaku kemarin, dan kurang dari cintaku esok.*

ROSEMONDE GÉRARD

Laki-laki tua lembut itu menemuiku di jalan setapak. Terpesona melihat pucuk-pucuk pepohonan yang bergoyang dan gerombolan burung di rumah-rumah burung, aku berdiri diam mengagumi pemandangan.

Dia tampak senang saat melihatku menatap ke arah sungai kecil yang berkilauan di bawah. "Tempat ini adalah impian kami," katanya. "Sudah direncanakan sejak bertahun-tahun yang lalu. Bahkan ada kumpulan jamur di bawah sana, dekat sungai kecil," ujarnya menawarkan.

"Kita bisa melihat-lihat nanti."

Laki-laki ini dan istrinya dirujuk kepadaku oleh dokter keluarga sang istri. Aku harus mengoordinasikan layanan yang akan diperlukan oleh pasangan ini selama beberapa waktu ke depan. Sebagai perawat rumah, aku sudah terbiasa masuk ke tengah-tengah penderitaan orang lain tanpa peringatan. Aku bahkan sudah memiliki semacam tameng, sebuah mekanisme pelindung agar aku tetap bisa menjalankan tugasku. Tetapi, pada kunjungan kali ini, aku sama sekali tidak siap menghadapi efeknya terhadap diriku pribadi.

Laki-laki tinggi, terhormat, berusia sekitar delapan puluhan dengan sopan mengundangku masuk ke rumahnya. Dari suara-suara yang terdengar, aku mengetahui bahwa istrinya dan seorang penasihat spiritual sedang berbicara dan berbincang di ruangan sebelah. Hal ini memberi kami kesempatan untuk saling mengenal.

Melihat-lihat rumah yang nyaman itu, aku membayangkan bagaimana rupanya dulu: perbincangan hangat, permainan-permainan ramai, dan banyak tawa. Perabot dan karpet-karpet yang terbentang menunjukkan tahun-tahun penggunaannya oleh sebuah keluarga. Begitu berkarakter. Aku merasa bagaikan pengganggu, tetapi dia tampak senang dengan kehadiranku. Dia ingin berbincang. Dia butuh teman berbincang.

Dia bercerita bahwa dia dan istrinya sudah menikah selama 62 tahun. Sebagai pasangan muda dulu, mereka datang dari Kanada untuk membesarkan keluarga di sini. Anak-anak mereka, yang kini tinggal di provinsi-provinsi berbeda, akan datang dalam beberapa hari. Dan setelah itu dia berbicara mengenai istrinya. Cinta dalam hidupnya.

"Saat kami pertama pindah, dia menjadi begitu murung," katanya. "Jadi, aku membawanya pulang ke negara kami. Dalam beberapa tahun, dia telah siap untuk kembali ke rumah." Dia menunjuk foto-foto istri beserta anak-anak lelaki dan perempuannya. "Ada banyak cobaan dan tantangan, pasti. Tapi, oh, begitu banyak cinta," kenangnya. "Dan kini dia sudah siap untuk pergi kembali."

Setelah sang pendeta meninggalkan rumah, laki-laki tersebut mengantarku ke ruangan istrinya. Seorang perempuan rapuh dan mungil, yang jelas-jelas sakit, berbaring di tempat tidur besar. Dia tampak waspada dan mau berinteraksi, mencoba dengan gagah berani melawan keinginan untuk tidur. Dia menatap penuh kasih ke arah suaminya; namun, dia tidak begitu yakin saat melihatku.

"Aku tidak takut mati," bisiknya. "Tapi, aku tidak ingin pergi ke rumah sakit."

Setelah aku meyakinkannya bahwa tujuan kunjunganku adalah membantunya selama dia berada di rumah, barulah ketegangannya mengendur. Namun, setiap tarikan napas dilakukan dengan susah payah. Saat menyelesaikan pemeriksaanku, aku menawarkan rencana perawatan yang cermat dan meminta masukan mereka—memberikan waktu untuk memikirkan perubahan yang akan terjadi: akan ada perawat yang berkunjung untuk mengurangi rasa sakit dan memantau tanda-tanda vital, serta pengurus rumah untuk merawat dan membantu mengurus makanan sampai anggota keluarga mereka tiba.

Sembari duduk menuliskan catatanku, aku bisa merasakan cinta dan kasih sayang di ruangan itu. Lantas, sesuatu yang indah terjadi. Laki-laki tua itu dengan percaya diri mengangkat istrinya yang lemah dan membawanya ke seberang ruangan. Hal ini mungkin bukan yang pertama kalinya terjadi; tetapi, sebagai pihak yang menyaksikan pengabdian seperti itu, aku tertegun. Dengan berhati-hati, dia mendudukkan istrinya di kursi empuk di sisi jendela yang menghadap ke arah kebun bunga dan sungai kecil mereka. Satu hal yang membuatku terpukau adalah kelembutannya. Laki-laki itu tampak seakan-akan sedang membawa miliknya yang paling berharga ke altar Tuhan. Dia menggenggam tangan mungil istrinya. Hilang dalam angan (lupa akan kehadiranku di sana), dia mulai bernyanyi dengan ringan.

"I'll be loving you always. Not for just an hour, not for just a day, not for just a year, but always. Always." (Aku akan selalu mencintaimu. Tidak untuk satu jam. Tidak untuk satu hari. Tidak untuk satu tahun. Melainkan, selamanya. Selalu.)

"Dialah duniaku," ujarnya setelah selesai bernyanyi. "Apa pun

yang bisa kaulakukan, akan sangat dihargai.” Momen yang luar biasa berkesan.

Cinta sungguh-sungguh menunjukkan adanya ruang-ruang baru di hatimu. Hidup, tiba-tiba, menjadi lebih berharga. Dia tidak takut. Istrinya pun tidak. Tidak ada kegelisahan. Mereka hanya ingin menghabiskan hari-hari terakhir ini bersama-sama. Aku merasa hatiku sendiri tersentuh. Aku tahu aku sedang menyaksikan sesuatu yang dekat dengan Ilahi. Cinta sejati di antara dua insan. Adegan ini benar-benar menyentuhku dan mengingatkanku untuk selalu mensyukuri cinta serta ikatan yang kumiliki dengan suamiku.

Setelah itu, aku dan laki-laki tua yang lembut itu berjalan-jalan mengunjungi sungai. Dengan kesunyian yang melingkupi akhir dari sebuah hari, dia berdiri di sisiku, menatap dalam-dalam. Ada ketenangan yang nyata dalam dirinya. Melalui kabut yang muncul akibat air mataku, aku juga melihat dan merasakan kemegahan ini—seolah-olah Tuhan telah meninggalkan potret diri-Nya di bumi.

”Apakah kau akan baik-baik saja?” tanyaku.

”Oh, kurasa begitu,” jawabnya. ”Aku tahu akan butuh keberanian untuk menghormati rasa sakit yang kurasakan ini, untuk memercayakan pada apa yang akan datang. Tapi, aku benar-benar percaya kami akan bersama suatu hari nanti. Bersama, selamanya.”

Phyllis Jardine



Pencerahan dari Secangkir Kopi

*Jika kita mengubah sikap, tidak hanya kita akan
memandang hidup dengan berbeda, tetapi
hidup itu sendiri akan turut berubah.*

KATHERINE MANSFIELD

Aku mengalami pencerahan besar pada suatu pagi. Mungkin, pengalamanku ini bisa menjadi bahan renungan bagimu.

Pada waktu itu, aku berkumpul dengan beberapa teman perempuanku yang senang berbagi pikiran mengenai kehidupan. Kami menghabiskan malam mendiskusikan sebuah buku yang memiliki judul yang begitu lucu, hingga setiap orang yang membacanya pasti tertawa: *Why Men Don't Listen and Women Can't Read Road Maps*.

Ya, laki-laki dan perempuan lahir ke dunia ini dengan isi yang begitu berbeda, sungguh mengherankan banyak hubungan bisa bertahan begitu lama. Aku sendiri berpikir jika buku itu dibagikan sebagai kado pernikahan, pasti angka perceraian akan turun.

Omong-omong soal buku, aku memberikan eksemplar *Chicken Soup for the Soul: Runners* kepada seorang teman laki-laki yang juga pelari. Karena ceritaku tentang berpartisipasi dalam maraton di Newport (Oregon) juga dimuat di buku tersebut, maka aku

sengaja membubuhkan tanda tanganku dan memberikannya pada temanku. Beberapa hari kemudian dia mengirim e-mail terima kasih karena "telah meminjamkan buku". Meminjamkan? Aku membalas e-mailnya, menjelaskan bahwa buku itu adalah hadiah dan tidakkah dia melihat bahwa aku memberikan tanda tangan di halaman pertama? Dia membalas lagi, mengucapkan "terima kasih" dengan sopan dan menambahkan bahwa mungkin memang "kebiasaan laki-laki" untuk tidak memperhatikan halaman pertama. Terserah. Jadi, itu kebiasaan laki-laki. Lalu kenapa? Bukan masalah besar. Tapi, laki-laki dan perempuan memang berbeda dalam banyak hal.

Jika kau seorang perempuan dan membaca tulisan ini, mungkin kau akan berpikir, "Oh, ya, lalu bagaimana ceritanya para laki-laki tidak pernah mengangkat lagi dudukan toilet?" Jika kau seorang laki-laki dan membaca tulisan ini, mungkin kau akan berpikir, "Tentu saja aku tidak pernah mendengarkan—karena dia tidak pernah diam!"

Saat berdiskusi dengan teman-teman perempuanku tentang buku *Why Men Don't Listen and Women Can't Read Road Maps*, aku memutuskan untuk berbagi salah satu hal yang dimiliki—atau tepatnya tidak dimiliki—oleh suamiku. Yaitu, dia tidak pernah membawa cangkir kopinya kembali ke dapur meskipun dia berjalan melewati dapur menuju tempat lain. Selama empat puluh tahun, hal ini membuatku kesal. Apa pun yang kukatakan, keadaan tidak pernah berubah. Saat menceritakan kejadian tersebut, aku tidak sedikit pun merasa mengkhianati suamiku. Beberapa dari teman-teman perempuanku malah tertawa geli, seakan-akan mereka juga menghadapi hal yang sama di rumah.

Keesokan paginya, program radio mingguanku mengudara. Kebetulan, dalam program hari itu, suamikulah yang membantuku mengisi sketsa komedi, yang cocok dibawakan dua orang. Satu jam kemudian, telepon berdering. Bukan hal yang aneh menerima

e-mail dan telepon tentang kisah-kisahku dalam *Chicken Soup for the Soul*, kolomku di surat kabar setempat, atau program radioku yang bertema *human interest*.

Tetapi, telepon ini datang dari seorang perempuan yang sudah kukenal selama dua puluh tahun. Dia kehilangan suaminya belum lama ini (setelah enam puluh tahun menikah) dan inilah yang dikatakannya melalui telepon: "Bobbie, aku senang sekali dengan program yang kau dan Burt lakukan pagi ini. Jangan pernah berhenti menghargainya. Sungguh sebuah karunia bahwa kalian dapat saling memiliki!"

Kata-katanya bagaikan menamparku. Aku menutup telepon dan menatap dua cangkir kopi yang kosong. Seperti biasa, suamiku sudah menghilang dan, seperti biasa, satu-satunya jalan bagi cangkir kopi itu untuk kembali ke dapur adalah apabila aku membawanya. Tetapi, alih-alih kesal, aku mulai berpikir, "Bagaimana jika hanya ada SATU cangkir yang harus diangkat? Hanya milikku." Itulah pencerahanku yang terbesar dan titik balik dalam sudut pandangku tentang cangkir kopi yang konyol (serta beberapa hal menyebalkan lainnya yang kerap dilakukan suamiku).

Betul; sungguh suatu karunia bahwa aku memiliki DUA cangkir untuk diletakkan di dapur—bukan satu. Tidak ada yang tahu berapa lama lagi kami akan berada di dunia ini, dan bahwa hidup bisa berputar hanya dalam satu denyutan.

Jadi, apa pentingnya jika laki-laki tidak pernah mendengar dan apa pentingnya jika perempuan (yah, tidak semua) tidak bisa membaca peta jalan?

Jayalah perbedaan.

Dan semoga aku tidak pernah mengeluh lagi mengenai cangkir-cangkir kopi!

Bobbie Jensen Lippman

Para Kontributor

Eric Allen kini menikmati keseharian bersama istrinya, terutama setelah tumpukan simpanan surat kabar mereka berkurang... meski tumpukan surat elektronik pada *inbox*-nya adalah cerita lain. Silakan hubungi Eric di ericthered1980@hotmail.com

Monica A. Andermann tinggal di Long Island bersama suaminya, Bill, dan kucing mereka, Charley. Selain menerbitkan tulisan di beberapa seri *Chicken Soup for the Soul*, tulisan-tulisannya juga dimuat oleh sejumlah terbitan seperti *Skirt!*, *Sasee*, *The Secret Place*, dan *Woman's World*.

Linda Apple adalah penulis *Inspire! Writing from the Soul* dan *Connect! A Simple Guide to Public Speaking for Writers*. Kisah-kisahanya kerap muncul di banyak edisi seri *Chicken Soup for the Soul*. Linda dan Neal telah saling mencintai dan berbagi tawa selama 34 tahun. Kunjungi Linda di www.lindaapple.com

Cindy D'Ambroso Argiento tinggal di North Carolina bersama keluarganya. Dia bekerja sebagai penulis lepas dan telah menerbitkan sebuah buku berjudul *Deal With Life's Stress With "A Little Humor"*. Untuk membeli karyanya dan mengakses hasil-hasil tulisannya yang lain, kunjungi situs www.cindyargiento.com atau kirimkan e-mail ke cargiento@aol.com.

Pam Bailes meraih gelar sarjana matematika dari Trinity University di San Antonio. Dia pernah bekerja sebagai guru, agen perumahan, dan pemilik

sebuah usaha kecil, namun hasratnya yang sebenarnya berhubungan dengan binatang dan penulisan, di samping sesekali berolahraga golf untuk melatih sportivitas. Kirimkan e-mail ke pbailes@aol.com

Lisa Beringer adalah guru piano yang gemar menulis kisah-kisah yang menginspirasi. Dia tinggal bersama Dale, suaminya selama 35 tahun, di Ontario, Canada. Di sana, mereka menikmati kegiatan sebagai bagian dari kelompok drama gereja, menghabiskan waktu dengan empat anak yang telah dewasa, dan memanjakan cucu pertama mereka, seorang anak perempuan bernama Quinn.

Karla Brown telah menjalani beragam karier, namun menulis merupakan cinta pertamanya. Dia tinggal di Philadelphia, PA, dan memberikan ciuman kepada suaminya setiap kali menerima pertanyaan, "Apakah kau bahagia?" Keluarganya adalah sumber kebahagiaannya yang lain. Kirimkan e-mail ke karlab612@yahoo.com.

Kristine Byron bekerja sebagai *trainer* Tupperware dan, dalam tahun-tahun setelahnya, sebagai desainer interior. Dia gemar memasak dan menjamu tamu. Kristine juga senang bepergian bersama suaminya serta menghabiskan waktu berkualitas bersama lima cucu mereka.

Robert Campbell berulang tahun ke-78 tahun ini. Dia pernah menulis tentang masa kecilnya, pengalamannya bekerja sebagai kapten kapal sewaan maupun pribadi selama lima belas tahun, kehidupan keluarga, kehidupannya bersama cinta sejatinya (Judith), dan tentang anak-anak serta para cucu karena dia senang melakukannya. Mereka semua pun suka membuatnya tertawa, jadi ini situasi yang adil. Kirimkan e-mail ke camppear@gmail.com.

Elynne Chaplik-Aleskow, *founding general manager* di WYCC-TV/PBS dan Distinguished Professor Emeritus Wright College di Chicago, adalah penulis nominasi Pushcart Prize serta pendidik dan praktisi penyiaran dengan sejumlah penghargaan. Kisah-kisah nonfiksi serta esainya sudah

diterbitkan di berbagai antologi dan majalah. Suaminya, Richard, adalah sumber inspirasinya. Kunjungi situs <http://LookAroundMe.blogspot.com>.

Kristen Clark adalah pembicara, penulis, dan seorang *gratitude expert*. Artikel-artikelnya tentang pernikahan dan hubungan pasangan sudah diterbitkan oleh berbagai jurnal, majalah, serta buku-buku kompilasi. Bersama suaminya, Lawrence, Kristen juga menulis untuk, dan mengelola, Hiswitness.org dan NewBeginningsMarriage.org. Kirimkan e-mail kepada Kristen di kristens@hiswitness.org.

D'ette Corona adalah Asisten Publis di Chicken Soup for the Soul Publishing, LLC. Dia meraih gelar Bachelor of Science di bidang manajemen. D'ette telah menikah selama sembilan belas tahun dan memiliki anak lelaki berusia lima belas tahun yang amat dicintainya.

Seorang jurnalis bertempat tinggal di Waltham, MA, **John Crawford** telah bertahun-tahun mengontribusikan tulisannya untuk beragam surat kabar, majalah, dan situs.

Billie Crisswell adalah penulis dan penulis kolom lepas. Billie gemar memasak, bermain dengan anjingnya bernama Zumba, dan Bloody Mary. Dia juga mengelola blog berjudul Bossy Italian Wife. Kirimkan e-mail kepada Billie di alamat Billie36313@yahoo.com.

Priscilla Dann-Courtney adalah penulis dan psikolog klinis. Dia tinggal di Boulder bersama suami dan tiga anaknya. Priscilla baru saja menerbitkan buku pertamanya, *Room to Grow: Stories of Life and Family*, yang merupakan kumpulan esai karyanya. Priscilla mencintai keluarganya, teman-teman, menulis, yoga, berolahraga lari, dan membuat kue.

Laura J. Davis adalah penulis buku *Come to Me*, sebuah novel mengenai kehidupan Kristus dilihat dari sudut pandang ibunya. Buku tersebut telah memenangkan penghargaan. Di luar kegiatan menulis, Laura membuat ulasan buku secara profesional. Dia menyukai fiksi dengan latar sejarah. Silakan menghubungi Laura melalui situsnya www.laurajdavis.com.

Shawnelle Eliasen dan suaminya, Lonny, membesarkan lima anak lelaki mereka di Illinois. Anak-anaknya yang termuda belajar di rumah bersamanya. Kisah-kisah Shawnelle sudah diterbitkan di *Guideposts*, *MomSense*, *Marriage Partnership*, *A Cup of Comfort*, sejumlah seri *Chicken Soup for the Soul*, dan beberapa antologi.

Melissa Face mengajar pendidikan khusus dan mendedikasikan waktu luangnya untuk menulis. Cerita dan esai karya Melissa telah muncul di berbagai majalah serta antologi. Melissa tinggal di Virginia bersama suaminya, anak laki-laknya, dan seekor anjing *boxer*, Tyson. Kirimkan e-mail kepada Melissa di writersface@yahoo.com.

Andrea Farrier merasa bahagia menjalani perannya sebagai istri dan ibu tiga anak perempuan, sekaligus guru sekolah rumah bagi anak-anaknya. Dia lulus dari University of Iowa dengan gelar di bidang Bahasa Inggris dan Komunikasi Wicara/Seni Teater, beserta sertifikasi untuk mengajar di kedua bidang tersebut. Andrea terus mengasah kemampuan menulisnya dengan mengelola blog www.andreafarrier.blogspot.com.

John Forrest adalah pensiunan guru yang menulis tentang peristiwa-peristiwa serta sosok-sosok yang telah memperkaya hidupnya. Dia tinggal bersama istrinya Carol di Orillia, Ontario, Kanada. Hubungi John di alamat e-mail johnforrest@rogers.com.

Sally Friedman adalah alumni University of Pennsylvania. Selama empat dekade, dia telah menulis tulisan/artikel seputar keluarga. Inspirasinya datang dari keluarganya sendiri: seorang suami, tiga anak perempuan, dan tujuh cucu yang luar biasa. Sally kerap melayangkan tulisannya untuk seri *Chicken Soup for the Soul*. Kirimkan e-mail kepadanya di alamat pinegander@aol.com.

Marilyn Haight telah menulis empat buku tips dan satu buku puisi. Dia tinggal di Peoria, AZ, bersama suaminya, Arnold, dan Cameo, anjing *greyhound* Italia. Cameo-lah yang berhak memutuskan kapan saatnya

mematikan komputer dan bermain tangkap bola. Kunjungi situs Marilyn di www.marilynhaight.com.

Cathy C. Hall adalah penulis asal wilayah Selatan yang cerah, tempatnya tinggal bersama suami dan anak-anak keturunan Hall. Cathy menulis untuk pembaca anak-anak dan dewasa. Kunjungi blog cathychall.wordpress.com untuk mengetahui karyanya yang terbaru!

Patrick Hardin adalah kartunis lepas yang karya-karyanya telah dimuat di berbagai buku serta terbitan di penjuru dunia. Patrick tinggal dan bekerja di kota kelahirannya Flint, MI. Kirimkan e-mail kepada Patric di phardin357@aol.com.

Selama 23 tahun bekerja sebagai produser televisi, warga Montreal **Wendy Helfenbaum** telah mencicipi dunia elite menyelam untuk kelas Olimpiade, desain tata rias yang rumit untuk film seri *Twilight*, berperan sebagai grup penggemar Springsteen, dan menguasai seni mendekorasi rumah dengan kaki-kaki anak kecil. Kunjungi situsnya di www.taketwoproductions.ca.

Diane Henderson, MSW, LCSW meraih gelar master di bidang Pekerjaan Sosial dari University of North Carolina. Diane aktif sebagai pembicara, *life coach*, serta menyelenggarakan praktik psikoterapi pribadi di North Carolina. Diane juga mengawal kelompok *personal growth* bernama Reboot Your Life, dengan konsultasi melalui telepon maupun tatap muka. Silakan mengirim e-mail ke alamat diane@dianehenderson.net.

Carolyn Hiler adalah seniman yang tinggal di wilayah pegunungan di luar Los Angeles. Di luar kegiatannya menggambar, melukis, atau mendaki bersama dua anjing *mutt* yang lucu, Carolyn bekerja sebagai *psychotherapist* di sebuah klinik swasta di Claremont, CA. Carolyn mengunggah kartun hampir setiap hari ke www.azilliondollarscomics.com dan dia menjual koleksi lucu melalui Etsy di www.etsy.com/shop/AZillionDollars.

Gretchen Houser gemar mengamati keadaan manusia dan menuliskannya.

Gretchen adalah editor dan penulis lepas berpengalaman yang tinggal di Pacific Northwest. Saat ini, Gretchen tengah menyelesaikan novel bergenre dewasa muda dan buku kumpulan cerita pendek.

Gina Farella Howley mengajar selama lima belas tahun di sekolah-sekolah di Illinois. Selama enam tahun terakhir, Gina mewujudkan kecintaannya menulis, bekerja lepas, dan menikmati saat-saat karyanya diterbitkan. Dia juga menikmati panggilan hidupnya: suaminya, John, dan anak-anak mereka Martin (enam tahun), Joe (empat tahun), dan Tim (dua tahun) sebagai pekerjaan purnawaktu.

Phyllis Jardine adalah pensiunan perawat yang kini tinggal di Annapolis Valley of Nova Scotia bersama suaminya, Bud, dan seekor labrador hitam, Morgan. Kisah-kisahannya pernah disiarkan oleh radio nasional dan sudah diterbitkan di beberapa seri *Chicken Soup for the Soul* serta sejumlah majalah dan antologi. Kirimkan e-mail ke phyl.jardine@gmail.com.

Kara Johnson adalah penulis lepas. Kara tinggal di Eagle, ID, bersama suaminya Jim dan anjing mereka Barkley. Dia gemar bepergian, *scuba diving*, berkemah, dan memberikan pendampingan kepada murid-murid perempuan tingkat SMA maupun universitas. Kirimkan e-mail ke kara-johnsonprose@gmail.com.

Marsha Jordan, yang mengakui diri sebagai pecandu donat jeli, tidak pernah melepaskan jiwa kanak-kanaknya. Jumlah kelas olahraga yang gagal diselesaikan Marsha cukup untuk membuatnya diakui oleh *Guinness World Records*. Termasuk di antara hobinya adalah mengabaikan piring kotor, mengirimkan surat keluhan, dan menulis tentang suaminya sang ahli roket. Kirimkan e-mail ke jordan@newnorth.net atau kunjungi situs www.hugsandhope.org/queenie.htm.

Sally Kelly-Engeman adalah penulis lepas dengan sejumlah karya cerita pendek dan artikel yang sudah diterbitkan. Selain menulis, Sally senang membaca dan meriset. Dia juga menggemari dansa *ballroom* dan bepergian

menjelajah dunia bersama suaminya. Kirimkan e-mail ke sallyfk@juno.com.

Mimi Greenwood Knight adalah ibu empat anak. Mimi tinggal di South Louisiana bersama suaminya, David. Mimi menyenangi berkebun, memanggang kue, seni bela diri, telaah Alkitab, dan menulis surat dengan tulisan tangan. Lebih dari lima ratus esai dan artikel karyanya telah diterbitkan, termasuk lebih dari dua puluh kisah dimuat di seri *Chicken Soup for the Soul*.

Lynn Worley Kuntz adalah penulis yang sudah memenangkan penghargaan, dengan catatan karya antara lain lima bukuanak, artikel majalah, dan surat kabar untuk berbagai terbitan, dan esai serta cerita yang dimuat di sejumlah antologi. Lynn turut menulis lima film anak-anak dan satu *feature* keluarga. Hubungi Lynn melalui e-mail saralynnk@hotmail.com

Cathi LaMarche tinggal bersama suami, dua anak, dan tiga anjing manja di Missouri. Esai-esai Cathi telah diterbitkan di berbagai antologi dan telah menerbitkan sebuah novel berjudul *While the Daffodils Danced*. Memiliki gelar master, Cathi mengajar mata pelajaran menulis dan sastra untuk anak-anak kelas delapan. Saat ini, Cathi tengah menyelesaikan novel keduanya.

Darlene Lawson adalah penulis lepas. Darlene menulis untuk surat kabar setempat, majalah, dan antologi. Bersama suaminya, Darlene tinggal di sebuah peternakan di Atlantic Canada, tempatnya menggali inspirasi untuk kisah-kisahnyanya.

Mantan terapis penyalahgunaan obat-obatan **Lisa Leshaw** kini menghabiskan waktunya bersama cucu-cucu yang dicintainya (Mush dan Gab) serta bersantai dengan suaminya, Stu. Lisa mengimpikan bahwa seseorang (entah di mana) akan menemukan cerita anak-anaknya, *How Do You Do Your Royal Highney* dan menerbitkan kisah tersebut.

Bobbie Jensen Lippman adalah penulis profesional berpengalaman yang tinggal di Seal Rock, OR, bersama suaminya Burt, anjing mereka Charley, dan seekor kucing bernama "Lap Sitter". Karya-karya Bobbie telah diterbitkan di tingkat nasional maupun internasional. Bobbie adalah pengasuh kolom mingguan bertema *human interest* yang berjudul "Bobbie's Beat" untuk *Newport (Oregon) News-Times*. Kirimkan e-mail ke bobbisbeat@aol.com.

Barbara LoMonaco telah bekerja sebagai editor dan *webmaster* Chicken Soup for the Soul sejak tahun 1998. Dia turut menyusun dua judul *Chicken Soup for the Soul* dan sejumlah kisahnya telah dimuat di beberapa judul lain. Barbara lulus dari University of Southern California dan memiliki pengalaman sebagai pengajar.

Patricia Lorenz adalah penyusun tiga belas buku termasuk *The 5 Things We Need to Be Happy*. Patricia telah berkontribusi pada hampir enam puluh buku *Chicken Soup for the Soul*. Patricia juga seorang pembicara profesional yang telah mengunjungi berbagai tempat dan kerap membawakan tema favoritnya, "Humor for the Health of it." Hubungi Patricia di www.PatriciaLorenz.com.

Melissa Lowery saat ini terdaftar sebagai mahasiswa di kampus lokal sekaligus bekerja sebagai *customer service representative*. Melissa dan suaminya, Chris, telah menikah selama lima tahun. Penugasan Chris telah mengajarkan mereka bermacam cara untuk berkomunikasi. Melissa dan Chris senang menonton film, berkemah, menaiki Harley, dan menghabiskan waktu bersama.

Selama dua belas tahun, kolom **Rita Lussier**, "For the Moment" merupakan *feature* mingguan yang populer di *The Providence Journal*. Rita meraih penghargaan pertama di Erma Bombeck International Writing Competition tahun 2010, sebuah penghargaan yang juga dimenangkannya pada tahun 2006. Tulisannya telah ditampilkan di *The Boston Globe* dan di NPR.

Gloria Hander Lyons memanfaatkan pendidikan tiga puluh tahun dan pengalaman langsung di bidang seni, dekorasi interior, kerajinan, dan perancangan *event* untuk dituangkan ke dalam penulisan kreatif bertema tips, buku memasak ringan, dan kisah-kisah kehidupan dengan bumbu humor. Kunjungi situsnya untuk membaca karya-karyanya di www.BlueSagePress.com.

Dana Martin adalah penulis/editor dari Bakersfield, CA. Dana meraih gelar sarjana di bidang Bahasa Inggris, berkedudukan sebagai Presiden Writers of Kern (cabang California Writers Club), dan penggemar hari Halloween mengingat dia dengan bahagia bekerja juga di industri wahana-wahana seram. Dana senang memberi dorongan kepada penulis-penulis baru, jadi kirimkan e-mail ke Dana@DanaMartinWriting.com.

Humor dan satir politik **David Martin** telah dimuat di banyak terbitan, termasuk *The New York Times*, the *Chicago Tribune*, dan majalah *Smithsonian*. Kumpulan humornya yang terbaru, *Dare to be Average*, diterbitkan pada tahun 2010 oleh Lulu.com. David tinggal di Ottawa, Kanada, bersama istrinya Cheryl dan anak perempuan mereka, Sarah.

Tim Martin adalah penulis/*screenwriter* dari Northern California. Dua novelnya terbit pada tahun 2012: *Scout's Oaf* (Cedar Grove Books) dan *Third Rate Romance* (Whispers Publishing). Tim penulis yang kerap berkontribusi pada seri *Chicken Soup for the Soul*. Kirimkan e-mail ke tmartin@northcoast.com.

Kathleen Swartz McQuaig menuliskan kisah-kisah kehidupan yang dilandasi oleh keyakinannya yang mendalam. Sebagai penulis, pembicara, guru, istri, dan ibu, Kathleen hidup untuk memberikan dorongan pada orang lain. Setelah mendapatkan gelar di bidang pendidikan dan hidup di tengah komunitas militer di berbagai tempat di dunia, Kathleen kini tinggal bersama keluarganya di South-Central Pennsylvania.

Lynn Maddalena Menna adalah penulis lepas dan mantan pendidik. Kini,

Lynn adalah kolumnis untuk *Main Street Magazine*, kontributor untuk *NJ Education Now*, dan kerap mengirimkan tulisan untuk seri *Chicken Soup for the Soul*—jauh lebih baik ketimbang terapi! Lynn tinggal di Hawthorne, NJ, bersama suaminya, Prospero.

Christine Mikalson adalah Master Reiki, penulis, dan seorang pembelajar. Artikel-artikelnya telah diterbitkan di *Chicken Soup for the Soul*, *Woman's World*, dan *Grandparents Day Magazine*. Kunjungi situs www.heal-the-healer.com, www.selfgrowth.com. Karya-karya Christine dapat dilihat di <http://labyrinthdancer.blogspot.com>.

Katherine Ladny Mitchell menikah dengan sahabatnya, Jason, pada tahun 2005 dan lulus dengan gelar sarjana di bidang Sosiologi pada tahun 2007. Katherine dan Jason berbagi kisah cinta mereka di dalam sebuah buku, *Don't Settle for a Fairy Tale: A True Love Story*. Katherine dan Jason memiliki tiga anak. Silakan baca kisah mereka lebih jauh di www.dontsettleforafairytales.com.

Carine Nadel bekerja sebagai penyiar berita radio sampai Carine jatuh cinta pada pandangan pertama dengan suaminya yang kini telah menjadi pasangannya selama tiga puluh tahun. Setelah rehat sejenak (tepatnya 22 tahun) dari tulis-menulis, Carine menemukan kembali hasratnya dan telah menjadi penulis *feature* purna waktu sejak tahun 2003. Kirimkan e-mail ke 4thenadels@cox.net.

Marc Tyler Nobleman sudah menulis lebih dari tujuh puluh buku, termasuk *Boys of Steel: The Creators of Superman* dan *Bill the Boy Wonder: The Secret Co-Creator of Batman*. Kartun-kartunnya telah tampil di lebih dari seratus terbitan internasional. Melalui noblemania.blogspot.com, Marc menyajikan kisah-kisah di balik karya-karyanya.

Linda O'Connell, dari St. Louis, MO, kerap berkontribusi pada seri *Chicken Soup for the Soul* dan sejumlah terbitan lain. Tawa dan kompromi menjadi kunci dari pernikahannya yang berbahagia dengan sahabat dan

pasangannya yang humoris, Bill. Linda menulis blog di alamat <http://lindaconnell.blogspot.com>.

Kartun "off the mark" karya **Mark Parisi** telah terbit di surat kabar di seluruh dunia. Anda juga bisa melihat karya-karyanya pada kalender, kartu, buku, kaus, dan sebagainya. Mark tinggal di Massachusetts bersama istri sekaligus mitra bisnisnya, Lynn, anak perempuan mereka, Jen, tiga kucing, dan seekor anjing. Kunjungi www.offthemark.com untuk menyimak tujuh ribu karya Mark.

Andrea Peebles tinggal bersama suaminya di Rockmart, GA. Mereka telah menikah selama 34 tahun. Andrea kerap berkontribusi untuk seri *Chicken Soup for the Soul* dan gemar membaca, menulis, bepergian, dan fotografi. Kirimkan e-mail ke aanddpeebles@aol.com.

Lisa Peters tinggal di area New England. Lisa adalah penulis, istri, dan ibu dua anak berkebutuhan khusus. Lisa menuliskan pengalaman hidupnya dengan humor dan kehangatan di blog keluarga www.onalifelessperfect.blogspot.com.

Patt Hollinger Pickett, Ph.D., adalah terapis berlisensi dan *life coach* bersertifikat, yang menulis dengan hangat, humor, serta lugas. Dr. Pickett mendapatkan inspirasi dari kehidupan pribadinya serta lebih dari dua puluh tahun pengalaman sebagai *relationship expert* dan kini memiliki sebuah buku yang siap diterbitkan. Hubungi Patt di www.DrCoachLove.com.

Stephanie Piro adalah kartunis, ilustrator, dan desainer. Stephanie adalah salah seorang anggota tim kartunis perempuan King Features bernama "Six Chix" (Stephanie adalah *Saturday Chick*). Stephanie juga membuat panel kartun *Fair Game*. Karya-karyanya tampil di semua medium, dari buku hingga kartu ucapan. Selain itu, Stephanie juga merancang *item* hadiah untuk perusahaannya Strip T's dan toko CafePress. Silakan kunjungi www.stephaniepiro.com.

Brenda Redmond dianugerahi dua anak dan seorang suami yang hebat. Brenda bersyukur memiliki suami yang mendukungnya meraih mimpi serta cita-cita; sadar bahwa cinta yang mereka miliki sangat luar biasa, dan dia merasa mencintai suaminya semakin dalam setiap hari. Kirimkan e-mail ke bredmond3@hotmail.com.

Setelah 39 tahun, **Carol McAdoo Rehme** berhenti mencari surga pernikahan dan alih-alih berdamai dengan rasa syukur serta kebahagiaan yang datang tanpa terduga. Carol, seorang penulis dan editor yang telah memenangkan penghargaan, menghabiskan dua sampai tiga malam sepekan di lengan suaminya, Norm, saat mereka berdansa *ballroom*.

Cherie Brooks Reilly (B.A. M Ed.) adalah guru SD sampai dia menikah dengan Michael Reilly (USMC). Setelah dua puluh tahun menjadi istri anggota Angkatan Laut, Cherie dan keluarganya yang berjumlah enam orang pindah ke Pittsburgh, PA. Let. Kol. Reilly mengelola kebun labu dan rumah tanaman dan mereka hidup bahagia selamanya.

Bevin K. Reinen memiliki gelar sejarah di bidang Bahasa Inggris dari Mary Washington College, serta master pendidikan di bidang Pendidikan Dini dari Old Dominion University. Pada tahun 2011, *Hampton Roads Magazine* menobatkan Bevin sebagai Top Teacher 2011. Bevin menyukai kegiatan atletik, menghabiskan waktu bersama teman dan keluarga, serta membantu anak-anak tumbuh baik secara sosial maupun akademis.

Karen Robbins adalah kolumnis untuk PositivelyFeminine.org. Karyanya telah diterbitkan oleh terbitan regional, nasional, maupun *online*, termasuk oleh Yahoo.com. Karen adalah rekan penyusun untuk buku *A Scrapbook of Christmas Firsts* dan *A Scrapbook of Motherhood Firsts*. Novel elektronik pertamanya berjudul *Murder Among the Orchids*. Karen, yang juga pernah mendapatkan penghargaan sebagai pembicara, tinggal bersama keluarganya di Ohio.

Sallie A. Rodman memiliki sertifikat sebagai penulis profesional dari

Cal State Long Beach dan merupakan penulis yang pernah meraih penghargaan. Karya-karyanya sudah kerap terbit di seri *Chicken Soup for the Soul*. Termasuk di antara hobinya adalah menuliskan kisah-kisah nyata dan terlibat dalam proyek seni untuk medium campuran. Sallie dapat dihubungi melalui e-mail sa.rodman@verizon.net.

Mark Rosolowski mendaftarkan diri sebagai anggota US Navy setelah lulus dari SMA. Dia telah menikah selama 28 tahun dengan istrinya, Donna. Mark mulai menulis kisah-kisah yang menginspirasi setelah Donna meninggal. Saat ini, Mark berencana mengumpulkan tulisan-tulisannya untuk diterbitkan.

Gary Rubinstein adalah seorang guru dari New York City. Dia telah menulis dua buku mengenai mengajar berjudul *Reluctant Disciplinarian* (1999) dan *Beyond Survival* (2010). Gary juga turut menulis buku bergambar, *The Girl Who Never Made Mistakes* (2011). Kisah yang dimuat kali ini adalah kisah keempatnya untuk seri *Chicken Soup for the Soul*. Kirimkan e-mail ke garymrubinstein@gmail.com.

Marcia Rudoff, penulis *We Have Stories—A handbook for writing your memoirs*, telah mengajar kelas dan lokakarya penulisan memoar selama sepuluh tahun. Sebagai penulis lepas, kolom dan esai-esai personalnya telah diterbitkan oleh berbagai surat kabar dan antologi. Marcia tinggal dan berkarya di Bainbridge Island, WA.

Stephen Rusiniak adalah suami dan ayah dari Wayne, NJ. Stephen adalah mantan detektif kepolisian yang berspesialisasi pada kasus remaja/keluarga dan kini berbagai melalui menulis. Karya-karyanya telah tampil di berbagai terbitan serta buku-buku *Chicken Soup for the Soul*. Kirimkan e-mail ke stephenrusiniak@yahoo.com atau silakan mengunjunginya melalui Facebook.

Theresa Sanders merasa terhormat dapat menjadi kontributor untuk seri *Chicken Soup for the Soul*. Penulis teknis yang telah memenangkan

penghargaan serta penduduk asli Springfield, MO, ini tinggal di area *suburban* St. Louis. Bersamanya suaminya, Theresa memiliki empat anak yang telah dewasa, cucu laki-laki baru, dan masih menjadi pendukung setia St. Louis Cardinals!

Jessie Santala adalah guru, fotografer, dan pelatih voli. Jessie menghabiskan waktu luangnya yang tidak seberapa dengan menulis serta berkencan dengan suaminya. Jessie sedang menyusun sebuah buku yang diharapkannya dapat rampung tidak lama lagi.

Dayle Shockley adalah penulis pemenang penghargaan, pengarang tiga buku, dan kontributor untuk banyak karya termasuk seri *Chicken Soup for the Soul*. Dayle dan suaminya kerap bepergian menjelajah kota-kota di Amerika Serikat, menikmati ciptaan Tuhan. Kunjungi situs Dayle untuk mendapatkan informasi lebih jauh di www.dayleshockley.com.

Deborah Shouse adalah penulis, pembicara, editor, dan penyalur energi kreatif. Deborah mendonasikan hasil penjualan bukunya *Love in the Land of Dementia: Finding Hope in the Caregiver's Journey* untuk program-program dan riset di bidang penyakit Alzheimer. Sejauh ini, Deborah telah berhasil mengumpulkan \$80.000. Kunjungi situsnya di www.TheCreativityConnection.com.

Harvey Silverman adalah dokter yang telah pensiun dan kini tinggal di Manchester, NH. Sebagian besar karyanya ditulis untuk konsumsi pribadi. Kirimkan e-mail ke HMSilverm@yahoo.com.

Michael Smith tinggal bersama istrinya, Ginny, di Idaho. Michael bekerja di industri komputer. Di waktu luangnya, Michael menulis kisah-kisah yang menginspirasi dirinya. Untuk mendapatkan cerita-cerita Michael, daftarkan diri Anda ke visitor.constantcontact.com/d.jsp?m=1101828445578&p=oi dan untuk membaca cerita-cerita Michael yang lain, kunjungi ourecho.com/biography-353-Michael-Timothy-Smith.shtml#stories.

Seorang Master Gardener dan mantan editor Wall Street, **Darlene Sneden**, yang telah menyelesaikan tugas beratnya sebagai seorang ibu, kini kembali menulis... di sela-sela waktunya mengerjakan proyek perbaikan sekolah atau menggarap kebunnya sendiri! Kunjungi situsnya di www.darlenesneden.com atau blog adventuresofamiddleagemom.com.

Laurie Sontag adalah penulis dengan kolom humor yang terbit mingguan di surat kabar California. Tulisan-tulisannya pernah ditampilkan di tujuh judul *Chicken Soup for the Soul*. Laurie adalah ahli pengasuhan di Yahoo! Shine dan pengarang blog terkenal Manic Motherhood yang dapat diakses melalui <http://lauriesontag.com> atau <http://manicmotherhood.com>.

W. Bradford Swift adalah salah seorang ahli pertama di bidang tujuan hidup. Dia mendirikan Life on Purpose Institute pada tahun 1996 bersama istrinya, Ann. Bradford adalah pengarang sejumlah buku termasuk *Life On Purpose: Six Passages to an Inspired Life*. Kunjungi situsnya www.lifeonpurpose.com dan www.wbradfordswift.com.

Annmarie B. Tait dan suaminya, Joe Beck, tinggal di Conshohocken, PA. Di sana, Annmarie memasak dan mengerjakan kerajinan lainnya. Annmarie telah berkontribusi pada beberapa buku *Chicken Soup for the Soul* dan banyak antologi lain. Baru-baru ini, Annmarie mendapat nominasi di penghargaan sastra tahunan Pushcart Prize. Kirimkan e-mail ke irishbloom@aol.com.

Tsgoyna Tanzman adalah ibu dan istri yang membangun kariernya secara perlahan. Mantan pelatih kebugaran dan terapi wicara ini kini mengakui menulis sebagai terapi terbaik dalam proses membesarkan anak-anak remaja. Kisah dan puisi-puisinya dapat dinikmati di berbagai seri *Chicken Soup for the Soul*, *The Orange County Register* dan secara online di More.com. Kirimkan e-mail ke tnzmn@cox.net.

B.J. Taylor menemukan tongkat golf indah terbungkalai di langit-langit garasi. Saat ditanyai, suaminya mengatakan B.J. boleh memilikinya. B.J.

adalah pengarang pemenang penghargaan yang karya-karyanya telah muncul di *Guideposts*, buku-buku *Chicken Soup for the Soul*, serta banyak majalah. Hubungi B.J. melalui situsnya www.bjtayloronline.com dan kunjungi juga blognya, ditulis dari sudut pandang seekor anjing, www.bjtaylorblog.wordpress.com.

Jayne Thurber-Smith adalah penulis pemenang penghargaan yang karyanya telah dimuat oleh beragam terbitan termasuk *Faith & Friends*, majalah *Floral Business*, dan *The Buffalo News*. Jayne juga kontributor olahraga untuk cbn.com. Kegiatan yang paling disukai Jayne dan suaminya adalah turut serta dalam acara apa pun yang diadakan empat anak mereka. Kirimkan e-mail ke jthurbersmith@cox.net.

Becky Tidberg bergaul akrab dengan banyak *customer service*/petugas *return desk* di Northern Illinois. Becky adalah pembicara terkenal untuk kelompok-kelompok perempuan sekaligus penulis lepas. Anda bisa menghubunginya melalui situs www.BeckyTidberg.com atau mengirimkan e-mail ke campfireministries@yahoo.com.

Terrie Todd bekerja sebagai asisten administrasi kota di Portage la Prairie, Manitoba, Kanada. Terrie menulis blog, berakting, dan mengasuh kolom mingguan berjudul "Out of My Mind." Dengan suaminya, Todd, Terrie telah menikah sejak tahun 1977, memiliki tiga anak yang sudah dewasa, dan tiga cucu lelaki. Kirimkan e-mail ke jltodd@mymts.net

Cerita-cerita **Stefanie Wass** telah dipublikasikan oleh *Los Angeles Times*, *The Seattle Times*, *The Christian Science Monitor*, *Akron Beacon Journal*, *Akron Life & Leisure*, *Cleveland Magazine*, *The Writer*, *A Cup of Comfort*, dan seri *Chicken Soup for the Soul*. Saat ini, Stefanie tengah mencari agen untuk novelnya, kisah untuk anak-anak berusia 8-12 tahun. Kunjungi situsnya www.stefaniewass.com.

Zoanne Wilkie tinggal bersama suaminya, David, dan anjing *great dane* Gracie. Mereka telah menikah selama 53 tahun. Zoanne adalah pembicara

retret dan konferensi, menyajikan tema-temanya dengan cerita-cerita dan lagu, dibumbui dengan banyak humor. Buku terbarunya, *Treasures From The Attic*, menampilkan koleksi dari tulisan-tulisannya yang menginspirasi.

Alan Williamson adalah penulis humor berskala nasional yang karya-karyanya berisi seputar keseharian hidup. Menghindari tema-tema rumit dan teka-teki dunia, Alan memilih memotret kekurangan, kesulitan, dan belitan peristiwa sehari-hari yang menyatukan sisi manusia para pembacanya. Alan dapat dihubungi melalui e-mail alwilly@bellsouth.net.

Diane Wilson hendak berterima kasih kepada penerbit antologi *Chicken Soup for the Soul* atas keyakinan mereka pada tulisan-tulisannya. Kisah yang dimuat di buku ini dipersembahkan kepada keluarga Diane yang telah mendampingiinya selama masa sakit. Kirimkan e-mail ke doe@cogeco.ca.

Ernie Witham menulis kolom humor berjudul "Ernie's World" untuk *Montecito Journal* di Montecito, CA. Ernie adalah pengarang dua buku humor: *Ernie's World: The Book* dan *A Year in the Life of a "Working" Writer*. Karya-karya Ernie telah menjadi bagian dari banyak antologi, termasuk lebih dari selusin buku *Chicken Soup for the Soul*. Kunjungi Ernie di situs erniesworld.com.

Ferida Wolff adalah pengarang buku anak-anak dan dewasa. Karya-karyanya diterbitkan oleh surat kabar dan majalah, dan Ferida juga menulis blog secara mingguan mengenai kehidupan alam di www.feridasbackyard.blogspot.com. Kunjungi situsnya www.feridawolff.com atau kirimkan e-mail ke feridawolff@msn.com.

Theresa Woltanski mulai menulis kisah-kisah fiksi untuk pembaca dewasa muda dan dewasa setelah berkecimpung sesaat di dunia penulisan laporan dan artikel jurnal. Theresa adalah pengarang tujuh novel. Dia kini tinggal di sebuah peternakan di Michigan bersama suaminya, anak-anak, kebun yang terlalu besar, dan sejumlah hewan dengan kecenderungan obsesif-kompulsif.

Barbra Yardley adalah seorang istri, ibu tiga anak perempuan, dan nenek dua cucu lelaki yang aktif! Barbra juga bekerja sebagai sekretaris hukum di Utah dan menyenangi kegiatan luar ruang, fotografi, merajut, menulis, membaca, serta menghabiskan waktu bersama keluarga. Kisah Barbra juga diterbitkan di buku *Chicken Soup for the Soul: Christmas Magic*.

Cerita-cerita **Phyllis W. Zeno** telah dimuat di delapan buku *Chicken Soup for the Soul*. Selama dua puluh tahun, Phyllis adalah editor pendiri *AAA Going Places* dan editor/penerbit untuk *Beach Talk Magazine* sampai akhirnya bertemu dengan Harvey Meltzer melalui Match.com. Mereka menikah pada tahun 2009. Keduanya kini berusia 86 tahun dan tidak hentinya menikmati masa bulan madu.

Para Penyusun

Jack Canfield adalah salah satu pencipta seri *Chicken Soup for the Soul*, yang disebut majalah *Time* sebagai "fenomena penerbitan dekade ini". Jack juga rekan penulis dari banyak buku laris lainnya.

Jack adalah CEO Canfield Training Group di Santa Barbara, California, dan pendiri Foundation for Self-Esteem yang berlokasi di Culver City, California. Dia telah mengadakan seminar intensif pengembangan pribadi dan profesional, yang berlandaskan prinsip-prinsip keberhasilan, untuk jutaan orang di 23 negara. Jack telah berbicara di hadapan ratusan ribu orang di lebih dari seribu perusahaan, universitas, konferensi, dan konvensi profesi, serta telah disaksikan oleh jutaan orang lainnya melalui penampilan di acara-acara televisi nasional.

Banyak penghargaan serta gelar kehormatan telah diterimanya, termasuk tiga gelar doktor kehormatan dan Sertifikat Rekor Dunia dari Guinness atas tujuh buku seri *Chicken Soup for the Soul* yang muncul di daftar buku terlaris *New York Times* pada tanggal 24 Mei 1998.

Anda bisa menghubungi Jack di www.jackcanfield.com.

Mark Victor Hansen, bersama Jack Canfield, adalah rekan penyusun *Chicken Soup for the Soul*. Mark adalah pembicara terkenal, penulis dengan karya-karya laris, serta ahli pemasaran. Pesan-pesan Mark yang sarat dengan gambaran kemungkinan, peluang, dan tindakan telah membawa perubahan dalam ribuan organisasi dan jutaan individu di seluruh dunia.

Mark adalah juga penulis yang produktif, dengan sederet karya terlaris, selain seri *Chicken Soup for the Soul*. Pengaruh Mark atas aspek potensi manusia sangat besar; yang ditunjukkan dengan koleksi audio, video, serta artikel-artikel bertopik pemikiran, pencapaian penjualan, membangun kekayaan, mempublikasikan keberhasilan, dan pengembangan pribadi serta profesi. Selain itu, Mark adalah pendiri MEGA Seminar Series.

Sejumlah penghargaan telah diterima Mark untuk menghormati jiwa kewirausahaan dan sosialnya, serta kecerdasannya dalam berbisnis. Mark adalah anggota seumur hidup Horatio Alger Association of Distinguished Americans.

Anda bisa menghubungi Mark di www.markvictorhansen.com.

Amy Newmark kini merupakan penerbit *Chicken Soup for the Soul*, setelah karier sepanjang tiga puluh tahun sebagai penulis, pembicara, analis keuangan, dan eksekutif bisnis di bidang keuangan dan telekomunikasi. Amy lulus dengan predikat *magna cum laude* dari Harvard College, tempat dia mempelajari bahasa Portugis, dengan bahasa Prancis sebagai program tambahan, dan bepergian ke berbagai tempat. Amy dan suaminya memiliki empat anak yang sudah dewasa.

Setelah lama berkarier menulis buku bertopik telekomunikasi, laporan keuangan yang tebal, rencana bisnis, serta rilis pers untuk

perusahaan, *Chicken Soup for the Soul* bagaikan udara segar bagi Amy. Dia jatuh cinta pada *Chicken Soup for the Soul* dan seriserinya yang inspiratif, serta sangat menikmati proses menyusun buku-buku ini untuk para pembaca yang setia. Amy adalah rekan penyusun untuk lebih dari empat lusin buku-buku *Chicken Soup for the Soul* dan berperan sebagai penyunting untuk tiga lusin lainnya.

Anda bisa mengajukan pertanyaan atau komentar kepada Amy melalui e-mail ke webmaster@chickensoupforthesoul.com. Ikuti pula Amy di Twitter melalui akun [@amynewmark](https://twitter.com/amynewmark).

Terima Kasih

Kami berutang rasa terima kasih yang sangat besar kepada semua kontributor. Semuanya, kami tahu, telah menuangkan hati dan jiwa ke dalam ribuan cerita yang dikirimkan kepada kami dan juga pada satu sama lain. Dalam proses membaca dan menyunting setiap cerita, kami turut merasa terinspirasi dan kami pun berbagi banyak kisah mengenai pernikahan kami sendiri.

Kami hanya dapat menerbitkan sebagian kecil kisah yang dikirimkan, tetapi kami membaca setiap cerita yang masuk. Semuanya, termasuk yang tidak turut dimuat, memberikan kesan terhadap kami, juga terhadap naskah final. Kami ingin berterima kasih khususnya kepada para editor Barbara LoMonaco dan D'ette Corona. Di samping melakukan tugas-tugas mereka sebagai *webmaster* dan asisten penerbit, keduanya juga membaca setiap kiriman karya untuk buku ini. Mereka mendata karya-karya yang dapat diterbitkan, merapikan setiap bab, dan menambahkan kutipan-kutipan indah yang memperkaya setiap cerita. Editor kami, Kristiana Galvin, juga melakukan tugas pengecekan naskah dan seperti biasa menunjukkan kecakapannya. Kristiana juga mengoordinasi proses produksi untuk buku ini.

Terima kasih secara khusus kami sampaikan kepada pengarah kreatif sekaligus produser buku, Brian Taylor dari Pneuma Books atas visinya yang luar biasa terhadap sampul dan desain isi buku.

Amy Newmark

Meningkatkan Kualitas Hidup Setiap Hari

Orang-orang nyata berbagi kisah-kisah nyata—selama sembilan belas tahun. Kini, kehadiran *Chicken Soup for the Soul* telah melampaui toko-toko buku, dan sudah menjadi yang terdepan dalam mengubah kehidupan. Melalui buku, film, DVD, sumber di Internet, dan bentuk kerja sama lain, kami membawa harapan, keberanian, inspirasi, dan cinta kepada ratusan juta orang di dunia. Para penulis dan pembaca *Chicken Soup for the Soul* merupakan bagian dari komunitas global; mereka berbagi nasihat, dukungan, petunjuk, kenyamanan, dan pengetahuan.

Kisah-kisah *Chicken Soup for the Soul* telah diterjemahkan ke dalam lebih dari empat puluh bahasa dan tersebar di lebih dari seratus negara. Setiap hari, jutaan orang menyimak cerita-cerita *Chicken Soup for the Soul* melalui buku, majalah, surat kabar, atau terbitan Internet. Sembari berbagi pengalaman hidup dalam cerita-cerita ini, kami menawarkan harapan, rasa nyaman, dan inspirasi kepada satu sama lain. Kisah-kisah ini menyebar dari orang ke orang, negara ke negara, dan membantu mengubah hidup di mana pun berada.

Berbagi Kisah

Dalam hidup, kita semua pernah mengalami momen khas Chicken Soup for the Soul. Apabila Anda ingin berbagi kisah ataupun puisi dengan jutaan orang di seluruh dunia, kunjungilah chickensoup.com dan klik "Masukkan Ceritamu". Siapa tahu, Anda bisa menolong seorang pembaca, sekaligus menjadi penulis dengan karya yang diterbitkan. Bahkan, beberapa kontributor kami telah memulai karier sebagai penulis ataupun pembicara dari cerita-cerita mereka yang dimuat di buku kami!

Jumlah naskah yang kami terima selalu bertambah—peningkatan kuantitas, juga kualitas, naskah-naskah Anda sangat luar biasa. Saat ini, kami hanya menerima naskah yang dikirimkan melalui situs. Kami tidak lagi menerima naskah yang dikirimkan melalui pos atau faksimili.

Apabila Anda perlu menghubungi kami untuk hal-hal lain, silakan kirimkan e-mail ke webmaster@chickensoupforthesoul.com, atau kirimkan faksimili atau surat via pos ke:

Chicken Soup for the Soul
P.O. Box 700
Cos Cob, CT 06807-0700
Fax: 203-861-7194

Satu lagi informasi dari kami di Chicken Soup for the Soul: Sese kali, kami menerima naskah buku dari pembaca. Tanpa mengurangi rasa hormat, perlu kami beritahukan bahwa kami tidak menerima naskah kecuali telah diminta dan naskah-naskah yang dikirimkan tanpa permintaan akan dihapus.



ORDER EBOOK:

0896-9275-0809



ORDER EBOOK:

0896-9275-0809



Bahtera Rumah Tangga

Buku ini merupakan kumpulan kisah luar biasa dan anekdot mengenai perkawinan yang menyentuh. Inilah bacaan pilihan bagi pasangan dari segala usia, dipersembahkan oleh seri terlaris dalam daftar *The New York Times*!

Pasangan kita mungkin tidak sempurna, tetapi dialah orang yang tepat untuk kita! Perkawinan adalah perjalanan yang menyenangkan, terutama jika kita memiliki selera humor. Kita semua akan terinspirasi oleh kisah-kisah di sini, dari para pasangan yang berbagi kiat-kiat menjaga kesegaran perkawinan, berbagi hidup dengan pribadi lain, menerima kekurangan pasangan, serta menghargai kekuatan satu sama lain. Satu hal yang penting, semuanya akan memancing tawa!

Kisah-kisah para pengantin baru, pasangan yang sudah lama menikah, atau yang baru menikah lagi di dalam buku ini mengingatkan kita akan alasan kita bertukar ikrar, dan akan meninggalkan kita dengan senyum dan kenangan indah.



Penerbit
Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270

@bukugpu @bukugpu www.gpu.id

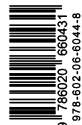
SELF-IMPROVEMENT



622221017

Harga P. Jawa Rp125.000

16+



9 786020 160431
978-602-06-6044-8